

TEUKU DADEK

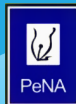
*Pengalaman Seorang Camat
Saat Tsunami di Meulaboh*

Tsunami Kasih

*Catatan Peristiwa
yang Disangka “Kiamat”*

Pengantar:
Syamsidik

Peneliti Tsunami pada Tsunami and
Disaster Mitigation Research Center (TDMRC)
Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.



Pengalaman Seorang Camat
Saat Tsunami di Meulaboh

Tsunami Kasih

Catatan Peristiwa yang Disangka “Kiamat”

TEUKU DADEK

Pengalaman Seorang Camat
Saat Tsunami di Meulaboh

Tsunami Kasih

Catatan Peristiwa yang Disangka “Kiamat”

Pengantar:

Syamsidik

*Peneliti Tsunami pada Tsunami and
Disaster Mitigation Research Center (TDMRC)
Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.*



KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)

Tsunami Kasih; Catatan Peristiwa yang disangka Kiamat: Teuku Dadek, SH: Banda Aceh,
Yayasan PeNA, 2017.

xxii + 378 halaman; 14,5 x 21 cm.

ISBN: 978-602-1620-64-9

Pengarang:

Teuku Dadek

Editor:

Tim Editor PeNA

Layout & Sampul:

Taufiq Muhammad

Cetakan Pertama: Rajab 1438/ April 2017

Diterbitkan Oleh:

Yayasan PeNA Banda Aceh, Divisi Penerbitan
Jl. Tgk. Chik Ditiro No. 25 Gampong Baro
(Depan Masjid Raya Baiturrahman) Banda Aceh

P.O. Box. 93 Banda Aceh 23001

Anggota IKAPI No: 005/DIA/ 003

Telp. (0651) 35656.

Faks. (0651) 31651.

Hotline: 0811-68-2170, 0811-68-2171.

Email: pena_bna@yahoo.co.id

Website: www.tokobukupena.com

Dibiayai Oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Barat

*Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit*



Terima Cinta Kasih

Eva Mahnizar

Teuku Ahmad Dio Ananda Setia

Teuku Ahmad Dani Barona Putra

Cut Anisa Putri Safiera



Terima Kasih telah membantu;

PHIL GORDON

Mantan Walikota Phoenix, Amerika Serikat yang mengirimkan delegasi ke
Meulaboh

PEGGY BLINTEN

Mantan Anggota Parlemen Kota Phoenix selaku Ketua Delegasi dan Menjadikan
Meulaboh dan Phoenix sebagai Sister's City

TEUKU NOFRIZAL SSTP ASISTEN I

selaku mantan Sekcam Johan Pahlawan yang membantu proses administrasi
Kantor Camat Darurat di Dinas Pendidikan Aceh Barat sekarang sudah menjadi
Kantor Dinas Kebudayaan Pemuda dan Olah Raga Aceh Barat,

PAK PEN

selaku Kasi Kesos Kantor Camat

TEUKU ERWANSYAH

selaku Koordinator Pengungsian di Kantor Bappeda sekarang Staf Ahli Bupati
Aceh Barat

ALM ZAHRIAL

selaku Wartawan Serambi Indonesia yang menjadi koordinator pengungsi di SMA
Negeri 1 Meulaboh

KASMIR KUDUS

mantan Kepala Desa Panggong sekarang selaku Kepala Mukim Ujung Kalak,

PAK JAKA

mantan Kepala SMA Negeri 1 Meulaboh selaku koordinator pengungsi di SMA
Negeri 1 Meulaboh

JHON POL

Pensiunan Dinas Perikanan dan Kelautan Aceh Barat selaku koordinator di STM

HAMDANI

Mantan Lurah Ujung Kalak yang juga menjadi koordinator Pengungsi di STM
Negeri 1 Meulaboh

BUDHA TZU CHI

Program unggulan Tenda

UNDP

Spesial untuk Ibu Ann, Pak Budi, Ahyorni, Indra, Pepen, Miraga Babayev (Azerbaijan) dan lainnya dengan program Unggulannya Livelihood/Mata Pencaharian, Kebersihan

MERCY CORP

Spesial untuk Irene, Diana, Wawan, Clarisa dan lainnya dengan Program Unggulannya Cash For Work / Padat Karya, Membuka Kembali Pasar Bina Usaha dan Program Budayanya

WIYANTO - Ketua Umum Tenda di Lapang II / UNHCR dengan masukannya

AZWAN - Ketua Umum Tenda Lapang I

ABDUL MANAF - Ketua Tenda Tzu Chi, Ujung Baroh

SUDIRMAN - Mantan Pj Keuchik Suak Raya

M YUNUS - Mantan Keuchik Padang Seurahet

ISMAIL - Mantan Lurah Ujong Baroh

CHATOLIC RELIEF SERVICE

Untuk Bapak Berhe, Will, Dean Jhonson dengan produk unggulannya pemberdayaan NGO Local, Ruko sebagai Gedung Evakuasi, Pembangunan Kompleks Pendidikan Pocut Baren, melaksanakan Task Force Tingkat Kabupaten, Pembangunan Rumah

HABITAT FOR HUMANITY

Spesial Sdr Pendeta Tommy Dan Teo Dengan produk unggulannya Perumahan Permanen dan pertama memulai pembangunan rumah permanen

SOS

Sepesial Yudi dengan Panti dan Rumah Permanen yang sangat membanggakan

KKSP

Spesial untuk Maman dengan Rumah Sesuai dengan Tanah Gambut serta program makanannya

ALO

Dengan produk unggulannya bangunan sekolah dan livelihood

SALVATION ARMY

Dengan pembelian tanah 12,5 Ha untuk relokasi dengan Rumah Permanen Tipe 45 yang menginspirasi Bapak Kuntoro untuk memperbaiki kualitas

TERRE DES HOMES

Program Unggulannya Pembangunan Sekolah

ALM SRI MULYATI, Mantan Kepala Kelurahan Rundeng
ARBI FADHILAH, Mantan kepala Kelurahan Kuta Padang
ALM. ISMED YAHYA, Mantan Keuchik Pasar Aceh
ALM. NURDIN, Mantan Keuchik Seuneubok
BAKRI, Tenda lapang I
JUMADI, Barrak Lapang I
INDRA, World Vision

WORLD RELIEF

Dengan program Ruko di Pasar Aceh dan Pembangunan Kembali Akademi
Perawat Suak Ribe

A.HAMID mantan Kepala Desa Lapang
ACUT SAMSUL BAHRI, HI, mantan Lurah Ujung Kalak
M. FAKRI mantan Ketua Tenda Lapang II
FAKRUDDIN mantan Ketua Barak Leuhan
WORLD VISION spesial Indra

GLOBAL RELIEF

Dari Afrika Selatan dengan program Relief untuk Mental

CARITAS SWISS

Stephanie, Andrian, Daniela, Roland dengan Kesabaran menanti tanah relokasi
dari Pemda untuk Desa Pasir, Padang Seurahet dan Suak Indrapuri dengan jumlah
Rumah Permanen mencapai 1500 unit

UNOCHA

Dewi dan Alm Eka yang selalu melakukan koordinasi dengan baik

CWS

Untuk Dino dengan Program Family Kit dan Air Bersihnya
NAJAMUDDIN - mantan Lurah Suak Indrapuri

SPANISH RED CROOS

Spesial untuk Miguel dan Erry Kato dengan program unggulannya Rumah Shelter
dan Air Bersih

ACTED

Khusus untuk Piere dan Ibu Ana dengan program pelatihan Boaatmya

FRANCE RED CROOS

Dengan Program Kesehatannya
BURHANUDDIN mantan Kepala Desa Suak Sigadeng
ARMIA DAUD mantan Kepala Desa Gampong Darat

DAIRI SUKRI mantan Ketua Pemuda Desa Pasir

MAISIR mantan Ketua Barak Leuhan

MAYOR DAMBARU Salvation Army

ISLAMIC RELIEF

Spesial untuk **Saifuddin** (Afrika), Juan (Spanyol) dengan Program Pembangunan Rumah Permanen

M. DJALIL mantan Keuchik Leuhan

AMURT – Spesial untuk Mark

FOOD FOR THE HUNGRY

Spesial untuk Pieter Howard, Heidi, Joshua Simanjuntak, Govi Krisna, Bapak Mark Peurot, Bapak Morren dan lainnya yang sudah membantu masyarakat Aceh Barat dengan Program Ekonomi dan Pemberdayaan

INTERNATIONAL FEDERATION RED CROSS

Spesial Camelia dengan Program Rumah Shelter yang sangat membantu masyarakat'

Alm. T. CHAIRUL, SE staf Lurah Ujung Baroh

SAMARITAN PURSE

Spesial kepada Bapak Harold Klansen (Kanada)

AI4

Khusus kepada Bapak Edness (Amerika), Vicky Bosto, Ibu Kartika Affandi, Molly, Derek dengan sekolah Seni untuk Komunitas di Meureubo

BEBERAPA ISTILAH

NGO	: Non Government Organisation/Organisasi non pemerintah yang bergerak nirlaba
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
Livelihood	: Mata Pencarian
CfW	: Cash For Work/Kerja Bakti dengan imbalan uang dan jam tertentu, kerjanya pun bukan bersifat skill penuh, hanya membersihkan kota atau kampung.
UNHCR	: United Nation Hight Comision Refuge, Lembaga PBB yang mengurus masalah pengungsi

KATA PEMBUKA

Sudah lama saya ingin menerbitkan buku tentang gempa dan tsunami di Aceh umumnya dan Meulaboh khususnya. Beberapa catatan dalam buku ini sudah saya lakukan sejak sebelas tahun lalu, namun karena kesibukan, setiap detik peristiwa tersebut belum bisa saya diskripsikan seluruhnya. Baru setelah menjelang dua belas tahun gempa dan tsunami, saya bertekad untuk menerbitkan buku ini. Buku ini penting bagi saya dan para pembaca, sebab menggambarkan seluruh kejadian secara mendetil, karenanya saya juga melampirkan beberapa notulen rapat baik dari sudut Pemerintah Kecamatan Johan Pahlawan maupun para NGO serta lembaga PBB.

Buku ini tidak akan menarik jika dibaca oleh mereka yang tidak mengalami dalam proses kejadian maupun masa darurat serta rehab rekon. Namun buku ini sangat penting bagi mereka yang ingin melibatkan diri kepada masa bencana di daerah lainnya. Dalam buku ini tergambar seluruh aktivitas yang harus dilakukan dalam

penanganan sebuah bencana apalagi sebesar gempa dan tsunami Aceh 2004.

Buku terdiri dari tiga bagian, pertama adalah pengalaman saya selaku pihak yang menjadi korban dan selangit pelaku untuk ikut serta dalam melakukan proses rehabilitasi dan rekonstruksi, bagian kedua adalah kumpulan tulisan-tulisan yang tersebar di beberapa media, bagian ketiga kumpulan notulen rapat yang dapat saya kumpulkan untuk menjadi referensi bagi pembaca untuk menangkap apa yang terjadi dan berlaku pada saat itu.

Semoga buku ini menjadi amal ibadah saya kepada Allah SWT dan menjadi pelajaran bagi masyarakat yang mencintai sesama manusia. Terima kasih

Meulaboh, 2017

Penulis

Teuku Dadek

MEDIA PEWARISAN PENGETAHUAN TSUNAMI

Syamsidik

Peristiwa tsunami yang terjadi di Aceh pada Tanggal 26 Desember 2004 lalu bukanlah tsunami yang pertama yang melanda kawasan ini. Mungkin juga, masih ada tsunami-tsunami lagi yang akan melanda kota-kota pantai di Aceh pada waktu yang belum dapat dipastikan. Beberapa kajian memperlihatkan, bahwa beberapa ratus tahun lalu, pantai-pantai di Aceh Barat pernah dilanda gelombang tsunami. Tahun 1907 juga terjadi peristiwa tsunami yang bersumber di sekitar Pulau Simeulue yang rambatan gelombangnya juga mencapai Kota Meulaboh. Fakta ini menyatakan dua hal, (1) tsunami adalah bencana yang punya sejarah panjang di Aceh dan berkemungkinan akan berulang dan (2) perlu upaya peningkatan kesiapsiagaan warga kota terhadap bencana tsunami. Kajian terhadap waktu perulangan peristiwa tsunami belum cukup baik dibandingkan bencana banjir, misalnya. Frekuensi peristiwa tsunami yang rendah dan sulitnya menggali bukti tsunami di masa lampau menyebabkan hingga saat ini bencana-bencana yang disebabkan karena aktifitas kebumihan seperti tsunami sulit dipastikan

karakteristik perulangannya. Oleh karena itu, penyampaian cerita tsunami yang pernah terjadi kepada generasi-generasi selanjutnya, merupakan salah satu upaya menjaga pengetahuan kebencanaan tersebut. Dua atau tiga generasi yang akan datang akan berhadapan dengan kemungkinan tsunami lagi. Semakin panjang waktu jeda setelah satu tsunami, maka sebenarnya kita semakin mendekati peristiwa tsunami berikutnya. Saat peristiwa tsunami Tahun 2004 lalu, kekeliruan terhadap reaksi warga Aceh terhadap gejala-gejala tsunami yang ditandai dengan gempabumi besar dan surutnya air laut telah menyebabkan tingginya jumlah korban jiwa. Pada tahun-tahun sebelum Tahun 2004, informasi terkait tsunami di Aceh relatif minim sekali di kalangan ilmuwan tsunami. Apalagi jika dikaji pengetahuan tsunami di tingkat masyarakat Aceh sebelum tsunami. Minimnya informasi dan pengetahuan tersebut telah menyebabkan tindakan antisipasi dan penyelamatan diri yang keliru saat tsunami mulai menjangkau pantai-pantai di Aceh. Oleh karena itu, pewarisan pengetahuan tsunami kepada generasi-generasi berikutnya menjadi penting. Dari sudut pandang ini, maka kehadiran buku Tsunami Kasih ini menjadi hal yang istimewa dan ditunggu oleh banyak pihak.

Buku ini laksana catatan forensik, rinci menceritakan menit ke menit menjelang peristiwa tsunami Tahun 2004 lalu dan juga mengulas proses pembangunan kembali Aceh Barat setelah tsunami. Isinya akan sangat membantu para praktisi kebencanaan memahami masalah sesungguhnya yang dihadapi pada tahap-tahap awal rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh Barat pasca tsunami 2004. Tak banyak buku yang demikian lugas dan nyaris nyata menceritakan kedua proses tersebut. Ini adalah satu di antara khazanah ilmu tsunami yang berharga yang patut dibaca bagi mereka yang berkeinginan membangun masyarakat yang tangguh

bencana. Bagi para peneliti, buku ini seperti sederetan gambar-gambar hidup yang diputar kembali sehingga para peneliti tsunami dapat merasakan apa yang terjadi di menit-menit pertama tsunami menerjang jalan-jalan di Kota Meulaboh dan proses membangun Aceh Barat kembali. Bapak Teuku Ahmad Dadek, sang penulis, adalah tokoh yang berperan di dua masa sekaligus, masa darurat tsunami dan masa rehabilitasi dan rekonstruksi. Beliau adalah salah satu tokoh penting yang menjembatani proses penempatan para korban tsunami dan mampu memimpin arah proses dengan baik. Dengan segudang pengalaman beliau sekaligus sebagai penyintas tsunami, buku ini telah merangkum sebagian besar pengalaman tersebut. Oleh karena itu, tepatlah kiranya jika buku ini dihadiahkan dan dibaca oleh generasi-generasi muda di Aceh saat ini.

Masa-masa ini, sebagian anak-anak yang bersekolah di SMP adalah generasi yang lahir setelah tsunami 2004. Lima tahun lagi, mereka akan duduk di bangku perkuliahan. 10 Tahun dari sekarang, mereka sudah menjadi tokoh-tokoh muda yang akan membentuk wajah Aceh masa depan. Bisa jadi, saat itu mereka telah membina keluarga baru lagi dan hadirilah generasi kedua dan ketiga setelah tsunami. Jika pengetahuan tsunami ini tak tersampaikan kepada generasi yang akan datang, maka mungkin kita harus kembali berhadapan dengan keperihan yang sama akibat tsunami lagi. Oleh karena itu, mari mewariskan pengetahuan tsunami kita kepada generasi yang akan datang sehingga Aceh akan semakin tangguh terhadap bencana.

Syamsidik

*Seorang Putra Aceh Barat, Peneliti Tsunami pada Tsunami and
Disaster Mitigation Research Center (TDMRC)
Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.*

DAFTAR ISI

KATA PEMBUKA	xiii
MEDIA PEWARISAN.....	xv
DAFTAR ISI.....	xix

BAGIAN SATU

CATATAN PERISTIWA	1
1. PERTANDA BUNDA	3
2. JAMAAH MEUNASAH SEMUA SELAMAT	11
3. PANTAI KASIH.....	17
4. BUMI BERGETAR, AIR, AIR.....	21
5. “KIAMAT?”	28
6. TSUNAMI KEDUA	32
7. GEDUNG TUSUK SATE	35
8. NASIB BUNDA, MERTUA DAN LAINNYA.....	41
9. SEMUA IBU-IBU PERGI BERSAMA TSUNAMI.....	43
10. BINGUNG HARUS KEMANA.....	47
11. RAMALAN “ORANG PINTAR”	51

12. TAK MAU LAGI LARI.....	57
13. SMONG TIDAK DIKENAL DI MEULABOH	61
14. KANTOR SEMENTARA	64
15. PENJARAHAN DAN PEMBAKARAN	72
16. PASUKAN MAYAT	76
17. KUBURAN MASSAL	81
18. KONSENTRASI PENGUNGS.....	87
19. BAHAN MAKANAN DAN BBM	90
20. GERHAN LANTARA.....	93
21. LISTRIK MENYALA	96
22. KELUMPUHAN PEMERINTAHAN.....	98
23. THE LION HEART	102
24. TAN CHUAN JIN.....	107
25. PIDATO DI DEPAN PRESIDEN SINGAPURA	109
26. WAWANCARA RADIO SINGAPURA.....	111
27. RAMAI RAMAI NAIKAN SEWA RUMAH.....	115
28. KEHILANGAN NYAWA DAN HARTA BENDA.....	118
29. BANTUAN MULAI BERDATANGAN	120
30. CASH FOR WORK	122
31. TENDA BUDHA TZU CHI	126
32. NGO/ LSM SAMA DENGAN PARPOL.....	129
33. UNHCR “DIUSIR” DARI INDONESIA	131
34. BERTAHAN DARI TRAUMA	134
35. LIVELIHOOD	137
36. PENYEBAB KONFLIK ATAS TANAH.....	142
37. KONFLIK INTERNAL DESA	146
38. TASK FORCE KECAMATAN	148
39. PILOT TUA DAN KE CALANG.....	150

40. CUTI DIBIAYAI.....	154
41. BANGUN BARAK DAN SHELTER.....	156
42. KUNTORO TERINSPIRASI RUMAH BALA.....	158
43. PEMBANGUNAN RUMAH PERMANEN TANGGUNG JAWAB CARITAS SWISS.....	161
44. ISU KRISTENISASI.....	164
45. BANGUN MASJID, TIDAK ADA NGO TERTARIK	173
46. RUKO, BANGUNAN EVAKUASI	176
47. TIANG TSUNAMI	182
48. SISTER CITY.....	185
49. LUKISAN DI DUBLIN	188
50. MERASAKAN GEMPA JEPANG	192
51. PENUTUPAN BRR REGIONAL III MEULABOH.....	198
52. NGO LOKAL.....	203
Bagian Dua	
Jika Terjadi Lagi.....	205
53. TSUNAMI KASIH	207
54. SYUKUR DAN SISA TSUNAMI.....	217
55. TSUNAMI AIR MANDIMU	222
56. SIAGA JIKA GEMPA DAN TSUNAMI DATANG LAGI	230
57. SISTEM PERINGATAN DINI BENCANA MISKIN SKENARIO	236
58. ‘KOTA PASIR’ DI PANTAI ACEH	241
59. MEMBANGUN BUDAYA SIAGA BENCANA.....	246
60. ACEH MISKIN SKENARIO DAN SIMULASI DINI.....	251
61. NURTURE TSUNAMI MEMORY TO SAVE NEXT GENERATIONS.....	258

BAGIAN TIGA

BAGAIMANA BENCANA DIKELOLA.....265

62. PENGELOLAAN DI KECAMATAN

 JOHAN PAHLAWAN267

63. PENGELOLAAN OLEH BADAN PBB DAN NGO/LSM328

TENTANG PENULIS.....377

Bagian Satu

Catatan Peristiwa

Kedasyatan Gempa dan Tsunami yang terjadi tanggal 24 Desember 2004 yang membawa berbagai dampak positif dan negatif bagi masyarakat Aceh, bagaimana masyarakat Aceh mengsikapi dan memaknai serta bangkit dari bencana.

Sebuah Album yang Rapuh



Keluargaku, Abak, Bunda serta Saudara lainnya, pada saat acara kenduri Meusunat.



PERTANDA BUNDA

“Setalam Cinta Sudah Tiada”

Rumah dua tingkat tempat aku tinggal satu jalan dengan rumah Bunda, Ibuku. Jaraknya hanya dipisahkan satu rumah tetangga, rumah Kak Gadih, salah satu tetangga terbaik yang aku miliki di kampung tentram itu.

Meskipun sudah berbentuk jalan, masyarakat cenderung menyebutnya lorong, mereka menyebutnya Lorong Permata yang terletak di Desa Gampong Belakang, Meulaboh, Aceh Barat.

Kalau anak-anak muda biasa menyingkat lorong tersebut dengan Loper. Istilah ini sering mereka gunakan untuk mengirimkan lagu lewat radio, Loper singkatan dari Lorong Permata.

Rumah tempat aku tinggal, biasa disebut masyarakat dengan rumah Pak Camat, sebab aku sudah satu tahun menjadi Camat, terhitung 10 Januari 2004.

Sudah delapan tahun aku dan istri tinggal di rumah sederhana ini, rumah 5 X 23 meter berlantai dua, dibangun atas prakarsa Bundaku, namun dananya sebagian besar dariku.

Lantai dua terbuat dari papan, namun dindingnya seluruhnya dari batu yang diplaster dengan semen. Aku tidak bisa bayangkan jika lantainya semen mungkin sebelum tsunami sudah sudah ambruk digoyang gempa. Namun lantai papan tersebut sangat menolong, rumah tetap tegar meskipun digoncang dengan gempa 9,2 SR.

Lokasi rumah ini sengaja dipilih Bunda agar aku dekat dengannya dan ia sangat berharap agar kami anak-anaknya bisa tinggal dekat dengannya, paling tidak satu kampung, untuk memudahkannya bersilaturahmi, namun karena tugas, abangku nomor satu tinggal di Banda Aceh dan yang ketiga di Jogjakarta.

Pembangunan rumah itu dimulai hari perkawinanku saat pesta berlangsung, hari itu juga material berupa batu kali diangkut truk ke lokasi dimana rumah akan dibangun. Tanah lokasi rumah yang akan dibangun adalah pemberian Bunda kepadaku.

Rumah itu selesai dua tahun kemudian, dari empat kamar hanya satu yang tidak bocor, selebihnya tempat air bersemayam saat hujan turun dari langit.

Seperti biasa, setelah shalat subuh di meunasah¹, Aku balik ke rumah untuk sekedar surfing internet² dan membaca beberapa buku sekenanya dan karena hari itupun Minggu tidak masuk kantor.

¹ Meunasah dan masjid sama-sama tempat beribadah bagi masyarakat Muslim, bedanya meunasah tidak menyelenggarakan Shalat Jumat, sedangkan masjid menyelenggarakan Shalat Jumat.

² Sebelum gempa dan tsunami 26 Desember 2004, penggunaan internet di Meulaboh sangat terbatas hanya dua puluh dua orang pelanggan Wasantara Net di Kantor Pos, namun pasca peristiwa tersebut, Badan PBB dan NGO telah memberi-

Suasana pasca subuh menjelang pagi memang sepi dan bencana biasanya datang tidak jauh atau sekitar waktu subuh³.

Kendatipun Syariat Islam telah diterapkan, namun jumlah orang shalat berjamaah sama saja sebelum Syariat Islam ditegakkan. Di meunasah, jamaah tidak banyak bertambah, tetap saja orang-orang yang sama yang jumlahnya sangat terbatas paling kalau Shalat Subuh, empat atau lima orang kecuali menjelang dan awal Ramadhan, jamaah sebagaimana daerah lain bertambah.

Kampung Belakang, itulah kampungku, terletak dibelakang Kota Meulaboh, karena disebut Kampung Belakang. Dulu Kampung Belakang gabungan dari beberapa kampung kecil sekitar tahun 60-an disatukan menjadi Kampung Belakang. Ada Kampung Para tempat aku tinggal, dulu bekas Kebun Karet, Kampung Mancang sebagai daerah penghasil buah Mancang, Kampung Jawa kemungkinan dibangun dan diduduki pertama oleh Orang Jawa, Kampung Masjid karena disitu terletak Masjid Nurul Huda, masjid besar di Kota Meulaboh kemudian berubah menjadi Masjid Kecamatan Johan Pahlawan, Masjid Kabupaten sudah dibangun baru di perbatasan Desa Seuneubok dan Drien Rampak.

Pagi tidak berubah, tetap datang dari sebelah timur. Demikian pula dengan Bunda, kebiasaannya sejak Aku tinggal di rumah itu tidak berubah, setiap pagi, kalau tidak beliau, sepupuku yang tinggal bersama beliau mengantar lauk pauk dalam satu talam untuk sarapan pagi Aku dan istri.

kan pengaruh besar dalam penggunaan media ini di Aceh, ini salah satu pengaruh positif bencana bagi masyarakat Aceh.

³ Banyak manuskrip Aceh lama yang mengatakan bahwa kebanyakan bencana terjadi di waktu subuh dan pagi hari, saat kelalaian menyelimuti manusia.

Istriku juga masak, tapi itu adalah kebiasaan Bunda, masak pagi hari dan sedikit Bunda sisihkan untukku sebagai bentuk kasih sayangnya kepada aku dan istri.

Pada Sabtu itu, 25 Desember 2004, Bunda datang bukan hanya dengan setalam kawan nasi sebagai tanda kasih kepadaku, tetapi ada map pula dikepit di tangannya di bawah talam.

Setelah memberikan makanan kepada istriku, ia duduk mengajakku bicara tentang rencananya membagi sepetak tanah di Ujung Kalak, desa tetangga.

Dalam pembicaraan itu, Bunda berkeinginan untuk membagi sepetak tanah kepada kami bersaudara tetapi tidak diberikan atas nama kami anak-anak lelakinya, tetapi kepada masing-masing istri. Sedangkan anak perempuan tetap diberikan atas nama mereka.

Kami mempunyai enam bersaudara, anak pertama sampai keempat adalah laki-laki, Aku anak keempat, sementara anak kelima dan keenam perempuan. Semua kami telah berkeluarga, kecuali yang paling kecil.

Bunda minta kepadaku untuk mengurus proses pengalihan tanah tersebut dengan sistem hibah, ia menyuruh aku karena aku Camat Johan Pahlawan yang juga merangkap Pejabat Pembuat akta Tanah yang tentunya mengerti masalah ini.

Dalam percakapan itu, aku bertanya kepada Bunda, “Mengapa tidak diberi atas nama kami saja yang laki-laki, mengapa hari nama istri kami, karena itu sudah administrasinya,” kataku kepada Bunda.

Bunda hanya mengatakan “Bunda senang memberikan kepada menantu perempuan. Bunda suka dengan mereka”

Biasanya kata suka dalam bahasa Indonesia menandakan segalanya, cinta, senang dan menyenangkan.

Aku juga heran, mengapa pagi itu, ia begitu berkeinginan sangat untuk memberikan tanah tersebut, apalagi dari mulutnya keluar kata-kata, “Bunda ingin semuanya berjalan baik sepeninggal Bunda,” ujarnya.

Kedatangannya dengan membawa masalah yang tidak lazim, tidak membuat aku berpikir apa-apa, sebagai seorang yang religius pantas beliau ingin menyelesaikan segala sesuatu sebelum menuju ke rahmatullah..

Ternyata pembicaraan itu adalah yang terindah dan sekaligus terakhir dan berlangsung di ruang keluarga rumahku, dimana Bunda duduk diatas sebuah kursi dan aku duduk di lantai atas tikar rotan.

Itulah kawan nasi dalam talam terakhir rupanya, tidak pernah ada lagi, tiada lagi talam cinta itu, pergi bersama tsunami dan dibawa Bunda ke alam sana menemui Rabnya.

Aku sangat merindukan pemandangan saat Bunda dengan akrab membawa sepiring nasi dengan lauk pauknya, duduk di rumah tetangga di belakang rumah untuk menikmati makan pagi sambil bercerita, sebuah pemandangan persahabatan dan keikhlasan dalam bertetangga, tapi itu sudah pergi seiring surutnya tsunami yang naik ke darat dan kembali pergi entah ke mana bersama sama ibu-ibu lain yang tak pernah kami temui lagi.

Bunda adalah sosok ibu yang terindah yang aku miliki, ia lahir dari enam bersaudara, namun keluarganya terbiasa hidup ramai dengan anggota saudara yang datang dari jauh seperti Aceh Selatan, Pulau Simeulue, Pulau Banyak.

Dulu ketika gadisnya, aku pernah melihat foto Bunda yang langsing dengan baju sari India, memang bukan sari asli, hanya kain batik panjang yang digunakan sebagai pengganti sari, namun tetap gaya India, ia kelihatan cantik dengan badan yang ramping, kening

diberikan tanda, rambut dijalin dengan hiasan bunga, foto hitam putih itu hanya tinggal bayangan, sudah hilang terbawa tsunami dan sekarang foto itu jadi bayangan yang masih tersisa.

Bunda dan Abak, panggilan ayahku memang punya hobby ke bioskop, rupanya kebiasaan ini adalah hobby mereka berdua sejak belum menikah, Bunda sering bersama kawan-kawannya menikmati film bioskop yang didominasi film India, demikian juga dengan ayahku suka pergi ke bioskop bersama kawan lajangnya. Ketika keduanya bersatu, kebiasaan itu terus berlanjut.

Ada beberapa biokop tapi yang Aku kenal adalah Nasional atau Megaria, kadang sudah tiga jam penonton menunggu film diputar, terkadang penonton harus kecewa karena film yang dibawa dari Banda Aceh hari itu tersangkut di Suak Seumaseh atau daerah perjalanan lain karena banjir dan transportasi masih menggunakan rakit sehingga tidak bisa diseberangkan, baru pada tahun 1989 Aceh Barat bebas rakit, kalau tidak paling sedikit ada tujuh rakit yang harus dilewati. Hal ini terjadi kembali setelah gempa dan tsunami, namun pada tahun 2010 jalan yang hancur tersebut selesai dibangun kembali dari dana US AID.

Di Meulaboh pada masa jayanya bioskop, kalau film India yang diputar, hampir-hampir gedung bioskop itu seperti pasar malam, begitu antusiasnya masyarakat, terutama dari desa nelayan ingin menyaksikan film India itu.

Dalam bioskop mereka bertepuk tangan dan bersorak sorai kalau “anak muda” atau bintang utama dapat melumpuhkan bandit seperti yang dilakukan Amitabachan saat menghajar Anjab Khan dalam film Sholay misalnya.

Asap rokok dan seleweran burung-burung hujan dalam bisokopitu ikut meramaikan suasana, dengan bau kencing penonton

yang malas ke toilet, padahal toilet terletak di bagian depan yang juga menyebarkan bau pesing.

Dulu di Meulaboh film-film India adalah tontonan yang menarik, Rasi Kapoor, Hemamalini dan juga film-film Indonesia dan Malaysia dengan bintang P Ramle seperti Madu Tiga adalah film favorit orang kampungku, di situlah Bunda dan Abah meluangkan waktu setiap ada film baru.

Sedangkan Abak berasal dari desa tetangga tempat kami tinggal, beliau berkeluarga dengan Bunda berumur tiga puluhan dan lebih muda Bundaku sepuluh tahun.

Bunda adalah wanita yang telaten dan tabah dalam merawat suami. Abak telah terkena diabetes sejak tahun 1967 atau berusia tiga puluh empat tahun, Abak meninggal 1993 karena penyakit itu, selama masa menderita diabet Bunda setia selalu merawat Abak.

Bunda pernah bercerita kepadaku bahwa keluarganya jika sudah jam enam sore, dapur sudah ditutup, tidak ada lagi makan malam, makan malam harus dilakukan sebelum jam enam. Namun sejak Abak menjadi anggota rumah tangga keluarga Bundaku, Abak hampir setiap malam menyuruh Bunda masak seperti masak untuk makan pagi dan siang. Jadi Abak sering makan malam sebelum tidur, mungkin itu yang menyebabkan diabet kata Bunda kepadaku.

“Karenanya, jaga kesehatan, jangan makan malam sebelum tidur.” ujar Bunda.

Namun kini keduanya telah tiada, hanya kenangan yang kutulis ini, kadang dan mungkin tidak berguna bagi pembaca.



Salah satu masjid di Kota Meulaboh yang masih tegar dalam menghadapi gempa dan tsunami padahal di depan, belakang, kiri dan kanan adalah luatan. Kondisi Masjid Babul Jannah di Desa Suak Indrapuri tanggal 5 Februari 2005.



JAMAAH MEUNASAH SEMUA SELAMAT

Minggu 26 desember 2004, Pukul 06.30

Selepas Shalat Subuh dan membaca hadis Nabi dari Kitab Fudhail Amal di Meunasah Ummahat Kubu, aku dan empat orang jamaah yang terdiri dari Neknu, Boneh, Bang Adi dan Andi menuju warung kopi tempat kami biasa mangkal setiap pagi.

Kopi kami nikmati bersamaan mendengar suara ceramah subuh dari speaker Masjid Nurul Huda yang berjarak satu kilometer dari warung kopi itu.

Acara minum kopi ini sengaja aku lakukan bersama jamaah agar mereka rajin bangun subuh dan shalat berjamaah, terkadang meunasah ini sepi jamaah, bahkan pernah shalat subuh tidak dilaksanakan karena tiada jamaah yang datang.

Aku sangat prihatin dengan kondisi ini, kemudian aku mengajak beberapa jamaah Isya untuk subuh dan sebagai kompensasi yang tidak aku ucapkan, yah minum kopi itu, aku yang membayar.

Terkadang kalau ada uang dari perjalanan dinas dan honor dari kegiatan di kantor, kami makan nasi gurih, nasi lemah Aceh dengan Kari Ayam dan Bebek.

Nek Nu seorang tukang bengkel, dia sudah lama menduda dan tinggal dengan dua orang anaknya yang sudah remaja, seorang laki-laki dan perempuan, anak perempuannya itulah yang menanak nasi untuk dirinya dan anak lakinya.

Nek Nu, aku tidak tahu dari mana asal nama itu, tinggal di rumah dan merangkap bengkel, atapnya terbagi dua sebelah daun rumbia dan sebelah lagi seng yang masih baru.

Saat aku tanya “Mengapa sebelah lagi tidak diganti dengan seng?”

“Belum cukup uang untuk mengganti atap satunya” ujar Nek Nu.

Nek Nu sangat rajin shalat berjamaah dan itu dia lakukan lima kali sehari di meunasah yang hanya 200 meter dari tempat tinggalnya, namun terkadang dia hampir satu bulan tidak datang, alasannya ada sedikit pembicaraan dengan jamaah lain terutama si Boneh yang menyinggung dirinya sehingga ia tidak datang lagi.

Terkadang masalahnya sangat sepele yaitu saling ledek. Namun, kemudian beliau kembali berbaikan lagi dan shalat berjamaah kembali dengan ketaatan yang rutin. Sekarang Nek sudah tiada meninggal pada tahun 2014 lalu.

Boneh atau nama aslinya Mukatruddin, matanya rusak sebelah karena kecelakaan yang terjadi akibat kebakaran dari kios penjual

minyak, kegiatan hariannya buat dan jual es krem, terkadang menarik becak dayung miliknya yang sudah butut, ia memiliki enam anak dan tinggal di rumah panggung beratap rumbia, tetapi tanahnya disewa dari keluarga sayid yang ada di Jakarta namun diurus oleh saudara mereka yang juga sayid di kampung itu.

Nama Boneh berasal dari panggilan orang tuanya, sewaktu kecil, Boneh berwajah indah dan berbadan sehat, kebutaannya terjadi karena salah satu penjual bensin di sebelah rumahnya yang tidak hati-hati sehingga menyebabkan kebakaran di bagian muka dan terkena mata sebelahnya.

Boneh dilahirkan di keluarga yang miskin, akibatnya dia tidak mengecap sekolah, tentunya tidak bisa baca tulis, namun itu semua tidak membuatnya minder, di kampungku dia terkenal sebagai seorang yang sangat kritis, bicara blak-blakan, ia hidup untuk hari ini, masa depan dia pikirkan tetapi dalam suasana hati yang optimis, sebab dia memang tidak butuh banyak.

Satu teman subuh kami, Adi, orang kampung memanggilnya Bang Adi Pincang, kakinya memang pendek sebelah sejak lahir, tetapi tidak membuat dia minder, penjual ikan ini sangat bersyukur atas rahmat Allah kepada ia dan keluarganya, ia punya istri yang normal dengan lima orang anak yang ganteng dan cantik.

Kemudian yang terakhir Andi, seorang bocah SMA kelas I, ia biasa bertugas membaca taklim setelah subuh, menjadi yatim sejak umur 10 tahun, dia terbiasa banyak uang dari sumbangan orang yang mengundang makan dan memberikan sekedar sedekah kepada anak yatim ketika mendapatkan keuntungan atau sesuatu yang patut mereka syukuri, jarang mereka pelihara anak yatim sebagaimana nabi harapkan, ketika banyak kesyukuran yang harus disyukuri, anak yatim dapat rezeki.

Sebenarnya ada seorang lagi yang selalu menemani kopi subuh kami, yaitu Oneh, nama aslinya adalah Mustiar AR, seorang penyair dan penulis puisi dari pantai barat, kebetulan sudah satu bulan dia ke Medan menemani ibunya yang sedang berobat ke Medan dan tinggal di rumah adiknya yang perempuan yang kebetulan kerja di Medan.

Pagi yang mencercah semua kebahagiaan itu, Onehdengar dan lihat pada awalnya melalui televisi, pagi itu Oneh tidak bersama kami.

Setelah kejadian 26 Desember itu, Oneh pulang ke Meulaboh dan banyak membuat puisi tentang gempa dan tsunami terutama pada saat peringatan satu tahun, dua tahun dan tahun-tahun berikutnya. Ada saja panitia yang meminta ia menulis dan membaca puisi tentang gempa dan tsunami.

Subuh itu sebagaimana biasa, topik pembicaraan tetap seputar, mengapa sedikitnya orang kampung datang ke shalat jamaah, terutama subuh, kami yang sudah ditunjuk Allah SWT untuk keluar Subuh merasa paling hebat dan berguna. Alangkah sayangnya mereka yang masih tidur, api neraka menunggu, begitulah kesan yang aku tangkap dari sahabat-sahabat itu.

Dulunya aku juga punya pandangan seperti itu, setelah bergaul dengan jamaah tablig, tahu tentang kasih sayang dalam Islam, pemandangan di masyarakat kampung yang cuek dan tak acuh terhadap agama menimbulkan kerisauan pada diriku dan berpikir untuk mengajak mereka kembali ke agama dengan cara yang baik, tidak menggurui dan tidak merasa sudah benar sendiri.

Pembicaraan yang tidak fokus dan asal ingat itu, semakin asyik saat datang kopi. Di Aceh, warung kopi adalah salah satu tempat yang paling makmur dan banyak ditemui, sebagian besar dijadikan

tempat pertemuan dan silaturahmi dan mengalahkan jamaah masjid dalam waktu tertentu.

Pembicaraan, kopi, kue dan orang-orang yang jalan pagi bercampur baur dalam indera kami. Setelah itu, kami pulang ke rumah menikmati liburan dan sahabat yang lain mempersiapkan diri membuka pintu rezeki melalui pintu pekerjaan mereka dan kasih sayang masyarakat.

Shalat berjamaah adalah salah satu amalan yang paling tinggi nilainya yang dipraktikkan Nabi SAW. Malam sebelumnya ada ceramah dari salah satu jamaah tablig yang mengatakan bahwa salah satu penolak bala adalah apabila banyak orang suatu kampung mau menegakan shalat berjamaah.

Dan ini terbukti, semua jamaah di meunasah kami dan juga beberapa masjid dan meunasah lainnya, semuanya selamat dari amukan tsunami, termasuk masjid-masjid yang menjalankan shalat berjamaah banyak yang selamat, kendatipun mengalami kerusakan namun bangunan utamanya masih bisa digunakan.



Tangki Socfindo yang berisi CPO diangkat Tsunami Hampir Dua Kilometer dari Tempat Semula di Desa Pasar Aceh ke Komplek Lapangan Basket SMP 2 Meulaboh.



PANTAI KASIH

Minggu 26 Desember 2004 Pukul 07.30

Setelah satu jam kurang lebih, obrolan kami diwarung kopi, akupulang dan pembicaraan kami di warung kopi telah terbang pula ke cakrawala, dicatat oleh malaikat dan dimasukkan ke Lauhul Mahfud seiring dengan terangnya alam dan gelapnya bagian lain di dunia.

Di rumah aku duduk di bangku di depan meja komputer, ingin melanglang buana ke alam maya untuk mengecek silaturahmi email dan peristiwa-peristiwa pembunuhan apalagi yang sedang dilakukan di Bumi Aceh, membaca juru bicara kedua pihak yang sedang berperang, aparat-aparat pemerintah yang mana yang sedang diculik dan berita-berita lainnya yang tidak mengenakan, hanya satu berita foto yang sangat terkesan, Ibu Marlinda yang

manis yang sedih atas pengadilan politis terhadap Abdullah Puteh, mantan Gubernur Aceh.

Ibu Mertuaku yang sudah enam bulan tidur di rumah, sedang diurut karena merasa tidak enak badan, wanita gigih ini, telah tujuh kali terserang stroke, namun dia tetap bertahan, hampir lima belas tahun bekerja keras untuk menghidupi keluarga sepeninggalan suami.

Ketika masih sehat beliau setiap pagi harus bekerja keras untuk membiayai pendidikan anak-anaknya di perguruan tinggi sebanyak tiga orang, termasuk istriku, Eva.

Setiap pagi ia harus melawan waktu dan sekaligus penyakit, bekerja keras untuk membuat kue ditempatkan di warung-warung sebagai biaya sekolah anak-anaknya.

Setelah surfing internet, pagi itu, aku berencana ke Pantai Kasih untuk olah raga dengan sepeda. Kebiasaan ini memang aku lakukan setiap hari minggu untuk sekedar bersepeda, melihat suasana penangguk udang dan mentari pagi tentunya.

Pantai Kasih, demikian orang menyebut pantai itu, setiap Hari Minggu banyak sekali orang berkepentingan pada pantai itu, orang tua yang membawa anak-anak sekedar mengunjungi taman, para pejalan kaki yang terkena kolesterol, stroke dan diabetes yang sedang olah raga, para peminum kopi yang ingin menikmati suasana pagi dengan siraman matahari pagi di sebuah warung yang menghadap ke pantai.

Para penangguk udang yang telanjang dada mengais rezeki di pantai teluk itu, para pemancing yang menunggu ikan yang malas menggigit dan sinaran mentari pagi yang menipu, seolah pagi itu adalah pagi-pagi sebelumnya, pagi keceriaan, pagi di mana aku menikmati makanan Bunda, bukan pagi terakhir berjumpa

dengannya, hari pertama dalam hidup akumerasakan bagaimana hidup dalam bayangan maut dan jatuh miskin.

Membelah subuh, meretas pagi, para nelayan dengan boat-boat yang boros bahan bakar melaju ke lautan lepas untuk mencari segerombolan ikan, nelayan yang paling mengalami nasib paling apes di kampungku tetap melaut kendatipun mereka tidak mendapatkan kepastian tentang upah yang mereka dapat.

Ibu-ibu rumah tangga sibuk menyapu nasib di rumah-rumah mereka dan mempersiapkan makanan pagi bagi anggota keluarga dan anak-anak yang masih tidur menikmati pagi. Sebuah pagi indah, dengan musik deburan ombak yang terdengar riang, sebagaimana pagi pagi sebelumnya.

Pantai kasih, di pagi itu masih riuh dengan aktivitas pagi masyarakat Kota Meulaboh seolah pagi itu adalah keabadian bagi suasana keceriaan kami di pagi itu dan ternyata itulah pagi terakhir yang indah kami nikmati.

Di Pantai Kasih juga terkenal adalah sebuah tempat penimbunan minyak Kelapa Sawit milik PT Socfindo, para generasi muda tahun 70-an menyebutnya Tangki Socfindo, tangki kuning untuk menampung minyak CPO. Kini tangki itu sudah tiada, diangkat tsunami sepanjang dua kilometer ke atas Lapangan Basket SMP 2.



Wajah Meulaboh Sebelum dan Sesudah Tsunami



BUMI BERGETAR, AIR, AIR

Minggu 26 Desember 2004 Pukul 08.00

Tiba – tiba bumi bergetar dan bergoyang, aku sangat terkejut dan terperanjat, rumah bergemuruh karena bunyi seng dan derik kayu dilantai dua, seakan rumah itu akan segera roboh, dengan sigap aku menuju ke kamar ibu mertua, evakuasi beliau keluar rumah adalah hal mendesak.

Sudah lama kami tidak merasakan gempa, ada sekali sekitar satu tahun lalu, gempa kecil namun membuat semua orang di kantorku berhamburan lari ke bawah, tetapi gempa besar ini, sungguh luar biasa, seluruh bumi di kota itu bagaikan daratan yang bergelombang.

Aku berusaha mengangkat ibu mertua yang sedang diurut keluar rumah, gempa yang berlangsung hampir satu menit itu mengguncang seluruh rumah dua tingkat milikku dan seluruh sendi rohani kami.

Aku khawatir rumah akan roboh, seluruh tetangga berhamburan keluar rumah, ada yang merangkak di atas aspal jalan tak kuat menerima guncangan, terhujung dan jatuh.

Wajah-wajah pucat pasi menghiasi tetangga dan juga isi seluruh kota, ketakutan akan ketidakpastian, apa yang terjadi menjadi asmofer yang melingkupi seluruh kota.

Bau amoniak mewarnai seluruh kota, sebagian masyarakat berusaha menutup wajahnya dengan handuk basah, ada yang duduk di luar rumah menunggu berita-berita apa yang terjadi di bagian lain,

Air sumur meluap kemudian naik turun, jalan jalan retak dan mengeluarkan air, gempa yang berpotensi tsunami memang khas, beda dengan kejadian gempa Maret 2005 dan April 2012 yang juga berskala 8 SR lebih, namun goyangan gempanya teratur dan horizontal sedangkan gempa 24 Desember 2004 itu seperti naik turun atas bawah dan goyang horizontal juga.

Kemudian guncangan kembali terjadi, sedikit sekali yang mengucapkan Lailahaillah sebagaimana kebiasaan orang-orang masa lalu, teriak histeris, raungan anak-anak, remaja-remaja tanggung baik laki dan perempuan tidak jelas harus berbuat apa, mungkin ini menyangkut kebiasaan atau pengajaran.

Aku tidak tahu, namun ibu-ibu dan wanita muda lebih religius di mataku, merekalah yang paling berkepentingan menguatkan hati kepada Allah.

Namun pemuda-pemuda bahkan orang tua yang berjenis kelamin Adam dalam hati mungkin mengingat Allah, tapi tidak mereka tampakan secara lahir, keseharian yang tidak jelas, membuat mereka mungkin malu dalam mengucapkan kalimat tayibah tersebut.

Dalam kegalauan dan ketidaktahuan apa yang harus Aku lakukan, seorang datang ke rumah.

“Pak Camat ada komplek pertokoan yang ambruk di Jalan Nasional dan dibawahnya ada beberapa orang yang tertimpa, Mereka butuh alat berat” ujarnya

“Ada orang dan mayat dibawah reruntuhan itu.” Tambahnya.

Aku tidak ingat lagi siapa yang datang.

Gempa telah merobohkan beberapa rumah dan toko, namun tidak banyak, kerusakan lebih banyak terjadi setelah amukan tsunami.

Namun ada beberapa rumah yang tidak menggunakan konstruksi besi juga ada yang roboh dan ada juga toko yang punya konstruksi besi namun dibangun tidak kokoh dan saat gempa juga ada yang roboh.

Satu deretan toko sejumlah 10 unit roboh dan seorang ibu dan anaknya tak sempat keluar dan tertimbun material bangunan, seorang lagi terjepit di sela-sela besi bangunan.

Anehnya toko-toko yang dibangun tidak simetris atau letaknya yang miring akibat tata kota yang tidak jalan justru bertahan, seminar rumah tahan gempa yang aku ikuti menyatakan rumah dengan banyak menggunakan segi tiga akan lebih tahan guncangan dan mungkin inilah yang menyebabkan beberapa Ruko yang dibangun miring bisa tahan dari gempa.

Tanpa pikir panjang, aku mengambil kamera digital dan menuju ke pusat toko untuk melihat kondisi yang sebenarnya dengan menumpang kendaraan tetangga.

Aku berusaha menelepon seorang kontraktor yang disapa Haji Tito---kemudian beliau terpilih menjadi Bupati Aceh Barat 2012-

2017 agar dapat meminjamkan alat beratnya untuk membongkar Ruko yang roboh dan mengubur hidup-hidup orang yang dinaunginya.

Namun sang haji mengatakan alat beratnya semuanya berada di luar kota, ia berjanji akan menelepon dan menyuruh mereka membawa Becho ke Meulaboh.

Kemudian Escavator atau biasa disebut dengan Becho di Aceh didatangkan oleh Haji Tito dari AMPnya (lokasi pengolahan aspal) yang berada di Keude Linteng dan Trado atau mobil pengangkut dan Becho tersebut dalam kondisi baru dibeli dan sampai di Suak Puntong, sekitar 3 km ke Meulaboh, Becho dan Trado tersebut disapu Tsunami dan rusak parah.

Setelah itu, aku teringat akan keluarga, terutama Bunda dan istri serta ibu mertua, sementara itu, paman pihak istri yang juga tinggal bersama kami, pergi menjemput Firaz anaknya yang duduk di kelas dua MTsN yang pagi itu sedang melaksanakan kegiatan olah raga di halaman masjid agung, Meulaboh.

Biasanya ia menjemput anaknya dengan mobil kijang bekas tahun 96 yang baru Akubeli tiga bulan lalu, tetapi sekali ini paman istri itu hanya menggunakan sepeda motor dan hanya sepeda motor itu yang selamat.

Ketika sampai di lorong tempat kami tinggal, terlihat ibu-ibu yang sedang duduk di pinggir jalan, takut masuk rumah, gempa tetap terjadi.

Aku melihat Bundaku dengan beberapa ibu-ibu tetangga terlihat sedang ngobrol dalam mimik wajah yang penuh ketidakpastian, dia duduk dengan tetangga, Kak Kiyah, Ibu Janah, Ibu Nursyiah, Kak Gadih.

Wanita-wanita cantik di masa mudanya sedang memperbincangkan kekuatan dan kerusakan gempa yang sangat dahsyat yang belum mereka kenal selama hidupnya.

Kedatangan kembali ke lingkungan rumah kami dan tetangga, sebenarnya untuk menguatkan hati tentang keadaan keluargaku, di rumah tempat tinggal itu, kami tinggal empat orang, aku, Eva istriku, ibu mertua, paman istri yang sering kusapa Acut dan satu anaknya yang bernama Firas.

Acut sudah setahun ikut kami, ia adalah duda, mantan istrinya Orang Sunda kelahiran Ciganjur, Aku tidak tahu mengapa bercerai. Saat proses perceraian sudah berlangsung selama satu tahun, anak satu-satunya, Firaz masih dibawah penguasaan istri dan ibu mertuanya,

Acut bersama orang-orang Aceh di Jawa mengambil anaknya tersebut dari ibunya dan membawa ke Meulaboh, ketika itu usia Piraz baru satu tahun dan ketika sampai di Meulaboh, Piraz diserahkan kepada mertua dan dia biasa dirawat oleh Eva, istri Aku ketika dia masih belum menikah dengan Aku.

Pagi Minggu itu, Firas bermain bola di halaman masjid terbesar di kota kami yang letaknya agak jauh dari bibir pantai. Acut menuju ke masjid itu untuk menjemput anak satu-satunya itu dengan menggunakan sepeda motor, kendaraan roda dua ini yang satu-satunya selamat dari amukan tsunami, sementara dua mobil kijang, satu milikku dan satu mobil dinas camat hancur diterpa tsunami.

Sementara itu, penduduk yang tinggal di daerah pantai, banyak yang sibuk dengan surutnya air laut pasca gempa dan banyak di antara mereka mengambil ikan yang tergelepar di atas pantai, banyak orang – orang tidak tahu bahwa fenomena alam seperti itu

akan menjelma menjadi malapetaka yang merenggut nyawa mereka dan keluarga, maut sedang mengintai dan mereka tidak tahu itu.

Akusendiri kembali lagi ke pusat kota, singgah sebentar di daerah pertokoan Panggong, tanah retak-retak dan mengeluarkan air, jembatan yang menghubungkan Padang Seurahet dengan Desa Pasar Aceh amblas ke dasar sungai.

Aku singgah di Warung Kopi Variayang terletak berhadapan dengan Pantai Kasih, tempat mangkal beberapa teman dan disana. Aku bertemu Bapak Nasruddin, mantan Bupati Aceh Barat sedang duduk dan gobrol di warung kopi itu, dan Aku katakan kepadanya bahwa sebagian toko di Jalan Nasional ada yang runtuh dan dia berkeinginan untuk melihat serta beranjak ke tempat lain sehingga selamat dan tidak menjadi amukan tsunami.

Beberapa tahun kemudian beliau selalu bilang ke Aku “Untung ada Dadek agar Bapak melihat ke lokasi gempa, kalau masih di Warung Kopi Varia, bisa-bisa Bapak jadi korban juga,”ujarnya.

Setelah singgah di warung kopi itu, aku menuju ke Workshop PU untuk meminjam alat berat tetapi disana tidak ada operator alat berat, sebab hari Minggu.

Bersama staf kantor Camat saudara Yunipal kembali ke Kampung Belakang untuk menuju ke rumah.

Sampai di Masjid Nurul Huda, aku dikejutkan dengan banyaknya orang berteriak “Air, air, air, Gelombang, gelombang! dan berhamburan lari ke tempat yang mereka anggap aman.



Suasana masyarakat yang melarikan diri dari kejaran tsunami di Jalan Daud Dariyah, Ujung Baroh.



“KIAMAT?”

Minggu 26 Desember 2004 Pukul 08.45

Aku terjebak dalam kebingungan, tak tahu harus ke mana, memutuskan untuk berlari menuju rumah, namun di Lorong Seunagan air menghempas dan menjebakku di tengah-tengah keriuhan, kebingungan, ketidakpastian. Aku terjatuh.

Aku menyaksikan keriuhan dari masyarakat Kampung Pasir dan Kampung Belakang yang lari serampangan dan tak tahu arah, sebagian mereka mengharapkan Masjid Nurul Huda sebagai tempat yang akan membantu menenangkan hati, jika memang hari itu kiamat datang.

Aku terhempas di tengah hantaman tsunami dan seseorang menarik tanganku dan mengangkat dan menarikku untuk dibawa ke Masjid Nurul Huda.

Akhirnya aku berhasil meraih kompleks Masjid Nurul Huda. Di sana aku mengapung dalam kompleks dengan menarik kawat telepon di jari dengan pikiran akan bertahan dengan kawat itu seandainya arus akan menarik dan tumpukan sampah sebagai pegangan.

Beberapa orang menyarankan aku untuk naik ke atas atap masjid, namun aku takut jika masjid runtuh karena gempa terus terjadi.

Kendatipun air tsunami sudah tergenang mencapai dua meter, aku tetap bertahan di halaman mesjid antara bangunan masjid dan rumah Bapak Mubin, banyak kayu, tilam, spring bed yang mengapung dapat kujadikan pelampung.

Selama 20 menit, aku melihat berbagai pemandangan yang sangat mengerikan, anak-anak dan kaum wanita yang terlanjur lari dalam masjid bergantung di terali jendela dan ketika air menutup seluruh jendela mereka harus berusaha mengangkat kepala ketempat yang lebih tinggi agar tidak tenggelam.

Banyaknya orang yang bergantung di jeruji jendela masjid itu membuat jeruji itu ambruk dan beberapa wanita jatuh tenggelam termasuk anak-anak.

Sebagian lain berusaha bergantung di kipas angin gantung, karena tak kuat kipas angin tersebut melengkung ke bawah dan banyak pula yang menyelamatkan diri di atas atap, di lantai tingkat dua, dan di balkon kubah mesjid.

Keadaan pasrah, seolah ajal akan menjemput, di situlah Aku mengambil pelajaran bahwa orang akan menyesuaikan diri saat akan mati.

Ketakutan akan mati hanya tumbuh ketika kita dalam keadaan hidup dan takut mati, namun jika setengah mati, kita akan siap mati kendatipun akan masuk neraka, yang penting kepastian bahwa kita menyerahkan sepenuhnya kepada ketentuan Allah. Ucapan Yasin terus mengalir di mulut, seolah maut akan segera menjemput.

Di tengah-tengah kegalauan dan kegelisahan, ada pula yang bertanya kepadaku, “Pak Camat apa hari ini, kiamat?,”

Aku tidak tahu harus menjawab apa, di tengah air yang masih membanjir dan tergenang dua meter lebih namun mulai surut.

Aku hanya menjawab, “Lihat di langit, semuanya normal, kiamat tidak ada yang ditinggalkan, semuanya rubuh,” ujarku.

“Pak Camat, Kak Eva ada disini!” seseorang berteriak dari atas atap masjid sambil menunjuk keberadaan istrinya.

Akupun merasa gembira dan harapan hidup semakin tumbuh, lambat laun, air laut surut, sekitar 20 menit, setelah gelombang pertama.

Setelah air benar-benar surut, Akupun memanggil Eva agar segera turun dari atap masjid,

Eva berhasil lari dari kejaran tsunami, ia sebenarnya sudah cukup siap melarikan diri, satu tas berisi surat-surat penting sempat dibawa lari.

Saat aku tanya mengapa dibuang. Eva bilang “Dunia sudah berakhir, untuk apa dibawa tas itu,”

Sebuah kamera yang sudah basah, juga dibuang.



Masjid Nurul Huda, Saksi sejarah kedasyatan Gempa dan Tsunami 2004



TSUNAMI KEDUA

Minggu, 26 Desember 2004 Pukul 08.20

Aku terapung dan terombang ambing di samping bangunan Masjid Nurul Huda, aku saksikan Pak Mubin pemilik rumah samping masjid sedang ditarik anaknya naik ke atap rumah. Beliau sudah tua namun masih kuat berjalan dan beliau adalah jamaah full di Masjid Nurul Huda, beliau selamat diatas atap rumahnya sendiri dengan dijaga anaknya. Sementara istri beliau tidak di rumah, setelah gempa datang ke Panggong untuk melihat kondisi anaknya, kemudian Mak Cik Mariyah juga meninggal karena tsunami. Pak Mubin selalu bicara bagaimana istrinya kepada anaknya.

Seorang anak gadis belia, disampingku, ia bersamaku dibalik tumpukan sampah. Ketika kutanyakan anak siapa namanya katanya “Ayu, anak Juned Om.”

Ayu berhasil melarikan diri dari rumahnya ke Masjid Nurul Huda, namun ibunya yang juga Aku kenal juga hilang, sementara Abahnya Juned selamat.

Sementara itu, orang-orang di atas atap masjid bertanya kepadaku, keputusan apa yang harus mereka ambil, air sudah surut, apa mereka sebaiknya turun dan lari ke tempat lain, seperti Masjid Agung yang lebih aman?

“Pak Camat, apa kami turun dan pergi ke tempat yang lebih aman? Teriak salah seorang dari atap masjid.”

Aku tidak bisa memberikan jawaban, sebab suasana serba tidak pasti, bisa saja tsunami akan datang kembali.

Aku tidak memberikan jawaban, sebab jika terjadi sesuatu, aku yang disalahkan, sebab aku seorang pejabat, ucapan pejabat publik yang berpotensi disalahkan.

“Aku tidak tahu apa yang akan terjadi, tetapi aku sama Kak Eva akan ke Gedung DPRK.” Ujarku.

Aku telah bersepakat dengan istri akan lari ke tempat yang lebih aman, kami memutuskan untuk lari ke Gedung DPRD Aceh Barat yang berjarak sekitar 900 meter dari mesjid Nurul Huda.

Namun sebenarnya aku juga berpikir kalau di atap masjid juga baik-baik aja, karena Masjid Nurul Huda juga ada tingkat duanya, namun karena panik, aku memutuskan berjalan kaki ke Gedung DPRK, padahal jika kami disergap tsunami saat berjalan tentu akan menjadi masalah lain, untung tsunami kedua tidak menyergap kami di jalan itu.

Namun sebagian ikut rencanaku, dalam perjalanan dari Masjid Nurul Huda ke Gedung DPRD Aceh Barat yang memakan waktu lebih kurang 15 menit, Aku harus melewati jalan protokol yang

penuh dengan reruntuhan Ruko kayu dan bermacam benda dan sampai di Gedung DPRK tsunami kedua terjadi yang lebih besar dari tsunami yang pertama.

Aku juga bilang kepada beberapa orang disana agar menyelamatkan diri, sebab nanti kita banyak kerja yang harus dilakukan setelah ini kataku pada mereka.

Sebelum aku melangkah ke Gedung DPRK, seorang memperlihatkan seekor ikan yang panjangnya sekitar 75 cm yang terdampar bersama gelombang tsunami dan dia bilang padaku, “Ikan ini kita makan nanti saat di pengungsian.



Kondisi Gedung DPRK Aceh Barat pasca tsunami.



GEDUNG TUSUK SATE

“Gedung yang sudah disiram api, Dan diamuk Tsunami, Aku Selamat disana”

Aku berjumpa dengan banyak orang yang sangat sibuk untuk mencari anak istrinya, ibu dan anggota keluarga lainnya, bahkan berlawanan arus denganku, mereka kembali ke rumah.

Wajah-wajah cemas, ayah yang kehilangan anak, anak kehilangan ayah dan ibunya, kesedihan dan serba ketidakpastian menghampiri dada dan perasaan mereka, mereka kembali ke rumah, namun sebagian besar mereka banyak menjadi korban pada gelombang kedua.

Sesampai aku dan Eva ke gedung DPRD kami dikejutkan kembali oleh gempa, orang-orang di lantai dua gedung berhamburan turun ke bawah, niatku terhenti sejenak untuk naik ke atas, perasaan bagaikan sedang kiamat terus melanda, tak lama kami berada di

lantai bawah, tempat mayat bagaikan ladang pembantaian Khemer Merah.

Tiba-tiba ada yang berteriak gelombang laut datang lagi, aku terdesak gerombolan orang menuju ke lantai dua. aku dan Eva tergiring ke lantai dua, untuk menjauhkan diri dari amukan gelombang yang ternyata hanya riak kecil.

Di lantai dua, aku bertemu dengan beberapa keluarga, sepupu istri, anak dari sepupu, banyak anak-anak yang terluka, ada yang merusak plafon ingin menuju tempat yang lebih tinggi.

Gempa susulan datang kembali, namun langsung reda, wajah-wajah pucat, cemas, sedih meliputi penghuni gedung DPRK kota kami itu.

Aku terus berdoa dan berzikir kepada Allah, kalau seandainya inilah akhir hidup, aku rela, namun masih terbayang akan dosa-dosa yang Aku nilai masih sangat banyak.

Di antara rasa cemas dan pasrah yang bercampur baur, tendang menendang dalam hati, aku teringat akan konstruksi gedung DPRK tempat kami berlindung, apa kuat atau tidak menahan gempa dan gelombang pasang.

Kebetulan aku bertemu dengan manajer lapangan yang membangun gedung ini, Budi.

“Budi, apa gedung ini cukup kuat, apa kita aman disini,”tanyaku penuh selidik.

“Kuat, jangan kuatir, konstruksinya kuat dan kokoh, Aku tahu benar” ujar Budi yang bekerja pada PT Wirataco itu.

Bagaikan angin yang datang dari sawah, pernyataan Budi tersebut sedikit menguatkan hati, hati seorang yang bersyukur selamat untuk sementara, juga hati yang sedang hancur menimang

nasib anggota keluarga yang tidak jelas nasibnya, terutama Bunda dan Ibu Mertuaku.

Gedung dewan yang terletak di pertigaan kota, menurutakugedung yang paling kuat, hari ini gedung itu menjadi amukan dan kemarahan gempa dan tsunami, tahun 1999 lalu, gedung ini menjadi amukan api para penuntut referendum yang membuat demo besar, namun tetap berdiri tegar dengan segala perbaikannya pasca kejadian.

Terletak di daerah tusuk sate, yang oleh budaya Jawa sangat tidak baik bagi sebuah bangunan. Kini aku berada di gedung tersebut. Gedung ini sudah dibakar api dan diamuk tsunami.

Aku memandangi sekeliling gedung lewat jendela belakang ke pantai yang lebih kurang jaraknya sekitar tiga kilo meter dari bibir pantai, rumah-rumah sebagian tersapu gelombang pertama, sebagian masih tegar, kayu-kayu dari rumah dari penduduk nelayan di bibir pantai berserakan, mayat-mayat bergelimpangan, tak dipedulikan orang-orang yang lewat, penyelamat diri.

Di dalam gedung, ruang sidang, meja-meja para wakil rakyat yang gagah itu tugang langgang, mikrofon untuk menyalurkan aspirasi rakyat dan kepentingan itu jatuh terkulai tidak berdaya dan bertulang. Kursi-kursi menjadi hitam bercampur lumpur, ruang terang itu berubah gelap, segelap kondisi politik negeri ini.

Yang tersisa hanyalah mayat-mayat yang seolah-olah minta diselamatkan, tangan-tangan yang kaku, tangan yang mencoba berjuang dari ganasnya ombak tsunami, namun lumpuh layu dibawah kekuatan dasyat.

Berselang 15 menit dari tsunami pertama, aku melihat trilyunan air laut setinggi gunung kembali datang, tak kurang setinggi pohan kelapa, tsunami kedua datang, riuh teriakan, ucapan

kalimat-kalimat tauhid, tasmid, takbir menggema, teriakan anak-anak, perempuan lemah yang sedang terluka terus membahana dan menggema di seluruh gedung.

Pemandangan langka ini aku saksikan melalui jendela mushala gedung. Ya Allah, tsunami kedua siap menerkam semua yang ada di bibir pantai, masuk ke kota, jutaan ton kayu-kayu menjadi godam menghantam, merusak, melindas, menyeret semua yang harta, nyawa dan apa saja yang menjadi kebanggaan masyarakat kotaku.

Aku merasa ngeri, cemas, hilang akal dan menangis,

“Ya Allah cobaan apapula ini, bencana apapula ini, luar biasa, apa Engkau marah kepada kami?” dalam hatiku.

Antara gedung dewan, tepatnya lantai dua ruang shalat tempat aku berdiri dengan bibir pantai selebar tiga kilometer menjadi pantai pasir di antara kotak-kotak rumah penduduk yang menjadi kardus dihantam ombak tsunami. Gelombang yang tinggi melanda, menyapu rumah masyarakat, meruntuhkan tembok pagar gedung dewan.

Aku melihat batas air di Ruko tiga tingkat di sebelah gedung dewan, lantai bawah sampai plafon tingginya air. Suara gemuruh pagar tembok gedung dewan yang runtuh, bunyi gedung yang akan runtuh, akugugup, terpana, pasrah, siap mati menghadap yang kuasa.

Tsunami kedua inilah yang paling banyak merenggut korban, penduduk di kotaku, banyak yang menganggap tsunami hanya datang satu kali, setelah gempa, 15 menit kemudian datang tsunami kedua.

Keadaan surut ini dimanfaatkan sebagian masyarakat untuk kembali ke rumah dan mencari anggota keluarga yang mungkin

diselamatkan, atau harta benda yang dapat mereka kais untuk bekal selanjutnya atau surat-surat berharga, ijazah, sertifikat, akta yang dapat diambil. Namun, nasib mengulung sebagian besar mereka menjadi mayat-mayat yang bergelimpangan, ada juga dibawa arus sampai ke laut lepas, tetapi tidak sedikit dikembali ke darat.

Dengan cemas dan gelisah, akuterus memanjatkan doa dan mengantungkan hati pada Allah SWT, Samudera Hindia menjadi luas dan memanjang ke atas daratan tempat rumah penduduk, akutermangu dan menangis, kiamat sudah tiba dan bertanya-tanya apakah seluruh wilayah Kota Meulaboh mengalami kehancuran atau hanya daerah yang terdekat dengan pantai. Apakah ini akhir dari hidupku?

Disini juga akumerasakan kepasrahan yang luar biasa, saat manusia sudah mencapai ajalnya, mungkin kepasrahan inilah yang akurasakan.

Suasana di gedung dewan itu pecah, anak-anak yang tidak tahu di mana orang tuanya menangis sejadi-jadinya, tak banyak yang dapat aku lakukan, kecuali pasrah dalam ketakutan dan kesedihan dan rasa ngeri pada keadaan yang tercipta dari jiwa-jiwa yang takut dari anak-anak sampai yang tua termasuk akudi dalamnya.

Pada saat Dhuhur, aku tayamun dan melaksanakan shalat, sebagian perempuan shalat dengan pakaian seadanya, sebagian lagi hanya termangu dan tak tahu harus berbuat apa.

Aku mencoba memimpin doa, doa yang sangat khushyuk yang pernah aku panjatkan bersama dengan jamaah lain, sebuah kesempatan masih bisa berdo'a di tengah amukan tsunami, sebuah kepasrahan yang sangat mendalam, pengakuan akan kebesaran Allah yang merasuki diri.



Team PMI Aceh Barat bekerja Keras Melakukan Evakuasi



NASIB BUNDA, MERTUA DAN LAINNYA

“Mayat Mereka Tidak Pernah Kami Temukan”

Pikiranku terus berkecamuk bagaimana dengan nasib Bunda yang masih tertinggal di rumah. Sebagian tetangga yang selamat setelah beberapa hari bertemu dengan aku mengatakan bahwa Bunda setelah gempa duduk sebentar kemudian masuk kamar melaksanakan Shalat Dhuha.

Aku tidak berani setelah tsunami pertama pulang ke rumah karena kondisi yang tidak pasti. Seharusnya aku kembali ke rumah setelah tsunami pertama surut, tetapi tidak jadi karena aku dan Eva juga terus berpikir untuk menuju Gedung DPRK, keluar dari situasi yang menakutkan dan situasi yang tidak ada kepastian.

Beberapa diantara mereka yang sudah selamat pada saat tsunami pertama banyak yang kembali ke rumah untuk melihat sanak keluarga atau melihat barang berharga lainnya, namun

mereka akhirnya meninggal dunia karena tsunami yang kedua yang lebih besar dari gelombang tsunami yang pertama.

Pikiranaku terus berkecamuk kepada Bunda, Cut Adih, Ibu Mertua. Nonong sepupu yang tinggal di rumah Bunda.

Ibu Mertua diselamatkan oleh salah satu staf Perumnas Medan yang kebetulan ada di Meulaboh, namun pada gelombang kedua dia tidak mampu lagi mengawal Ibu Mertuaku akhirnya Ibu Mertua tidak dapat diselamatkan lagi dan kami tidak pernah menemukan mayat mereka termasuk Bunda.

Si Iwan yang juga teman sekantor Eva di Perumnas Meulaboh mengatakan kepada Eva, “Aku tidak kuat lagi memang mamak, pada gelombang pertama mamak selamat bersama Aku, tetapi pada gelombang kedua Aku tidak kuat lagi memangnya dan terpaksa Aku lepas Kak,” dengan penuh kesedihan dan penyesalan Iwan bercerita pada Eva.

Sementara Abangku yang tinggal di Desa Pasir Daviyan dengan ketiga anaknya saat gempa melihat kondisi di kota dengan sepeda motor dan saat tsunami naik, ia dan anak-anak dapat menyelamatkan diri ke daerah Lapang sementara istri yang tinggal di rumah juga hilang bersama gelombang tsunami dan mayatpun juga tidak pernah kami temukan.

Sementara itu Dekcut dan anak laki-lakinya dapat menyelamatkan diri ke Masjid Nurul Huda, sementara anak perempuannya yang tua bernama Putri, malam itu tidur di rumah keponakan Aku, Teuku Saiful yang dua anaknya juga menjadi korban tsunami juga hilang dan tidak pernah kami temukan.



SEMUA IBU-IBU PERGI BERSAMA TSUNAMI

“Doa dan Puisi untuk Bunda”

Sebagaimana nasib Bunda dan Mertuku, tsunami juga membawa serta ibu-ibu kami yang ada di Lorong Permata, semua ibu setengah baya tersebut tidak dapat menyelamatkan diri, sebagian besar dari mereka pada saat gelombang pertama banyak yang tidak terselamatkan.

Namun, ada beberapa ibu-ibu tersebut selamat yang kebetulan mereka ada kegiatan di kota lainnya seperti Medan dan kota lainnya, ketika itu, mereka memang sedang tidak di rumah, misalnya Wak Yam dan Mamak Si Oneh yang kebetulan sedang berobat di Medan. Sementara itu yang lainnya, seperti Kak Gadih, tetangga sebelah rumah, Kak Kiyah, Mak Uning Janah, Icut, Uning Nursyiah dan banyak lainnya meninggal dan hilang bersama tsunami.

Setelah gempa, aku melihat ibu-ibu sedang duduk di depan rumah dengan wajah tenang namun cemas sepertinya mereka ingin menenangkan anak-anaknya sambil membahas apa yang terjadi.

Mereka Akulihat sedang membahas bahwa gempa yang terjadi barusan tadi luar biasa goncangannya.

Bunda mengatakan kepadaku “Tahun 1978 pernah terjadi juga gempa yang besar seperti ini tetapi gancangannya beda dan tetapi tidak sehebat hari ini.”

Akujuga ingat, ketika itu usiaku sepuluh tahun, rumah papan kami terguncang kuat, namun karena sebagian besar kayu, rumah tersebut baik-baik saja

“Aku ingat Bunda kejadian tahun 1978 itu” ujarku, namun kami semua pada tahun 1978 itu tidak ada yang berpikir gempa akan menimbulkan tsunami dan pada saat itu tsunami tidak terjadi walaupun gempanya besar.

Dari sebelah kamar Bunda hanya bilang “Tidur aja lagi nak gempanya sudah selesai.”

Kemudian aku mengatakan kepada Bunda akan menuju ke workshop PU untuk memperoleh alat berat dan itulah pertemuan yang terakhir. Sampai hari ini, aku tidak pernah bertemu dengan Bunda lagi termasuk kawan – kawan beliaua lagi.

Tinggalah kami anak-anaknya yang kehilangan sosok yang sangat kami cintai. Duka ini tidak akan pernah hilang apalagi jika Aku berkunjung di kampung itu.

Masih terbayang, bagaimana hubungan para ibu-ibu itu, jika kekurangan garam mereka akan saling meminta, termasuk bumbu dapur lainnya. Bahkan yang sangat membahagiakan jika mengingat bagaimana mereka *meuraming* yaitu kegiatan makan pagi di rumah

Wak Yam sambil bercerita, itulah Bunda sosok yang selalu pandai mencari kebahagiaan melalui silaturahmi.

Kadang aku sering mendapatkan pernyataan kenangan dari mereka yang pernah dekat dengan Bunda Aku,

“Kalau lagi acara seperti ini, ingat sama Bunda ya!” ujarnya karena Bunda selalu memasak makanan jika di kampungku menyelenggarakan Maulid, Qurban dan lainnya bersama sama mereka menikmati makanan tersebut.

Pernyataan kawan-kawannya itu ataupun mereka yang pernah dekat dengannya sempat Aku abadikan dengan sebuah puisi yang Aku tulis 2016.

Begini puisinya :

BUNDA

(Untuk Bundaku dan Ibu-ibu di Lorong Permata)

Akhir cinta, temanmu menitipkan rindu padaku
Mereka teringat akan cinta dan manisnya tutur katamu
Kanjani rumi, Asyura, Apam dan Gulai Kasih yang pernah mereka cicipi
Sarung, pakaian taqwa serta anak-anak yatim
Mereka berkata padaku, Ingat Bunda!

Bunda

Akupun teringat akan talam cinta yang saban hari Bunda Suguhkan
Airmata ini sedan sedu mengingat kasih yang tak tahu harus kemana
aku sampaikan
Kemana Bunda? Air bah desember itu, Kemana Bunda?
Hanya Doa dan Alfatihah serta Ahad selalu aku kirimkan kepadamu
melalu Tuhan MU

Bunda

Meulaboh 2 Juli 2016



Komplek pertokoan di Aceh Barat yang diamuk tsunami



BINGUNG HARUS KEMANA

“Arti sebuah persahabatan”

Setelah shalat, aku mencoba mencari jawaban atas pertanyaanku, apakah masih ada tempat yang aman dan tersisa di Kota Meulaboh ini. Dan akhirnya Aku memutuskan untuk keluar dari kekacauan dan bencana maha dasyat ini.

Terbayang akan Bunda yang tertinggal di rumah, entah bagaimana nasibnya, teringat aku betapa ia harus berjuang menyelamatkan diri dari amukan ombak yang hanya ratusan meter dari tempat kami tinggal, pedih rasanya, mengapa aku tidak mengambil ia ketika gelombang pertama surut, kadangkaku menghibur diri, kalau itu yang Aku lakukan, Aku juga akan menjadi syuhada, menjadi korban bersama dengan mereka.

Oh Bundaku sayang, tentu sangat berat tantangan dan hempasan yang Bunda rasakan, gelombang ganas itu telah

menghancurkan kasih yang selama ini bunda tumpahkan kepadaku dan saudara-saudaraku, sungguh Bunda, aku rindu dan menyesal tidak menyelamatkanmu. Perasaan bersalah ini terus menghantui hidupku, sering Aku termenung memikirkan nasib bunda.

Aku dan istri menelusuri jalan di depan gedung dewan yang penuh dengan kayu dan sampah tsunami, mayat-mayat yang bergelimpangan, kasur busa yang mengampung, orang-orang yang sibuk mengais dan mencari barang-barang yang mereka perlukan, perempuan-perempuan telanjang yang jalan tidak sadar apa yang menyimpannya.

Melewati jalan protokol yang masih dipenuhi air sepinggang, memegang tali yang dibuat tentara di sepanjang jalan, membuat hatiku lega, bantuan dan keadaan mulai ada harapan, akhirnya Aku keluar melewati Jalan Manekro, di atas puing-puing yang siap menerkam kakiku jika berjalan tidak hati.

Aku dan istri memutuskan untuk ke Markas Kodim 0105, di sana ada sepupu istriku, mungkin aku bisa menginap di sana. Lega hati dan sekaligus bingung menghadapi kenyataan yang ada, teringat akan harta benda, mobil pribadi dan dinas, rumah dan terutama anggota keluarga.

Di sana aku dan istriku tidak menemui siapa-siapa, sepupu istriku yang bersuamikan TNI itu tidak di rumah, ia juga mengamankan diri bersama suaminya ke daerah yang lebih aman, Aku memeriksa dompet, hanya ada uang Rp. 65.000,- baju lusuh dan celana panjang yang aku kenakan robek, tetapi istriku masih mengenakan baju lengkap kendatipun kumal semuanya.

Aku sejenak memperhatikan suasana dan kecemasan di sekitar Makodim tersebut, akhirnya Aku sepakat dengan istriku untuk menuju ke tempat staf kecamatan yang juga sepupu ibuku.

Saat Aku di perjalanan sepuluh menit, aku disapa saudara Muslim seorang pedagang elektronik tempat langgananku, ia mengajak ke rumahnya.

Berhubungan aku tak tahu di mana persisnya rumah sepupu ibuku itu yang juga sebagai stafku di kantor Camat, yang Aku tahu ia tinggal di sekitar jalan sentosa, maka aku memutuskan untuk singgah ke rumah muslim yang juga terletak didekat sekitar rumah sepupu ibuku itu.

Perut lapar mulai aku rasakan, terbayanglah betapa selama ini Allah telah memberikan banyak kenikmatan kepadaku seperti makan siang, namun karena kenikmatan itu dianggap sesuatu yang wajar, hingga menjadi biasa, sekarang aku merasakan betapa bahagiannya bisa makan di rumah sendiri, memiliki rumah sendiri dan lain sebagainya.

Di rumah Muslim aku ditawari mengganti baju dan celanaku yang sudah lusuh, berlumpur dan robek. Tak ada celana yang cocok untukku, training, ya training jawaban yang paling gampang. Aku disuguhi makan siang, bersama istri aku menikmati makan siang di rumah orang, dan Aku mulai merasakan sebuah arti persahabatan.

Muslim atau tepatnya H Muslim adalah seorang pedagang besar elektronik yang juga mengalami kerugian yang sangat banyak, seluruh barang dalam tokonya semuanya tidak bisa dipakai lagi, namun beliau masih sempat membantu aku. Sementara aku menemukan beberapa pejabat saat setelah keluar dari amukan tsunami, tidak mau tahu bahkan kabarku saja tidak mereka tanyakan. Mungkin mereka juga sedang ditimpa musibah walaupun bukan langsung.

Setelah itu, kami duduk sebentar dan beristirahat sambil memikirkan nasib sebagai seorang miskin, baru saja miskin, hilang semua harta benda, ke mana aku harus tidur nanti malam, ke mana

saudara-saudaraku sekarang, bagaimana ibuku, adikku, mertuaku. Namun aku menjadi kecut memikirkan ombak yang baru marah, menerjang, menerkam semua milik kami.

Kemudian, Acut Syamsul datang ke rumah muslim, tak tahu dari mana ia mengetahui aku disitu, mungkin dari tetangga yang melihat aku terlunta-lunta. Akhirnya Aku dan Eva memutuskan untuk tinggal di rumah Acut Syamsul entah sampai kapan.

Malamnya, gempa susulan terus terjadi, Acut menceritakan di mana saat gelombang gila itu menerjang, ia bertengger di atas sebuah bangunan yang belum berdinding di depan hotel tiara, namun bangunan itu roboh diterjang ombak, ia terus menyeru dan mengucap Surat Yasin, untuk menenangkan hati, malam itu kami lewati dengan kesedihan, makan nasi dengan lauk seandainya sisa di rumah Acut Syamsul. Yang penting aku tahu kemana sementara harus menginap.



RAMALAN “ORANG PINTAR”

“Malam Kedua Mengungsi Lagi karena Takut”

Malam itu akutertidur namun terbangun karena gempa susulan, paginya akubangun shalat subuh dan mencoba untuk mendengar kabar saudara-saudara yang lain. AdikkuDekcut, setahuku ia selamat, sebab kami bersama-sama di Masjid Nurul Huda. Ia bersama anaknya yang masih berusia 4 tahun, Putra berhasil menaiki ke lantai kubah mesjid itu.

Saat memutuskan pergi, ia tidak dapat akubawa, karena tangga untuk turun telah patah dan akumeminta kepadanya agar bertahan di loteng kubah masjid itu sampai suasana benar-benar aman.

Piras dan Acut Buyung, paman istri yang tinggal dengan akujuga selamat. Acut tidak kena amukan tsunami, sebab ia dengan berkendara saat gempa ingin mengambil anaknya, Piras yang sedang bermain bola di masjid agung.

Piras tidak ditemukan, saat gelombang, Acut Buyung dapat menghindarinya, Piras juga selamat, saat pulang berjalan kaki dan tsunami datang ia menyelamatkan diri di Masjid Babussalam, Ujong Baroh, disitu juga ada Ibu Nasruddin, mantan ibu bupati.

‘Bundaku, tak ada kabar dari orang, apa gerakan yang menimpa dirinya, dapat kubayangkan kesusahannya saat menghadapi cobaan maha dahsyat tersebut. Tubuhnya yang gemuk, tentu tidak dapat berlari menyelamatkan diri, kemudian aku ketahui, setelah gempa, beliau duduk-duduk dengan ibu-ibu tetangga, dan kemudian masuk untuk menunaikan Shalat Dhuha, shalat yang sudah ia tekuni puluhan tahun. Aku selalu mengirimkan surat Al ahad untuk kebahagiaannya di akhirat.

Ibu mertuaku juga tidak selamat, aku dan istri bertemu dengan staf istriku yang pagi itu datang ke rumah, ia bersama Acut Buyung pagi itu mengeluarkan mertuaku yang sudah stroke keluar rumah untuk menghindari amukan gempa.

Saat gelombang pertama, Iwan, nama staf istriku itu berhasil memegang dan menyelamatkan ibu mertuaku di lorong tempat aku tinggal, namun gelombang kedua ia berjuang untuk menyelamatkan ibu mertua, tak berhasil, tangan ibu mertua terpaksa dilepas karena dia juga harus menyelamatkan diri. Itulah nasib orang yang tinggal di rumahku dan ibuku.

Abangku, Daviyan, setelah gempa, ia membawa ketiga anaknya yang bernama Popon (11), Dani (5) dan Anisa (2 tahun) melihat apa yang terjadi di kota, saat tsunami terjadi ia berhasil menghindari air dan menyelamatkan diri bersama ke anaknya. Namun, istrinya diambil tsunami. Ia Aku ketahui selamat, sore itu ada yang memberitahuku.

Sementara ibu mertua abangku juga selamat, kebetulan saat itu ia ada keperluan di kampung halamannya di Aceh Besar dan ia selamat dari amukan tsunami.

Nonong, sepupuku yang tinggal bersama bundaku, tsunami pertama ia selamat, namun tsunami kedua ia hilang entah ke mana. Wanita ini seumurku, nasibnya memang sangat menyedihkan. Sejak dilahirkan, ia tinggal bersama nenekku dan ibukulah yang menyusuinya dan membesarkannya bersamaku.

Setelah kami pindah ke rumah nenek, ia tetap tinggal bersama nenek dan sangat dimanja. Namun masalahnya timbul setelah nenek tidak ada lagi, ia tinggal pindah-pindah rumah, terakhir di rumah bundaku

Aku sendiri bersedih membayangkan nasibnya, ia tidak pernah kawin dan mengecap kebahagiaan dikasihi. Aku menyesal memikirkan perlakuanku padanya, terkadang ia memang sangat mengesalkan, tetapi aku selalu bersedih memikirkan apa yang ia alami.

Aku sangat terpukul dengan apa yang terjadi kemarin, aku juga sangat bersyukur Allah masih memberikan keselamatan kepadaku. Kini aku benar-benar menjadi orang yang miskin, tidak ada lagi harta benda, satu-satunya kendaraan yang masih tersisa hanya sepeda motor yang digunakan oleh Acut Buyung menjemput Piras.

Cut Adih, adikku yang paling kecil serumah dengan ibuku, kemana dia? Sampai dengan pagi ini aku belum mendengar tentang dirinya. Aku tetap berusaha mencari kemana ia, dan pada saat makan siang, seseorang memberitahukan Adih sedang berada di Kantor Bappeda bersama dengan pengungsi lainnya.

Aku menjemputnya, saat mencari – cari di kerumunan ramai itu, aku melihat adikku yang sangat dimanja oleh Bundaku itu

sangat lusuh, kumuh dan memegang plastik minuman seperti anak jalanan yang hidup di lorong-lorong kumuh Jakarta, aku menangis melihatnya dan ia pun menangis sejadi-jadinya saat melihatku. Dia kemudian aku bawa pulang ke rumah Acut Syamsul.

Sekarang aku sedikit lega, paling tidak masih memiliki orang-orang yang aku kasihi, aku belum mengetahui nasib abangku yang tua di Banda Aceh, namun beberapa hari kemudian dia datang dengan mobilnya, mereka tinggal di daerah yang air tsunaminya tidak begitu gencar.

Menjelang margrib, aku melihat masyarakat mulai gaduh dan sibuk menuju ke arah lapangan menuju ke Gunung Beuregang, sekitar 13 km dari laut, apa bertanya-tanya apa yang terjadi? Mengapa semua masyarakat yang sedang mengungsi di beberapa gedung pemerintah dan sekolah itu tergesa-gesa, bergegas-gegas meninggalkan tempat pengungsinya.

Aku berusaha mencari informasi, tidak mudah mencari informasi karena alat komunikasi tidak ada, HP dan telkom tidak tersambung. Aku berusaha menghentikan orang-orang yang lalu lalang di depan rumah Acut Syamsul tempat aku menginap, dan betapa terkejutnya aku bahwa ada perintah entah dari siapa agar Kota Meulaboh dikosongkan.

Katanya ada “Orang Keuramat” yang sangat diyakini di kotaku mengatakan bahwa tsunami akan melanda lagi malam ini, tidak tanggung-tanggung, 7 km akan mengobrak-abrik kota itu, artinya dua kali lipat dari apa yang berlaku kemarin.

Aku mulai kecut, semua kemungkinan bisa terjadi. Tidak pernah terpikir olehku dan semua masyarakat yang ada, gelombang besar bisa naik ke atas kota kami, sesuatu yang tidak pernah kami bayangkan, namun sudah terjadi di depan mata.

Aku dan keluarga sangat mudah terprovokasi, jiwa yang labil telah menyebabkan aku mengambil keputusan untuk mencari ke tempat yang lebih baik.

Aku memutuskan untuk menuju ke rumah mertua abangku di Pereumeu, Kaway XVI, tepatnya Kampung Masjid sekitar 7 Km dari rumah Acut Samsul tempat aku menginap.

Kebetulan mobil patroli kecamatan yang selamat telah aku ambil alih dari supirnya yang tinggal di perbatasan air tsunami, mobil itu selamat. Kijang tua ini aku gunakan untuk mengangkut seluruh keluargaku. Namun, keluarga Acut Syamsul tidak mau ikut.

Acut Syamsul menyarankan agar aku tetap di rumahnya, air tidak akan naik lagi dan aman, dia meyakinkanku. Namun, jiwaku yang sudah layu dan lapuk tidak dapat dia yakinkan.

Aku sudah tidak dapat berpikir sehat lagi, isu murah itu terbukti dihembuskan oleh orang yang tidak jelas dan ada maksud untuk menjarah kota.

Dalam perjalanan, aku melihat begitu banyak anak-anak, orang tua, bahkan orang yang sedang sakit berjalan puluhan kilometer untuk mencapai Gunung Beureugang. Bahkan sekelompok tentara juga terprovokasi meninggalkan kota, sebuah gelombang pengungsian yang sangat jelas membawa beban penderitaan, kecemasan, kebingungan dan putus asa.

Tengah malam aku baru sampai di Pereumeu, sangking padatnya arus lalu lintas malam itu, anak-anak yang kehausan berteriak, menangis, namun yang sangat membanggaku, orang-orang yang masih rasional, mampu berpikir positif serta yang tinggal di daerah yang tidak kena tsunami di sepanjang jalan yang kami lewati menatap iba dan menempatkan air minum untuk mereka yang berjalan kaki.

Para pengungsi yang mencapai puluhan ribu orang itu terus berjalan, sebab pikiran kami sudah tidak waras lagi, kenyataan yang tidak mungkin terjadi bagi kami pasti terjadi atau harus dihindari.

Masyarakat sepanjang jalan yang kami lewati itu, juga menempatkan tempat – tempat air beserta gelas untuk diminum para pengungsi. Sebuah kebanggaan merasukiku, masyarakat penuh solidaritas dalam suasana kesedihan dan penderitaan yang sedang mencekik leher kami semua.

-- o0o --

TAK MAU LAGI LARI

“Stres dengan Isu Tsunami”

Ketidaktahuan kami masyarakat Aceh tentang apa itu tsunami telah menelan ratusan ribu korban, memang di Meulaboh ada disebutkan dengan *Ie Beuna*,¹

Di Meulaboh catatan demikian memang pernah terdengar tetapi itu sepertinya hanya menjadi legenda saja. Catatan survey ilmiah dan sejarah memang menunjukkan tentang keberadaan Ie Beuna, namun karena tidak disosialisasikan dengan baik seperti Smong di Simeulue, Ie Beuna hanya menjadi legenda, Ie Beuna adalah bahasa lain dari tsunami dan smong untuk Orang Simeulue.

Bahkan Kota Meulaboh, dulunya bernama Pasie Karam arti daratan yang pernah tenggelam. Penamaan ini kemungkinan sekitar

¹ Ie Beuna untuk sebutan air yang naik ke darat baik dari sungai maupun laut, cuma kata itu sudah menjadi legenda daripada realita nasional.

ratusan tahun yang lalu atau lebih akibat tsunami sebelumnya yang menyebabkan kerajaan Aceh yang ada di sekitar Kedah, Lambaro terkena dampak tsunami, dimana beberapa tahun yang lalu ditemukan situs kuburan di pinggir pantai di sekitar Kedah Banda Aceh, termasuk mata uang dan pedang emas.

Karenanya, setelah gempa dan diikuti dengan tsunami 24 Desember 2004, menyebabkan masyarakat trauma berat dan mudah terprovokasi untuk melarikan diri dari tsunami serta mudah termakan dengan isu-isu bahwa tsunami akan datang lagi misalnya. Hampir setiap kejadian besar bencana selalu diikuti dengan isu-isu seperti itu. Salah satunya adalah SMS yang baru-baru ini beredar yang menyatakan gempa besar akan melanda Pidie Jaya pasca Gempa yang merenggut 100 jiwa lebih itu.

Demikian juga seperti akudan masyarakat Aceh Barat alami, seperti kejadian satu hari setelah tsunami, dimana beredar isu ramalan Orang pintar bahwa tsunami akan datang lagi. Dan beberapa bulan setelah itu, kami juga pernah melarikan diri ke tempat yang lebih tinggi gara-gara isu tersebut.

Pernah satu ketika setelah tiga bulan tsunami ada remaja yang melihat genangan air di pantai terus berteriak air akan naik lagi menyebabkan orang satu Kota Meulaboh melarikan diri ke tempat-tempat yang jauh dari pantai karena provokasi itu.

Pernah juga gempa terjadi jam lima subuh, jam sepuluh pagi ramai-ramai orang tua menjemput anaknya di sekolah dan semuanya lari ke arah Desa Lapang yang merupakan tempat tinggi. Ketika ditanya ada apa mereka menjawab tsunami akan datang lagi.

“Siapa yang bilang?” tanyaku, mereka dengan gampang mengatakan “orang-orang”

Karena seringkali terjadi isu seperti itu, aku dan keluargapun yang juga menjadi korban tsunami mudah sekali terpancing isu itu.

Bahkan kami juga sering melarikan diri ke tempat yang jauh dari pantai misalnya ke Kaway XVI karena adanya beberapa kali gempa yang mendorong kami untuk lari seperti yang terjadi Gempa Nias Maret 2005 yang mencapai 8 SR, gempa-gempa susulan lainnya yang cuma 6,1 SR yang membuat aku dan istri beserta keluarga selalu melarikan diri ke tempat yang jauh dari jangkauan tsunami.

Mungkin melarikan diri karena memang setelah terjadi gempa adalah masalah yang harus dilakukan sebagai upaya evakuasi diri, tetapi yang jadi masalah adalah pelarian yang kami lakukan karena isu, ya isu yang menyebabkan kami harus lari tanpa sebab yang pasti.

Sampai suatu hari isu itu datang lagi dan aku katakan kepada istriku Eva “Ayo kita menyelamatkan diri ke Kaway XVI dan tsunami akan terjadi lagi dan orang – orang sudah pada lari kesana,” ujarku kepada Eva.

Eva menjawab “Bang Aku tak sanggup lagi lari gara gara isu seperti ini, sudah beberapa kali kita sudah melakukannya, aku tidak mau lagi, walaupun terjadi biarlah kita mati disini saja.” ujarnya.

Akupun tidak bisa menjawab apa apa lagi, dan akhirnya kami memutuskan tetap tinggal di rumah yang baru saja kami sewa di Drien Rampak yang pada saat tsunami 24 Desember 2004 memang bukan daerah tsunami, dan terbukti isu hanyalah isu dan akupun bersama keluarga tidak sanggup lagi berlari, jika terjadi tsunami lagi sudahlah. Itulah kepasrahan kami.

Harga sebuah isu seperti itu memang sangat mahal seperti terjadinya kecelakaan di jalan, apalagi jalur evakuasi hanya satu-satunya yang disukai masyarakat yaitu Jalan Sisinggamanggaraja, dimana di persimpangan RSU Cut Nyak Dhien seringkali terjadi

penumpukan masyarakat saat evakuasi serta belum adanya skenario dari masyarakat, Inllah diperlukan simulasi supaya membuat masyarakat tetap tenang dan tidak panik.

SMONG TIDAK DIKENAL DI MEULABOH

“Ajakan untuk lari setelah gempa diacuhkan”

Gempa dan tsunami 26 Desember 2004 tidak banyak memakan korban di Pulau Simeulue, paling hanya empat orang, itupun bukan karena tsunami tetapi karena gempa dan roboh bangunan dan menimpa orang yang sudah lanjut usia. Debit tsunami yang melanda Simeulue juga sangat besar namun mereka berhasil memperkecil korban, mengapa?

Tahun 1917, Simeulue pernah dilanda tsunami dan bercermin dari kejadian tersebut mereka melakukan sosialisasi melalui kesenian daerah mereka berupa *Nandong* dan *Buaian*.¹ Tapi di Meulaboh, tsunami bukan hanya sekali terjadi di 2004, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tsunami juga terjadi beberapa kali

¹ Syair *Nandong* bisa didapat dalam bagian kedua buku ini

dalam selang ratusan tahun bahwa ada yang hanya lima puluhan tahun saja dan nama Meulabohpun menjadi Pasie Karam.²

Tahun 2004, gempa dan tsunami di Meulaboh misalnya, tidak ada keluarga Orang Simeulue yang menjadi korban, semua mereka menyelamatkan diri ke tempat yang lebih tinggi dan jauh dari pantai. Namun beda halnya dengan masyarakat yang ada di Meulaboh, semua mereka tidak bisa membaca tanda-tanda tsunami akan naik, air surut laut justru menjadi pemandangan yang mengasyikan untuk mereka nikmati, bahkan mereka masuk ke dalamnya untuk mendapatkan ikan-ikan yang kebetulan kurang cepat dengan arus surut air laut.

Banyak cerita yang aku dengar, bahwa banyak masyarakat Simeulue yang memperingati masyarakat Meulaboh, Banda Aceh dan daerah lainnya agar segera menjauh dari pantai, namun mereka tidak paham akan ajakan tersebut, bahkan ada yang menganggap masyarakat Simeulue yang mengingatkan tentang bahaya air laut naik pasca gempa sebagai orang sukar dipahami.

Akibatnya, jumlah orang yang meninggal di Meulaboh, Banda Aceh dan Calang luar biasa jumlahnya, karena ketidak tahuan tadi, padahal jarak Meulaboh dan Simeulue hanya 12 jam dengan Fery dan satu jam dengan pesawat terbang, dan masyarakat Aceh daratan, khususnya Meulaboh sering saling mengunjungi dan bertempat tinggal, namun berita *Smong* tersebut tidak bisa menyelamatkan masyarakat Meulaboh yang sudah direnggut tsunami karena kurang peduli dengan apa yang menjadi budaya positif orang lain, termasuk

² Penelitian ini dapat dilihat dalam Buku Meulaboh dalam Lintas Sejarah Aceh, Teuku Dadek dan Hermansyah dan dalam Bagian Kedua buku ini yang merupakan kumpulan tulisan dalam berbagai kumpulan opini dapat pembaca jumpai.

misalnya gagalnya pelajaran yang diambil masyarakat kabupaten tetangga ketika gempa melanda Takengon.



KANTOR SEMENTARA

“Teratak Jadi Kantor”

Hari ketiga itu aku masih tidur-tiduran di kios depan rumah mertua abangku. Pagi itu, Akutak berselera untuk bangun, seluruh badan sakit, seluruh pikiran dan perasaan perih, ngilu, menyesal, kehilangan dan sekaligus bersyukur akumasih diberi keselamatan untuk menebus dosa-dosa.

Di kios yang hanya 3 X 4 meter itu, aku, istri, adikku nomor lima dan anaknya, abangku nomor dua dan tiga anaknya dan adikku nomor enam tidur berkumpul dalam satu kios tersebut.

Aku merasa bersyukur masih ada tempat untuk tidur. Istriku mulai memasak mie instan dan hanya itu yang kami miliki.

Suasana pagi yang indah tidak mampu membuka tabir kesedihan dan keletihan yang kualami, betapa kini, Akuseorang

camat di kota telah dilahirkan oleh gempa dan tsunami menjadi gembel yang miskin yang tidak ada lagi harta benda.

Mobil kantor entah di mana, mobil pribadi tertimbun sampah tsunami dan sudah reot tentunya, rumah ambruk saat tsunami kedua datang, seluruh rumah keluarga terdekat yang terletak di kawasan itu yang seluruhnya rata dengan tanah.

Istri kutipe wanita yang tidak suka memakai emas, semua emas yang ada, dan memang tidak banyak emas yang kami miliki, namun semua itu hilang, tak ada bekasnya, cuma ada beberapa gram yang dipakai. Di kantong pun cuma memiliki Rp. 65.000,- istri tidak ada uang sama sekali. Apa yang tersisa? Di rekening bank Akuhanya memiliki uang Rp. 7.000.000,- lagi dan itupun harus ditarik melalui bank yang ada di Medan. Kapan Akukesana, tidak tahu.

Semua kondisi dari situasi yang mudah dan gampang menjadi orang miskin nyaris tak berguna, akuhanya tidur-tiduran saja, sekali-kali rasa gamang merayap ke seluruh tubuh, Aku kadang bertanya pada istri apa sedang gempa? Dia menjawab tidak, abang hanya sedang mengalami turun darah dan trauma.

Inilah dunia, antara menjadi kaya dan miskin, hidup dan mati, bahagia dan senang datang saling sahut menyahut dan sangat tipis. Tak terbayangkan sebuah kenyataan pahit bisa saja menyapa dalam hitungan detik, kini aku adalah jiwa yang melarat, badan yang sengsara, tidak ada yang tersisa, kecuali hidup, ya kesempatan hidup tahap kedua.

Akusudah bersua dengan maut di lokasi masjid itu, ia belum menyapa. Ia tahu aku masih dibutuhkan masyarakat atau minimal keluarga, itulah yang akupikirkan.

Kadang terpikir, apa bencana ini dikarenakan aku. Al-Qur'an pernah mengatakan bahwa bencana akan diturun dengan cara

kerusakan moral yang dilakukan para pemimpin, apa akutelah mendorong musibah itu, tapi akujuga melakukan dakwah di mesjid kampung dengan mengajak beberapa kawan untuk melaksanakan shalat. Dakwah dapat menunda Allah menurunkan bencana pada satu kaum, seorang tabliq mengajari kami di mesjid kampung itu.

Akupun bingung mencari penyebab Allah menjatuhkan bencana itu. Aku berpikir positif saja, ada sesuatu yang ingin Allah memberkati bagi Orang Aceh. Ini akubuktikan kemudian. Bukankah mereka yang meninggal akibat tenggelam itu mendapat padahal syahid sebagaimana hadits Nabi?

Dalam pikiran yang kalut, bertanya kepada diri sendiri, aku didatangi oleh Acut Syamsul, sudah satu tahun ini ia ditunjuk menjadi lurah di salah satu kelurahan di Kecamatan Johan Pahlawan.

“Pak Camat segera kembali ke kota, segera organisir para staf, tiada pemerintahan disana, penjarahan terjadi di mana-mana,” tegasnya.

Akuterkejut dan mulai melihat kaitan yang jelas antara isu tsunami akan datang lagi dengan upaya penjarahan itu. Rupanya orang-orang yang tidak bertanggung jawab telah berhasil menyusun skenario untuk mengosongkan kota dengan tujuan memudahkan mereka mengambil apa saja yang tersisa, emas, baju, sepeda motor.

Namun akutidak beranjak juga, bagiaku jabatan camat sudah berakhir, sekarang akusama saja dengan pengungsi lain, tidak berdaya, miskin dan hilang semangat hidup, Akuseolah baru saja mati dan hidup kembali, orang seperti ini biasa menjadi linglung dan hidup tidak normal.

Acut juga mengatakan tidak pantas akuselaku orang yang berasal dari keluarga terpandang dan selaku pemimpin berputus

asa, aku harus kembali ke kota, pimpin kembali kecamatan kota yang sudah luluh lantak itu.

Bagaikan Hiroshima dan Nagasaki, kecamatan kota yang akupimpin itu hancur, dari 21 desa dan kelurahan yang aku pimpin, 17 diantaranya terletak di bibir pantai dan teluk dan kecamatan inilah yang paling parah terkena tsunami di Aceh Barat, kota dengan penduduk 70.000 orang itu, sepuluh persen penduduknya tidak jelas.

Gelombang tsunami menghancurkan hampir seisi kota. Di Johan Pahlawan sendiri desa-desa rusak parah. Sebut saja nama Desa Suak Indrapuri, Kampung Belakang Ujong Kalak, Kuta Padang, Rundeng Pasir, Pasar Aceh, Panggong, Padang Seurahet, Gampong Darat, Suak Ribe, Suaraya, Suaknie, Suak Sigadeng.

Akubingung bagaimana memulai menghidupkan pemerintahan kecamatan itu, dari mana aku harus memulainya, kantor camat pasti tidak dapat digunakan, kantor itu terletak di area yang dilanda tsunami, peralatan dan lain sebagainya.

“Jangan sampai Pak camat dianggap sebagai orang yang tidak tanggung jawab, terutama kepada Allah,” tusukan Acut kepadaku.

Akubagaikan tersengat listrik dan terbayanglah sebagian besar penduduk yang tidak tahu harus kemana, makan apa, teringat pula para petinggi yang tidak di tempat.

Tanpa berpikir dan kuhempaskan keraguan di atas bantal, Akusegera berangkat menuju ke lokasi medan perang yang baru saja tercipta dan mencari tempat sementara untuk membuka kantor.

Ketika di kota, aku memasuki pintu gerbang wilayah tsunami, di Jalan Manekro, lintasan masyarakat untuk keluar dari area tsunami.

Setiap PNS yang aku jumpai, aku minta dukungannya, aku ingin membuka kantor entah di mana.

Kemudian, ide timbul di kepala, di tempat aku berdiri, di sebelah kiri aku melihat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, kantor ini terkena tsunami, tetapi hanya sedikit, hanya ujung air saja. beberapa rekan yang sudah kukumpulkan dan aku perintahkan, “Di sini saja kita berkantor sementara,”ujarku.

Kebetulan di depan kantor tersebut, terletak rumah Kepala Dinas Pekerjaan Umum, Pak Marwan yang baru saja melaksanakan kenduri peringatan empat hari meninggal orang tuanya, di sana masih ada tenda sebanyak dua buah. Aku menemui beliau dan setuju untuk meminjamkan tenda itu untuk membuka Posko sekaligus kantor camat.

“Nantinya, kalau memang ditagih pemilik tenda, akan kita bayar, pakai terus,” kata pak Marwan.

Segera aku perintahkan anggota dan beberapa masyarakat untuk segera membawa pindah tenda ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, berdirilah kantor camat darurat kecamatan.

Akhirnya aku memutuskan untuk melakukan sesuatu untuk menenangkan masyarakat, sebagai Hamba Allah aku harus melakukan sesuatu kepada masyarakat, selaku seorang pemimpin aku harus

Aku juga melihat beberapa camat yang menjadi korban tsunami tetap di Meulaboh walaupun seharusnya mereka harus ngantor di kecamatan masing-masing.

Disamping itu keberadaan pemerintahan sangat berguna secara psikologi kepada masyarakat korban tsunami, kehadiran pemerintah memberikan kesan bahwa bencana yang maha dasyat

itu tidak menyurutkan semangat pemerintah dalam menangani masalah yang timbul pasca tsunami.

Tanpa pikir panjang Aku memanggil beberapa orang yang ku kenal agar mengangkat tenda tersebut dan mulailah Aku menempati pos di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Barat di jalan Manek Ro itu, sementara Kantor Camat yang selama ini menjadi tempat aku bekerja masih lumpuh dengan lumpur di dalam dan sampah di luarnya.

Aku meminta M Yunus supir dinasku untuk menghubungi semua personil kantor camat terutama Sekretaris Kecamatan, Teuku Nofrizal SSTP, kendatipun rumah sewanya tidak hancur tetapi seluruh peralatan rumah tidak bisa digunakan lagi dan ia juga menghadapi masalah yang sangat pelit dengan rusaknya rumah ibunya yang hanya berjarak sekitar 1000 meter dari bibir pantai.

Berikut Sdr Arifin yang selaku kasi sosial, ia kendatipun juga menghadapi masalah berat dengan rusaknya rumah dan rusaknya seluruh perabotan juga bisa diandalkan, berikutnya kasi pemerintah Eddy Yandra, ia tidak ditemukan, sebab dia sudah menuju ke Lhokseumawe, kampung halamannya.

Sementara itu, aku juga dibantu beberapa staf yang setia walaupun sedang dalam suasana yang tidak menguntungkan seperti Zulkifli, Murni dan beberapa staf lainnya juga sangat setia datang membantu.

Dengan bekal personil yang setia dan kantor seadanya aku mulai berembuk dengan mereka apa yang harus dilakukan. mereka mengatakan bahwa penanganan yang pertama adalah pengontrolan terhadap suasana yang kacau itu, bentuknya sederhana saja, kota harus dikepung dan dikontrol agar penjarahan dapat dihentikan.

Kedua, pemenuhan kebutuhan dasar warga terhadap makanan, ketiga, kebutuhan administrasi dan informasi terhadap siapa yang butuh, termasuk kalangan internasional yang terus mengirimkan tim untuk mengidentifikasi kebutuhan, keempat penanganan mayat yang masih belum terangkat oleh anggota keluarga, kelima juga menerima bantuan baik yang disalurkan pemerintah maupun umum.

Sementara menyangkut dengan kesehatan dan lainnya, sedang diambil alih oleh militer, termasuk pembersihan jalan masuk kecamatan Samatiga dan Meurebo.

Dikarenakan banyak masyarakat yang kehilangan bahan administrasi, maka kami mengambil inisiatif untuk mengeluarkan surat keterangan penduduk untuk menggantikan KTP mereka yang hilang, termasuk surat keterangan kendaraan dikeluarkan dari posko ini.

Disamping itu Posko menerima bantuan dari pihak luar dari masyarakat Aceh Barat di Jakarta yang dikoordinir oleh Habib Ang, yang dibawa oleh H Ihksan, ada dua truk bahan makanan yang kami terima pada hari kelima tsunami.

Sementara itu, aku terus memanfaatkan ketersediaan beras dari Dolog yang kebetulan gudang mereka yang berada di Gampong Darat tidak basah, dengan hanya menggunakan bon seorang camat, kepala Dolog memberikan bantuan beras tersebut.

Sebagian masyarakat menggunakan becak dan sepeda untuk sarana transportasi, karena tidak ada bahan bakar. Hanya saja, warga masyarakat masih trauma hingga banyak yang tidak berani pulang ke kampung asal.

Seperti pasukan yang baru merebut medan perang, selangkah aku sudah maju, sementara pemerintah kabupaten tak tahu

rimbanya, yang tinggal aku dengan kecamatanku dan TNI yang membuka Posko di salah satu Kompi mereka yang aman.



Salah satu kompleks pertokoan yang selamat pasca gempa dan tsunami namun terbakar akibat pembakaran sampah tsunami



PENJARAHAAN DAN PEMBAKARAN

“Bakar Sampah, Rumah Terbakar”

Selanjutnya, akuberpikir apa yang harus aku lakukan? Ya harus segera akukuasai medan perang tsunami itu, akusegera perintahkan aparat kecamatan untuk menyetop semua orang yang membawa barang, kendaraan roda dua yang didorong, aku perintah disetop dan dicek kebenaran kepemilikannya, yang tidak memiliki plat langsung disita dan dikumpulkan di arena kecamatan daruratku. Untuk sepeda motor beberapa hari kemudian diambil alih kembali oleh pemilik toko.

Sedangkan barang-barang yang diambil atau juga dijarah dari pusat kota diambil, sebagian dikumpulkan untuk kepentingan orang lain yang membutuhkannya.

Penjarahan itu berjalan di luar dugaan, dalam suasana yang hampir kiamat, masih ada orang memanfaatkan suasana, kemiskinan dan musibah telah membutuhkan mata mereka.

Yang lebih sadis lagi adalah orang-orang dari daerah yang tidak kena tsunami, mereka memanfaatkan suasana untuk mengais rezeki dari penderitaan orang lain.

Namun, kami bekerja sama dengan aparat yang masih tersisa berhasil mengendalikan kota, tidak ada yang keluar dari puing kota tsunami itu yang tidak kami periksa.

Sebelumnya aku melakukan konsolidasi terhadap staf dan kepala desa untuk menampakkan kepada masyarakat bahwa Kecamatan Johan Pahlawan sudah mulai terkontrol dan pada tanggal 28 Desember 2006, akudan bersama para staf dan dibantu pihak Polsek dan Koramil mulai melakukan penjagaan ketat terhadap masyarakat yang keluar masuk ke kota yang sudah luluh lantah itu.

Beberapa informasi menyebutkan bahwa beberapa orang ada yang menjadi kaya tiba-tiba karena menemukan uang kontan dari toko-toko atau di tumpukan sampah, ada yang jumlahnya mencapai ratusan juta rupiah dan beberapa sumber menyatakan bahwa mereka kehilangan uang kontan, ada yang uangnya hilang namun tasnya masih ada.

Bahkan penjarahan bukan lagi ditujukan untuk memenuhi kepentingan kehidupan sehari-hari tetapi sudah menjurus kepada tindakan kriminal yang sadis, beberapa orang khusus melakukan penjarahan emas terhadap mayat-mayat yang tergeletak di reruntuhan tsunami bahkan ada yang sengaja memotong jari bahkan tangan untuk mengambil gelang di tangan mayat-mayat yang sudah mulai membengkak tersebut.

Aku langsung teringat dengan Bunda, yang juga gemar memakai gelang emas, sudah tiga hari pencarian, kami belum menemukan jasad beliau. Namun, beberapa penemuan emas di badan mayat juga sudah ada yang dikembalikan kepada Tim yang bertugas membawa mayat ke kuburan massal.

Aku ingat, namun juga ada beberapa penemuan emas di badan mayat yang diserahkan kepada Pemerintah Daerah untuk digunakan untuk kepentingan korban tsunami yang lainnnya.

Ternyata, isu tsunami akan datang tersebut yang membuat masyarakat lari menuju ke gunung dan daerah pedalaman adalah sebuah logika kejahatan dari orang tertentu yang ingin memanfaatkan suasana dan ingin menjarah.

Disamping penjarahan, masyarakat juga mulai melakukan pembersihan terhadap rumah-rumah mereka yang masih bisa digunakan dan tumpukan sampah tersebut biasanya mereka bersihkan dengan cara membakar, namun beberapa kasus bakat sampah itu membesar dan membakar rumah yang masih bisa digunakan termasuk rumah adikku Dekcut yang masih berdiri kokoh sekitar 1 km dari laut itu hagus terbakar.

Aku semakin pilu mendengar laporan adikku itu, betapa ia sangat menaruh harapan agar rumahnya itu dapat dibersihkan dan digunakannya kembali, namun sekarang sudah menjadi abu, ia begitu terpukul, namun sebagaimana yang lain, Allah tetap memberikan kekuatan kepada manusia yang pasrah kepada-Nya dan ternyata semua kami mendapatkan pengantian rumah.



Tumpukan sampah dimana mayat korban berada dan harus dikeluarkan ke pinggir jalan



PASUKAN MAYAT

“Menghiba di Masjid”

Pada hari berikutnya, akumulasi pusing menghadapi masalah pengangkutan mayat yang banyak di jalan dan di dalam puing-puing. Sebagian mereka sudah membesar dan ditutup begitu saja. Sebagian besar mayat itu sudah tidak dikenal lagi, anggota keluarga berusaha mencari cari anggota keluarga, namun tidak bisa mereka kenali dan mereka biarkan.

Akibatnya ribuan mayat tetap berada di jalanan atau tersangkut di antara sampah-sampah tsunami. Anggota PMI lokal berusaha untuk melakukan tugas yang sangat berat tapi mulia tersebut.

Mereka berjumlah sembilan orang yang bergabung dengan poskoku di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, kebetulan sebagian besar mereka temanku di SMP ada Mulyadi, Zarkasyi dan lainnya

yang kebetulan rumah mereka tidak terkena tsunami dan mereka juga mengalami kehilangan anggota keluarga.

Semangat yang ditempa melalui organisasi PMI membuat mereka tetap tegar. Mereka memiliki dua unit mobil namun satunya tidak jalan karena tidak ada baterai. Hari itu juga akubersepakat dengan Zarkarsyi dan Mulyadi untuk mengambil baterai dari mana saja yang penting mobil dapat dihidupkan dan berjalan.

Mulai hari keempat mereka mulai melakukan evakuasi mayat yang ada di jalan jalan dan puing, setiap hari mereka berhasil mengevakuasi sampai 100 orang per hari.

Sorenya, mereka yang terlibat di Posko aku, termasuk Tim Evakuasi mendapatkan bantuan beras dan bahan makanan lainnya dari Posko kami. Relawan PMI ini dan mereka sangat membantuku.

Terakhir lewat Musda satu tahun kemudian semua anggota PMI dikeluarkan oleh pengurus baru yang pada waktu tsunami tidak berbuat apa-apa. Anggota PMI yang aku gelar pasukan mayat itu, tidak dipakai lagi karena adanya perbedaan pendapat dengan pengurus baru yang juga sama-sama mengurus PMI bersama mereka.

Hari berikutnya sudah mulai dibantu dari PMI Sumatera Utara, namun tidak mudah mengangkut mayat yang sudah mulai melepuh, sukar mengangkat mereka, bodybag belum ada. Tapi anak-anak PMI lokal yang sudah terbiasa mengangkat korban konflik terus melakukan tugasnya. Kantong mayat yang ada di kantor mereka sisa konflik sudah tidak ada lagi. Tapi jumlah mayat yang mencapai ribuan tidak mampu mereka tangani.

Akhirnya aku meminta bantuan 20 orang TNI anak-anak muda yang selalu nongkrong di Posku untuk memerintahkan masyarakat

mengangkat mayat paling tidak ditempatkan di pinggir jalan agar mudah diambil mobil pengangkut.

Dengan berbekal kayu yang diambil dari puing tsunami, tentara muda itu melakukan patroli di seluruh kota dan memprovokasi masyarakat yang lewat depan mayat agar segera mengangkat mayat-mayat di dalam puing agar di tempatkan di pinggir jalan, bagi yang keberatan terpaksa mereka pentung.

Korban diperkirakan berjumlah 7000 orang lebih dan tidak mudah mengangkat mayat hanya dengan sembilan orang anggota PMI. Akutak kehilangan akal pada hari Jum'at di Mesjid Agung setelah khutbah aku berdiri di depan jamaah dan berpidato dengan linangan air mata agar mereka mau membantu mengevakuasi mayat. Kalau tidak satu kota akan menanggung akibatnya, penyakit.

Akumelihat banyak jamaah yang menangis melihat akumengiba kepada mereka agar membantu mengangkat mayat. Tetapi tangisanku dan juga kesedihan mereka tidak berarti banyak dalam pelaksanaan pengangkutan mayat sebab hanya dua orang yang mau menjadi relawan yaitu saudara Samsul yang berasal dari KampungBelakang dan satu lagi aku lupa namanya. Besoknya mereka bergabung dengan tim PMI di poskoku sebagai tempat operasional.

Di samping upaya tersebut, pihak kabupaten di Kompi C membentuk Tim Evakuasi level Kabupaten Aceh Barat dan untuk merangsang dan memotivasi masyarakat, Posko Kompi C juga memberikan memberikan insentif. Satu mayat yang dikumpulkan masyarakat akan dihargai Rp. 50.000,- /mayat.

Program ini juga sangat membantu, masyarakat mulai melaksanakan pengumpulan lebih giat lagi. Program ini juga menimbulkan masalah, ada pengumpulan mayat yang merasa

kerjanya tidak dibayar. Tulisan di dinding toko mempertanyakan kemana uang mayat yang seharusnya mereka terima tersebut pergi. Ini hanyalah miskomunikasi saja.

Karena sudah beberapa hari, akumelihat ada korban tsunami (syuhada) yang jenasahnya ditemukan ada juga yang hilang dan tak pernah ditemukan sebagaimana lima anggota keluarga aku, bahkan ada yang hanyut sampai ke Singkil.

Mayat-mayat yang baru satu atau dua hari masih bisa ditemukan dan dikenali, namun sesudah berumur empat dan lima hari sulit untuk diidentifikasi. Mayat-mayat tersebut terjebak dibawah puing-puing rumah, di sekitar Jalan Teuku Umar di daerah pertokoan kayu, di daerah Babussalam dan Kampung Belakang.

Masyarakat Seuneubok dan sebagian Suak Raya dan beberapa desa yang menjadi ujung tsunami, banyak melakukan pengumpulan mayat dan sekaligus melakukan pemakaman. Dibantu relawan PMI, masyarakat melakukan pengumpulan mayat di lorong-lorong serta pinggir jalan.



Pengalian Kuburan MassalV



KUBURAN MASSAL

“Pertama Menggunakan Cangkul”

Begitu banyaknya jumlah korban dan evakuasi mayat membutuhkan waktu sehingga banyak mayat yang tidak bisa dikenali termasuk akutidak bisa menemukan Bunda, Mertua dan anggota keluarga yang lain, maka diambil kesepakatan untuk membuka kuburan massal yang dibuka di Beureugang. Kecamatan Kaway XVI.

Di Meulaboh sendiri sudah terdapat 27 orang tenaga dari Palang Merah Indonesia, tujuh orang tim medis RSU PMI Bogor, dan tujuh orang dari PMI cabang Medan serta enam orang tenaga PMI cabang Labuhan Batu. Mereka sudah masuk ke dalam tim evakuasi mayat Meulaboh yang terdiri dari anggota PMI Aceh Barat.

Kuburan massal yang terletak di Beureungang Kecamatan Kaway XVI, sekitar 11 Km dari kota Meulaboh dengan titik

koordinat 04'14'23,3 LU 096'10'11,1 BT merupakan kuburan massal pertama yang dibuat.

Kuburan ini merupakan lokasi pertama penguburan para korban tsunami tahun 2004. Lahan di Gampong Beureugang merupakan pilihan pertama untuk digali sebagai kuburan massal korban tsunami.

Pada tanggal 29 Desember 2004, Pj Bupati Syahbuddin BP menggelar rapat di Posko Kompi C Lapang Kabupaten Aceh Barat. Rapat ini diketuai oleh Komandan Korem 012/Teuku Umar, Kolonel Inf Geerhan Lantara dan Drs H. Syahbuddin BP sebagai wakil ketua.

Tanggal 30 Desember 2004, bersama beberapa relawan mulai bergerak melakukan evakuasi terhadap mayat-mayat yang bergelimpangan di kota Meulaboh. Dari hasil koordinasi tim diputuskan untuk segera mengangkut mayat-mayat tersebut ke Gampong Beureugang, Kecamatan Kaway XVI.

Awalnya penggalian dilakukan dengan menggunakan cangkul oleh sekitar 100 warga Beureugang dan Tanjung Bunga selama dua hari berturut-turut. Namun, banyaknya jumlah korban tsunami yang mulai berdatangan membuat Tim Evakuasi dan Pembersihan Kota kelimpungan karena kecepatan penggalian lubang tidak seimbang dengan kecepatan mayat yang datang.

Melihat kondisi tersebut, PT KTS tidak tinggal diam. Bantuan Becho pun diturunkan untuk membantu mempercepat penggalian lahan perkuburan massal di Beureugang tersebut, evakuasi mayat dilakukan setiap hari mulai pagi hingga menjelang senja, dan malam harinya melaporkan ke posko baik hasil dan hambatan yang ditemui di lapangan.

Mayat-mayat yang telah terbungkus dalam kantong mayat dan sudah sulit diidentifikasi segera diangkut ke lokasi Beureugang

menggunakan mobil bak terbuka, mayat di masukkan ke lubang yang telah disiapkan, mayat-mayat disusun sedemikian rupa dan dibuat bertingkat-tingkat.

Jumlah korban yang terkubur di Beureugang ini sebanyak ± 971 korban. Perkuburan massal di Gampong Beureugang dapat sukses terlaksana berkat bantuan dan kerjasama para relawan Indonesia yang terdiri dari PMI, TNI di Aceh Barat, Raider, Batalyon 123 dan 116, Marinir, masyarakat Kaway XVI, Departemen PU dari Kota Kuningan, Departemen Hankam, Artha Group, Media Group, dan Padang Group.

Sebuah apresiasi yang tinggi patut ditujukan kepada mereka yang telah membantu dan terlibat langsung dalam menguburkan korban-korban tsunami di Gampong Beureugang selama 15 hari berturut-turut.

Pada dasarnya, lahan di Gampong Beureugang ini mampu menampung mayat tsunami dalam jumlah yang banyak, namun, karena jarak lokasi ini begitu jauh, akhirnya mengikuti arahan Danren 012/Teuku Umar Kolonel Inf Geerhan Lantara lokasi penguburan massal selanjutnya dilakukan di Ujong Karang, Gampong Suak Indrapuri, yang mana di lokasi tersebut terdapat banyak mayat yang belum terevakuasi.

Letak Kuburan Massal Ujong Karang berada di Gampong Suak Indrapuri Kecamatan Johan Pahlawan dengan letak geografis berada pada titik koordinat 04°07'38,8 N 096°07'38,3 E. Desa ini berada dalam jarak tempuh + 2 KM dari Ibu Kota Kecamatan Johan Pahlawan.

Terdapat tiga titik kuburan massal korban tsunami di sekitar Desa Suak Indrapuri ini. Titik lokasi pertamadi samping cafe Karang Sutra. Disini, jumlah korban tsunami yang dikuburkan ± 245 orang.

Jumlah ini tidak dapat ditambahkan lagi karena lubang yang telah digali lama kelamaan dimasuki air disebabkan lokasi perkuburan ini dekat dengan laut.

Melihat kondisi mayat-mayat mulai mengambang karena ada air yang masuk, ketua tim evakuasi meminta lubang tersebut segera ditutup dan berpindah ke tempat lain.

Mengikuti instruksi Dan Posko Kolonel Inf Geerhan Lantara, lokasi penguburan massal dipindahkan ke depan pompa bensin Ujong Karang. Awalnya tempat ini cukup kering, penggalian dimulai dengan bantuan alat berat becho PT KTS sebanyak dua unit. Lubang yang digali cukup besar dan lebar karena tanah tersebut dianggap cukup kering untuk menguburkan mayat mayat korban tsunami.

Setiap hari mayat-mayat korban tsunami diangkut dengan menggunakan bantuan mobil RSU CND Meulaboh satu unit, mobil PMI dua unit, truk milik Dinas Kebersihan Kabupaten Aceh Barat dua unit, dan truk KTS dua unit. tercatatlah korban tsunami yang terkubur di lokasi ini berjumlah ± 5.400 orang.

Dan sekali lagi kembali air masuk dan membuat mayat-mayat mulai mengambang. Tim membuat laporan kepada Dan Posko malam harinya dan mau tidak mau lubang tersebut harus ditutup. Sementara itu, masih ada ratusan korban lain yang terbungkus di dalam kantong mayat tanpa diketahui identitasnya sedang menunggu untuk dikebumikan. Kembali arahan Dan Posko untuk pindah ke lokasi lain namun tetap di sekitar Ujong Karang. Lokasi ke tiga ini berada di samping Makorem 012/Teuku Umar, berjarak ± 200 meter dari lokasi ke dua. Disini terkubur ± 395 orang korban tsunami, dan ini merupakan lokasi terakhir penguburan massal korban tsunami dalam jumlah yang banyak. Kolonel (Purn) Tjoet

Agam kembali mencatat, bahwa proses penguburan massal di Ujong Karang selesai dalam jangka waktu 3 bulan.

Dapat kita bayangkan, dengan lamanya waktu berjalan korban-korban tsunami yang ditemui dan diangkut tersebut sudah tidak dapat dikenali lagi karena pembusukan dan sebagian tinggal tulang dengan kulit dan daging yang sudah segera ditutup dan berpindah ke tempat lain.

Tim Evakuasi dan Pembersihan Kota kembali menemukan mayat di antara reruntuhan bangunan toko dan rumah sebanyak 7 korban. Atas permintaan masyarakat Aceh Barat agar korban dikuburkan secara massal, maka dibukalah perkuburan massal kecil di sekitar Kompi C Lapang, Kecamatan Johan Pahlawan.

Dengan begitu kuburan massal korban tsunami di Aceh Barat ada di lima lokasi. Satu lokasi terdapat di Gampong Beureugang, Kecamatan Kaway XVI, sebanyak 971 korban. Tiga lokasi di di Ujong Karang, Gampong Suak Indrapuri Kecamatan Johan Pahlawan, sebanyak 6.040 korban, dan satu lokasi di sekitar Kompi C Lapang, sebanyak tujuh korban. Selebihnya, jenazah para korban tsunami dikubur oleh masyarakat di sejumlah lokasi lain.



Para Pengungsi di Kantor Bupati Aceh Barat



KONSENTRASI PENGUNGSI

“Kantor Bupati dan Sekolah akan Dioperasikan”

Akujuga harus memikirkan banyaknya korban yang hidup dan tak punya tempat tinggal. Diperkirakan pengungsi tersebut berjumlah 45.000 orang tersebar di banyak tempat dan ini sangat menyulitkan dalam pendistribusian beras.

Kota sangat beruntung, tsunami tidak sempat menjamah gudang beras Bulog yang terletak di Gampong Darat, karena debit air tsunami banyak diserap Krueng Meureubi. Beras masih ada harapan untuk memenuhi kebutuhan para korban.

Untuk memudahkan dalam pendistribusian beras, Danrem 012 TU yang saat itu dijabat oleh Gerhaan Lantara, memerintahkan aku dalam sebuah rapat di kompi C agar seluruh pengungsi di Kota Meulaboh dikonsentrasikan menjadi hanya paling banyak empat titik.

Akupun memutuskan untuk segera melakukan mobilisasi para pengungsi yang ada di seputar Meulaboh, mereka berpencar-pencar, ada di masjid agung, Kantor Dispenda yang kemudian menjadi pendopo, SMA Negeri 1, SMA Negeri 2, SMK, Kantor Bupati dan beberapa masjid yang ada di seputar kota Meulaboh. Pengungsi yang menyebar ini sangat merepotkan terutama dalam pembagian makanan dalam waktu darurat.

Korban yang hidup dan tak punya tempat tinggal yang diperkirakan berjumlah 45.000 orang pengungsi, atas perintah Danrem 012 TU Geerhan Lantara dan berdasarkan kesepakatan seluruh pengungsi dikonsentrasikan menjadi empat titik agar memudahkan dalam penyaluran bantuan dan bahan makanan, yaitudi Kantor Bupati Aceh Barat, menampung total pengungsi 13.995 orang, Posko kedua di SMA Negeri 1 Meulaboh menampung 7.601 orang dan Posko ketiga di STM dan Diklat Meulaboh menampung 7.878 pengungsi.

Dengan konsentrasinya para pengungsi memudahkan Akumendistribusikan beras dan makanan bantuan dan akupun menunjuk koordinator di tempat itu, untuk Kantor Bupati dan Bappeda ada Teuku Rizal Asmara khusus untuk wilayah kantor bupati, Ir. Teuku Erwansyah MSi, khusus menangani pengungsi di Kantor Bappeda, sementara di SMA 1 ada Kasmir Kudus mantan Keuchik Panggong, Almarhum Zahrial wartawan Serambi dan Bapak Jaka Kepala SMA Negeri 1 Meulaboh, di SMK ada Jhon Pol seorang PNS dari Dinas Perikanan dan Kelautan dan Dahlan PNS perhubungan.

Kemudian masalah timbul, karena sekolah dan sarana pemerintah itu akan digunakan untuk menggerakkan roda pemerintahan dan pendidikan, akhirnya pemerintah membangun

kamp-kamp pengungsi di Leuhan, Lapang, Ujong Baroh, Suak Raya, Suak Nie, Mereubo baik yang dibangun dengan papan maupun dengan menggunakan tenda plastik, apalagi banyak NGO yang membawa tenda tenda plastik dan kain terutama dari Palang Merah, UNHCR, Budha Tzu Chi.

Akhirnya pada bulan Maret semua pengungsi ditempatkan di tenda sehingga anak-anak mulai kembali bersekolah dan kantor bupati mulai berfungsi sepenuhnya.

-- o0o --



BAHAN MAKANAN DAN BBM

“Selalu saja ada Dermawan”

Di Meulaboh, kebutuhan pokok masih tersedia pasca satu hari tsunami terutama dari desa desa yang tidak terkena dampak tsunami.

Stok beras, Minyak Tanah, Minyak Goreng dan lainnya masih tersedia di kios-kios di daerah yang tidak terkena dampak seperti Johan Pahlawan diatas Drien Rampak, Kaway XVI dan kecamatan lainnya termasuk dari kabupaten tetangga. Tetapi harganya naik tak terbendung.

Harga beras 1 bambu (2 liter) dari Rp 4 Ribu menjadi Rp 8 Ribu, minyak goreng menjadi Rp 15 Ribu. Minyak tanah satu bambu dari Rp 1.300 menjadi Rp 6 Ribu dan bensin 1 liter melambung harganya dari Rp 2.000 menjadi Rp 20 ribu.

Dan pesawat TNI pun pada hari pertama sudah mulai menjatuhkan makanan berupa mie instan dan lainnya sebagainya ke tengah kerumunan masyarakat yang sedang keluar dari neraka tsunami, tepatnya pada pukul 16.00 WIB. Para korban yang banyak berada di jalan raya memunggut bahan makanan yang dilemparkan lewat udara oleh pesawat tersebut.

Sedangkan bahan beras masih bisa di dapatkan di toko yang tidak terkena tsunami, hanya saja pembelian bahan-bahan itu tertutup. Hanya orang tertentu dan di tempat-tempat tertentu saja, beberapa bahan itu bisa didapati.

Dan kebutuhan beraspun Alhamdulillah masih bisa di dapat di Gudang Dolog yang tidak sempat dijamah oleh tsunami, hanya dengan berbekal memo tulis tangan dari aku selaku camat, petugas gudang Bulog terus mengeluarkan beras dan segera aku teruskan kepada pengungsi di Kantor Bupati, STM, SMK dan beberapa tempat lainnya. Namun karena stok terbatas dan aku tidak tahu apa yang akan terjadi ke depan.

Saat mengantarkan beras tersebut aku sampaikan kepada para pengungsi agar beras dihemat, diberikan dulu kepada anak-anak jika perlu dibuat bubur biar banyak dapatnya dan banyak pula bisa dinikmati oleh masyarakat.

Yang sungguh membahagiakan, ada beberapa pengusaha yang menghubungiku agar dapat memanfaatkan bahan makanan yang tersisa dari gudang pertokoan mereka yang masih baik dan bagus, seperti hibah makanan dari Mini Market punya H Kamaruddin, Asin Unilever dan Si Ateng Subur Jaya yang akubawa dengan menggunakan truk besar H Tito untuk ditempatkan di Kantor Pendidikan dan Kebudayaan serta didistribusikan kepada masyarakat di Kota Meulaboh yang sedang mengalami musibah.

Sedangkan untuk BBM juga mengalami peningkatan harga, namun juga tidak mudah didapat. Depo Pertamina yang terletak di Desa Padang Seurahet beberapa tangki yang berisi BBM telah hanjut dibawa tsunami ke Krueng Meureubo dan masih ada yang tinggal di Depo tersebut beberapa tangki besar dan dari situlah BBM masih bisa didapat.

Sementara itu, Pomp Bensin yang ada di Meureubo milik H Syukri dan yang ada di depan Hotel Meuligoe Desa Kuta Padang juga rusak total.

Aku mendapatkan BBM dalam jumlah lumayan dari Posko Kompi C Lapangan yang memperolehnya dari Pertamina, aku butuh BBM tersebut untuk mengerakan mobil pick up dan ambulance untuk pengangkutan mayat.



Rumah Dinas Geerhan Lantara, Komandan Korem 012 Teuku Umar Hancur Dihantam Tsunami



GERHAN LANTARA

“Membangun Jaringan Makanan”

Pada hari kedua, Danrem 012 Teuku Umar, Kolonel Geerhan Lantara sudah mengambil alih penanganan bencana tsunami tersebut. Konsolidasi sudah dimulai pada hari kedua, setiap malam rapat dilaksanakan di Kompi C Lapang, Aku setiap malam mengikuti rapat penting itu.

Geerhan Lantara adalah seorang militer yang tegas, saat tsunami kebetulan ia sedang berada di luar rumah dinas beliau yang terletak di depan pantai yang kemudian hancur terkena tsunami.

Rumah kayu buatan Belanda itu sampai sekarang masih seperti saat diamuk tsunami. Pak Geerhan berhasil selamat dari amukan tsunami, keselamatan dirinya sangat penting bagi masyarakat Aceh Barat, sebab dialah satu-satunya pengendali selama berlangsungnya

masa darurat untuk daerah yang terkena tsunami bagian barat – selatan Aceh.

Geerhanlah dengan gaya militernya telah membangun sebuah jaringan pemerintahan yang boleh dikatakan khusus menangani masalah tsunami. Disamping itu, ia sendiri adalah korban karena rumah serta institusinya juga mengalami kerusakan yang sangat parah serta banyak kehilangan anggota militer berikut keluarga mereka serta senjata, Geerhan tetap tegar untuk juga mengurus orang lain.

Salah satu yang sangat mendukung penanganan tsunami di bagian Barat-Selatan adalah tindakan cepat Geerhan untuk memulihkan masalah-masalah pokok.

Pertama rapat yang dipimpin Geerhan itu mengambil langkah untuk mengkonsentrasikan para pengungsi di titik-titik tertentu untuk memudahkan pendistribusian bahan makanan terutama beras.

Berikutnya, pembukaan akses jalan dari Kota Meulaboh ke ibukota kecamatan seperti Samatiga dan Meureubo bahkan sampai ke Aceh Jaya. Mayor Eddy yang merupakan Kasdim 0105 Aceh Barat ditugaskan untuk membuka jalan tembus ke Samatiga dan Aceh Jaya, dan ia berhasil melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik dan beberapa minggu kemudian Mayor Eddy berangkat untuk mengikuti pendidikan Sesko.

Geerhan juga membangun jaringan bantuan makanan lewat sebuah jalur satu pintu sehingga pendistribusian makana lebih merata kepada seluruh korban, ia juga berhasil mendorong pemulihan listrik. Pada tanggal 3 Januari 2005, listrik sudah menyala walaupun hanya malam hari.

Bagiku, Geerhan adalah seorang yang patut dihormati dan dihargai dalam proses penanganan tsunami pada saat darurat, ke Poskonyalah semua kebijakan penting dalam penanganan tsunami di Aceh bagian Barat – Selatan dikomandoi, hampir seluruh dunia memanfaatkan jalur yang dibangun Geerhan tersebut.

Namun aku juga menemukan beberapa pejabat yang hanya memikirkan diri sendiri, mereka pada saat darurat tersebut tak mampu menunjukan diri mereka sebagai seorang pelayan publik, mereka menjadi buntu mungkin karena mereka juga menjadi korban.



LISTRIK MENYALA

“Solidaritas Luar Biasa Keluarga PLN”

Alhamdulillah berkat kesiapan dan kesigapan Kepala PLN Pak Yuzar, Listrik Sudah Menyala di Meulaboh, terutama di Kecamatan Johan Pahlawan pada tanggal 3 Januari 2005, Pasar sudah mulai buka dan kendaraan pelan-pelan berlalu-lalang di Jalan Raya. Sarana komunikasi memang masih lumpuh, tapi air yang sempat mengenangi hampir seluruh kota, sebagian besar mulai menyusut, jauh, kembali ke laut.

Kendatipun pusat pembangkit listrik PLTD Seuneubok tidak terjamah tsunami, namun Kantor PLN Daerah Meulaboh di Jalan Geurute dan Kantor Pusat PLN di Jalan Swadaya mengalami dampak tsunami, belum lagi staf PLN yang menjadi korban dan pusat PLTD di Teunom serta jaringan yang porak poranda, namun

PLN Meulaboh dibawah pimpinan Pak Yuzar berhasil melakukan upaya perbaikan jaringan khususnya di dalam Kota Meulaboh.

Terhitung delapan hari listrik sudah menjala walaupun baru malam hari dan di sekitar Drien Rampak Seuneubok, Lapang, Leuhan dan sekitarnya.

Aku melihat bagaimana solidaritas petugas PLN dari seluruh Indonesia datang ke Meulaboh untuk membantu memulihkan jaringan yang porak poranda tersebut. Mereka bahu membahu untuk menyokong perbaikan kebutuhan masyarakat yang sangat vital ini.

Dengan adanya aliran listrik tersebut kehidupan malam di daerah yang paling banyak pengungsi semakin ramai dan kotapun semakin hidup.'



Aku di depan Kanyor Darurat Kecamatan Johan Pahlawan saat menerima beberapa delegasi yang akan melaksanakan asesment



KELUMPUHAN PEMERINTAHAN

“Untung Terjadi Hari Minggu”

Tanggal 24 Desember 2004 adalah hari minggu, dengan kata lain anak-anak sekolah pada liburan, kita tidak bisa membayangkan seandainya gempa dan tsunami itu terjadi pada hari Senin, tentu akan banyak orang tua yang kehilangan anak-anaknya, sebab sebagian besar sekolah SD dan SMP di Kota Meulaboh terletak di daerah yang diamuk tsunami tersebut.

Di kalangan pemerintah, juga beberapa pusat kegiatan pemerintahan berada di lokasi tsunami tersebut, Kantor Kehakiman, Kejaksaan, Kantor Korem 012/TU, Dinas Perhubungan, BRI, BNI, Kantor Pos, Pajak Gadai diantara gedung-gedung pemerintah yang mengalami kerusakan berat, termasuk Lembaga Permasayarakatan.

Berdasarkan data yang dapat diperoleh dari Sekretariat Daerah kabupaten Aceh Barat jumlah aparatur pemerintah yang meninggal/hilang berjumlah 268 jiwa.

Dari jumlah tersebut jika dirinci menurut dinas/badan/kantor masing-masing adalah (a). Setdakab Aceh Barat 7 jiwa, (b). DPRD 1 jiwa, (c). Dinas Syariat Islam 2 jiwa, (d). Kantor Diklat 1 jiwa, (e). Dinas Perkebunan Hutrans 5 jiwa, (f). Kantor Arsip 2 jiwa, (g). Dipenda 1 jiwa, (h). BKKBN 5 jiwa, (i). Dinas Kimpraswil 7 jiwa, (j). Dinas Perhubungan, kebudayaan dan Pariwisata 3 jiwa, (k). Dinas Kebersihan 1 jiwa, (l). Dinas Perindagkop 2 jiwa, (m). Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan 4 jiwa, (n). Kantor KPPKP 2 jiwa, (o). BP RSUD Tjut Nyak Dhien 7 jiwa, (p). Dinas Kesehatan dan Kesos 25 jiwa, (q). Dinas Pendidikan 13 jiwa dan 168 guru (TK/SD, SLTP dan SLTA).

Pendopo Bupati yang hanya berjarak sekitar 200 meter dari pinggir laut yang terletak di depan dan dibelakang pendopo juga terkena dampaknya, pada saat itu untung Bupati Aceh Barat yang menjabat saat itu Drs Syahbuddin BP tidak ditempat masih sedang menghadiri rapat di Jakarta, termasuk Sekda Drs Ridwan Nyak Ben juga sedang melakukan kunjungan kerja ke Jakarta.

Mereka terpaksa tertahan di luar Meulaboh, sehingga pemerintahan pasca satu hari kejadian tidak ada yang mengendalikan, ada beberapa asisten yang tinggal tapi mereka juga menjadi korban tsunami seperti Aku.

Pada hari ketiga tsunami, Pemerintahan masih belum ada yang mengendalikan dari kalangan sipil terutama dari Kantor Bupati, apalagi sebagian besar Kantor Bupati sedang “dikuasai” para pengungsi. Namun Korem 012 segera melakukan konsolidasi

tersebut. Kantor Bupati baru aktif setelah seminggu tsunami secara perlahan sambil menunggu pemindahan para pengungsi ke tenda.

Sebagai seorang camat, akuberusaha untuk menghidupkan pemerintahan di level kecamatan dengan membuka kantor sementara di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, sementara kantor aku sendiri masih berlumpur setengah meter dan seluruh perabot rusak parah, Kantor camat Johan Pahlawan itu terletak di 2 Km dari Laut dan merupakan wilayah yang dimangsa tsunami.

Pemerintah boleh dikatakan lumpuh total, namun Alhamdulillah, seorang Danrem 012/TU yang bernama Kolonel Gerhan Lantera melakukan konsolidasi terhadap seluruh aparat yang ada, baik sipil lokal pemerintah maupun swasta dan BUMN seperti PLN, Telkom dan sebagainya.

Setiap malam Geerhan melaksanakan rapat di Kompi C Lapangan untuk menyusun langkah kerja masa darurat dan mengevaluasinya sekaligus menerima tamu dari berbagai negara, Aku ingat ada Kolonel dari Singapore dan LSM dari Palang Merah Spanyol yang akan berkonsentrasi untuk masalah air sedangkan pemerintah Singapore sedang memikirkan untuk pendaratan pasukan untuk bakti sosial di Meulaboh, mereka ikut membersihkan kota dan membangun rumah sakit sementara di depan Kantor Bupati



Mr Tan Chuan Jin, Kolonel Singapura yang memimpin pasukan SAF (Singapore Air Force) ke Meulaboh, Kemudian yang bersangkutan menjadi Menteri Tenaga Kerja Singapura bersama Geerhan Lantara.



THE LION HEART

“Dari Darurat Sampai Rehab Selalu Ikut”

Pemerintah Singapura, tiga hari tsunami sudah mengirimkan utusan ke Meulaboh untuk terlibat langsung dalam proses penanganan darurat. Pertama mereka mengirimkan pasukan tentara dengan kekuatan 1200 personil.

Hari kedua tsunami, Singapura melakukan konsolidasi dan mengumpulkan keperluan untuk Aceh seperti paramedis, Insiyur Lapangan, Detasemen Helikopter, supir dan personil tentara.

Tanggal 29 Desember Indonesia sudah memberikan aba aba bahwa Singapura dapat melakukan operasi kemanusiaan di Meulaboh dan mereka sudah mengirimkan Chinook ke Medan pada sore harinya.

Hari keempat RSAF (Republic of Singapore Armed Forces) atau tentara Singapura dengan Helicopter Chinook telah memberikan

bantuan pertama untuk Meulaboh berupa air, makanan dan obat-obatan.

Tanggal 2 Januari 2005 pasukan tentara Singapore Air Force dibawah Colonel Tan Chuan Jin sampai di Meulaboh namun belum bisa mendarat menunggu krew yang sudah di Meulaboh lewat Helikopter melihat tempat pendaratan kapal flat dan dua kapal landing yang membawa personil tentara.

Tan Chuan Jin pada tahun 2015 berkunjung lagi ke Meulaboh setelah beliau menjadi Menteri Man Power Singapura.

Aku menemani yang bersangkutan keliling Meulaboh untuk melihat tempat tempat yang pernah beliau singgahi ketika tsunami 2004 lalu termasuk salah satunya adalah tempat pendaratan pasukan di sekitar perumahan TNI di Desa Suak Indrapuro.

Tepatnya tanggal 3 Januari 2005, tahap pertama tentara mendarat di Meulaboh. Pasukan dapat mendarat setelah dipersiapkan tempat pendaratan oleh pasukan pembuka di Meulaboh yang sudah tiba dengan Helikopter bersama dengan TNI menempatkan 700 goni yang berisi tanah untuk mendarat.

Pada tanggal 4 Januari 2005, tiba juga di Meulaboh Perdana Menteri Singapura Lee Hsien Loong, bersama dengan Menteri Pertahanan, Admiral Teo Chee Hean dan beberapa penjabat sipil lainnya.

Rombongan tiba di Meulaboh sebagai rangkaian tur enam belas jam ke Sumatera dengan menggunakan pesawat cargo carteran dimana ketika mendarat di Blang Bintang menabrak lembu sehingga merusak ban dari pesawat.

Yang sangat membantu adalah pengangkutan helikopter Chinook milik Singapura dalam memudahkan transportasi ke Medan

Meulaboh bahkan mereka juga membantu membawa perlengkapan untuk Telkomsel GSM di Meulaboh yang rusak parah karena tsunami.

Militer Singapura di Meulaboh melaksanakan operasi diantaranya penyediaan air, makan dan obat-obatan, bahkan mereka juga membuka rumah sakit di depan RSUD Cut Nyak Dhien, Rumah Sakit Lapangan di depan Kantor Bupati.

Singapura juga membawa beberapa alat berat untuk pembersihan kota terutama pembersihan di sekitar kompleks tentara di Suak Indrapuri. Pada tanggal 21 Januari 2005 tentara Singapura kembali ke rumah mereka.

Namun, pada saat tentara datang mereka juga mengikutsertakan para relawan, pada saat itulah aku melihat betapa manusia Singapura dikader begitu baik sehingga remaja remaja yang sebagian besar berkaca mata dilibatkan negara sebagai relawan kemanusiaan untuk membantu sesama.

Operasi Singapura tersebut adalah operasi militer kemanusiaan terbesar yang pernah dilaksanakan Singapura dengan melibatkan 1200 personil, 300 ton obat dan alat medis, delapan Chinook dan Super Puma, tiga kapal untuk landing helikopter insiyur dan lain sebagainya.

Singapura menangani pengobatan 5140 bagi korban tsunami di Meulaboh, mereka membuka rumah sakit lapangan di depan Kantor Bupati dan juga di RSUD Cut Nyak Dhien Meulaboh.

Setelah pihak tentara pulang ke Singapura, mereka melanjutkan berbagai kegiatan rehabilitasi lainnya, Singapura termasuk negara dengan sumbangan terbesar untuk Meulaboh, Mereka melakukan pembangunan ulang Rumah Sakit Cut Nyak Dhien Meulaboh lengkap dengan peningkatan SDM, Pelabuhan Jetty, Rumah Yatim

Piatu Muhammadiyah, Kompleks Pendidikan Babussalam dan beberapa kegiatan lainnya.

Mereka juga membangun hampir 1500 unit rumah lewat bantuan keuangan dari Palang Merah Singapura melalui NGO Habitat for Humanity, dan aku mengetahui ini karena pernah bertemu dengan pimpinan Palang Merah Singapura yang aku lupa namanya di Singapura pada tahun 2006 dan aku juga bertemu dengan Danabaland mantan Menteri Luar Negeri Singapura 2006 yang berkunjung ke Meulaboh juga mengatakan hal yang sama.

Intinya The Lion Heart salah satu negara tetangga yang paling besar jasanya dalam mengembalikan hasrat Orang Aceh untuk hidup lebih baik.

Belum juga kita hitung besarnya bantuan Mercy Relief Singapura yang banyak melakukan kegiatan – kegiatan baik pada masa darurat maupun rehab rekon, ada Pak Ahmad, Sahari Amni, Abdul Wahab, Eddy Langston, Yulia dan lain sebagainya. Terakhir Pak Abdul Wahab tersandung kasus narkoba di Surabaya dengan hukuman penjara semur hidup.

Aku mendengar kisah Pak Wahab baru tahun 2016 ini, padahal kejadiannya sudah tiga tahun yang lalu. Penangkapan itu sungguh membuatku sedih, beliau adalah sosok yang sangat baik dan penolong serta memiliki semangat relawan yang sangat kuat.

Pak Wahab ditangkap di Juanda pada tanggal 12 November 2013 karena membawa narkoba jenis sabu seberat 6,64 kg dari New Delhi India ke Surabaya.

Memang semenjak meninggalnya istri beliau, aku melihat perubahan perilaku beliau dimana pernah satu kali aku ditelepon beliau dari Singapura yang mengatakan pembantu rumahnya orang Indonesia membawa lari paspornya.

Beliau minta tolong Aku untuk menghubungi polisi di Batam, dan ternyata pengakuan dari pembantu tersebut Pak Wahab punya utang kepadanya yang belum dibayar.



TAN CHUAN JIN

“Bernostalgia di Meulaboh”

Siapa Tan Chuan Jin yang memimpin pasukan ke Meulaboh? Beliau telah mengabdikan untuk Angkatan Bersenjata Singapura (SAF) selama 24 tahun sebelum beliau pensiun dini pada tahun 2011. Setelah ditugaskan ke Akademi Militer Sandhurst, beliau mendapatkan jabatan sebagai Komander untuk Divisi ke-3 dan Kepala Komander Pelatihan dan Doktrin.

Pada bulan Mei 2011, Mr Tan terpilih sebagai anggota Parlemen untuk Perwakilan Kelompok Angkatan Laut. Kemudian beliau diangkat sebagai Menteri Negara untuk Pembangunan Nasional dan Tenaga Kerja.

Pada tanggal 1 Agustus 2012, Mr Tan diangkat sebagai Plt Menteri Tenaga Kerja dan bersamaan juga sebagai Menteri Negara Senior untuk Pembangunan Nasional.

Mr Tan melepaskan jabatan Menteri untuk Pembangunan Nasional pada 1 September 2013, tetapi beliau melanjutkan posisi sebagai Plt Menteri Tenaga Kerja. Beliau menjadi Menteri Tenaga Kerja pada tanggal 1 Mei 2014.

Mr Tan meraih beasiswa SAF untuk belajar ilmu Ekonomi dan beliau meraih gelar Bsc (Econs) dari London School of Economics pada tahun 1992. Beliau juga mendapatkan gelar Masters of Art in Defence Studies dari King's College di London pada tahun 1999, Masters of Public Management dari Lee Kuan Yew School of Public Policy, National University of Singapore pada tahun 2008. Mr Tan adalah kelahiran tahun 1969 dan memiliki 2 anak. Beliau gemar photography, membaca, melihat film dan sepak bola.



PIDATO DI DEPAN PRESIDEN SINGAPURA

“Ketemu Bapak Kuntoro”

Pada Juni tahun 2007, aku diundang oleh Pemerintah Singapura untuk mengikuti acara empat tahun mereka bekerja di Meulaboh dan pada acara tersebut juga diluncurkan dua buku kegiatan The Lion Heart di Meulaboh.

Pada kesempatan itu aku diberikan waktu untuk berpidato selama lima belas menit di depan Presiden Singapura SR Nathan, keturunan India, pada saat itu aku baru tahun bahwa Singapura memiliki seorang presiden. Sebelumnya aku cuma tahu bahwa Singapura memiliki seorang Perdana Menteri

Acara dilaksanakan di hall luas sebuah gedung pertemuan Singapura. Para undangan dari berbagai kalangan dari pejabat pemerintah, tokoh masyarakat, press dan selebritis di Singapura dan juga hadir Bapak Kuntoro Mangku Subroto.

Pada pidato tersebut aku memperkenalkan diri sebagai salah satu korban tsunami dan juga seorang pegawai negeri serta mengucapkan terima atas kenaikan hati The Lion Heart atas masyarakat Aceh Barat.



WAWANCARA RADIO SINGAPURA

“Kondisi Empat Tahun Setelah Tsunami”

Pada tahun 2008 aku juga diwawancarai oleh Radio Singapura tentang perkembangan Meulaboh, Wawancara dilakukan melalui telepon dengan menggunakan Bahasa Inggris dengan transkrip yang aku peroleh dari radio tersebut sebagai berikut :

1. Could you update the recent situation concerning the tsunami victims?

Situation about tsunami victim better if we compare with a year ago, 80 % Survivors of Tsunami they have move to their houses in the original land or in relocation area, about 20 % still living in the barrack because they must to waiting until their houses finish. But For this time many of NGO have left Meulaboh, it mean the activities specially for economy in Meulaboh go down and unemployment to be increase, it not like when many NGO doing their activity a lot

money spend for Meulaboh economy, this condition is going worse caused by the inflation, government's expense which not yet been realized 100 %, employment progressively minimize caused by disconnection work by NGO. And for housing, some of them still not yet have electric power, clean water sanitation, but the conclusion the victim of tsunami condition it going better

2. How are they coping with their live now? Have they managed to forget about what happened 4 years ago?

One thing that we very happy that people in Meulaboh to grow up strong because the believe that peoples or the family members to be past way when tsunami came they got reward from God, and they people still leaving must be go on because their religion teach them not to be sad longer, and in leaving in vain, because the tsunami one condition can happen in every where and that one disaster or musibah we must to accept it to be lesson that we must back to the Lord. But we can denied that tsunami have created many traumatic for the peoples, one is a man like me, I still trauma because i have lose five families: my mother, mother in law, my sister in law, my cousin and my sister's daughter. We still remember them, because we never find they dead body, but like I Said before we believe they have living better then I and my Families. Some people have heavy traumatic, government and Non Organization Movement make counseling to them, but in Aceh we have about 3 % peoples have mental disorders.

3. What projects are currently underway?

Specially for Meulaboh, some NGO still build housing, like Salvation Army, the still running with 500 houses in Leuhan for a peoples still living at Leuhan dan Lapang Barracks, it late because

the Salvation first time only have one commitment for housing in the Suak Si Gadeng, Suak Ribee and Kuta Padang for 750 Houses have been finished, and they offer them slave for build 500 houses again for peoples need houses because of the tsunami. And the end of February 2009 that houses will be finish. And Caritas still build housing for the peoples from Padang Seurahet Village, that one of the fisherman village can be build again because the land have been dropped 1 meter, and late because the problem schedule for providing land by government, and local contractor not obey deadline of the contract, and inflation, one condition made the price of material to be high. some Mosque still under construction, but many village stil have no budget for building mosque, infrastructures.

4. What kind of problems are you facing in doing such projects, apart of (maybe) financial problems?

The problems

First: inflation, price material running crazy.

Second Local Contractors not work with professional; they not obey schedules of their duty.

Many the local worker from Java and Medan or Padang sometime they not pay one schedule, many of them going back to Java, Medan dan Padang, for Carpenter from local its not enough, its one the problem

5. How do you see the efforts by the current provincial government in handling this matter?

For Reconstruction and rehabilitation process handle by BRR-NAD – NIAS or Reconstruction and Rehabilitation Board for Aceh and Nias, They Have got Mandate from Central Government

for 5 years and they will finish April 2009 and after that for this activity will hand over for Provincial Government. But Provincial Government the have done many thing to move reconstruction and rehabilitation process because the governor is vice of the board.

But we hope that Provincial Government must be harder to push reconstruction and rehabilitation process and improve ability and participation of the people because sometime process reconstruction and rehabilitation have strong relationship with the manner / character of the peoples, example the Contractor for road Meulaboh – Calang sometime have problem with the peoples in Aceh Jaya.

6. What do you think about the contribution from Singapore thru Mercy Relief, Red Cross, etc?

I knew Singapore Activity in Meulaboh form beginning; they start in the emergency time with send the army for cleaning Meulaboh city, distributed Higgins kit, open medical service remember the first Dead Body Bag form Singapore, after that Singapore send young man from Red Cross to help peoples in Meulaboh, and after that Red Cross Singapore Have Built Housing thru Habitat Humanity, Orphaned Houses, School, Build Hospital, Yeti Port its very helpful for the reconstruction and rehabilitation process because many material for housing came from that port.



RAMAI RAMAI NAIKAN SEWA RUMAH

“Orang Kaya Saat Tsunami”

Selama akumembuka pos di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, akutinggal bersama dengan Acut Syamsul di rumah sewanya di Jalan Sentosa, Drien Rampak, kemudian di depannya ada rumah sewa milik salah satu warga di Drien Rampak yang akusewa dengan harga Rp. 1.500.000,-sebelum tsunami sewa rumah tersebut hanya Rp. 1.000.0000,-kenaikan harga tersebut sangat wajar menurutku, soalnya apa yang bisa aku lakukan, tidak ada pilihan lain.

Dalam rumah tersebut akutinggal bersama dengan keluarga adikku, Dekcut, namun pada Bulan April 2005, Acut Syamsul memutuskan pulang ke Desa Rantau Panjang di Kecamatan Meureubo, selama ini ia menyewa rumah di Kota Meulaboh karena untuk menghindari konflik, kini suasana sedikit membaik pasca tsunami.

Rumah yang disewa Acut Syamsul milik seorang guru SMA yang juga teman istriku, harga yang telah ditetapkan untuk Acut Syamsul adalah Rp. 3.000.000,- / tahun dan aku meminta kepadanya kalau boleh aku bisa melanjutkan sewa rumah tersebut dari Acut Syamsul, awalnya dia keberatan karena akan ditempatinya, karena ia juga penyewa, kondisi toko yang disewa mengkhawatirkan dan adanya kabar sewa toko juga akan dinaikkan.

Akhirnya, si pemilik rumah menyetujui untuk memberikan rumah itu untuk akusewa dan tempati selama satu tahun dengan harga sewa Rp. 4.000.000,-/ tahun, hanya ada kenaikan sebesar Rp. 1.000.000,- dan akupun sah menempati rumah itu pengganti Acut Syamsul. Kenaikan harga sewa adalah suatu kewajaran.

Yang sangat menyedihkanku, banyak orang asing yang datang untuk membantu pembangunan daerah kami yang sedang hancur itu, tetapi orang-orang lokal seputar kami justru mencari celah untuk mengambil keuntungan dari kesempitan yang dialami masyarakat pada umumnya, tapi itulah hidup.

Ini tak begitu menyakitkan, akumalah menemukan banyak kasus, dari orang-orang Aceh, baik yang ada di perantauan maupun yang ada di Kota Meulaboh melarang pembangunan rumah bagi korban tsunami di tanah yang sudah bertahun-tahun didiami masyarakat.

Kasus di Kampung Belakang, kampungku membuktikan hal tersebut. Sepetak tanah yang sudah ditempati 30 KK tidak dapat dibangun lagi karena dilarang pemilik tanah yang datang dari Jakarta, kendatipun itu tanah mereka seharusnya dibuat cara agar masyarakat tetap memperoleh rumah bantuan.

Akudapat merasakan bagaimana orang-orang yang mencoba menarik keuntungan dari masalah yang sedang kami hadapi,

bahkan beberapa NGO harus mengeluarkan ratusan juta rupiah untuk menyewa rumah bagi kantor mereka, harga sewa yang sebelum tsunami hanya Rp. 10 juta menjadi sampai Rp. 200 juta, padahal mereka datang untuk membantu masyarakat Aceh untuk membangun kembali hidupnya yang sudah dirampas oleh tsunami.

Banyak pemilik rumah besar yang ketika itu juga ditempati sanak keluarga yang sedang mengungsi tergiur untuk menyewakan rumahnya kepada NGO, akibatnya si punya rumah dan para pengungsi harus mencari rumah lain sebab rumah tersebut akan disewa dengan harga yang tinggi.

Tapi aku juga melihat ada beberapa orang yang memiliki rumah besar dan bukan di daerah yang dilanda tsunami tidak tergiur sedikitpun menyewakan rumah kepada NGO, salah satunya adalah Darmasyah seorang PNS di Lapang. Jika bertemuaku selalu bilang kepadanya “Kamulah salah satu orang paling kaya di Meulaboh saat Tsunami, karena tidak tergiur untuk menyewakan rumah,” kataku pada beliau, dia hanya tertawa.



KEHILANGAN NYAWA DAN HARTA BENDA

“Menunjuk Keuchik Semntara”

Kecamatan Johan Pahlawan di mana aku menjadi Camat terhitung Januari 2004 terdiri dari 14 Desa dan 7 Kelurahan, 17 diantaranya terkena dampak tsunami. Yang sangat parah adalah Kelurahan Suak Indrapuri, Desa Pasir, Kelurahan Kampung Belakang, Ujong Kalak, Kuta Padang, Padang Seurahet, Panggong, Pasar Aceh, Suak Raya, Suak Ribee, Suak Nie yang langsung berhadapan dengan laut.

Ada tiga orang Keuchik yang kehilangan nyawanya pada saat tsunami yaitu Keuchik Zainun dari Desa Pasir, Keuchik Rajab dari Suak Raya dan Said Abbas dari Suak Nie, mereka semua menjadi syuhada dalam bencana tersebut, kemudian Akumengambil inisiatif mengganti mereka dengan Keuchik sementara dengan hanya berbekal nota dinas camat.

Untuk Desa Pasir Akusepakat dengan mereka yang tersisa di Pasir dengan menunjuk Abangku T. Ahmad Daviyan yang kemudian meninggal dunia pada Bulan Februari 2006 kemudian digantikan oleh Saudara Is, Suak Raya aku tujuk dengan Saudara Sudirman yang juga sekretaris desa dan sangat aktif dalam mengonsolidasikan masyarakat Suak Raya, ia mengambil inisiatif dengan membuka kamp pengungsian di lahan Teuku Dahlan, kondisi fisiknya sangat menyedihkan, muka bengkok karena dihantam kayu, anak dan istri meninggal, hanya tersisa satu orang anaknya. Untuk Suak Nie aku tujuk Nurdin yang merupakan tokoh masyarakat Suak Nie, ia juga kehilangan istrinya.

Johan Pahlawan yang terletak di pusat Kota Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat, 80 % wajah kotanya hancur, toko dan rumah ambruk, diperkirakan sekitar 7000 rumah rusak di Johan Pahlawan.

Perkiraan jumlah kerusakan rumah akibat bencana di Kabupaten Aceh Barat 14.599 unit dengan rincian sebagai berikut
Rumah rusak total (musnah) 10.738 Unit, Rumah rusak berat 1.892 Unit, Rumah rusak ringan 1.969 Unit

Sebagian besar kehancuran tersebut bukan disebabkan gempa tetapi lebih disebabkan hantaman tsunami yang membawa ribuan kubik kayu dari rumah kayu di pesisir pantai.

Tim Evakuasi dan Pembersihan Kota Aceh Barat, me-record jumlah korban tsunami masyarakat Aceh Barat sebanyak ± 12.825 orang, dengan rincian sebagai berikut: (a) Kecamatan Johan Pahlawan ± 7.028 orang; (b) Kecamatan Samatiga ± 3.004 orang; (c) Kecamatan Arongan Lambalek ± 1.942 orang; (d) Kecamatan Meureubo ± 864 orang.

-- o0o --



BANTUAN MULAI BERDATANGAN

“Bahan Makanan Yang Datang Sudah Mulai Bervariasi”

Selama akumendiami Posko di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Jalan Manek ro, akusudah melihat banyak sekali orang dari luar negeri melakukan kunjungan ke Meulaboh, mereka melakukan assesment dan kemudian datang lagi dengan sejumlah tim untuk memulai membuka kantor untuk melakukan aktivitas di Meulaboh.

Pertama bantuan yang datang adalah tenaga relawan PMI dari Sumatera Utara, kemudian dari daerah lain untuk membantu evakuasi mayat. Kemudian juga relawan PMI dari Bali serta bagian Indonesia lainnya.

Kemudian angkatan bersenjata Singapura dengan relawannya juga telah dengan membawa bantuan medis, alat berat dan lian

sebagainya. Juga militer Amerika mendaratkan air bersih, beras serta makanan lainnya di bibir pantai.

Aku juga melihat ada tim angkatan bersenjata India juga datang membantu, namun mereka tidak lama di Meulaboh, mereka turun di Masjid Agung dengan Helikopter.

Sedangkan bantuan makanan sudah dimulai oleh pemerintah pada hari kedua dengan menjatuhkan makanan dari udara berupa mie instan dimana masyarakat saat itu masih banyak berada di jalan jalan utama di sekitar Desa Gampa, Drien Rampak dan Lapang.

Bantuan makanan dalam jumlah banyak dengan darat, pertama datang dari Blang Pidie yang membawa khusus nasi bungkus pada hari ketiga, kemudia disusul dari Seuramoe Aceh Barat dengan membawa dua truk Diesel bahan makanan, kemudian Media Grup atau Metro TV yang membawa mobil truk besar yang hampir tujuh truk mulai berdatangan, demikian juga dengan KKSP yang didukung Muslim Inggris, makanan yang datangpun sudah bervariasi sudah ada telur, ikan asin, sarden dll.



CASH FOR WORK

“Nilai Gotong Royong Hilang”

Ketika para pengungsi punya keinginan untuk kembali ke desa mereka untuk kembali bermukim disana baik di tenda atau ingin membersihkan tempat tinggal mereka, maka ada beberapa NGO/ LSM melaksanakan kegiatan *Cash For Work* yaitu program dapat uang segar untuk bekerja atau seperti kegiatan padat karya.

Para pengungsi baik yang sudah tinggal di desa mereka dalam bangunan rumah yang masih darurat, tenda pengungsi ataupun di Barak-barak, secara kebutuhan pokok mereka sudah terpenuhi yaitu beras dan bahan pokok lainnya. Sementara itu mereka juga perlu uang cash untuk kebutuhan rumah tangga mereka.

Atas dasar inilah akhirnya dimulai oleh Mercy Corp, CRS dan FHI melaksanakan cash for work dimana masyarakat boleh bekerja

untuk membersihkan lingkungannya atau kota seperti mengangkut boat boat yang terdampar dibayar dengan uang pada sore harinya.

Program ini disamping mempunyai tujuan agar masyarakat bisa mendapatkan uang cash untuk keperluan hidupnya, juga agar membuat masyarakat sibuk sehingga bisa melupakan sedikit kehilangan anggota keluarga dan malamnya mereka dapat tidur nyenyak karena sudah kecapekan.

Kegiatan ini dalam bentuk perbaikan prasarana dasar masyarakat yang rusak seperti jalan-jalan desa, perbaikan saluran pembuangan air, pembersihan sampah dan berbagai fasilitas umum lainnya yang diperlukan oleh masyarakat.

Pola pelaksanaan program ini melalui kumpulan anggota masyarakat korban yang terdiri dari 20 sampai 50 orang untuk menyelesaikan sesuatu kegiatan dengan jangka masa 1-3 bulan. Setiap orang diberikan upah kerja sebesar Rp 35.000 sampai dengan 50.000,- setiap hari.

Namun dalam perjalanannya dalam satu tahun, pihak NGO yang menyelenggarakan Cash For Work (CfW) melakukan evaluasi karena CfW berdampak buruk terhadap nilai gotong royong masyarakat. Karena UNDP pada Agustus 2005 meminta masukan dari seluruh NGO yang melaksanakan CfW tersebut.

Dalam salah notulen rapat UNDP disebutkan bahwa *“Following a meeting last week on Cfw issues facilitated by UNDP Meulaboh, strategies were identified to assist all stake-holders to improve service practices. Following is a draft of such strategies that we wish to encourage all members of the Meulaboh Livelihoods and Economic Recovery Working Group to contribute towards. Please forward any input to the Meulaboh UNDP Office or email to Kevin Austin at; kevin.austin@undp.org Please reply by Sunday the 31st of August. All new additions will be*

incorporated in a second draft and forwarded to the Banda Aceh where both the Livelihoods and Economic Recovery Working Group, UNDP Livelihoods and Economic Recovery Programme Unit and our partners ILO, FAO and HIC will be consulted. Once a final draft is prepared, it is planned that this will be presented to Bapel, BRR for review.”

Intinya, CfW perlu dicarikan metode baru agar tidak mengerus nilai yang hidup dalam masyarakat yaitu gotong royong. Pihak UNDP menyarankan agar program CfW dikurang dan dilaksanakan kegiatan yang lebih berorientasi pada tugas, volume kerja, area dan output. *“Reduce daily Cash for Work contracts and increase contracts by task, volume, area, outputs and outcome;”*

Evaluasi terhadap CfW ini dikarenakan akhir 2005 banyak NGO yang sudah menutup program CfWnya, namun CRS akan melaksanakan CfW untuk masyarakat di Rundeng yang sudah memiliki tanah di Desa Lapang untuk membangun rumah mereka. Kelompok ini adalah para penyewa dibawah pimpinan Saudara Taufik, karena pihak CRS menginginkan pendapat dari yang lain tentang masalah ini.

Chau Lai, seorang Program Manager di CRS Meulaboh, meminta kepada UNDP untuk membahas efek buruk dari CfW ini sebab mereka tahun 2006 akan melaksanakan program. Begini isi Surat Email Mr Chau ke UNDP : *“I would like to organize a meeting of all those that are currently still doing CFW projects and will continue to do so in 2006. CRS will have CFW projects well into 2006 but we are concerned about the negative effects that have resulted from various aspects of this program. I would love to hear what kind of experiences or feedback (both negative and positive) you’ve all received from your own projects. One of the main issues to discuss at this meeting would be the set wage of 35.000Rp for unskilled workers. Is this too high? Is it*

disrupting the local economy? I know that many orgs have phased down or phased out completely their CFW program but I would appreciate any comments you may have on this subject as well. Can we meet at the UNDP office, Wednesday 15 Feb at 15:00? Please let me know if you can make it. Thanks!



TENDA BUDHA TZU CHI

“Mahligai Paling Indah”

Setelah dilakukan konsentrasi para pengungsi sekitar Bulan Februari 2005, pemerintah mulai memikirkan untuk membangun lokasi khusus bagi pengungsi, tentunya yang paling cepat untuk keperluan tersebut adalah membangun tenda dan barak.

Para korban tidak mungkin mendiami Kantor Pemerintah dan sekolah sekolah sebab Kantor Pemerintah seperti Kantor Bupati dan Bappeda akan segera melaksanakan kegiatan administrasi sedangkan sekolah anak – anak harus segera bersekolah.

Karenanya, dibangunlah kompleks pengungsian tenda yang umurnya diperkirakan sekitar enam bulan atau paling lama setahun. Para pengungsi yang ada di gedung pemerintah dan sekolah sekolah akan dimobilisasi ke kompleks pengungsian tersebut.

Untuk Meulaboh dibangunlah kompleks tenda di Desa Lapang ada tiga lokasi, Ujung Baroh, Kampung Belakang serta beberapa tempat di desa masing-masing seperti Suak Nie, Suak Raya, Suak Ribe, Ujung Kalak, Kampung Belakang dan tempat-tempat lainnya.

Tenda ini dibangun harus dengan fasilitas yang memadai, pertama masalah yang dihadapi adalah tanah, ada beberapa lokasi yang diberikan gratis oleh pemilik tanah tetapi juga yang disewa oleh pemerintah.

Yang paling banyak mendirikan tenda pada saat itu mulai bulan Maret 2005 adalah UNHCR yang berpusat di Lapang dan Tenda mereka juga didistribusikan ke desa-desa yang membuka tenda pengungsian secara mandiri.

Kemudian diikuti oleh Budha Tzu Chi dimana tenda mereka juga memiliki kualitas yang bagus dan luas serta dibuat dengan menggunakan sistem panggung dengan lantai triplek tebal. Banyak para pengungsi menginginkan tenda ini, dan Budha Tzu Chi membangun di Ujung Baroh, Kampung Belakang dan beberapa tempat lainnya dalam skala kecil.

Untuk fasilitas lainnya didukung oleh NGO lainnya seperti kebutuhan MCK dan air bersih banyak ditangani oleh OXFAM, Spanish Red Cross, CSW dan LSM internasional lainnya.

Dan di kompleks tendapun dibentuk kepengurusan untuk menghandel masalah-masalah internal dan dipihak ketiga baik NGO/LSM maupun Pemerintah Daerah.

Namun, sebagian besar pengungsi ada yang tinggal di tenda sampai lebih enam bulan sehingga kondisi tenda banyak yang robek karenanya Pemerintah Daerah mencanangkan bahwa diawal Januari 2006 tidak ada lagi masyarakat yang tinggal di tenda tetapi

harus direlokasi ke bangunan semi permanen sambil menunggu pembangunan rumah tinggal mereka yang permanen.

Tzu Chi adalah salah satu NGO yang memiliki banyak program di Meulaboh, di masa darurat Tzu Chi disamping mendirikan tenda juga memberikan bantuan makanan dan kesehatan. Di masa rehab rekon Tzu Chi membantu 1000 unit rumah terutama bagi mereka yang tinggal di Barak. Kompleks perumahan tersebut dibangun lengkap dengan masjid, meskipun mereka dibangun oleh seorang Bikhuni yang bernama Master Chen di Taiwan dan beliau termasuk tidak pernah kemana-mana karena tidak bisa naik pesawat. Dari salah satu staf Tzu Chi, Aku banyak belajar tentang hidup vegeterian mereka, bahkan Aku juga diberikan mangkok dengan pembaluh dan tutup dimana mangkok tersebut digunakan untuk Aku makan dan harus dicuci sendiri.

Dari semua tenda yang dibangun NGO yang paling bagus adalah milik Budha Tzu Chi, tenda itu dijuluki para pengungsi mahligai, bisa menjadi kamar penantin saking bagusnya, dibangun dengan menggunakan panggung.



NGO/ LSM SAMA DENGAN PARPOL

“NGO Ingin Bangun Rumah, Masyarakat Tak Percaya”

Setelah melalui masa darurat NGO mulai melaksanakan proses asesement untuk membangun rumah permanen masyarakat, namun sebelum ke arah itu beberapa NGO dan juga Federasi Red Cross berinisiatif membangun rumah sementara pengganti tenda, setelah enam bulan, Pemerintah Daerah melalui Gubernur Aceh, Mustafa Abu Bakar mulai mencanangkan bebas tenda, setelah sepuluh bulan program ini baru dapat diselesaikan, di mana Federasi Red Cross adalah yang paling besar jasa dan proyeknya, mereka membeli hampir 500 ribu unit shelter yang terbuat dari rangka besi dan papan steam yang didatangkan dari Thailand dengan harga berkisar Rp. 42 juta / unit.

Di samping itu beberapa NGO juga telah melakukan hal yang sama dengan membuat rumah sementara yang terbuat dari triplek seperti di Panggong, Arongan dan lain lain.

Pemerintah juga melakukan pembangunan barak barak di tanah masyarakat seperti di Suak Nie, Suak Raya dan tempat lainnya dengan memanfaatkan juga tanah pemerintah.

Dan setelah itu, NGO mulai melakukan asesement untuk pembangunan rumah permanent, namun banyak masyarakat tidak percaya bahwa NGO akan membangun rumah permanen bagi masyarakat tersebut. Hal ini disebabkan masyarakat menganggap NGO sama saja dengan Parpol hanya mau menjual penderitaan mereka untuk kepentingan yang tidak jelas. Jangankan mereka Aku sendiri juga tidak yakin bahwa mereka akan membangun rumah dimaksud.

Pada suatu hari Mayor Dina dari Salvation Army mendatangi Akuketika sedang makan mie pertama dibuka di Meulaboh paska tsunami, dia mengatakan membutuhkan rekomendasi untuk membangun sebanyak 500 unit, Akusendiri merasa ini tidak jelas, namun Akutetap mengurus rekomendasi tersebut melalui Sekda Pak Ridwan Nyak Ben dan beliau pun juga seide dengan Akudan akhirnya rekom tersebut lahir dan kemudian mereka melaksanakan peletakan batu pertama di Suak Ribee, namun baru satu bulan kemudian pembangunan baru dimulai, tetapi yang jelas rumah yang sudah dijanjikan itu semuanya dapat dibangun.



UNHCR “DIUSIR” DARI INDONESIA

“Mohon Galang Task Force”

Aku juga melakukan pendekatan dengan UNHCR sebuah badan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang mengurus masalah pengungsian, badan ini berkantor di sebuah rumah di depan Kantor Bupati yang disewa dari keluarga Harun Juned dan akuminta kepada mereka untuk mengalang pertemuan rutin setiap hari pada satu bulan setelah tsunami dan kemudian seminggu sekali pada bulan berikutnya pada masa darurat untuk membahas upaya-upaya dalam membantu masyarakat korban gempa dan tsunami.

Kemudian pimpinan lembaga ini bernama seorang perempuan Italy yang bernama Alexandra menyanggupinya, dan rapat dilaksanakan setiap sore. Saat rapat setelah semua diskusi dilakukan, terakhir mereka selalu menanyakan kepada aku apa yang masih dibutuhkan. Akuselalu memberikan daftar kebutuhan

kepada mereka. Bidang air minum, Red Cross Spanyol, NCA, Oxfam adalah jagonya mereka banyak melakukan pembangunan sumur bor bagi kebutuhan masyarakat.

Demikian juga dengan NGO lainnya. “Pimpinan rapat selalu bertanya kepadakudalam Bahasa Inggris “What do you want again Mr Camat?” sebuah pertanyaan yang sangat berharga.

Akupun memberikan jawaban apa yang menjadi kebutuhan masyarakat kami.

Namun, sayangnya setelah tiga bulan bekerja, UNHCR membantu Aceh, Pemerintah RI memutuskan mengusir mereka dari Aceh dengan alasan bahwa mereka turut melakukan dan membantu penetapan status para pelarian Aceh di Malaysia dengan memberikan mereka status pengungsi, demikian alasan yang kudengar.

Akupun kaget mendengar pernyataan Alexandra bahwa ia akan keluar dari Aceh, diapun menanyakan kepadakuapakah sarana perkantoran Kantor Camat Johan Pahlawan sudah cukup? Akupun bilang pada Alexandra, masih kurang. Diapun memberikan barang berupa meja dan lainnya kepada kantor camat dimana barang tersebut masih di dalam gudang dan terbungkus dalam kotak. Pengusiran mereka membawa kesedihan bagiku namun kegembiraan bagi Kantor Camat.

Setelah operasi bantuan darurat tiga bulan tersebut dihentikan, tiga bulan kemudian UNHCR kembali lagi ke Aceh pada Juni 2005, namun sudah bergerak untuk membantu upaya rehabilitasi dan rekonstruksi dengan membangun rumah kembali bagi masyarakat di Aceh Jaya.

Beda dengan operasi sebelumnya, selama fase darurat operasi dari bulan Januari sampai Maret 2005, UNHCR memberikan

bantuan barang bantuan seperti tenda, selimut, kitchen set, dan terpal plastik yang dibawa dengan helikopter untuk 100.000 korban tsunami di sepanjang pantai barat.

Dalam tahap pembangunan kembali kedua, UNHCR memfokuskan upaya sepanjang hamparan 200 km dari pantai barat Aceh di mana prioritas terintegrasi, holistik membangun kembali masyarakat melibatkan masyarakat dalam rekonstruksi.

Sekolah, klinik kesehatan, tempat ibadah, kantor administrasi, perumahan keluarga merupakan bagian dari program pembangunan. Badan pengungsi bekerja sama dengan BRR Indonesia, dan departemen pekerjaan umum dinikmati oleh Aceh Jaya.

Desa Krueng Sabee, di mana sekitar setengah penduduk tersapu oleh tsunami dan 4.000 mengungsi, merupakan pilot project untuk program pembangunan kembali UNHCR.

BERTAHAN DARI TRAUMA

“Syukur dan Syuhada”

Antara melaksanakan tugas dan mengingat peristiwa gempa dan tsunami yang baru terjadi, membuatku menjadi manusia mudah marah serta mudah pulaterprovokasi, terutama jika terjadi gempa yang punya kekuatan besar seperti yang terjadi pada bulan Maret 2006 di Nias.

Trauma itu bertambah diperparah mengingat orang-orang yang aku kasihi yang juga belum kutemukan mayatnya, belum lagi memikirkan masa depan, rumah sudah hancur, mobil tidak ada, tabungan hanya tinggal tujuh juta itupun harus diambil di Medan.

Saat bulan Februari aku ke Medan untuk mengambil uang tabungan tersebut, pernah sekali aku menginap di hotel bertingkat di Medan, aku tidak bisa tidur, terbayang dipikiranku kalau gedung itu akan roboh menimpaku.

Banyak teman-temanku dari luar negeri yang memberikan berbagai pertolongan dan saran. Namun, ketaatan dalam melaksanakan agama Allahlah yang aku lihat menjadi penyebab mengapa Orang Aceh yang menjadi korban tsunami seperti akubegitu tegar dan tenang.

Trauma yang aku alami masih bisa dikendalikan dengan kenangan kepada nilai syukur dan orang yang menjadi korban tsunami sudah menjadi syuhada, mereka sudah dialam sana karena adanya jaminan hadis Nabi orang yang meninggal tenggelam akan mendapatkan pahala syuhada.

Beberapa NGO/LSM juga ada yang melaksanakan kegiatan Mental Relief atau penanganan terhadap trauma mental. Jika ada gempa besar mereka selalu datang ke rumah sewaan Aku untuk menanyakan kondisi kesehatan Aku.

Salah satunya adalah Scientology, mereka membuka relief trauma dengan cara menstimulan melalui jari terhadap syaraf syaraf yang ada di tulang belakang.

Disamping itu ada juga Global Relief yang melaksanakan pelatihan pelatihan apa yang dilakukan setelah gempa untuk megurangi trauma.

Para ulama juga terus melakukan ceramah ceramah agama di barak dan tenda untuk memberikan pemahaman tentang apa yang harus dilakukan selama menghadapi bencana.



Rapat Livelihood di Kantor UNDP yang kecil sehingga Peserta terpaksa berdiri di luar

LIVELIHOOD

“Apapun Kegiatannya Ekonomi Paling Penting”

UNDP adalah lembaga PBB yang memegang mandat untuk melakukan upaya-upaya perbaikan ekonomi masyarakat, baik melaksanakan koordinasi terhadap NGO/LSM yang ada program mata pencarian ataupun lewat NGO dan LSM yang ada.

Awal kegiatan Livelihood atau mata pencarian adalah Cash for Work (CfW) yaitu kerja bakti yang dibayar, kemudian atas iniatif Mercy Corp dibersihkan kembali Pasar Bina Usaha dan dibuka kembali dengan memberikan bantuan tenda dan lain sebagainya kepada para pedagang.

Kemudian Aku juga melakukan konsolidasi terhadap asosiasi yang ada seperti Gabungan Pendagang Ikan (GAPI), Gabungan Pedagang Sayur (Gapsu), Gabungan Pedagang Unggas (GAPU) dan lain sebagainya. Mereka kembali diminta untuk berjualan di

Pasar Bina Usaha, dan pihak Mercy Corp melalui Pak Trisno juga memberikan bantuan tenda dan CfW untuk membersihkan pasar.

Kemudian pihak Mercy Corp, CSR, FHI dan beberapa NGO lainnya memberikan bantuan dana usaha hibah kepada masing-masing pedagang untuk memulai usaha mereka.

Pada masa tanggap darurat yang berlangsung selama tiga bulan, rapat rapat penanganan termasuk livelihood ditangani oleh UNHCR kemudian diambil alih oleh UNDP pasca pengusiran UNHCR keluar Aceh, namun khusus non livelihood diambil alih oleh CRS.

UNDP setiap minggu melaksanakan rapat koordinasi terhadap NGO yang melaksanakan pemberdayaan ekonomi dengan membahas berbagai masalah dan isu, salah satu yang penting adalah kelanjutan CfW tahun 2006 yang dinilai banyak effect negatifnya sebagai gantinya lebih diutamakan untuk kegiatan ketrampilan, usaha mikro, pembangunan di bidang pertanian dan kelautan.

Di bidang pertanian, pembahasannya lebih menitik beratkan normalisasi sawah dari garam dan pertanian hortikultura, sementara itu FAO mendistribusikan 120 alat salinometres (EC) untuk mengukur garam di lahan pertanian. Alat ini juga untuk mengukur kadar garam di air. FAO bekerja sama dengan Dinas Pertanian Aceh Barat dan juga melaksanakan training untuk penggunaan alat alat tersebut 18 – 19 April in Banda Aceh and 20-21 April in Meulaboh dengan harapan alat ini dapat dioperasikan oleh Dinas Pertanian.

FAO dan NGO lainnya juga melaksanakan koordinasi sangat ketat dengan Pemerintah Aceh Barat dalam upaya mengukur kadar dalam di lahan pertanian yang terkena tsunami dan rencana reklamasi tanah

Dalam pertemuan tersebut, justru berkembang kebutuhan non teknis seperti Dinas Pertanian dan Dinas Kelautan yang

membutuh mobil operasional yang diminta kepada NGO dan ini tidak mungkin dipenuhi. Disamping itu masalah – masalah pertanian dan perikanan ini dibuat matrik masalah yang perlu ditangani dan oleh NGO diambil untuk dijadikan kegiatan mereka.

Sedangkan di perikanan yang sangat terpuak dengan gempa dan tsunami adalah pengangkatan boat nelayan yang terdampar, memperbaiki kembali, memberikan sarana alat tangkap. Dan yang paling penting adalah pabrik es dimana di Meulaboh saat itu ada tiga pabrik es milik swasta dan pemerintah hancur dilanda tsunami dan akibatnya banyak nelayan beralasan untuk mengoperasikan pukat harimau di depan pantai Meulaboh karena mudah dibawa pulang dalam hitungan jam untuk dijual. Namun pukat ini sangat merusak alam, namun setelah pabrik es siappun, pukat ini susah untuk diberantas.

UNDP juga mulai melaksanakan kegiatan pengelolaan sampah bersama Dinas Kebersihan Aceh Barat terutama menyediakan 23 unit alat berat untuk membersihkan Kota Meulaboh dari sampah tsunami.

Sementara itu FHI mengambil area kerja di Ujung Baroh untuk pemberdayaan ekonomi, sementara World Relief bekerja di Arongan untuk pemberdayaan pertanian dan ekonomi.

Sementara Peace Wind Japan, memilih area kerja di Woyla, Woyla Barat., Woyla Timur., Woyla Raya. Peace Wind Japan membangun pusat pelatihan untuk pertanian dan peternakan dan berharap setelah training dilaksanakan, para petani terutama anak muda tersebut akan kembali bertani di desanya. Peace Wind juga akan memberikan bibit dan peralatan dan pusat pelatihan tersebut jangka panjang akan diserahkan terimakan kepada Camat setempat

untuk diteruskan. Peace Wind Japan juga melaksanakan Cash for Work pada bulan Juni 2005 khususnya di Meulaboh.

Sementara itu World Vision melaksanakan Cash for Work di Ujung Tanjung khususnya untuk lahan pertanian, World vision juga banyak mendapatkan proposal dari masyarakat terutama untuk memelihara Kambing, namun World Vision menilai proposal itu bukan saatnya dipenuhi karena mereka lebih butuh kepada penanganan mata pencaharian jangka pendek. Dinas Pertanian dan juga NGO menemukan kenyataan bahwa banyak petani tersebut yang tidak profesional, mereka hanya mengharapkan bantuan dan ingin memanfaatkan momen saja, indikasinya mereka tidak fokus dan khusus untuk kegiatan pertanian tertentu misalnya Padi. Para petani ini, yang sebenarnya petani padi juga meminta kepada NGO pada saat bersamaan minta tanaman sayuran, kambing dan ayam, mereka takut bantuan non padi tersebut justru setelah diberikan dijual untuk kebutuhan rumah tangga.

Sementara itu di bidang livelihood, Spanish Red Cross yang semasa darurat fokus pada air bersih dan sanitasi juga mulai fokus kepada penyediaan bibit dan pelatihan di bidang pertanian, pengolahan pertanian, dan Industri kecil.

Sun Spirit bersama AMURT mengimplemtasikan pertanian organik di Bubon, sedangkan Budha Suchi, fokus pada pendapatan untuk masyarakat yang masih tinggal di tenda terutama di Cot Seumeureng.

Kemudian setelah BRR ada banyak juga memberikan modal usaha kepada koperasi yang ada di Aceh Barat untuk permodalan awal, namun hanya beberapa saja koperasi tersebut jalan sampai saat ini.



PENYEBAB KONFLIK ATAS TANAH

“Buat Surat Sporadik”

Ketika ada beberapa NGO Asing seperti Habitat for Humanity, KKSP dan CSR yang akan melaksanakan pembangunan rumah, maka pertama yang mereka minta kepadakuselaku Camat adalah membereskan administrasi pertanahan termasuk batas tanah di lapangan.

Untuk itu, saat UNHCR sudah keluar dari Aceh dan tanggung jawab pengelolaan Task Force dipercayakan kepada CSR, maka CSR memintaku untuk mempresentasikan seluk beluk masalah pertanahan di Kantor CSR di Jalan Manekro dengan menghadirkan Kepala BPN Aceh Barat, Bapak Drs Teuku Sulaiman dan NGO atau LSM asing melaksanakan program pembangunan rumah.

Aku mempersiapkan presentasi tentang bagaimana memberikan kepastian hukum kepada NGO bahwa rumah yang

akan dibangun memang untuk korban tsunami sehingga tanahnya tidak akan menimbulkan masalah dengan pihak lainnya.

Dalam presentasi tersebut, selaku Camat Johan Pahlawan menyampaikan beberapa hal diantaranya tentang kehilangan surat tanah masyarakat karena tsunami, surat yang hilang tersebut bisa sertifikat, surat sporadik, hibah.

Masalah lain adalah kehilangan batas tanah, klaim tanah atas pemilik asli yang semua anggota keluarganya hilang, tanah yang rusak dan tidak bisa digunakan lagi.

Kemudian Teuku Sulaiman yang waktu itu menjabat kepala BPN Aceh Barat, Aceh Jaya, and Nagan Raya menjelaskan tentang RALAS yaitu program registrasi tanah untuk sertifikat pasca tsunami yang didukung oleh World Bank

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meretorasi dan melindungi hak atas tanah masyarakat akibat tsunami, Melalui RALAS, BPN akan menerbitkan 600.000,- sertifikat dengan proses bersama masyarakat selama dua tahun kedepan di semua wilayah yang terkena dampak tsunami di Aceh dan Nias. Pada July-December 2005 direncanakan akan diselesaikan 50,000 sertifikat dengan prioritas koordinasi dengan masyarakat BRR dan NGO.

RALAS adalah proses yang penting namun memakan waktu, sementara NGO dan masyarakat tidak sabar lagi untuk segera melakukan pembangunan rumah permanen. Karenanya Aku juga menyarankan kepada audien bahwa para pemilik tanah diminta untuk segera membuat batas tanahnya masing-masing dengan tali plastik kemudian mereka membuat surat pernyataan seperti Sporadik yang mereka tanda tangani sendiri dengan saksi masing-masing tetangga dan kepala dusun serta kepala desa kemudian dibawa ke Camat.

Setelah disahkan oleh Camat, surat tersebut diberikan kepada NGO untuk diklarifikasi ulang dan dibuatkan pengumuman bahwa di tanah tersebut akan dibangun rumah gratis dari NGO dengan penerima sebagaimana tercantum dalam Sporadik tersebut.

Kegiatan ini dilaksanakan sebagaimana direncanakan dan beberapa NGO mulai melaksanakan pembangunan yang pertama sekali adalah KKSP dan diikuti oleh Habitat for Humanity. Namun ada beberapa kasus, tidak banyak, dimana NGO tidak dapat melaksanakan pembangunan karena ada sangahan dari pihak tertentu yang bersifat individu dan keluarga.

Sengketa yang paling banyak terjadi adalah antara kelompok masyarakat dengan TNI Angkatan Darat menyangkut tanah yang ada di Kelurahan Suak Indrapuri. Pihak Caritas yang bertanggung jawab mendirikan bangunan rumah masyarakat di gampong tersebut tidak bisa melaksanakan pembangunan sebab sebagian besar tanah tersebut diklaim milik TNI dengan dasar peta masa Belanda dimana tanah tersebut termasuk domain TNI.

Akhirnya, untuk kasus Suak Indrapuri ada sebagian kecil rumah yang dibangun di desa tersebut karena tidak masuk dalam klaim pihak TNI sedangkan tanah yang diklaim milik TNI, Pemerintah Daerah menyediakan tanah lain di Desa Blang Beurandang sehingga masalah tanah untuk pembangunan rumah di Suak Indrapuri dapat diselesaikan.

Satu lagi adalah kasus di Desa Kampung Belakang dimana ada tiga puluh unit rumah milik masyarakat dibangun diatas tanah salah satu anggota masyarakat yang berada di Jakarta. Selama ini, perumahan tersebut, rumahnya milik masyarakat tetapi tanahnya milik orang lain. Ketika akan dilaksanakan pembangunan, pemilik

tanah tersebut menghadap kepada CRS meminta agar tidak dilakukan pembangunan di arena tersebut.

Memang aneh, banyak pihak yang datang dari luar negeri ingin membantu membangun rumah korban tsunami, namun beberapa pihak yang tanahnya dipakai melarang membangunnya. Akhirnya pemerintah atau di pemilik rumah mengambil inisiatif untuk membeli tanah untuk relokasi.

Disamping itu, konflik perbatasan antar desa juga mencuat kepermukaan, seperti antara Suak Nie dengan Lapang di Kecamatan Johan Pahlawan serta Suak Nie dengan Cot Pluh Samatiga. Sengketa ini timbul karena Desa Suak Nie juga memiliki garapan tanah yang luas, demikian juga dengan desa tetangga lainnya sehingga menjadi saling klaim.

KONFLIK INTERNAL DESA

“Banyak Bantuan Banyak Masalah”

Selama dalam masa darurat tersebut, banyak ditemukan sengketa antara masyarakat dengan aparat gampong, konflik di desa ini terjadi karena kurangnya keterbukaan dan adanya penyelewengan. Salah satunya di Desa Suak Raya.

Dalam sebuah rapat penyelesaian antara perwakilan masyarakat Desa Suak Raya dan kepala desa mereka yang dilaksanakan 26 Juni 2005 menyangkut tentang indikasi penjualan Beras dan Grek(Gerobak Sorong) bantuan.

Dalam musyawarah penyelesaian yang dilaksanakan di kantor camat tersebut hadir Sudirman (kepala Desa Suak Raya), Tgk. M.Yasin (Tgk. Imum Desa Suak Raya), Iswandy (Tokoh Pemuda Suak Raya), musyawarah memutuskan bawah Kades akan mengumumkan pemakaian uang hasil penjualan beras kepada

warga di Barak dan desa serta dimusyawarahkan mengenai ke arah mana uang tersebut akan dipergunakan.

Sedangkan menyangkut kereta sorong yang biasa disebut greg oleh masyarakat tidak dipermasalahkan lagi karena uangnya sudah digunakan untuk kepentingan kenduri 100 hari peringatan gempa dan tsunami.

Musyawarah juga memutuskan akan melakukan pertemuan mengenai pembagian bantuan dari Mercy Corps kepada seluruh anggota Kelompok Tani Palawija dan disaksikan oleh masyarakat.

Para pihak juga sepakat untuk melakukan konsolidasi dan perdamaian demi kemajuan desa serta melakukan musyawarah pada Hari Kamis tanggal 16 Juni 2005 malam untuk memilih sekretaris desa, pengelola gudang dan penyisipan Tuha Peut dan lembaga lain yang dianggap penting.

Masyarakat juga akan membuat surat yang menyatakan bahwa masalah ini dianggap selesai dan dikirimkan kepada Tembusan dalam surat pengaduan. Sementara itu, juga timbul konflik di desa lainnya menyangkut masalah ketidak-tranparan pengelolaan bantuan di desa maupun di barak.



TASK FORCE KECAMATAN

“Mandiri Kelola Masalah Johan Pahlawan”

Untuk memudahkan dalam koordinasi, akhirnya pihak UNDP memintaku untuk mengelola taskforce sendiri. UNDP memberikan dukungan teknis baik staf maupun dana.

Task Force Kecamatan ini sangat berguna dalam upaya mempertemukan para pihak yang terlibat dalam proses rehab rekon terutama pembangunan shelter sementara dan pembangunan rumah permanen, khusus untuk Johan Pahlawan saja. Sebelumnya sudah ada Task Force level kabupaten khusus untuk LSM/NGO asing dan lokal, kemudian Task Force ini diambil alih oleh UNORC, sebuah badan PBB yang bergerak di bidang koordinasi, sedang livelihood atau mata pencaharian sejak awal dibangun oleh UNDP.

Taskforce diketuai oleh Camat Johan Pahlawan dengan mengikut sertakan seluruh kepala desa, panitia rehab rekon di desa serta pihak NGO/LSM yang sudah mendapat wilayah kerja.

Adapun wilayah kerja tersebut adalah

1. Caritas Swiss khusus menangani pembangunan ulang baik rumah maupun sarana dan prasarana lainnya di Desa Suak Indrapuri, Padang Seurahet dan Pasir.
2. CRS khusus membangun Kampung Belakang, Panggong dan Rundeng.
3. World Vision khusus menangani Desa Suak Ujung Kalak dan Ujung Baroh
4. Bala Keselamatan khusus menangani Suak Ribe Suak Si Gadeng.
5. KKSP khusus menangani Desa Suak Nie

Taskforce ini melaksanakan rapat setiap Hari Senin dengan agenda berbagai isu dalam proses rehab rekon, diantaranya bantuan yang diperoleh satu minggu dan kebutuhan untuk kedepannya, mendengar aspirasi Kepala Desa/Lurah/Barrak dan tenda, dan meminta Informasi dan respon dari LSM.

Isu yang dibahas juga menyangkut tenda yang mulai robek, perlu pengantian dengan tenda atau rumah papan sementara, pembangunan Pos Jaga, pembangunan Tenda Tzu Chi di Kampung Belakang yang butuhair dan sanitasi, kegiatan pemulihan mata pencarian masyarakat seperti para penjahit, pengrajin Kuali butuh bantuan, kebutuhan alat alat pertukangan, kegiatan cash for work, surat Pernyataan Tanah dan lain sebagainya.



PILOT TUA DAN KE CALANG

“Tak Bisa Tidur”

UNDP melihat ada sisi positifnya dalam pelaksanaan penanganan darurat dan rehab rekon di Aceh Barat terutama di Kecamatan Johan Pahlawan. Koordinasi yang sangat baik yang dibangun di Kantor Camat Johan Pahlawan antara Pemerintah Kecamatan, NGO/LSM dan pihak desa menyebabkan banyak NGO yang ingin bekerja di Johan Pahlawan. Akibatnya aku menaikkan luasan rumah yang mereka akan bangun karena banyaknya NGO yang mau melakukan rehab rekon khususnya di Johan Pahlawan dan mereka setuju.

Awalnya BRR telah menetapkan bahwa luasan rumah yang dibangun NGO sebesar 36 M² dan BRR sudah mengeluarkan pedomannya. Namun Aku melihat adanya rasa kepuasan NGO

bekerja sama dengan kantor Aku menyebabkan Aku menawarkan luasan rumah menjadi 45 M² dan mereka tidak keberatan

Disamping itu, Kantor Camat juga banyak mendapatkan bantuan dari NGO mulai komputer sampai biaya operasional, asosiasi pedagang juga mendapatkan bantuan modal melalui koordinasi kantor camat. Gapi, Gapu, Gapsol dan lainnya mendapat bantuan modal ratusan sampai milyaran rupiah.

UNDP melihat proses ini sangat membantu proses pembangunan kembali Aceh Barat umumnya khususnya di Kota Meulaboh. Mereka memintaku untuk memberikan materi kuliah untuk para camat di Aceh Jaya.

Pada bulan Februari, Aku diboking Helikopter UN untuk terbang ke Aceh Jaya untuk memberikan tip bagaimana membangun hubungan yang baik dengan NGO atas undangan UNDP. Namun, Helikopter tersebut tidak jadi membawaku karena adanya perubahan jadwal, akhirnya pihak UNDP terpaksa menyewa helikopter khusus milik MAF, sebuah perusahaan penerbangan Amerika. Heli kecil tersebut berisi dua orang tanpa penutup pintu dan aku diminta tunggu di Lapangan Teuku Umar.

Saat menunggu di Lapangan Teuku Umar, heli datang dan mendarat di lapangan, tiba-tiba turun seorang pilot tua yang sudah berumur 74 tahun yang aku ketahui kemudian dan menuju ke pintu samping heli sebelah untuk membuang batu penyeimbang karena dia hanya seorang.

Aku naik heli tersebut menuju ke Calang, sepanjang perjalanan dari permukaan laut yang hanya sekitar 20 meter itu, aku menyaksikan kerusakan yang disebabkan tsunami, rumput rumput masih kuning kerontang, tepian pantai kusam dan muram, pohon-

pohon Kelapa terkulai dihantam nestafa, sepertinya bibir pantai baru saja disiram dengan air aki.

Pilot sempat bertanya kepadaku “How are you Mayor,” lewat radio yang dikenakannya, aku juga mengenakan radio komunikasi dengan headphone itu.

“I am Good” Kataku.

“How about you mister”

“I am Good too” kata pilot tua tersebut

Akumembayangkan bagaimana kalau seandainya dalam perjalanan ini dia mendapat serangan jantung, pasti bisa musibah kami berdua. Alhamdulillah saat sampai di Calang dan para camat sudah menunggu karena mereka memang sedang ada pelatihan yang dilaksanakan oleh UNDP.

Ketika sesi memberikan materi, aku menyampaikan kepada para pejabat di Aceh Jaya bahwa untuk membangun kerjasama yang baik dengan NGO adalah pertama kita harus menyiapkan data apa yang dibutuhkan masyarakat bukan apa yang pejabat butuhkan.

Larangan pertama yang harus dipatuhi ketika bertemu dengan NGO jangan ajukan kepentingan dinas seperti perlu mobil untuk operasional, komputer dan lainnya. Tetapi sampaikan apa yang dibutuhkan masyarakat, nanti NGO secara otomatis juga akan mendukung apayang kita butuhkan.

Kebiasaan pejabat pemerintah kalau bertemu NGO hanya menyampaikan apa yang dibutuhkan oleh kepentingan dinasnya, bukan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Bahkan aku pernah naik satu mobil dengan pejabat di daerah itu setelah acara meminta kalau nanti NGO pergi mohon mobilnya dihibahkan kepadanya.

Malam itu aku menginap di Calang di kompleks PBB yang berupa tenda, malam itu aku tidak bisa tidur karena masih trauma dengan tsunami. Kompleks NGO di Calang masih berupa tenda tenda besar yang dipasang di pinggir pantai bekas daerah tsunami. aku masih mendengarkan ganasnya suara gelombang dan aku terbayang gelombang akan menjilat perkemahan tempat aku menginap, aku coba untuk tidur didalam tenda dengan suara ombak yang mengigit rasa takutku, diatas velvet aku coba berbaring dalam sebuah kamar kecil yang dirancang di dalam tenda dengan pintu rosleting.

Malam itu, benar benar cemas dan membuatku berpikir “Aku harus siap siap jika ombak benar-benar masuk ke perkemahanku.” Seolah tsunami akan terjadi malam itu, sampai pagi mataku tidak bisa terpenjam, sebab ditelinga terus terdengar suara ombak yang baru marah, seolah bilang padaku “Aku akan datang malam ini.”



CUTI DIBIAYAI

“NGO Kasihan Melihat Aku”

Saat delapan bulan bekerja all out di Meulaboh, aku juga menghadapi meninggalnya abang kandungku secara tiba tiba pada bulan April 2005.

Beliau tinggal bersama ketiga anaknya yang masih kecil di sebuah rumah sewa di Desa Gampa, tidak jauh dengan rumah sewaku. Di rumah itu juga merangkap untuk gudang beras dan makanan untuk masyarakat Desa Pasir yang dipimpinnya juga sebagai kantor dan Posko.

Sore itu, beliau meninggal tiba-tiba karena sakit diabetik yang dialaminya. Ini menyebabkan ketiga anak-anak tersebut kehilangan kedua orang tuanya, dimana pada saat tsunami kehilangan ibunya dan sekarang ayah mereka pula.

Aku menghadapi tahap kedua dalam trauma yang terus berlanjut ini, belum lagi masalah masalah yang kuhadapi dalam proses darurat dan rehab rekon. Ku menghadapi masalah ini dengan sabar dengan tetap selalu mengharapkan rahmat dari Allah SWT.

Kondisi ini rupanya menjadi perhatian para NGO dan mereka berembuk untuk mengatur waktu agar aku bisa mengambil liburan selama satu minggu untuk mengembalikan suasana hati agar bisa bekerja lebih baik.

Mereka secara gotong royong tersebut menyediakan tiket pesawat untuk aku dan istri serta anak satu orang untuk menuju ke Medan, kemudian Jakarta, Bandung, Jogja dan Bali.

Terima kasih kepada FHI, Salvation Army yang telah memberikan bantuan dan perhatiannya sehingga aku bisa sedikit menarik diri untuk kontemplasi untuk lebih kuat dan lebih tegar.

Aku menuju ke rumah keluarga yang telah juga ikut membantu ketika tsunami, mereka juga pulang ke Meulaboh untuk melihat kondisi kami. Seperti Dalin dan Dessy di Jogja yang telah pulang pada hari keempat, demikian juga Dedek dari Jakarta, adik istriku.

Di Bandung, aku sempat melihat kantor pusat The Salvation Army di Indonesia yang sangat klasik dan juga kegiatan mereka. Aku melihat gambar William Booth yang sangat anggun sebagai pendiri The Salvation Army atau Bala Keselamatan.

BANGUN BARAK DAN SHELTER

“Tenda sudah Mulai Robek”

Setelah tiga bulan Gempa dan Tsunami para pengungsi sudah menetap di tenda tenda, pemerintah juga membangun barak barak pengungsi dengan bangunan kayu berbentuk panggung.

Terdapat sebanyak tiga puluh sembilan titik kompleks barak dengan jumlah Barak 172 unit Barak, dengan jumlah kamar sebanyak 2139 kamar, yang menampung sebanyak 2856 Kepala Keluarga dengan jumlah pengungsi sebanyak 9663 yang tersebar di enam kecamatan yaitu Johan Pahlawan, Meureubo, Samatiga, Arongan Lam Balek, Kaway XVI dan Bubon.

Di Meulaboh barak yang dibangun terdapat di :

1. Desa Suak Raya dimana lahan dari Barak dipinjam dari Tanah keluarga Teuku Dahlan, barak disini untuk menampung mereka yang berasal dari desa tersebut. Barak

dibangun dengan dana Pemerintah yang dikerjakan oleh BUMN dengan jumlah barak 5 unit dengan 60 kamar yang dapat menampung 68 KK.

2. Barak di Suak Nie yang dibangun untuk masyarakat Suak Nie yang meminjam tanah Said Isa dengan lima unit barak 60 kamar menampung 50 KK.
3. Barak di Leuhan yang dibangun oleh Pemerintah untuk masyarakat di Tenda Lapang dengan menyewa tanah masyarakat dengan jumlah barak 20 unit 240 kamar bisa menampung 240 KK dengan jumlah pengungsi sebanyak 860 jiwa.
4. Barak di Desa Lapang sebanyak 12 unit dengan 219 kamar bisa menampung 220 KK atau 581 jiwa
5. Barak di Ujung Kalak yang dibangun oleh World Vision untuk masyarakat Ujung Kalak
6. Barak yang dibangun di Panggung untuk masyarakat yang ada di Desa Panggung dibangun oleh CRS
7. Dan beberapa Barak yang ada di Meureubo dan Samatiga.

Pemerintah sudah mencanangkan agar awal Januari 2006 tidak ada lagi masyarakat yang tinggal di tenda semuanya harus sudah berada di Barak, namun pembangunan Barak juga butuh waktu terutama menyangkut lahan sedangkan pembangunannya sendiri butuh waktu sampai enam bulan belum lagi sarana MCK, air bersih.

Barak dan kemudian juga shelter yang banyak dibantu bangun oleh IRRC adalah tahapan ketiga setelah tempat pengungsian darurat di kantor dan sekolah pemerintah dan tenda. Di Barak dan Shelter, lebih baik dari tenda dan mereka bisa tinggal satu tahun atau bahkan dua tahun sambil menunggu pembangunan rumah permanen.



KUNTORO TERINSPIRASI RUMAH BALA

“Bangun harus Tipe 45 M², Bukan 35 M²”

Setelah para korban tsunami sudah dapat dipindahkan seluruhnya ke Barak serta Shelter dan tendapun ditutup, maka Pemerintah Kabupaten Aceh Barat mulai memasuki tahap penyediaan rumah permanen bagi masyarakat.

Hal yang pertama dilakukan adalah mempedomani pedoman yang dikeluarkan oleh BRR dimana rumah yang akan diberikan adalah tipe 36 M². Namun karena adanya Task Force Johan Pahlawan dan para NGO asing menganggap mudah dalam melaksanakan koordinasi dengan Kecamatan Johan Pahlawan, maka aku memutuskan bahwa NGO yang ingin membangun rumah permanen di Johan Pahlawan khususnya Kota Meulaboh harus luasnya minimal Tipe 45 m².

Memang Habitat for Humanity yang sudah mulai membangun untuk masyarakat Kuta Padang dengan ukuran yang sama tetapi dalamnya kosong tanpa ada kamar, namun kemudian habitat melakukan perubahan desain rumah sehingga rumahnya bertipe 45 dengan dua kamar tidur dan kamar mandi serta sumur.

BRR awalnya juga membangun dengan tipe 36 m² namun pada saat Bapak Kuntoro melakukan peninjauan ke Desa Suak Ribe untuk melihat rumah yang dibangun oleh Bala Keselamatan atau The Salvation Army dimana ada sekitar 50 unit rumah sudah selesai diakhir 2005 dengan kualitas yang bagus dengan lantai keramik adalah rumah yang lebih layak dan lebih bagus.

Kuntoro melihat rumah itu, dimana kualitasnya lebih bagus daripada rumah BRR yang sudah dibangun dan beliau memerintahkan stafnya agar Rumah BRR juga seperti itu, walaupun luasnya tetap 36 m².

Masing masing NGO sudah memiliki desa yang harus mereka bangun seperti CRS bertanggung jawab untuk Kampung Belakang, Panggong dan Rundeng, akupun memerlukan kriteria bagi korban tsunami yang akan mendapatkan penggantian rumah.

Akhirnya didalam Task Force Johan Pahlawan disepakati bahwa semua mereka yang memiliki tanah, rumahnya rusak karena gempa dan tsunami serta mereka tinggal di rumah tersebut, maka akan diganti rumah baru di tempat atau lokasi yang masih layak. Karenanya seluruh NGO segera melakukan verifikasi penerima dan juga lokasi dan mereka segera melakukan pembangunan.

Namun, timbul masalah bagaimana mereka yang tinggal di Barak yang sebagian besar adalah para penyewa rumah. Maka Aku bersepakat dengan NGO untuk mencari jalan keluar untuk mereka ini, sebab pada saat itu pemerintah akan segera mecanangkan

pengosongan barak, tapi bagaimana dikosongkan kalau para penerima rumah adalah mereka yang menyewa dan tidak memiliki tanah.

NGO tidak berkeberatan membangun rumah mereka asal mereka disediakan tanah untuk relokasi. Akhirnya pemerintah pada pertengahan 2006 berusaha untuk melakukan pembebasan tanah terutama untuk mereka yang sebelum gempa dan tsunami adalah penyewa. Akhirnya pemerintah membeli tanah untuk relokasi di Leuhan, Blang Beurandang dan beberapa lokasi lainnya di Samatiga dan Arongan Lambalek.

Cuma satu satunya NGO yang membeli tanah sendiri untuk relokasi pembangunan rumah mereka yaitu Bala Keselamatan. Bala membeli tanah seluas 12,5 ha dengan nilai Rp. 8000/meter di Desa Leuhan untuk penghuni barak yang juga terdapat di desa tersebut.

Kemudian pemerintah daerah juga membebaskan tanah relokasi untuk korban tsunami Barak Lapang yang ditinggali masyarakat Rundeng, untuk relokasi rumah yang dibangun Islamic Relief dan Caritas Swiss di Leuhan dan Blang Beurandang.

PEMBANGUNAN RUMAH PERMANEN TANGGUNG JAWAB CARITAS SWISS

“Terlambat Dibangun Karena Masalah Lahan”

Ada tiga desa yang menjadi tanggung jawab Caritas Swiss untuk membangun rumah permanen. Ketiga desa tersebut adalah Suak Indrapuri, Padang Seurahet serta Desa Pasir.

Pembangunan rumah permanen di Desa Suak Indrapuri Kecamatan Johan Pahlawan, beberapa ratus buah mengalami kendala masalah lahan yang masuk dalam kepemilikan TNI. Sedangkan tanah yang tidak masuk dalam klaim tersebut, pihak Caritas Swiss melanjutkan pembangunannya.

Masyarakat dengan pemerintah daerah, akhirnya bersepakat untuk mencari relokasi baru bagi masyarakat Suak Indrapuri. Dan ini membutuhkan waktu dalam pelaksanaannya, akhirnya pada tahun 2006 akhir, pihak Pemda berhasil membebaskan tanah di

Desa Blang Beuradang untuk masyarakat Suak Indrapuri. Dan Alahmdullilah, rumah rumah tersebut dapat diselesaikan dan ditempati oleh masyarakat.

Sedangkan untuk Desa Padang Seurahet yang merupakan desa nelayan, dataran desa mereka tidak layak lagi untuk dijadikan tempat pemukiman, alasannya tanahnya sudah turun hingga satu meter dan desa tersebut sudah terbelah menjadi dua oleh arus balik air tsunami.

Akhir Pemerintah pada tahun 2005 membeli tanah lokasi untuk pemukiman masyarakat Padang Seurahet di dekat sungai agar memudahkan mereka untuk melaut. Tanah tersebut dibeli seluas 8 Ha di Desa Marek, dan Spanish Red Cross membangun rumah sementara berupa barak dan shelter untuk masyarakat Padang Seurahet, dan mereka akhirnya pindah ke sana, namun dalam masa tinggal enam bulan, lokasi tersebut sering kali dilanda banjir sehingga tidak layak untuk dibangun pemukiman baru.

Akhirnya pemerintah membeli lokasi lain yang memang juga banjir tetapi lebih baik daripada di Desa Marek. Tanah baru tersebut di Desa Blang Beuradang dengan luas 30 Ha bisa dibangun 1000 rumah, dan akhirnya pihak Caritas Swiss dapat menyelesaikan pembangunan 700 unit rumah lebih untuk masyarakat Padang Seurahet untuk ditempati sebagai tempat pemukiman.

Dalam perjalanannya, masyarakat Padang Seurahet menuntut untuk relokasinya menjadi desa definitif namun belum mendapat persetujuan dari Desa Blang Beuradang. Sekarang, penduduk Padang Seurahet merupakan satu kesatuan karena KTPnya masih Padang Seurahet kendatipun mereka tinggal di Blang Beuradang.

Sementara itu, Desa Pasir juga menjadi tanggung jawab Caritas Swiss, namun desa ini sangat khas dan lebarnya tidak lebih

mencapai seratus meter dari pecahan ombak. Pemerintah saat itu sudah bertekad untuk melakukan relokasi semua rumah yang ada di Desa Pasir, namun pemerintah agak lamban dalam mencari tanah pengganti dan NGO Caritas terus didesak oleh masyarakat untuk segera membangun rumahnya di tempat semula.

Akhirnya, Caritas Swiss melakukan pembangunan rumah di Desa Pasir dimana tahap pertama dibangun sekitar 70 unit dari 110 unit yang direncanakan, namun pertengahan 2007, gelombang pasang menimbun sebagian besar desa tersebut, dan akhirnya sebagai besar rumah terpaksa direlokasi dan kebetulan masih tersedia luasan tanah yang ada di Desa Blang Beurandang untuk masyarakat Padang Seurahet bagi relokasi Desa Pasir yang terkena High Tide tersebut.



ISU KRISTENISASI

Seorang kristen berkulit putih pada suatu sore datang ke rumahku, katanya dia mau berkenalan dan akupun menerima kunjungannya di rumah sewaku.

“Mr Dadek, saya pernah menjadi muslim selama sepuluh tahun, tapi sekarang saya kembali ke menjadi Nasrani.”Ucapnya.

Padahal aku tidak menanyakan perihal agamanya. Dari cara bicaranya aku melihat ada sedikit fanatisme terhadap Kristen pada seorang bule yang menurut amatan sangat jarang terjadi, tetapi ini ada di depan mataku.

Selama ini dengan mereka yang berasal dari luar negeri, aku jarang membahas masalah agama, ada beberapa tetapi tidak setajam bule yang satu ini. Dia sangat lancar berbahasa Indonesia, nampaknya dia sudah sangat mengindonesia.

“Ini injil Bahasa Aceh untuk Bapak Dadek baca-baca”

Akupun penuh selidik memperhatikan injil tersebut, dimuat dalam Bahasa Aceh dengan tulisan di sampul depan Haba Get dan coraknyapun di menggunakan pola Aceh.

“Saya tinggal lama di Jogja, dan disanalah saya menjadi muslim dan sekaligus kembali lagi ke kristen.”ujarnya.

Akupun terheran-heran melihat injil ini, dalam hatiku ada juga injil yang berbahasa Aceh, sampai sekarang aku masih menyimpan injil tersebut.

Dalam pertemuan itu, aku tidak banyak melakukan pembantahan, dia mulai menceramahi aku tentang peran Jesus Kritus sebagai anak Allah.

“Tuhan dengan manusia sudah lama tidak berjumpa, melalui pengorbanan Jesuslah manusia dan Tuhan dipertemukan. Dosa manusia ditanggung oleh darah Jesus,”ceramah bule ini, yang baru aku ketahui kemudian dia adalah seorang pendeta.

“Itulah Pak yang ditentang dan diluruskan Islam. Kami sangat dilarang untuk memposisikan siapa saja di balik Tuhan Yang Maha Esa, sebab ajaran ini sejak Adam, Ibrahim tidak pernah diajarkan bahwa Tuhan mempunyai anak.” balasku.

Sebenarnya aku tidak perlu membalas ceramah bule ini, namun aku takut dia juga akan berdiskusi dengan orang Islam lainnya yang bisa menyulut pertentangan masalah ini di tengah korban tsunami di Meulaboh.

Akhirnya dia pulang dengan nada sedikit kurang suka dengan hasil diskusi tersebut, namun aku tetap mengantarnya ke depan pintu rumah.

Sebelumnya juga ada orang lain yang datang ke rumah juga dari kalangan kulit putih, dia membawa beberapa cd tentang kehidupan Yesus, Injil Inggris yang diselipkan dengan cendera mata lainnya.

Aku menerima saja pemberian tersebut, namun dalam hatiku, betapa mereka tidak punya hati, aku yang sedang berduka, dia masih saja menambah kedukaanku dengan dakwah agamanya, sebuah bentuk penghinaan oleh kalangan beragama kepadaku yang sudah memiliki agama.

Dalam pikiranku mungkin mereka juga melihat-lihat orang yang bisa diajak diskusi masalah panas ini, aku belum menerima laporan kalau ada yang coba-coba untuk melakukan kristenisasi secara terbuka.

Pada suatu pagi, ketika aku sudah berkantor di Camat Johan Pahlawan, Februari 2005, datanglah penghuni Tenda Budha Tzu Chi yang beralamat di Desa Rundeng, namun penghuninya dari Ujung Baroh, mereka mengadukan kepadaku bahwa higien kids yang mereka terima ada salib didalamnya. “Bahkan ada juga kitab injil berbahasa Inggris didalamnya.”ujarnya.

Akupun mencoba menelusuri darimana box yang berisi higien kid itu berasal, ternyata dari CWS (Curch World Service) dan aku memanggil mereka ke kantor camat untuk memastikan apa yang terjadi.

Salah satu staf CWS aku tanyakan mengapa bisa terjadi hal seperti ini, “Apa kalian tidak cek isinya sebelum dibagikan” ujarku.

Dino salah satu staf NGO tersebut menjawab bahwa CWS memang tidak membuka lagi box yang diterima dari Amerika Serikat, kemudian dia mengatakan bahwa kemungkinan saat setelah terjadi gempa dan tsunami di Asia, banyak masyarakat Amerika

yang simpatik dan memberikan barang-barang apa saja yang bisa mereka sumbangkan seperti salib, injil dan lainnya.

Mereka tidak tahu bahwa korban ada juga yang muslim dan mereka pun tak tahu barang sumbangan mereka akan diberikan kepada muslim pula dan NGO penyalur seperti CWS tidak memeriksa pemberian ini karena tertulis *higiens kits*.

Mereka yang dari tenda mendengar apa yang disampaikan dan masalah ini dapat diselesaikan dengan baik dan CWS kemudian juga kerja sebagaimana mestinya.

Kemudian dalam tahun 2010 saat aku cuti ke Jakarta, aku bertemu dengan seorang warga negara Amerika yang bernama Kelly Glenn Jordan. Aku berkenalan di atas pesawat *susi air*.

Dalam perkenalan tersebut, karena dia tahu aku waktu itu sudah menjabat Kepala Satpol PP dan WH Aceh Barat, dia banyak mendiskusikan banyak hal denganku. Kemudian percakapan tersebut masuk keperihal agama.

“Yesus itu khan nabi juga bagi Orang Islam?” statemen Kelly kepadaku sebagai jalan masuk dia ke relung hatiku.

“Oh tentu” kataku.

“Dan Isa Ibnu Mariyam adalah sosok nabi yang merupakan bagian dari keimanan Saya,”ujarku.

Kelly mulai bercerita banyak tentang Yesus diantaranya bahwa Isa akan datang diakhir zaman untuk membenarkan ajaran Kristen.

Aku juga heran, seorang bule mau bicara masalah agama secara terbuka kepadaku di depan penumpang pesawat lainnya. Berarti yang bersangkutan memang misionaris pikirku, apalagi dia mahir berbahasa Indonesia.

Aku menjawab dan membalas ucapannya bahwa kehadiran Isa Ibnu Mariyam adalah untuk membela Islam dari Dajjal dan Isa akan membenarkan risalah Rasulullah SAW.

Namun pembicaraan kami aku lihat semakin panas, aku akhirnya memutuskan untuk mengalihkan topik kepada masalah mancing dan Kopi Luwak. Sebelumnya Kelly mengatakan kepadaku bahwa ia punya boat spesial untuk mancing di Samatiga.

Akupun mengarahkan pembicaraan kepada topik itu, aku juga mengatakan kepadanya bahwa aku punya speedboat untuk mancing kapan ada waktu kita bisa mancing dan setelah aku pulang dari Jakarta.

Kebetulan saat pulang ke Meulaboh, aku menumpang pesawat yang sama dengan Kelly dan dia masih mengoceh masalah Kristen agama yang baik, penyelamat ummat manusia dan lain sebagainya.

Dan aku melayani diskusinya dengan baik dengan mengatakan bahwa perbedaan Islam dengan Kristen adalah kami kaum muslim sangat ketat dengan Tauhid, Keesaan Tuhan, Allah Tunggal tidak beranak dan tidak diperanakan dan salah satu misi penting Islam adalah mematahkan ajaran Isa anak Allah.

Sementara Kelly tetap berpegang kepada ajaran Kristen bahwa bagi siapa yang tidak masuk Kristen maka dia tidak akan terselematkan di akhirat kelak dalam darah Yesus dan aku mengatakan kepadanya sebaliknya, barang siapa mengatakan Allah SWT memiliki anak maka seolah olah dunia dan langit berguncang.

Saat pesawat sudah landing di Lapangan Cut Nyak Dhien Meulaboh, kami berpisah dan Kelly sempat mengucapkan kalimat perpisahan kepadaku “Kalau Isa Al Masih datang, jangan lupa ikut dia.”

“Kamu juga harus ikut Islam, sebab Isa datang akan menghancurkan penentang Allah.” Membalas ucapannya. Sungguh Kelly betul betul ngotot mau mempengaruhi aku, tapi aku tak tinggal diam.

Aku kadang tersadar untuk apa berdebat seperti itu dengan dia, tentu tidak akan memberikan bekas kepada dirinya, kecuali dia merasa direndahkan demikian juga dengan aku.

Namun pembicaraan kami itu tetap tidak menghalangi kami untuk pergi memancing dan kami bertiga memancing dilaut lepas Kota Meulaboh satu minggu setelah pertemuan itu.

Dalam memancing itu kami pergi bertiga, satu lagi temanku seorang pengusaha boat yang tinggal di Desa Panggong bernama Ayoyong. Kareanya, pada acara mancing itu Kelly tidak membahas lagi masalah agama denganku, mungkin dia tak enak ada yang lain di speedboat itu.

Pada tanggal 17 Juli 2010, aku sedang di rumah, baru saja mau tidur sekitar pukul 10.00 WIB malam, tiba-tiba HPku berbunyi.

“Hallo Pak Dadek, saya takut sekali, kantor dan rumah saya di Kuta Padang dilempari orang dari kampung.” Ujar Kelly dalam Bahasa Indonesia yang lancar dan penuh kegugupan.

Aku terkejut, namun dalam hatiku membanting pasti ada urusannya dengan kristenisasi. Sebab dari pembicaraannya denganku ketika di pesawat terlihat dia punya kecenderungan ke arah itu.

“Apa masalahnya Pak Kelly?”tanyaku.

“Anak buah saya telah mengkristenkan tiga orang kampung dari Samatiga dan ini membuat masyarakat kampung marah,

melemparkan kantor operasional kami, tapi sebenarnya saya tidak terlibat.” ujar Kelly dalam nada yang gugup.

Aku mulai berpikir, selama ini isu kristenisasi di sela – sela bantuan gempa dan tsunami sudah mulai terbukti dan memang ada orang yang memanfaatkan pihak yang tidak bertanggung jawab tersebut.

“Sekarang apa yang dapat saya bantu Pak Kelly?” tanyaku.

“Pak sekarang saya sudah mengungsi di satu tempat bersama istri dan anak saya dan saya, bersembunyi dari pencarian orang kampung.” Kelly memberikan pernyataan dimana dia masih ragu untuk menyampaikan kepadaku dimana tempat dia bersembunyi itu.

“Jadi apa yang harus saya lakukan, Pak Kelly”

“Tolong lihat di rumah Pak jangan sampai terjadi pengrusakan.”

“Oke.” ujarku.

“Satu lagi Pak Dadek, mohon bantuannya agar saya dapat diungsikan ke Bandara Udara Besok, pesawat sudah saya carter.”

“Oke sekarang Pak Kelly dimana posisi”

Tanpa ragu lagi Kelly mengatakan “Saya di Hotel Meuligo Pak!”

“Oke saya kesana”

Kemudian aku menelepon Kepala Desa Kuta Padang untuk sama sama menuju ke Hotel Meuligo. Disana aku bertemu Kelly dalam mimik wajah yang masih pucat dan takut.

Dalam hatiku “Inilah akibat perbuatan yang menyamakan semangat agama orang Aceh dengan bantuan.”

“Tadi saya memang melihat ada pihak yang melempar kantor Bapak” Ujar Keuchik Din, Kepala Desa Kuta Padang itu, sambil bilang kepada Kelly bahwa itu nampaknya orang dari Kampung.

“Sebenarnya yang melakukan pembaptisan itu bukan saya, tetapi ada dua orang staf yang kerja di kantor saya yang menjadikan mereka kristen,” aku Kelly.

Besoknya, aku membawa beberapa orang staf Satpol PP dan WH yang menangani polisi syariat mengantar dan mengawal yang bersangkutan ke bandara di Nagan Raya untuk menuju Medan.

Setelah rombongan yang terdiri dari Kelly Glenn Jordan, kelahiran Texas (nomor paspor 207484143), Robin Kay Jordan, kelahiran California (nomor paspor 711752785), serta anak mereka Mackenrie Claire Jordan, kelahiran California (nomor paspor 711752786) terbang ke Medan, aku ditanya oleh wartawan tentang proses permurtadan itu.

Kemudian aku dan rombongan melakukan pengeledahan di rumah staf Kelly di Desa Suak Indrapuri dan yang bersangkutan seorang wanita keturunan Batak itupun sudah kabur dan meninggalkan barang-barangnya.

Aku meminta kehadiran kepala desa dan aparat lainnya beserta meminta juga pemilik rumah untuk mempersaksikan pengeledahan yang kami lakukan, disana cuma ditemukan injil dan buku-buku tehnik misionaris lainnya sedangkan yang bersangkutan sudah kabur tadi malam kayaknya bersama dengan telepon Kelly ke aku dan ternyata Kelly berbohong kepadaku mengatakan dia tidak tahu lagi dimana stafnya berada.

Kemudian hal yang sama juga aku lakukan terhadap rumah Kelly yang sudah tidak berpenghuni. Disana aku temukan model cara melakukan kristenisasi semua model itu ditulis dalam Bahasa

Inggris dan aku membaca didalamnya salah cara yang paling efektif memasukan nilai Kristen ke orang Islam adalah status Jesus sebagai Nabi yang juga harus diimani oleh Orang Islam.

Memang aku melihat yang paling getol melakukan upaya kristenisasi ini adalah petugas lapangan yang sebagian besar berasal dari Sumatera Utara.

Akupun coba menemukan tiga orang yang sudah dibaptis tersebut dan aku melihat para korban adalah perempuan yang berpenampilan jauh dari muslimah yang baik, mereka rambutnya dicat kuning, memakai baju serampangan dengan gaya modis anggota NGO.

Dan mereka mengaku dibaptis dan menceritakan kepadaku proses pembaptisan tersebut dan mereka akhirnya juga mengatakan bahwa itu dilakukan dibawah ketidak sadaran mereka.

Aku terus mencari bukti-bukti lainnya untuk lebih menguatkan indikasi misionaris yang dilakukan oleh Kelly dan stafnya. Sedangkan barang bukti yang telah diamankan antara lain berupa rekaman video dan beberapa alat bukti yang lainnya.

Sedangkan korban misionaris itu diboyong ke sebuah pesantren di Aceh Barat untuk mendapatkan pembekalan agama Islam dan telah kembali ke Islam. Apalagi ketiganya mengaku pindah ke agama lain di bawah alam sadar mereka.

BANGUN MASJID, TIDAK ADA NGO TERTARIK

“Nama Islam tapi tidak ada mandat bangun masjid”

Diperkirakan ada puluhan masjid yang rusak yang perlu diperbaiki. Kendatipun banyak masjid yang masih berdiri namun semuanya mengalami kerusakan bahkan yang runtuh juga ada.

Masalah pembangunan rumah tidak ada masalah, semua NGO bersedia membangunnya. Karenanya masyarakat korban tsunami juga mencari cara agar masjid dapat juga segera diperbaiki dan difungsikan, tentunya bantuan NGO sangat dibutuhkan.

Karena hanya NGO yang menawarkan banyak program dalam rehabilitasi serta rekonstruksi, tentunya masyarakat menaruh harapan bahwa NGO bisa membantu untuk membangun masjid juga.

Namun harapan tersebut sia-sia, tidak ada NGO yang mempunyai mandat untuk membangun rumah ibadah itu. Bahkan

ada masyarakat yang pergi menemui NGO Islamic Relief, harapan mereka NGO ini karena menyandang nama Islam tentu punya mandat untuk membangun masjid.

Aku juga mendapat telepon ada anggota masyarakat yang mengamuk dan marah di Kantor Islamic Relief yang juga menolak melakukan pembangunan masjid.

Akupun berdiskusi dengan mereka mengapa tidak mau membangun masjid. Okelah kalau itu NGO yang memang menggunakan nama Kristen atau Budha, bagaimana dengan Islamic Relief?.

Manajer Islamic Relief yang ternyata juga bukan seorang muslim mengatakan kepadaku. “Mr Camat, kami tidak memiliki mandat untuk membangun tempat ibadah, kami membantu yang selain itu. Sebab NGO kami adalah universal walaupun namanya ada Islamic Relief namun misinya adalah tanpa memandang agama jadi kami tidak membangun masjid,”ujarnya.

“Tapi Islamic adalah melakukan rehab terhadap Masjid Nurul Huda yang menghabiskan dana Rp. 1,2 M,”ujarku.

“Ya tapi itukan kami hitung sebagai sebuah kompleks pendidikan,”balasnya, aku lupa nama manajer itu.

Aku begitu bingung juga memikirkan masalah pembangunan masjid ini, untung pada saat itu Yayasan Syeh Ied Sultan Qatar telah hadir di Meulaboh dan lewat yayasan inilah masjid-masjid banyak dibangun seperti dua buah di Kampung Belakang, Suak Nie, Drien Rampak, termasuk Musala di Kantor Camat Johan Pahlawan.

Dan semua masjid yang rusak parah yang harus dikonstruksi ulang dapat dibangun kembali, bahkan ada beberapa masjid yang dibiayai juga oleh BRR. Selesailah pembangunan masjid tersebut

di daerah tsunami. Namun ada beberapa kompleks relokasi pembangunan masjid juga dibangun oleh NGO seperti kompleks Budha Tzu Chi di Paya Peunaga, dimana di kompleks itu juga dibangun masjid.



RUKO, BANGUNAN EVAKUASI

“Sumbangan NGO yang Monumental”

Gempa dan Tsunami juga menghancurkan beberapa blok pertokoan kayu yang ada di Jalan Teuku Umar, Pasar Aceh, Ujung Kalak dan Kampung Belakang. Awalnya banyak NGO tidak memiliki program pembangunan Rumah Toko (Ruko) ini, namun jika tidak dibangun maka dapat dipastikan Ruko tersebut akan lama pembangunannya.

Aku menawarkan kepada NGO seperti Cardi NRC untuk Kampung Belakang, Tear Fund untuk Pasar Aceh, World Vision untuk Ujung Kalak, CRS untuk Desa Panggong. Mereka berkali kali meminta alasan kepadaku mengapa mereka harus membangun Ruko tersebut.

Aku katakan kepada mereka bahwa Ruko tersebut sangat dibutuhkan karena merupakan urat nadi perdagangan di Aceh

Barat, kedua Ruko tersebut di atasnya dapat dimanfaatkan untuk evakuasi jika tsunami datang lagi dengan cara menempatkan tangga diluar Ruko.

Inilah yang menyebabkan mereka memiliki alasan untuk membangun Ruko tersebut, sehingga terutama CRS membangun Ruko dengan konstruksi yang kuat dengan besi atas bawah termasuk di lantai sehingga diperkirkakan dapat menahan gempa 9,2 SR.

Memang, tanggal 26 Desember 2004, banyak mereka yang bisa menyelamatkan diri di gedung atau bangunan bertingkat seperti Hotel Meuligoe, Tiara, Gedung DPRK dan beberapa bangunan lainnya. Logikanya asal bangunan tersebut terbuka, maka masyarakat dapat menggunakannya untuk menyelamatkan dirinya.

Pemerintahpun saat itu sedang giat giatnya membangun Escape Hill yaitu tempat penyelematan, namun untuk Kota Meulaboh sangat sulit mencari tanah untuk membangun escape hill tersebut, karenanya, pembangunan Ruko masyarakat sangat berdaya guna, pemilik tanah mendapatkan Ruko dan masyarakat mendapatkan tempat evakuasi di atasnya. Inilah satu satunya bangunan di Aceh pasca tsunami yang dirancang khusus sebagai tempat evakuasi dengan memanfaatkan bangunan milik masyarakat berupa Ruko.

Ruko yang terletak di Desa Kampung Belakang dibangun Cardi pada tahun 2005 akhir dengan kontruksi beton bertulang yang didanai oleh Cardi NRC yang berasal dari Norwegia dengan Direktur Pertama bernama Inge dan Direktur Tehnis Feit, keduanya orang Norwegian. Sedangkan sebelah Desa Panggong, pembangunannya dilakukan oleh CRS pada Maret 2006 juga dengan kontruksi besi.

Awalnya pembangunan kompleks pertokoan ini didasari oleh niat Pemerintah lewat Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Aceh yang menginginkan agar setiap daerah dibangun escape hill atau

bukit penyelamatan atau escape building atau gedung penyelamatan untuk memudahkan masyarakat untuk mengevakuasi diri jika terjadi tsunami.

Namun saat itu Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Barat lewat Kecamatan Johan Pahlawan sangat sulit memperoleh tanah untuk kedua model tempat penyelamatan tersebut, kecuali di satu lokasi di Suak Ribee.

Pemerintah Kecamatan Johan Pahlawan memberikan ide tersebut diberikan kepada NGO dengan mengantiknya dengan pertapakan toko milik masyarakat yang bisa dibangun sebagai pengganti escape building dengan catatan masyarakat memberikan ruas atas untuk dijadikan tempat umum dan toko masyarakat dibangun dengan gratis.

Saat itu, terutama CRS berkeberatan untuk membangun kompleks pertokoan tersebut, namun dengan mengajukan alasan bahwa di Meulaboh membutuhkan escape building, tanah tidak tersedia serta Meulaboh juga membutuhkan infrastruktur pertokoan yang banyak rusak sementara harga sewa terus melonjak serta kalau NGO hanya membangun rumah dengan membiarkan toko tidak dibangun menyebabkan wajah toko tidak indah, makanya kompleks pertokoan tersebut dibangun sampai selesai.

Untuk menjadinya sebagai tempat evakuasi yang aman, maka pertama dibuat tangga dibagian luar yang mulanya terbuat dari besi namun pada tahun 2012 diganti dengan beton bertulang karena tangga besi tersebut sudah keropos. Disamping itu kedua NGO membuat sistem pembesian atas bawah, samping kiri kanan dengan dek yang luas yang memudahkan masyarakat untuk memanfaatkan kompleks pertokoan tersebut untuk evakuasi.

Dan pada tahun 2011 Pemerintah Kabupaten Aceh Barat lewat BPBD menetapkan kompleks pertokoan tersebut sebagai salah satu pusat evakuasi sesuai dengan SK Bupati Aceh Barat Nomor 58 Tahun 2011, dan diberi tanda sebagai pusat evakuasi.

Gedung vertikal atau evakuasi warga saat tsunami sangat penting bagi masyarakat. Gedung ini, untuk mengingatkan masyarakat sekitar akan bahaya tsunami, juga memberikan rasa tenang dimana jika tsunami terjadi lagi dan mereka tidak cukup punya waktu untuk melarikan diri dapat menggunakan gedung tersebut

Disamping Ruko tadi, salah satu gedung vertikal yang dibangun di Meulaboh adalah Gedung Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) yang terletak terletak di Desa Suak Ribee, Kecamatan Johan Pahlawan, masyarakat biasa menyebutnya Gedung BPBD.

Gedung BPBD dibangun pada tahun 2006 dibekas pertapakan Pasar Pagi Kecamatan Johan Pahlawan. Gedung ini berfungsi sebagai Escape Building atau gedung evakuasi bagi masyarakat di sekitar tempat tersebut jika bahaya tsunami terjadi, disamping itu gedung ini biar tidak kosong dimanfaatkan sebagai Kantor Badan Penanggulangan Bencana yang dipakai sejak tahun 2008.

Pembangunan gedung ini diprakarsai oleh Badan Rehabilitasi dan Rekontruksi (BRR) pasca tsunami pertengahan tahun 2006 dengan pembiayaan dari bantuan Pemerintah Jepang lewat organisasi JICA.

Gedung dirancang dengan sistem beton pancang dengan menggunakan sistem cakar ayam yang diperkirakan akan mampu menahan kekuatan gempa 9,2 SR. Namun, masyarakat ragu untuk menempati gedung ini apabila terjadi bencana alam. Keraguan masyarakat Suak Ribee dipicu oleh rasa traumatik masa lalu dan

tidak yakin akan kekokohan gedung dalam menampung masyarakat ketika bencana datang nantinya.

Namun Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Aceh Barat terus melakukan sosialisasi dan simulasi untuk memberikan kepercayaan bahwa gedung ini bisa digunakan sebagai tempat evakuasi sementara terutama dalam keadaan terdesak apabila tsunami terjadi.

Disamping konstruksi yang kuat gedung ini juga menyediakan tangga putar di seputar luar gedung agar mudah dinaiki oleh masyarakat atau anak-anak sekolah yang bersekolah di daerah tersebut.

Tahun 2008 akhir, gedung ini dipakai sebagai Kantor Pemadam Kebakaran dan Alat Berat Kabupaten Aceh Barat yang sebelumnya menyatu dengan Dinas Pekerjaan Umum (PU) Kabupaten Aceh Barat dan pada tahun 2010 terjadinya peleburan pemadam kebakaran ke Badan Penanggulangan Bencana Aceh Barat, Aku pernah menjadi kepala BPBD disini (2011-2013). BPBD disahkan dengan Qanun (Peraturan Daerah) Kabupaten Aceh Barat Nomor 13 Tahun 2010 tanggal 23 Desember 2010, tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Aceh Barat.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Aceh Barat adalah Badan yang menangani penanggulangan bencana di daerah dan dalam menjalankan tugas dan fungsi pelayanannya kepada masyarakat meliputi pencegahan, penanganan kedaruratan, rehabilitasi serta rekonstruksi secara adil dan setara sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Penanganan korban bencana telah menjadi isu dan gerakan global yang bersifat humanity, dana dan tenaga yang dialokasikan

untuk penanggulangan bencana sangat besar namun permasalahan yang tersisa masih sangat besar sementara permasalahan yang ada belum selesai ditangani pasca terjadinya gempa dan tsunami di Aceh.

Tepatnya tanggal 10 Januari 2011, BPBD mulai resmi berkantor di Escape Building dengan unit pemadam kebakaran menjadi bagian di dalam badan ini. Dalam catatan perjalanan BPBD di Aceh Barat, telah dilakukan perawatan dan penambahan bangunan seperti pengecatan gedung dan penambahan tempat workshop dan parkir tahun 2011, pembangunan gudang logistic tahun 2012, dan pembangunan gudang peralatan evakuasi tahun 2013.



TIANG TSUNAMI

”Banda Aceh jadi pusat Wisata Tsunami”

Setelah sepuluh tahun tsunami, Kota Banda Aceh berhasil menjadi pusat destinasi tsunami dunia. Hampir setiap hari turis Malaysia, Cina dan Brunei dan beberapa negara Eropah dan Amerika telah berkunjung ke Banda Aceh.

Mereka bisa menikmati Kapal di Atas Rumah, Kapal Apung, Meseum Tsunami, Situs Meraxa dan masjid masjid tangguh di Banda Aceh dan Aceh Besar. Sementara itu di Aceh Barat khususnya Meulaboh dan Aceh Jaya tidak ada tempat spesial yang dituju sebagai bekas kenangan kejadian tsunami tersebut.

Di Aceh Barat pernah dicoba gagasan untuk membangun meseum namun tidak terwujud sebagai gantinya ada beberapa situs tsunami sebagai kenangan akan terjadinya tsunami tersebut.

Salah satu Gedung Makorem 012/Teuku Umar terletak pada titik koordinat antara 04°7'30,0" LU 096°07'43,3"BT. Gedung Makorem 012 Teuku Umar berada di kecamatan Johan Pahlawan desa Suak Indra puri, Meulaboh Aceh Barat. Untuk mencapai ke tempat ini tidak sulit, cukup mengatakan kepada abang becak ke Ujung Karang, tepatnya Gedung Makorem.

Kompleks gedung ini awalnya sebelum merdeka adalah pusat perkantoran Perusahaan Tambang Emas Amerika dan kemudian saat setelah merdeka dijadikan sebagai pusat Manajemen Tentara Nasional Indonesia dan pada tahun 2003 dibangun dua lagi gedung yaitu pusat perkantoran tambahan dan gedung seni budaya. Kemudian, tak berapa lama dihuni, gedung tersebut dihantam tsunami namun tidak menghancurkan seluruh gedung, masih tersisa dua gedung utuh yaitu pusat perkantoran dan gedung seni budaya.

Saat terjadi tsunami di Aceh 26 Desember 2004, Komandan Korem 012 Teuku Umar dijabat oleh Geerhan Lantara yang berpangkat kolonel. Beliau memainkan peran penting dalam menggerakkan pasukan TNI dalam melakukan aksi evakuasi awal korban tsunami.

Gedung makorem 012 Teuku Umar ini sendiri berada tepat di pinggir pantai dan merupakan salah satu gedung yang banyak menelan korban jiwa atas peristiwa Tsunami 24 Desember 2004 yang terletak di Pantai Ujung Karang desa Suak Indrapuri Meulaboh.

Disini telah gugur 134 anggota korem 012 Teuku Umar dalam musibah tsunami 26 Desember 2004 pukul 08.10 wib dan dimakamkan di makam massal di pantai Ujong Karang. Gedung yang rusak parah akibat bencana tsunami tersebut tidak

bisa digunakan lagi dan saat ini makorem pindah ke lokasi Alue Penyareng Kecamatan Meurebo.

Tetapi Aceh Barat belum menjadikan situs tsunami itu sebagai pusat pembelajaran dan pariwisata, bahkan meseumpun sampai saat tidak bisa dibangun, Meulaboh kurang beruntung bila dibandingkan dengan Banda Aceh.

Seharusnya, Aceh Barat memiliki meseum yang khusus tentang gempa dan tsunami 2004 sebagai media sejarah dan sekaligus pembelajaran, namun tidak dapat terwujud karena beberapa kendala diantaranya masalah lahan.

Sebelumnya ada wacana untuk tukar guling lahan yang dimiliki Korem tersebut untuk dijadikan meseum namun tidak dapat diwujudkan karena persoalan birokrasi.

Seharusnya, gempa dan tsunami tersebut belasnya masih ada yang harus dilestarikan untuk memberikan kepada masyarakat memori untuk kesiap siagaan di masa datang bagi semua orang apalagi generasi berikutnya.

Di Kota Meulaboh perlu ditempatkan batas ujung akhir dari gelombang tsunami untuk memberikan kesan batasan air yang masuk ke kota, demikian juga dengan ketinggian air dengan menempatkan tiang tiang air penanda bagi masyarakat dan mereka yang datang ke Meulaboh akan ketinggian air tersebut. Ini tujuannya sangat sampai gempa dan tsunami 2004 bernasib sama dengan legenda Ie Beuna.

Namun di beberapa desa sudah mulai dibangun monumen di level desa mereka termasuk membangun ketinggian air gelombang tsunami yang disebut Tiang Tsunami.

SISTER CITY

“Ucapkan Terima Kasih untuk Rakyat Amerika”

Pada Bulan Juni 2006, Aku juga diajak ke Amerika Serikat dengan tujuan ***say hello*** dan terima kasih kepada Warga Negera Amerika yang sudah menyumbang dan menggalang kembali dana untuk sister city, khususnya Negara Bagian Arizona dan Kentucky.

Sebelumnya Aku diberangkatkan ke Jakarta bersama istri untuk mengurus visa di Kedutaan Besar Amerika Serikat. Aku melihat betapa ketatnya pemberian Visa tersebut. Aku ditemani sama escort staf FHI yaitu Pieters Howard, beliau lah yang menemani Aku dalam mengurus Visa.

Visa bagi Aku cepat keluarnya sebab Aku mendapatkan undangan dari FHI, Walikota Phoenix serta dari Jhon Mc Cane, senator Amerika yang pernah menjadi kandidat presiden Amerika

itu. Aku diwawancara sebentar dan Alhamdulillah Visa akan dikirimkan melalui email.

Ke Amerika kami naik pesawat dari Jakarta dengan menggunakan Singapore Airline. Transit sebentar di Jepang, Aku dan istri ditemani oleh Bethanie staf FHI. Sampai di Los Angeles kami naik pesawat lagi ke Phoenix.

Di Bandara Phoenix Aku sangat terkejut ketika puluhan wartawan sudah menunggu dan mewancarai Aku. Disana juga sudah menunggu Peggy Blinten, anggota parlemen Kota Phonix. Kilauan bliz wartawan membuat Aku malu, bahwasaja Aku hanya seorang camat bukan walikota.

Peggy Blinsten, city Councilwoman telah berkunjung sebanyak lima kali ke Meulaboh, Aceh Barat, wanita inilah dibalik semua ini. Bekerjasama dengan Food for The Hungry telah mengumpulkan dana sebesar 200,000 US dollar untuk membantu Meulaboh.

Bilnsten telah membuat MoU Sister City dengan Meulaboh dengan Bupati Nasruddin untuk masa kerjasama selama sepuluh tahun (2005-2015), Ibu Peggy telah datang ke Meulaboh sepuluh hari setelah tsunami. Dan dia adalah sosok sentral dalam kegiatan sosial ini.

Dana tersebut digunakan untuk keperluan bantuan makanan saat darurat, kesehatan, usaha kecil seperti pemberian becak dayung, salon, peternakan ayam, Peggy Bilsten juga melaksanakan kerjasama dengan PKK Aceh Barat

DI Phoenix, Aku menginap di Hotel JW Mariot, kemudian melaksanakan serangkaian acara say hello kepada masyarakat kota tersebut yang sudah membantu Aceh Barat lewat FHI, bahkan ada seorang ibu yang suka rela membelikan Aku tiket bersama istri

untuk menonton NBA antara tuan rumah Phoenix Sun dan Miami Heat.

Di Amerika, Aku juga bertemu para pengacara, anak sekolah, jamaah gereja, para muslimin dan mereka juga melaksanakan kegiatan penggalangan dana dan ditutup dengan doa bersama dari agama kristen dan Islam. Aku juga mengikuti serangkaian wawancara dengan Fox Television, AZ TV, Wawancara koran lokal disana.

Disana Aku juga mengikuti shalat Idul Adha bersama masyarakat Islam yang ada di sana. Khutbahnya dilaksanakan dalam tiga bahasa yaitu Arab, Urdu dan Inggris.

Kemudian Aku juga terbang ke Kentucky, beda dengan Arizona yang sebelumnya merupakan gurun, Kentucky lebih Amerika dengan rumah rumah gaya klasik, padang rumput pacuan kuda dan lain sebagainya. Disana Aku bertemu dengan jamaah gereja yang sudah ikut membantu korban tsunami serta dan Aku menginap di rumah salah satu warga Amerika yang bernama Mark Peuraut yang kemudian sering melakukan kunjungan ke Meulaboh.



LUKISAN DI DUBLIN

“Membangun Gedung Kesenian Sederhana”

Budaya juga salah satu bidang yang perlu mendapatkan perhatian dalam proses rehab rekon. Pertama yang dilakukan adalah melakukan konsolidasi para seniman yang sebagian besar adalah pekerja sablon, spanduk dan lainnya untuk memulihkan mata pencarian mereka dan melaksanakan berbagai event kebudayaan yang dibiayai oleh NGO, terutama Mercy Relief, Denish Red Cross, CRS, CWS dan AI4.

Mercy Corp, CWS dan NGO lainnya memulihkan dulu mata pencarian para seniman, diantaranya mereka diberikan komputer, alat sablon dan lain sebagainya untuk melanjutkan usaha harian yang mereka punyai, kemudian juga dilaksanakan berbagai festival dan pameran.

Mercy Corp melaksanakan berbagai kegiatan kesenian diantaranya Festival Pekan Raya Tsunami; 24-26 September 2005 di Lapangan Teuku Umar dengan agenda acara yang diikuti pedagang kecil, pertunjukan dan juga diskusi, dalam festival itu ditampilkan Rafly Kande, Sidalupa, Seudati dan lainnya.

Kemudian di Agustus, berkat dukungan Mercy Corp juga dilaksanakan pameran lukisan bersama Dewan Kesenian Aceh Barat di Hotel Meuligou yang sudah mulai kembali beroperasi. Pameran tersebut untuk membangkitkan gairah para seniman Aceh Barat, lukisan yang ditampilkan adalah lukisan lukisan tentang gempa dan tsunami yang dialami para seniman.

Staf Mercy Corp, Clarissa Petersen dan Jhon adalah dua sosok yang sangat berpengaruh dalam membangkitkan kesenian Aceh Barat, baik lukis maupun seni pertunjukan lainnya.

Kemudian, ada satu NGO lagi yang bernama AI4 yang mengkhususkan diri menangani masalah budaya. Mereka membuka sekolah komunitas untuk mengajarkan musik, melukis dan lain sebagainya. Sekolah tersebut terletak di Ujung Tanjung, namun kemudian sekolah ini mengalami mismanajemen sehingga tidak berjalan lagi.

Sekolah komunitas ini tempat belajar anak-anak korban tsunami, mereka bisa kembali belajar menari, melukis, bermusik dan lain sebagainya. Dengan ada kesibukan ini, anak-anak tersebut bisa tumbuh kembali kepercayaan dirinya dan sekolah itu beroperasi hampir selama tiga tahun dan mereka sebelum keluar juga membentuk yayasan untuk melanjutkan sekolah tersebut, namun Akhirnya yayasan tidak menjalankan sekolah tersebut dengan baik dan akhirnya sekolah ditutup.

AI4 juga mengundang seniman top Indonesia dan Amerika untuk ikut menjadi staf pengajar di sekolah komunitas tersebut untuk materi lukis dan musik serta merekrut juga seniman Aceh Barat untuk mengisi sekolah tersebut. Tercatat Ibu Kartika Affandi juga mengajar di sekolah tersebut dan juga membuka workshop melukis bersama dengan pelukis Aceh Barat. Ada violin dari Amerika Bapak Edwardness, Vicky Bosito seorang pelukis Australia yang sekarang mendampingi kaum aborigin untuk dot painting tradisional suku Aborigin.

Sebelumnya juga ada datang Jonathan Nate untuk membeli beberapa lukisan pelukis Aceh Barat, tercatat lukisan Kakek, Sulaiman Bakri, Sabna Subianto dan lain sebagainya dibeli oleh mereka dengan harga rata rata satu juta untuk mereka jual kembali di Inggris.

Namun AI4 juga melaksanakan pameran lukisan tsunami pelukis Aceh Barat di Dublin dimana hasil penjualan lukisan tersebut dikembalikan kepada si pelukis dan sebagian lagi untuk kepentingan pembangunan Gedung DKA di Pasar Aceh dan gedung tersebut sudah dibangun dengan dana sebesar Rp. 50 juta rupiah.



Pelukis Nasional Kartika Affandi khusus melukis Bunga Kala untuk Aku



Pameran dan Lelang Lukisan Seniman Aceh Barat di Dublin 2007.jpeg



MERASAKAN GEMPA JEPANG

“Jepang Masyarakat yang Kuat dan Tahan Banting”

Pada tahun 2012, Aku juga mendapat kesempatan untuk berkunjung ke Jepang dalam rangka memberikan presentasi tentang upaya apa yang telah dilakukan di Meulaboh kepada masyarakat Jepang yang baru dilanda gempa dan tsunami.¹ Kunjungan ini difasilitasi oleh TDMRC Banda Aceh yang bekerjasama dengan Universitas di Jepang.

Peristiwa dahsyat itu menghancurkan kota-kota di lima Provinsi, yakni Aomori, Iwate, Miyagi (Sendai), Fukushima, Ibaragi. Pada saat Aku berkunjung, 25 Maret 2012, belum ada tanda-tanda pembangunan rumah permanen bagi korban tsunami di negara tersebut.

¹ Kedatangan Aku ke Jepang bersama DR Syamsidik Tahir dari TDMRC setekah satu tahun kejadian.

Para pekerja terlihat terus melakukan pemilihan tumpukan sampah tsunami. Bahkan beberapa gedung masih dibiarkan apa adanya, dengan puing yang masih berserakan sebagaimana waktu gempa dan tsunami terjadi.

Di Kota Tasunka, Provinsi Iwate sebuah kapal ikan besar masih tergeletak di samping jalan dan kantor walikotanya masih dibiarkan dalam keadaan rusak. Ada juga gedung olahraga yang merangkap gedung evakuasi yang masih dibiarkan berpuing dengan mobil korban tsunami di dalamnya.

Sebagian besar gedung-gedung yang semula dipersiapkan sebagai tempat evakuasi bagi warga Jepang, sama sekali tidak dapat digunakan sebagai tempat penyelamatan saat bencana terjadi. Gedung-gedung berlantai tiga hingga empat itu, rata-rata terkena tsunami.

Bahkan pada beberapa gedung di Rikuzen Takada, terdapat gedung evakuasi tenggelam seluruhnya akibat gempa dan hantaman tsunami.

Di Kota Rikuzen Takada, Aku berkesempatan mengunjungi Gedung Dinas Penanggulangan Bencana Kota (Bosai Kangri Chok) yang terbuat dari baja dengan tiga lantai atau tak kurang dari delapan meter tingginya. Letaknya 500 meter dari pinggir laut. Gedung tersebut sudah telanjang, tinggal rangka. Gedung ini luluhlantak karena tsunami.

Pada salah satu pertemuan di barak pengungsian, Aku diberikan kesempatan memaparkan kegiatan rekonstruksi di Aceh. Aku mengatakan, di Aceh seluruh korban tsunami diberikan rumah bantuan. Bahkan, ada yang diberikan perabotan dan biaya hidup.

Pernyataan Aku tersebut, ditanggapi serius oleh seorang anggota dewan yang hadir. Ia dengan penuh semangat meminta agar

sedikit uang yang ada di Aceh dialihkan ke Jepang. Aku katakan, proses rehab rekon di Aceh sudah selesai.

Para pengungsi di Jepang mengatakan Pemerintah Jepang sampai saat ini, jangankan membangun rumah, menentukan tempat pembangunan rumah saja belum putus. Aku mendengar pula dari mereka, mungkin pemerintah akan menyelesaikan dulu site plan kota-kota yang terkena tsunami dan akan memberikan bantuan stimulan dan kemudahan kredit bagi korban bencana.

Sedangkan LSM yang ada tidak memiliki akses yang luas sebagaimana Pemerintah Indonesia memberikan akses yang luas kepada LSM untuk membangun rumah bagi korban bencana bahkan ada yang hanya butuh waktu empat bulan rumah permanen dibangunkan bagi korban bencana.

Sepanjang perjalanan dari Kanazawa ke Noto Aku memperhatikan bahwa Jepang nampaknya juga belum mempersiapkan diri secara matang dalam mengurangi risiko bencana. Di sepanjang pantai yang diprediksinya daerah rawan tsunami, masih ditemukan pemukiman penduduk yang hanya berjarak 200 meter dari pantai. Di samping itu, juga tidak terlihat rambu-rambu arah evakuasi.

Di Jepang Aku meninjau kerusakan tsunami Jepang yang jauh lebih dasyat dibanding dengan Aceh. Dasyatnya lebih hebat karena meskipun Jepang telah mempersiapkan diri, namun kerusakan juga luar biasa. Tembok tembok tinggi kota Jepang, tidak mampu menahan laju tsunami Jepang tersebut. Ketinggian airnya pun luar biasa. Gedung tiga tingkat belum mampu dijadikan tempat berlindung di Jepang. Ini beda di Aceh, dimana gedung dua tingkat banyak orang bisa menyelamatkan diri.

Namun, masyarakat Jepang adalah masyarakat yang kuat, saat kami menuju kamp pengungsian sebagian besar mereka sedang bekerja di luar, tidak mau larut dengan bencana yang ada dan yang tinggal di kamp hanya ibu-ibu yang sudah tua dan tidak bekerja untuk kami sampaikan apa yang kami lakukan saat penanganan gempa dan tsunami di Meulaboh.

Dan masyarakat Jepang sangat tidak tergantung dengan NGO, mereka adalah masyarakat mandiri. Beda dengan di Aceh, rumah diganti gratis sedangkan di Jepang tidak, mereka harus membangun rumah sendiri dan mereka punya harga diri yang luar biasa sehingga NGO harus bekerja hati-hati agar tidak menyinggung harga diri mereka.

Masalah lain di Jepang adalah banyaknya asrama panti jompo dimana penghuninya rata-rata 75 tahun keatas, mereka sedang mencari cara bagaimana melakukan evakuasi terhadap orang tua jika terjadi tsunami di masa depan, sebab sebagian asrama para jompo tersebut masih terletak di daerah yang rawan tsunami.

Memang Orang Jepang sangat hormat kepada orang tua mereka, walaupun karena kesibukan mereka terpaksa mepanti-jompokan orang tua mereka, orang tua di Jepang memang banyak masalah yang harus diurus. Mungkin Anda pernah mendengar cerita tentang seorang anak yang sudah tidak sanggup lagi mengurus orang tuanya yang perempuan, akhirnya dia mengambil langkah untuk membuang Orang Tuanya ke hutan, saat menggendong orang tuanya untuk dibuang ke hutan, si ibu yang sudah tua selalu mematahkan ranting kayu tempat mereka lewati. Saat si anak meletakkan orang tuanya di hutan, si anak meminta permisi kepada ibunya, dan sang ibu mengatakan bahwa silahkan anakku, akupun sudah menandai ranting-ranting agar kamu bisa tahu jalan pulang, jangan sampai

tersesat. Ini membuat sang anak menanggis dan membawa pulang kembali orang tuanya.

Kemudian, sewaktu Aku ke Jepang, gempa dan tsunami sudah terjadi satu tahun yang lewat, jalan dan jembatan serta arus listrik sudah dibangun, namun perumahan permanen penduduk belum dibangun, Aku tidak tahu apa penyebabnya, kemungkinan masalah tanah dimana pemerintah masih mencari solusi apakah masyarakat diperbolehkan kembali ke lokasi semula ataukah harus direlokasi ataukah masalah dana pembangunan yang harus diambil kredit ulang. Namun, masyarakat Jepang bukanlah masyarakat cenggeng, mereka terus bekerja, kendatipun masih tinggal di barak barak pengungsi.

Gempa dan tsunami di Jepang sangat mempengaruhi budaya masyarakat Jepang, mereka menjadi sangat siaga, disiplin dan tahan akan deraan bencana. Ketika aku bersama dengan rombongan lagi makan di satu restoran tradisional Jepang, dimana masuk harus membuka sandal, aku melihat bagaimana tertibnya Orang Jepang menaruh sepatu atau sandal, mereka menatanya rapi dan semua sepatu dan sandal itu menghadap ke jalan bukan menghadap ke pintu sebagaimana kebiasaan kita.

Pas saat kami menikmati makan, tiba tiba gempa yang lumayan besar terjadi, aku langsung lari ke luar dan beberapa Orang Jepang memberikan aba-aba untuk tenang dan mereka dengan mudah memakai sandal dan sepatu karena memang sudah diletakan menghadap ke jalan.

Di jalanpun speaker besar mengumumkan pengumuman bahwa masyarakat jangan panik sebab gempa tidak berpotensi tsunami. Yang lebih tabjuk lagi, sms gempa masuk ketika gempa

sedang terjadi tidak seperti di Indonesia, sms akan masuk setelah lima menit atau bahkan ada yang tidak bisa diakses.



PENUTUPAN BRR REGIONAL III MEULABOH

“Rumah Ganda”

Dalam upaya mengkoordinasikan NGO yang ratusan jumlah di Aceh dan untuk mempercepat proses rehab dan rekon, Presiden RI, Bapak Susilo Bambang Yudoyono membentuk Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (disingkat BRR) meliputi wilayah kerja Provinsi Aceh dan Kepulauan Nias Provinsi Sumatera Utara. Badan ini didirikan pada tanggal 16 April 2005, berdasarkan mandat yang tertulis dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) No. 2/2005 yang dikeluarkan oleh Presiden Republik Indonesia. Tanggal 29 April 2005 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) No. 34/2005 menjelaskan tentang struktur organisasi dan mekanisme BRR.

Badan tersebut mempunyai staf penuh waktu dan dua badan pengawas. BRR beroperasi selama 4 tahun dan berkantor pusat di Banda Aceh dengan kantor cabang di Nias dan kantor perwakilan di Jakarta.

Badan ini diketuai oleh Kuntoro Mangkusubroto. Dewan Pengarah yang terdiri dari 17 orang diketuai oleh Menko Polhukam Widodo AS. Ketua Dewan Pengawas yang berjumlah sembilan dipimpin Prof. Dr. Abdullah Ali. Pada tanggal 17 April 2009, BRR Aceh-Nias resmi dibubarkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan alasan bahwa kerja mereka untuk melaksanakan rehab dan rekon selesai. Padahal kenyataan di lapangan BRR belum menuntaskan pembangunan pasca rehab dan rekon pasca gempa dan tsunami di Aceh yang menjadi mandatnya. Masih banyak terdapat jalan-jalan lingkungan di wilayah pemukiman yang dilanda tsunami yang belum selesai, bahkan di beberapa daerah relokasi sampai sekarang masih dapat dilihat masih banyak jalan pemukiman belum terselesaikan termasuk drainase sehingga membuat perkampungan tersebut menjadi kumuh.

Kita memang tidak mengabaikan beberapa kerja BRR seperti perbaikan jalan Meulaboh – Medan, beberapa airport, perumahan dan lain sebagainya, namun masyarakat sangat menyesalkan penutupan kantor BRR diakhir 2009 tersebut sebab masih banyak mandat yang belum direalisasi termasuk beberapa pembangunan ruas jalan dalam Kota Meulaboh.

Bukan hanya itu, kehadiran BRR juga membuat bom waktu bagi masyarakat terutama di Meulaboh dalam hal pembangunan rumah. Sebagaimana yang sudah disepakati dengan Pemerintah Daerah semua NGO yang melaksanakan proses rehab rekon sudah sepakat akan membangun rumah dengan tipe 45 di seluruh rumah yang

akan dibangun lagi di desa-desa yang sudah rusak, bahkan mereka juga sepakat untuk membangun rumah bagi korban tsunami yang sebelum tsunami hanya sebagai seorang penyewa tetapi tinggal di barak dan tenda. Dalam hal ini pemerintah hanya menyediakan lahan baik dari APBK maupun dari APBA.

Namun sejak dibentuk pada April 2005, NGO baru sedikit merealisasi pembangunan perumahan tersebut, maklumlah biasanya para organisasi non pemerintah itu memang panjang persyaratan dan kriteria mereka dan sangat ketat dalam melakukan seleksi penerima maupun manfaat. Karena desakan dari berbagai pihak, maka BRR pun mengambil kebijakan untuk membangun rumah, namun pertanyaannya kemudian timbul siapa penerima manfaatnya? Sebab semua rumah dengan kriteria milik sendiri atau disewa rusak tinggal di tenda atau barak sudah ada yang menanganinya.

Akhirnya BRR terpaksa mencari calon penerima di luar kriteria tersebut, maka digantikan untuk rumah yang disewakan atau memberikan kepada mereka yang dinilai layak padahal kriterianya seharusnya memiliki rumah sendiri dan tanah.

Akibatnya BRR membangun rumah bagi mereka yang tidak memiliki rumah, tidak memiliki tanah, tidak tinggal di barak dan tenda dan tidak memiliki bahkan rumah yang disewakan yang rusak karena tsunami.

Masyarakat yang seperti tentu banyak sekali, BRR sudah memulai pembangunannya dengan jumlah ratusan dengan di berbagai lokasi tanah. Kemudian BRR menyadari kekeliruannya dan masyarakat pada saat yang bersamaan juga menuntut agar mereka juga memiliki hak yang sama seperti penerima rumah BRR lainnya.

Serangkaian demo dilakukan masyarakat penuntut rumah tersebut bukan hanya di Meulaboh tetapi juga di Banda Aceh.

Kemudian masalah rumah ini juga menimbulkan berbagai masalah seperti rumah ganda yang coba diselesaikan oleh Pemda dan pihak kepolisian, namun rumah tersebut tidak bisa dieksekusi untuk diserahkan kepada mereka yang merasa juga berhak atas rumah tsunami. Namun, kemudian Pemerintah Kabupaten Aceh Barat berhasil mengatasi bom waktu BRR ini dengan memberikan bantuan rumah yang dibangun oleh BI di Kecamatan Meureubo dan Kecamatan Samatiga.

Sementara itu, untuk memperluas jangkauan kerjanya BRR mensetup Kantor BRR Regional III di Meulaboh setelah empat bulan pembentukan di Banda Aceh. Kantor ini dipimpin seorang dokter pemerintah Aceh, dr Taqwallah, beliau seorang pekerja keras, dalam bekerja beliau mengajak seluruh staf yang bergaji tinggi itu untuk bekerja tak mengenal waktu, kalau rapat sampai hari minggu dan malam minggu juga dilakukan. Rupanya hal ini tidak membuat stafnya betah dan dengan berbagai alasan mereka melakukan demo dan membuat pernyataan tidak suka dengan gaya kepemimpinan Taqwallah.

Hal ini memicu masalah dan kerugian bagi Aceh Barat, Bapak Kuntoro merespon demo terhadap Taqwallah ini dengan keras dimana beliau menutup Kantor Regional III yang ada di belakang Kantor Bupati dan menarik seluruh staf berkantor di Banda Aceh. Suasana ini diperburuk lagi karena tidak adanya mediasi oleh Pemda Aceh Barat.

Padahal BRR Regional III mengelola dana sekitar 1,4 T, proposal tinggal dibawa pakai kaki ke gedung belakang Kantor Bupati, tidak butuh pesawat untuk mendapatkan dana dari APBN tersebut.

NGO LOKAL

“Bermitra”

Sebelum gempa dan tsunami, di Meulaboh hanya dua saja NGO yang memang sudah go internasional yaitu Yayasan Papan dan Yayasan Pembangunan Kawasan. Kedua LSM tersebut telah melaksanakan berbagai kegiatan terutama konflik Aceh dan pemilihan kepala daerah.

Dan setelah gempa dan tsunami ada beberapa NGO yang mencari mitra dari NGO lokal. Namun hanya dua itu tadi yang berpengalaman.

Untuk memberdayakan NGO lokal tersebut, CRS adalah salah satu NGO yang sangat komit untuk mengangkat peran NGO lokal, kemudian CRS mengundang seluruh organisasi kemasyarakatan untuk mengajukan proposal dan membuat rencana kerja kemitraan dengan CRS.

CRS membantu peralatan dan biaya operasional serta kegiatan untuk LSM lokal tersebut agar bangkit bersama-sama untuk membangun Aceh Barat.

Program CRS ini sangat bagus untuk merangsang LSM lokal tersebut untuk berdaya, bahkan CRS juga mengakomodir organisasi sosial yang dalam konteks hukum Indonesia sebenarnya bukan LSM seperti organisasi Muhammadiyah dan lainnya sebagainya.

Proses rehab dan rekon di Aceh Barat telah melahirkan dan mendukung beberapa LSM baru dan sudah ada untuk profesional dalam melaksanakan kegiatan seperti YPK bahkan juga mendapat dukungan kemitraan dari Oxfam, UNDP dan lain organisasi, Yayasan Paramadina Semesta yang banyak bergerak di bidang livelihood, Annisa untuk kegiatan pemberdayaan perempuan, Suak untuk kegiatan anti korupsi dan lain sebagainya.

Namun seiring banyaknya NGO yang sudah menghentikan fundingnya untuk Aceh karena proses rehab dan rekon dianggap selesai, banyak pula LSM lokal tersebut sudah berhenti melaksanakan kegiatan kemitraan ini, banyak dari mereka sedang menjalankan kegiatan rutin yang kecil baik sosial dan bisnis bahkan ada yang sudah tutup kantornya.

Bagian Dua

Jika Terjadi Lagi

Hasil penelitian, gempa yang diikuti tsunami bukan hanya terjadi tahun 2004, tetapi juga terjadi dalam rentang ratusan tahun lalu, bahkan di abad ke 14 hanya yang jarak kejadiannya hanya lima puluh tahun. Meulaboh dulunya bernama Pasie Karam, tanda bahwa kota ini pernah dilanda tsunami seperti 2004 lalu, adakah kemampuan kita untuk mengurangi risiko gempa dan tsunami di masa datang?

TSUNAMI KASIH

“Evaluasi Tiga Tahun, 2007”

Sudah tiga tahun kejadian besar itu lewat, teriakan, raungan, tangisan histeris para wanita dan anak-anak masih mengGema di telinga saya, ratusan mayat terhempas di atas jalan, bayi-bayi yang mengapung tanpa nyawa lewat di depan mata. Masjid tua di tengah Kota Meulaboh itu menjadi tumpuan banyak orang, masyarakat sekitar kampung lari ke masjid, harapan mereka masjid adalah salah satu tempat paling aman terutama secara iman untuk menyelematkan diri, mati dalam masjid lebih baik daripada mati di tempat lainnya.

Orang berebutan untuk mendapatkan tempat yang tinggi, sebagian bergantung di jeruji jendela masjid, namun karena beban yang berat, jeruji itu ambruk, banyak di antara mereka, terutama anak-anak tenggelam dan syahid di tempat mereka harapkan, dari

mulut mereka terembus kalimat tauhid, tahmid, yasin dan semua sebutan ilahiah yang dapat mereka ucapkan untuk menenangkan hati.

Para laki-laki bertanya, “Pak, apa hari ini kiamat?” “Tidak tahu, lihatlah langit masih cerah, kiamat tidak akan meninggalkan, semuanya akan rusak,” jelas saya.

“Jadi apa ini?” tanya mereka

“Tidak tahu” jawab saya.

Setelah gelombang pertama surut, banyak pula yang bertanya, ”Pak apa kita harus lari ke tempat lain?”

Sekali lagi saya ragu, sebab ketika itu saya seorang Camat, jika saya katakan lari dan gelombang datang lagi nanti saya yang harus disalahkan, jika terjadi banyak kematian. Namun saya tetap memberi keputusan, saya katakan kepada mereka, saya dan istri yang juga berindung di masjid akan keluar dan mencari jalan untuk keluar, resiko harus ditanggung masing-masing.

Jutaan orang Aceh hidup dalam kepiluan, jutaan titik air mata tumpah karena kehilangan orang yang dikasihi, dada terasa sesak ketika kemiskinan menyapa lewat gempa dan tsunami, namun orang Aceh punya caranya sendiri melewati kepiluan, keresahan, kesedihan.

Teman dari Amerika memperkirakan 50% orang Aceh akan mengidap gangguan jiwa, namun satu tahun kemudian dia datang lagi, dan betapa terkesima ia ketika melihat wajah-wajah ceria, senyuman manis, rautan syukur masih tergurat di wajah mereka kendatipun harus tinggal di barak dan di tenda yang panas dan pengap. Apa sebabnya? Agama, Islamlah tepatnya yang telah memberikan kekebalan dan ketahanan kepada mereka, bagi yang

meninggal telah mendapatkan pahala syahidnya, yang hidup harus meneruskan hidup untuk mengurus diri sendiri dan mereka yang menjadi tanggungannya.

Banyak pula pertanyaan dan isu yang berkembang, “Sebenarnya gempa dan tsunami ini ditujukan kepada siapa? kepada orang Islam? banyak pula isu-isu yang dikembangkan kalangan tertentu bahwa Gempa dan Tsunami ditujukan sebagai hukuman manusia Tuhan kepada Orang Islam di Aceh, namun kenyataannya di Nias pun juga ditimpa hal yang sama, di Thailand juga memakan orang Budha, Kristen.

Bencana adalah untuk umat manusia dan titik keprihatinan manusia terhadap eksistensinya, bencana adalah buah karya manusia dan ketidak-mampuan manusia berharmonisasi dengan alam dan salah satu media taubat dan kembali.

Kemiskinan, kehilangan orang dan harta benda adalah sebuah kenyataan yang akan menimpa semua manusia, semua milik Allah dan Dia juga akan mengantinya.

Banyak mereka yang pasrah, ada yang hampir pensiun mengusahakan rumah puluhan tahun, harus merelakan kehilangan rumah, ada yang kehilangan mata pencarian, namun semua itu terhibur dan tergembirakan saat-saat ratusan organisasi kemanusiaan yang dibangun atas dasar kemanusiaan dan kasih sayang hadir di Aceh, dengan membawa simbol Islam, Kristen, Katolik, Budha, pengikut Yogis, Scientology, Hindu menyebarkan gelombang kasih mereka ke rakyat Aceh.

Saya selalu ingat apa yang menimpa, namun tsunami juga telah menggerakkan kasih seluruh dunia bersatu menolong para korban, sisi putih tsunami juga menjadi perhatian kita semua, betapa tsunami telah mengajarkan Orang Aceh untuk saling mencintai,

peduli, lihatlah bagaimana Orang Aceh merespon Gempa di Yogya, Padang dan lain sebagainya, Orang Aceh ikut membantu, sudah terketuk hati kasihnya untuk membantu korban lain sebagai buah pengalaman mereka menjadi korban.

Lihat juga tsunami yang telah ikut mendorong perdamaian yang dulunya begitu mahal di Aceh, lihatlah mereka yang berseberangan sudah duduk bersama membangun negeri yang setengah kiamat ini.

Aceh begitu terbuka bahkan tentara dari manca negara ikut menggoreskan kasihnya di bumi yang penuh berkah ini, namun, juga ada pihak-pihak yang mencoba menguji keimanan orang Aceh dengan memanfaatkan keterbukaan tersebut, jala penyebaran agama ditebarkan, saya menerima beberapa diskusi kalangan pendeta tentang ajaran Kritus dan oleh-oleh Injil ketika mereka beranjak, mereka mencoba mendiskusikan Kristus dalam suasana kedukaan saya yang sedang menhadapi bencana, sebagian begitu tersinggung dengan komentar saya, sebagian lagi mulai paham bahwa Orang Aceh paham agama mereka.

Islam dibangun atas sebuah pengetahuan bukan bantuan! Para penebar jala, akhirnya mundur teratur, mereka paham bahwa orang Aceh butuh bantuan bukan pandangan baru, sebab Islam adalah pengetahuan dan keimanan yang tidak dapat dibeli dengan bantuan, dan sebagian besar NGO yang mengusung agama adalah mereka yang memang benar-benar membawa misi kemanusiaan, kasih sayang, sebagian kecil adalah fanatisme organik yang mencoba menyerang orang yang sedang terkapar, namun orang terkapar tidak selalu pingsan, mereka tetap akan bangkit, namun sementara sedang tarik nafas dalam keterkaparan mereka karena bencana Allah untuk bangkit kembali.

Begitu banyak kasih datang bukan hanya dari mereka yang merasa terlindungi dengan Aceh sehingga tidak terkena tsunami seperti Malaysia dan Singapore, tetapi juga mereka yang berada di dataran Eropah dan Amerika.

Saya begitu gembira saat disambut di Bandara International Sky Harbour, Kota Phoenix di Negara Bagian Arizona, Amerika oleh petinggi kota gurun yang tidak berbatas dengan laut itu pada Januari 2006 sebagai tamu mereka, walaupun saya hanya seorang Camat yang tidak dipilih rakyat, begitu besar perhatian mereka kepada Aceh khususnya Kota Meulaboh, kunjungan tersebut khusus untuk membangkitkan memori mereka untuk tetap memberikan perhatian kepada rakyat Aceh dan tour untuk mengucapkan terima kasih kepada kaum kristen yang telah memasukan koin mereka ke celengan tsunami, anak-anak sekolah yang menyumbang lewat pengumpulan koin di Craig Town School dengan imbalan dapat melempar kue pai ke wajah guru mereka, para pialang asuransi, para pengacara yang ikut menyumbangkan dalam jumlah besar serta kaum muslimin Amerika untuk korban tsunami di Meulaboh.

Apa sesungguhnya proses rekontruksi dan rehabilitasi pasca tsunami setelah tiga tahun ini? Masih banyak yang harus direkon dan direhab, namun secara umum pembangunan perumahan berjalan dalam jumlah yang fantastis ditengah-tengah gelombang kenakalan sebagian kecil kontraktor, harga semen yang melonjak, kekurangan kayu, para sepekulan yang ingin memanfaatkan suasana, prasarana yang semakin baik di tengah-tengah persoalan tanah yang tidak mudah diselesaikan dan para pemilik tanah yang ingin memetik hasil, peningkatan kapasitas pemerintahan yang semakin baik dan dekat teknologi juga berjalan secara sistematis, lihat internet sudah menjadi pusat yang biasa di tengah masyarakat kabupaten dan kota, begitu banyak LSM atau NGO yang melakukan

pendampingan untuk pemerintahan dari level provinsi, kabupaten/kota dan kecamatan bahkan desa untuk meningkatkan daya guna dalam pelayanan publik, lihat wajah birokrasi kita yang sedang dipoles oleh NGO agar lebih merakyat.

Ekonomi Turun

Tiga tahun setelah tsunami, peredaran uang di Aceh terjadi dalam jumlah yang sangat besar, saya pernah mendapat penjelasan dari beberapa NGO bahwa dalam satu hari mereka mengumpulkan dana dari rakyat Amerika senilai Rp 1,5 triyun dalam satu hari, dan ia mengatakan bahwa NGOnya tidak pernah memiliki pengalaman membangun rumah dalam jumlah besar seperti yang mereka lakukan di Aceh, bahkan sebelumnya mereka belum pernah memiliki program membangun satu rumah pun. Di Acehlah NGO mereka menjadi besar, dan tak heran kantor NGO di Aceh tidak tunduk ke Jakarta tetapi langsung dikendalikan dari kantor pusat di seluruh dunia.

Ini belum lagi, dana-dana yang dikelola oleh BRR yang selama tiga tahun paling tidak telah membelanja Rp. 20 triliun lebih untuk proses rekontruksi dan rehabilitasi di Aceh, untuk menemukan orang yang bergaji Rp 20 juta sangat mudah di Aceh, lihatlah pertumbuhan toko-toko bangunan, restoran, kendaraan bermotor, NGO lokal semua adalah dorongan dari sistem ekonomi yang dibanjiri dana segar.

Namun, sekarang satu per satu NGO sudah menutup kantornya di Aceh, dan tentu hal ini akan membawa masalah pengangguran dan menurunnya ekonomi di Aceh, BRR masih akan membelanjakan dananya sampai dengan April 2009 dan setelah itu bom ekonomi akan berganti dengan kelesuan ekonomi, lihat beberapa restoran sudah mulai tutup karena tidak ada pengunjung. Pertanyaannya,

akankah orang Aceh bisa mempertahankan laju ekonomi? Bagaimana caranya? Tentu, semua ini akan dilimpahkan kepada pemerintah provinsi dan kabupaten/kota untuk tetap menjaga stamina masyarakat dalam bidang ekonomi, investor harus segera digalang, sumber daya alam harus diproduktifkan.

Jika Terjadi Lagi

Bagaimana jika tsunami terjadi lagi? Apakah Orang Aceh dan Pemerintahnya sudah lebih siap dari sebelumnya? Apakah infrastruktur sekarang ini sudah dapat lebih memberikan ruang untuk menyelematkan diri? Awal tsunami diskusi dan wacana tentang pemukiman yang jauh dari laut adalah salah satu pokok persoalan dan menjadi salah satu hambatan dalam memulai pembangunan pemukiman. Awalnya banyak pihak termasuk para bupati dan walikota menyatakan bahwa perumahan tidak mungkin dibangun lagi seputar pantai dengan alasan jika terjadi tsunami lagi sungguh tidak menyenangkan bagi masyarakat, disamping permukaan tanah yang sudah turun serta isu keselamatan lainnya.

Keinginan memindahkan masyarakat lebih jauh dari bibir pantai tidak diikuti dengan kemampuan mencari lahan pengganti sementara itu keinginan untuk mendapatkan rumah dalam waktu cepat menjadi fokus masyarakat, belum lagi dana yang ada di NGO untuk membangun rumah sudah menunggu, akhirnya BRR lewat Kuntoro dan Pemerintah Daerah menyerah dan menyatakan rumah dapat dibangun kembali di tempat semula asal tidak di tempat ombak pecah, solusi ini memang dapat diterima untuk jangka pendek, namun akan membawa masalah jika terjadi tsunami lagi. tetapi sekitar 30 % dari rumah korban terutama mereka yang tanahnya rusak dan para penyewa yang tidak memiliki tanah memperoleh

rumah relokasi baru dan diharapkan nantinya menjadi tempat penampungan jika tsunami melanda lagi.

Awal tsunami telah membawa banyak masalah bagi masyarakat seperti penjarahan terhadap toko-toko dan rumah tangga, mayat yang tidak terangkat dalam waktu singkat, pencurian perhiasan di mayat, rumah sakit yang tidak dapat menampung semua korban bahkan di beberapa tempat malah menjadi korban, persoalan pembebasan lahan dan terakhir masalah kecepatan pembangunan rumah itu sendiri. Para penghuni barak pada saat sekarang ini, lebih kepada persoalan menunggu pembangunan rumah mereka daripada bicara memperoleh rumah.

Dalam proses rekontruksi dan rehabilitas, juga kurang diperhatikan pembangunan tempat-tempat penampungan jika tsunami terjadi lagi, kita akui BRR telah mendirikan escape building dalam bentuk gedung atau beberapa NGO terutama di Meulaboh telah membangun toko-toko yang ada tangga penyelematannya, ini hanya bersifat penyelamatan dalam keadaan darurat, namun yang bersifat penampungan seperti gedung olah raga yang dapat sekaligus dijadikan tempat penampungan saya kira tahun 2008 dapat dipertimbangkan.

Masalah tsunami akan terjadi lagi atau tidak tinggal menunggu waktu saja, namun sejarah sudah cukup memberikan kenyataan bahwa tsunami pernah terjadi sebelumnya, di Simeulue semua orang tahu dengan menyebutnya smong, di Meulaboh mereka menyebutnya dengan Ie Beuna, Di Hilo salah satu kota di Haway, tsunami terjadi hanya berselang sepuluh tahun, awalnya mereka juga dihadapkan kepada diskusi akan memindahkan kota ke arah lebih dalam atau di tempat semula, akhirnya kota semula dibangun kembali, namun sepuluh tahun kemudian tsunami terjadi lagi dan

akhirnya mereka memindahkan kota ke arah lebih jauh dari bibir pantai dan tempat semula hanya digunakan sebagai taman kota.

Di Meulaboh, Kantor Pos, Imigrasi, beberapa sekolah dan pusat perdagangan masih berdiri di tempat semula, waktulah yang akan memberikan jawaban apakah perlu dipindahkan atau tidak di masa yang akan datang.

Dr. Walter Dudley dari University of Hawaii menyatakan bahwa program kesadaran yang dijalankan belum tentu dapat meyakinkan masyarakat umum akan bahaya ombak tsunami. Di Hilo, Hawaii, bencana Tsunami telah beberapa kali berlaku di kota yang sama.

Walaupun begitu, peringatan tsunami sering juga diabaikan kerana penduduknya tidak begitu yakin dengan peringatan tersebut. DI Banda Aceh beberapa waktu lalu juga pernah terjadi di mata eraly warning beraung, membuat panik seisi kota dan ternyata terjadi kesalahan teknis.

Ketidakyakinan ini timbul kerana terdapat beberapa kasus di mana peringatan yang dikeluarkan tidak begitu tepat. Di Hilo, pernah berlaku satu kasus di mana peringatan ombak tsunami dikeluarkan tetapi ombak yang tiba hanyalah setinggi enam inci. Dalam kasus ini, pengetahuan orang awam tidak disertai dengan keyakinan.

Berdasarkan penjelasan di atas, terbukti bahwa pemerintah atau intitusi yang terlibat mempunyai tugas yang berat untuk menyediakan program kesadaran yang bermanfaat kepada semua pihak apalagi kalau sudah berumur seratus tahun yang akan datang. Akankah Orang Aceh semakin kuat dan kokoh dalam menghadapi stunami di masa datang? Saya yakin, seacara individu kesadaran kita semakin baik dalam menghadapi tsunami, tentu tidak perlu bertanya lagi apakah ini kiamat atau tidak, namun bagaimana

kalau ini terjadi seratus tahun ke depan? Apakah anak-anak cucu kita sudah semakin paham untuk mengambil jalan keluar? Waktu akan menentukan sebab gelombang kasih yang akan datang tidak akan datang dalam besaran seperti sekarang ini sebab bencana di Indonesia semakin biasa dan sulit dimengerti. **(Meulaboh, 26 Desember 2007)**



SYUKUR DAN SISA TSUNAMI

“Empat Tahun Tsunami”

Empat tahun sudah, peristiwa besar itu lewat, Eawalnya, saya menganggap itu adalah akhir darisebuah komunitas peradaban Aceh, tanah di tempat saya berpijak luluh lantah, bukan saja fisik, jugamengiris seluruh perasaan, mengangkat seluruh jurang paling dalam lubuk derita manusia Aceh. Bagi yang hidup, kepedihan itu dimulai dari hilangnya orang-orang yang dikasihi, merenggang maut tanpa ada yang mengantar pergi dengan talkin, semuanya mandiri dan sendiri dalam menghadapi maut yang ditingkahi suasana hiruk dan pikuk, bingung tak tahu apa yang sedang melanda, ibarat kapas, terbang tak tahu harus kemana, terkadang mereka tidak ditemukan, ditemukan terkadang tidak beridentitas dan masuk dalam taman massal tetapi itu semua terobati dengan satu syariah “sama dengan syahid.” Artinya mereka adalah syuhada yang hidup setelah mati mereka lebih berbahagia daripada kita yang tertinggal.

Syukur, Allah memberikan gelar syuhada dan mereka menjadi bunga tsunami di alam sana, tinggal yang hidup mengantarkan doa, yasin dan kalimatullah yang dapat berubah menjadi rahmat di alam sana. Sebagian besar masyarakat tak percaya saat LSM menjanjikan akan membangun rumah kepada korban tsunami, sudah terbiasa dengan persepsi mereka terhadap partai politik, masyarakat tidak sepenuh hati yakin bahwa rumah mereka akan diganti. Kenyataan menunjukkan bahwa rumah korban tsunami sebagian besar sudah diganti bahkan mereka yang hanya menyewa rumah sekarang sudah memiliki rumah sendiri. Kita sangat bersyukur, BRR pun melaksanakan pembangunan rumah dan sarana lainnya.

Bagi yang hidup, tsunami meninggalkan banyak masalah, mulai hilangnya mata pencaharian sampai rumah tempat bercengkrama, dari hilangnya tetangga sampai harus bercerai dengan lingkungan tempat berpijak, namun semua itu terobati sedikit demi sedikit dengan kehadiran NGO Internasional maupun lokal, BRR yang selalu dicerca tetapi sukses dalam mengawal rekonstruksi dan rehabilitasi. Begitu banyak orang tercerabut dari akar ekonominya, begitu banyak nelayan yang hilang sarana ikannya, terpaksa menganggur, abang-abang becak yang hilang becaknya, intinya seleruruh kepanikan ekonomi menjalar ke seluruh pelosok. Langkah jitu dilakukan NGO Internasional dan lokal dengan meluncurkan program, cash for work atau padat karya, korban tsunami dapat bekerja separuh waktu dengan bayaran Rp. 20,000,- atau Rp. 35.000,- untuk sepenuh hari. Pekerjaan yang dilakukan sebagian besar membersihkan kampung dan sarana umum lainnya, program ini adalah gotong royong pada dasarnya, tetapi dengan bayaran.

Program disamping memiliki efek ekonomi yang baik bagi korban untuk tambahan penghasilan membeli lauk dan kebutuhan rumah tangga lainnya diluar beras dan bantuan lainnya (higine kit)

juga membuat para korban terobati secara psikis karena kelelahan kerja siang hari memaksa mereka tidur malam hari karena lelah sehingga dapat mengurangi sedikit kelelahan mental akibat bencana yang mereka alami. Namun, Cash ini telah meminimalkan semangat gotong royong masyarakat di kampung-kampung tsunami,

Dilanjutkan bantuan modal hibah untuk memulai usaha yang diiringi dengan memberikan bantuan saranaala kadarnya untuk membuka pasar yang sudah porak poranda, pemberian kredit lunak ke kelompok seperti koperasi dan perkumpulan lainnya, dalam fase ini, BRR sudah terlibat lebih jauh.

Bermunculanlah banyak sekali koperasi yang dijadikan sebagai rumah tahanan dana milyaran rupiah untuk korban stunami, namun dana yang diharapkan bergulir ini, tidak mengalir sebagai skenario yang diharapkan, sebabnya masyarakat beranggapan itu bukan uang koperasi murni tetapi uang dari pemerintah yang tidak perlu dikembalikan, ditambah pengurus yang mengambil tetapi juga tidak mengembalikan, hampor 90% dana mikro menjadi hancur dan menjadi lumbung dosa masyarakat korban tsunami, karena mereka semuanya berutang tetapi tidak membayar.

Ada beberapa kesalahan yang harus kita pelajari dalam masalah pemberdayaan ekonomi ini, pertama adanya anggapan bahwa masyarakat korban stuanmi dapat dibangkitkan melalui semangat kolektivitas, bantuan satu boat diberikan untuk empat nelayan, bantuan dana diberikan secara berkelompok, anggapan ini sangat salah karena sebenarnya sebagian besar orang Aceh adalah para makluk ekonomi yang bersifat sangat individu dan independen, akibatnya setelah boat diserahkan terjadi jual beli antara mereka sehingga menjadi milik satu orang, mesin-mesin pabrik es dan

lainnya misalnya tidak berjalan karena tidak jelas pertanggung – jawaban individunya karena diberikan berdasarkan kelompok.

Ada kendala yang sangat sulit dihadapi dalam masalah pemberdayaan ekonomi ini yaitu semua orang merasa berhak atas bantuan tersebut, akibatnya NGO harus kerja ekstra dan menetapkan kriteria ekstra pula dalam penentuan siapa yang harus mendapatkan bantuan ekonomi tersebut. Namun, permasalahan kembali timbul, ketika semua orang menganggap dana revolving sebagai hibah, tak perlu dikembalikan. Akibatnya, lembaga mikro keuangan tidak dapat menagih kembali dana tersebut. Setelah empat tahun, tamu-tamu yang belum pernah ke Aceh datang dan melihat hal biasa saja di daerah yang dilanda stunami, tidak ada lagi bekas kedasyatan gelombang kobra itu, semuanya sudah tertata dan terbangun, tidak ada sisa yang menggambarkan kedasyatan kehancuran itu. Saya termenung, betapa kita telah gagal memelihara beberapa puing tsunami sebagai situs yang menggambarkan kedahsyatan tersebut, wacana membangun meseum tsunami yang begitu bergairah untuk dibangun pada awal tahun 2005 menguap ditelan masalah rakyat yang lebih prioritas.

Di Meulaboh, Ujong Karang hanya menjadi tontonan yang tidak terstruktur dan sistematis, kapal PLTU yang terdampar di salah satu desa di Banda Aceh hanya menjadi tontonan yang tidak bersutradara, satu lagi sisa stunami yang tidak menjadi sentral pendidikan, bahkan devisa bagi Aceh sebagai pariwisata tsunami. Sudah empat tahun dan pergeseran penduduk dan domisili korban stunami sudah mengarahkan ke permanen, di relokasi tempat yang baru mereka sudah mendiami rumah-rumah permanen bantuan LSM maupun BRR, secara kasat mata mereka sudah melepaskan baju kukungan korban stunami, mereka sudah menghirup alam bebas dari status pengungsi stunami. Namun sebagian besar

masih tetap mempertahankan identitas dan KTP desa asal, hanya sedikitnya yang mengantinya dengan KTP tempat tinggal sekarang. Akibatnya? Saat Pemilu dan Pilkada pemerintah harus mengambil langkah khusus untuk mereka ini, dari menyediakan transportasi sampai kepadamemeindahkan TPS, belum lagi masalah pendataan penduduk yang mempengaruhi data pemerintah, adalah wajar jika pemerintah melakukan upaya khusus untuk mendeklarasikan penanggalan status korban stunami. Sudah empat tahun, di relokasi masih ditemukan kekurangan sarana dan prasarana, dari ketiadaan sarana dasar seperti listrik, air, pasar, sekolah sampai kepada mesjid dan belum berlangsungnya penyerahan hak atas tanah kepada korban-korban stunami, sebentar lagi BRR akan pergi bersama kebesaran langkah yang sudah dikerjakan, namun BRR tidak sebesar tsunami, sisa – sisa tsunami ini akan ditangani secara khusus oleh badan baru dibawah kendali Pemerintah Aceh. Sebuah kelelahan juga melanda masyarakat pantai barat-selatan, perjalanan ke Banda Aceh selalu mengingatkan mereka kepada tahun 70-an. Namun ini bukan tahun 70-an, tapi tahun dimana masyarakat menuntut agar tanah-tanah mereka harus dibayar walaupun itu untuk kepentingan bersama, ketika masyarakat melihat pemerintah adalah ATM, zaman dimana preman bisa menentukan segala-galanya. Jalan kerinduan itu belum juga selesai dan sepertinya masih lama menjadi sebuah kenyataan, semoga jalan tersebut dapat diselesaikan dalam waktu dekat.

Kini saatnya memikirkan dan menghabiskan sisa tusnami yang masih tertinggal dengan tetap mengingat nikmat yang telah diperoleh dari Pemerintah, BRR, dan NGO, betapa korban stunami masih bisa menatap kedepan dengan kacamata syukur walapun kita masih berjalan di atas luka dan sejarah gambaran kehilangan mereka yang kita kasih.



TSUNAMI AIR MANDIMU

“Peringatan 12 Tahun Gempa dan Tsunami Aceh”

Setelah dua belas tahun gempa besar dan tsunami yang terjadi tahun 2004, nampaknya Orang Aceh belum bisa menarik pelajaran untuk meminimalkan korban jiwa dan harta benda. Mengapa? Pertama ketidakseriusan masyarakat yang sudah dan belum terkena bencana untuk melakukan upaya upaya intelektual dan gaya hidup jika bencana serupa akan menimpa mereka. Kedua instrumen regulasi yang seharusnya diperankan oleh pemerintah baru sebatas instrumen aturan belum membumi di tengah masyarakat, ketiga penciptaan budaya kesiapsiagaan belum menjadi bagian dari budaya hidup masyarakat, masih seputar brosur brosur atau alat peraga lainnya yang dibaca kemudian dilupakan, keempat para ilmuwan tidak diperankan sebagai pemberi peringatan kalau ada ilmuwan yang memberikan peringatan dianggap hanya memberikan rasa takut pada masyarakat.

Tidak Mengambil Pelajaran

Dalam beberapa kali simulasi yang dilaksanakan oleh pemerintah, masyarakat selalu menanyakan uang saku untuk kegiatan tersebut, akibatnya simulasi tidak bisa dilakukan sebagai bentuk kesadaran bersama untuk keselamatan bersama, tetapi menjadi sebuah panggung skenario dengan artis yang dimotivasi karena uang. Ini bukan hanya berlaku bagi masyarakat juga berlaku bagi kalangan pemangku di pemerintahan. Karenanya simulasi peringatan gempa lebih cenderung parsial dan berbau proyek oleh masyarakat daripada kebutuhan yang ada.

Harapan lainnya untuk simulasi adalah sekolah siaga bencana, dimana murid murid dilatih untuk melakukan skenario jika terjadi bencana namun sebagian besar sekolah siaga bencana ini bukan lahir atas inisiatif sekolah tetapi lebih kepada kegiatan pemerintah daerah atau lembaga swadaya, tidak mudah bagi sekolah untuk menjadikan muridnya dan orang tua memiliki sikap siaga bencana.

Karenanya untuk memantapkan pembelajaran akan kesiapsiagaan bencana ini, perlu dilakukan penyusunan dan sosialisasi dengan berbagai tingkatan. Lihat saja kejadian di Pidie Jaya, seharusnya apa yang berlaku di Takengon pada tahun 2013 dapat dipetik pelajaran oleh kabupaten tetangga, misalnya sikap masyarakat yang tidur di Ruko Ruko apabila terjadi gempa, kemungkinan untuk wilayah Pidie Jaya bahkan masyarakat sendiri tidak tahu bahwa dibawah telapak kaki mereka ada bencana gempa yang mengintai. Tetapi seharusnya mereka bisa waspada dari kejadian di Takengon. Nah untuk kejadian gempa di masa datang, kabupaten dan kota tetangga sudah bisa mengambil pelajaran dan mempersiapkan diri jika musibah yang sama terjadi. Dan untuk kasus ini yang paling berhasil dalam mengambil pelajaran adalah

Sumatera Barat khususnya Padang. Gempa dan Tsunami Aceh 2014 serta prediksi juga gempa dan tsunami yang sama kemungkinan akan terjadi disana membuat Padang lebih siap dan ini dibuktikan dengan apa yang terjadi ketika gempa

Pelajaran apa yang dapat dipetik? Tentu pertama masyarakat harus sadar bahwa bencana serupa bisa terjadi kembali dan terjadi di tempat masing-masing sehingga mereka bisa melakukan upaya upaya kesiap-siagaan ketika tidur, mempersiapkan dan memeriksa bangunan kemungkinan buruk jika digoyang gempa.

Regulasi

Bahasa Aceh mengatakan Meuyo Tanoh Leumaoh, Dimeukubang Keubeu (kalau tanahnya lemah, kerbau akan berkubang), inilah gambaran kesiap siagaan bencana di Aceh. Aturan yang mengatur bentuk dan zonasi bangunan serta lingkungan belum dibangun secara terpadu. Bahkan hal ini juga berlaku secara Indonesia, masterplan kesiap siagaan bencana yang sudah disusun BNPB untuk mengantisipasi gempa dan tsunami di wilayah barat Sumatera dan Jawa belum juga dilaksanakan secara sistematis, seperti terjadi pembatalan beberapa pembangunan gedung vertikal untuk evakuasi misalnya di Meulaboh.

Proses penataan lingkungan perkotaan baik di Banda Aceh, Calang serta Meulaboh masih menganut pola sebelum tsunami seolah-olah gempa dan tsunami 2004 tidak pernah terjadi, gedung-gedung sekolah dari tingkat SD dan SMA masih didirikan tegak seperti semula, gedung gedung pemerintah juga demikian. Di Banda Aceh, bekas tsunami hanya terlihat dari harga tanah yang cenderung lebih murah dibanding di Banda Aceh dan Aceh Besar yang tidak pernah dilanda tsunami. Penerbitan IMB juga masih

sebatas mencari PAD dan penyesuan dengan rooline jalan belum mempertimbangan jika gempa yang diikuti tsunami jika terjadi lagi.

Belum ada regulasi ataupun Qanun yang mengatur upaya upaya keselamatan jika gempa dan tsunami terjadi. Kajian Risiko Bencana sudah dibangun, Rencana Penanggulangan Bencana juga sudah ditetapkan, Rencana Aksi Daerah Penanggulangan Bencana yang berlaku tiga tahunan juga sudah disahkan serta rencana kontijensi bencana yang mengatur peran dan fungsi pemerintah dan masyarakat jika bencana terjadi juga sudah ada walupun kajian dan rencana tersebut masih belum ada pada semua kabupaten / kota, namun bagi yang sudah ada belum diterapkan secara sungguh-sungguh, implementasi baru sebatas simulasi yang kadang dibuat tidak sesuai dengan skenario jika gempa dan tsunami terjadi lagi.

Karenanya penerbitan regulasi tentang zonasi daerah merah, kuning hijau bagi pembangunan dengan struktur bangunan tertentu sudah saatnya dipikirkan. Masyarakat juga dibiasakan untuk selalu berpikir dalam membangun memperhatikan faktor risiko bencana. Seperti yang diungkapkan rektor Unsyiah, beberapa Ruko dan rumah yang runtuh di Pidie Jaya karena kesalahan konstruksi, yaitu bangunan yang dibangun dengan sistem tumbuh berkembang berdasarkan dana yang ada bukan berdasarkan pondasi dan konstruksi yang kuat.

Bencana dalam Budaya

Demikian juga dengan budi dan daya masyarakat, bencana yang terjadi di Aceh dan beberapa bagian Indonesia lainnya belum menjadi bagian dari gaya hidup dan perilaku masyarakat. Lihatlah sekolah sekolah tak peduli dengan apa yang harus dilakukan orang tua dan anak didik jika gempa dan tsunami kembali terjadi, memang sekolah siaga bencana sudah dimulai tapi liatlah isinya, lebih banyak

menyangkut theaterikal simulasi, sikap mereka ketika menghadapi gempa belum diajarkan dipraktekan dengan sungguh, seharusnya sekolah setiap pagi harus memberikan dan mempraktekan disekolah jika terjadi gempa maka berlindunglah di bawah meja misalnya, jika gempa berpotensi tsunami segera naik atau berkumpul di tempat tertentu, dan ini seharusnya dilaksanakan setiap hari sebelum jam sekolah berlangsung agar anak anak ingat, juga harusnya diajarkan juga dirumah jika gempa terjadi ketika sedang tidur, alarm perlu diadakan disetiap rumah tangga agar mereka bisa bangun ketika getaran gempa dan skala tertentu. Bahkan budaya ini juga tidak dijalankan dalam pertemuan pertemuan yang diselenggarakan pemerintah baik di gedung maupun perkantoran.

Budaya bencana ini juga sedikit sekali mempengaruhi produk budaya masyarakat seperti dalam seni dan budaya. Hikayat hikayat Aceh sangat sedikit yang memaparkan apa yang terjadi pada 2004 serta apa yang dilakukan. Kita bisa bercermin kepada budaya Jepang, setiap waktu seluruh pihak selalu melaksanakan simulasi di tempat masing-masing, anak anak sekolah sudah tahu apa yang harus mereka lakukan jika gempa dan tsunami terjadi.

Kita juga Pulau Simeulue juga berhasil menjadikan kesiapan ini bagian dari budaya mereka seperti di Seni Nandong dan Buaian dimana anak-anak atau masyarakat selalu diinformasikan dengan gempa dan tsunami serta langkah apa yang harus mereka lakukan seperti menuju bukit. Ini dimulai tahun 1907 ketika tsunami menimpa pulau tersebut, pada kejadian 2004 banyak warga Simeulue mengajak masyarakat di Aceh daratan untuk menjauh laut, tetapi masyarakat malah menuju ke laut untuk melihat air surut dan ikan bergelimpangan. 2004 tak lebih dari lima orang meninggal karena gempa dan tsunami.

Budaya bencana ini merupakan kearifan lokal yang perlu diproduksi, baik lagu, hikayat, syair, tarian dan bentuk bentuk lainnya. Lihatlah syair Smong berikut ini

Enggel mon sao surito (dengarlah suatu kisah)
Inang maso semonan (pada zaman dahulu kala)
Manoknop sao fano (tenggelam suatu desa)
Uwilah da sesewan (begitulah dituturkan)
Unen ne alek linon (Gempa yang mengawali)
Fesang bakat ne mali (disusul ombak raksasa)
Manoknop sao hampong (tenggelam seluruh negeri)
Tibo-tibo maawi (secara tiba-tiba)
Angalinon ne mali (jika gempanya kuat)
Oek suruk sauli (disusul air yang surut)
Maheya mihawali (segeralah cari tempat)
Fano me senga tenggi (dataran tinggi agar selamat)
Ede smong kahanne (itulah smong namanya)
Turiang da nenekta (sejarah nenek moyang kita)
Miredem teher ere (ingatlah ini semua)
Pesan navi-navi da (pesan dan nasihatnya)
Smong dumek-dumek mo (tsunami air mandimu)
Linon uwak-uwakmo (gempa ayunanmu)
Elaik keudang-keudangmo (petir kendang-kendangmu)
Kilek suluh-suluhmo (halilintar lampu-lampumu)

Peran Ilmuwan

Darurat penelitian gempa demikian yang ditulis Irwan Meilano (kompas 15/des) yang menyesali mengapa sumber gempa didapat setelah peristiwa terjadi, seandainya kita bisa mengidentifikasi tentu akan sangat baik dalam memberikan peringatan kepada masyarakat. Irwan menyatakan kita selalu tertinggal dari bencana. Bukan hanya

itu, ilmuwan kita juga tidak dijadikan sebagai penasehat mitigasi bencana, ini beda di Jepang, mereka para ilmuwannya selalu memberikan peringatan supaya masyarakat waspada, bahkan tidak jarang ilmuwan Jepang meminta maaf karena sedikit kurang akurat ketika sumber gempa terjadi.

Di Indonesia, informasi masalah gempa dan tsunami ini lebih banyak diterima masyarakat melalui sms gelap yang justru membangun ketakutan tersebut, akibatnya jika ada ilmuwan yang mengungkapkan kewaspadaan terhadap potensi gempa masyarakat juga menolaknya dengan alasan dia bukan Tuhan, gempa dan tsunami belum bisa diramal. Betul belum bisa diramal kapan gempa dan tsunami akan terjadi pada tanggal sekian dan waktu sekian, tetapi ilmu pengetahuan sudah mampu mengidentifikasi potensi gempanya sehingga kita bisa tahu sedang tidur di atas bumi yang aman atau sedang lalai di atas bumi dimana dibawahnya ada potensi gempa.

Di Aceh, liatlah bagaimana nasib pusat research gempa dan Tsunami yang bernama TDMRC, sekarang TDMRC sudah menjadi bagian dari Unsyiah sudah mulai berjalan dengan tertatih setelah sebelum dana bantuan dari donatur terhenti, Seharusnya dana penelitian gempa harus dianggarkan dalam APBA untuk melihat titik titik yang berpotensi terjadi gempa, TDMRC mampu melakukan itu dan dengan demikian ilmuwannya pun bisa memberikan peringatan kepada masyarakat bahwa dibawah kaki mereka ada sumber bencana yang mengintai karena perlu kewaspadaan baik sikap maupun bangunan serta apa yang akan berlaku selanjutnya.

Karenanya, empat persoalan ini menjadi fokus pemerintah di seluruh Indonesia, sebab sebagaimana syair Pulau Simelue *Smong dumek-dumek mo (tsunami air mandimu)* dan *Linon uwak-uwakmo*

(gempa ayunanmu), gempa besar kemungkinan akan kembali terjadi dan dirasakan masyarakat, namun tsunami tentu kalau terjadi tidak perlu kita mandi dengannya karena masyarakat sudah tahu apa yang harus dilakukan.



SIAGA JIKA GEMPA DAN TSUNAMI DATANG LAGI

“Tahun 2012”

Adakah gempa dan tsunami 2004 memberikan pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Aceh khususnya dan rakyat Indonesia umumnya, terutama dalam menghadapi bencana serupa pada masa yang akan datang? Atau banyak masyarakat kita yang memandang bahwa gempa dan tsunami 2004 adalah satu musibah yang memang harus terjadi dengan segala risikonya, bukan sebagai satu bencana yang dapat kita perkecil dampaknya? Di Meulaboh dan daerah pesisir Aceh, misalnya, gempa dan tsunami bukan terjadi hanya satu dua kali tetapi gempa yang diiringi dengan tsunami menunjukkan ada periodisasi yang teratur dan bakal terjadi lagi.

Hasil penelitian McKenzie di Meulaboh dengan mengambil beberapa sampel tanah di sekitar Samatiga dan Meulaboh, ditemukan bukti bahwa di seputar pantai barat Aceh pernah

terjadi gempa dan tsunami dengan intensitas seperti yang terjadi pada 26 Desember 2004 lalu. Tsunami besar tersebut diperkirakan pernah terjadi paling tidak 600 tahun sekali dengan pengulangan yang rutin.

Dalam laporan penelitian *Coastal progradation Patterns As A Potential Tool Inseismic Hazard Assessment* menyimpulkan bahwa tsunami pernah terjadi beberapa kali di perairan Meulaboh (Aceh Barat) dengan perkiraan waktu antara tahun yang berbeda, sesuai dengan ditemukan deposit tanah bekas tsunami. Hasil penelitian ini semakin mendukung catatan-catatan gempa dalam manuskrip di Aceh, misalnya di bulan Sya'ban 1211 H (Februari 1797) gempa 8,4 SR di perairan Lautan Hindia tepatnya di Mentawai dan Padang menimbulkan tsunami yang melanda pesisir pantai barat Sumatera.

Hal itu tampaknya ikut mempengaruhi budaya masyarakat Aceh Barat khususnya Meulaboh. Kita memiliki cerita tentang *ie beuna*, kendatipun samar dan sudah jadi sejenis legenda namun idiom tentang *ie beuna* memang ada. Namun karena tidak terlembaga menjadi bagian budaya masyarakat kita, maka ia menjadi sebuah legenda. Sejak kecil saya, hidup dalam penceritaan masyarakat tentang *ie beuna*, yaitu sebuah gelombang yang besar seperti *Smong* dan tsunami, kosa kata *Ie Beuna* tersebut hanya menjadi legenda yang sederajat dengan cerita Pinokio yang hidungnya panjang karena berbohong.

Beda dengan masyarakat Simeulue, mereka berhasil melembagakan tsunami 1907 sebagai sebuah langkah kecil budaya yang berdampak besar bagi penyelamatan tsunami 2004. *Smong* atau tsunami adalah sebuah kata yang menunjukkan naiknya air laut pascagempa. Intinya, *smong* lebih bermakna sebagai

sebuah imbauan untuk menyelamatkan diri, sedangkan tsunami bermakna gelombang yang datang dari arah pelabuhan. *Smong* ini berhasil dilembagakan lewat tutur lisan baik melalui kesenian seperti Nandong dan Buai.

Smong bermakna imbauan ketika terjadi gempa menuju potensi tsunami, namun setelah itu *smong* sudah bermakna kejadian bencana beserta dengan prosesnya. Cerita *smong* ini melembaga menjadi bagian budaya masyarakat Simeulue. Ketika tsunami 2004 menerjang Aceh daratan, masyarakat Simeulue yang berada di Meulaboh dan beberapa daerah lain di Aceh daratan terbukti selamat. Ironisnya mereka disebut sebagai orang gila oleh masyarakat yang ada di daratan Sumatera.

Belajar dari Jepang

Terkait soal bencana ini, kita bangsa Indonesia harus belajar banyak pada bangsa Jepang. Walau di era penderitaan akibat bencana yang sangat besar, budaya Jepang yang taat aturan dan disiplin tetap berlaku di sana. Bahkan yang luar biasa, sejumlah *supermarket* yang masih tetap buka justru menurunkan harga bahan makanannya. Bukan menaikkan dan mengambil untung. Sejumlah mesin penyedia makanan dan minuman otomatis malah dibuka secara gratis. “Rakyat bekerja sama untuk selamat semuanya,” kata sejumlah orang di sana.

Dalam catatan sampul manuskrip Tanoh Abee disebut *al-zalزال as-syadidah at-tsaniyah* (gempa besar kedua kali), Kamis 9 Jumadil Akhir 1248 H/3 November 1832 M. Lima tahun kemudian (September 1837) pada periode Sultan Muhammad Syah (1824-1838), Belanda mencatat kembali gempa yang terjadi di Aceh dan epicenter di perairan barat Aceh. Di Abad yang sama, pada tahun 1861 terjadi gempa tektonik di Kota Singkil, menghancurkan

infrastruktur Belanda yang dibangun pada 1852. Demikian, bisa jadi, tahun inilah yang dimaksud Pasir Karam oleh Zainuddin karena terjadi gempa dan *smong* berulang kali di perairan Aceh (Teuku Dadek dan Hermansyah, *Meulaboh dalam Lintas Sejarah Aceh*).

Masalah tsunami akan terjadi lagi atau tidak, tinggal menunggu waktu saja. Namun sejarah sudah cukup memberikan kenyataan bahwa tsunami pernah terjadi sebelumnya, di Simeulue semua orang tahu dengan menyebutnya *smong*, di Meulaboh mereka menyebutnya dengan *ie Beuna*. Di Meulaboh, Kantor Pos, Imigrasi, beberapa sekolah dan pusat perdagangan masih berdiri di tempat semula, waktulah yang akan memberikan jawaban apakah perlu dipindahkan atau tidak di masa yang akan datang.

Di Hilo, satu kota di Hawaii, Amerika Serikat, tsunami terjadi hanya berselang 10 tahun. Awalnya mereka juga dihadapkan kepada diskusi akan memindahkan kota ke arah lebih dalam atau di tempat semula, akhirnya kota semula dibangun kembali, namun 10 tahun kemudian tsunami terjadi lagi dan akhirnya mereka memindahkan kota ke arah lebih jauh dari bibir pantai dan tempat semula hanya digunakan sebagai taman kota.

Dr Walter Dudley dari *University of Hawaii* menyatakan bahwa program kesadaran yang dijalankan belum tentu dapat meyakinkan masyarakat umum akan bahaya ombak tsunami. Di Hilo, Hawaii, bencana tsunami telah beberapa kali berlaku di kota yang sama.

Persiapan yang dilakukan cenderung sebuah program daripada menjadi bagian dari budaya. Lihatlah *layout* kota yang pernah dilanda tsunami. Lihatlah Banda Aceh, jalan-jalan *voorbaden* tidak menghambat evakuasi warga, ini pernah terjadi pada saat gempa berkekuatan 8 SR lebih pada 11 April 2011 lalu. Ketika itu, warga terpaksa memotong median permanen

jalan karena mereka mengalami kesulitan dalam evakuasi diri dan kenderaannya. Sehingga median jalan Banda Aceh harus dipotong dan ditempatkan media plastik portable yang mudah diangkat dan dibuka saat evakuasi.

Lihat juga gedung-gedung vertikal untuk dimanfaatkan masyarakat tidak terawat dan kekurangan sosialisasi kepada masyarakat. Di Meulaboh, gedung evakuasi berbentuk toko dua lantai yang dibangun oleh NGO asing, pernah diminta agar di atasnya dapat dipagar dan dibangun bangunan lainnya sehingga dapat menghilangkan fungsi gedung penyelamatannya. Lihat juga sekolah siaga bencana yang cenderung menjadi kegiatan organisasi, bukan menjadi bagian dari kultur sekolah itu sendiri, simulasi mandiri sekolah sedikit sekali dilaksanakan.

Dokumen harapan

Perencanaan yang sudah dibuat cenderung menjadi dokumen harapan yang jangankan untuk disimulasikan dibaca juga tidak, rencana kontijensi yang mengikat semua pihak harus melakukan apa tingga menjadi sebuah perencanaan, akibatnya saat terjadi banjir misalnya, semua pihak saling menyalahkan, berjalan sendiri-sendiri, organisasi yang punya komitmen dalam kebencanaan tidak diikat secara sistematis ke dalam ikatan yang terawat dan terpelihara lewat simulasi dan rapat koordinasi, tetapi justru bencana menyebabkan mereka berjalan sendiri-sendiri dengan memanfaatkan media untuk pencitraan.

Apa yang harus dilakukan untuk merawat ingatan tsunami dan gempa tersebut? *Pertama, spirit of cultur not only program*. Artinya jangan hanya menjadikan kegiatan pengurangan resiko bencana (*Disaster Reduction Risk*) sebagai kegiatan pemerintahan dan NGO saja tetapi harus menjadi semangat yang menjadi program menjadi

budaya dalam masyarakat, ini hanya dapat dilakukan dengan mengintensifkan simulasi dan memantapkan sistem peringatan dini setiap waktu yang diperlukan untuk merawat ingatan masyarakat akan bencana jika terjadi.

Kedua, city with sign board, kota dengan papan-papan peringatan dan tugu-tugu peringatan. Jika anda ke Banda Aceh atau Meulaboh kita tidak pernah tahu akan batas dan ketinggian ombak laut saat tsunami 2004 lalu. Mestinya di sudut jalan dibangun simbol-simbol ini untuk mengingatkan masyarakat, jarak laut dengan arah evakuasi harus jelas misalnya 7 km dari dari laut, wilayah aman saat tsunami 2004 misalnya. Banyak simbol-simbol yang bisa kita manfaatkan untuk merawat kepada ingatan tsunami tersebut.

Dan, *ketiga*, ilmuwan sebagai satu pemberi peringatan hendaknya secara berkala membuat konferensi apa yang potensial akan terjadi dengan potensi tsunami dan gempa di masa yang akan datang. Memberi peringatan akan kebijakan pembangunan pemerintah serta mengingatkan masyarakat akan sikap yang tidak berorientasi pada pengurangan risiko bencana. Siapkah kita menghadapi gempa dan tsunami yang akan datang?



SISTEM PERINGATAN DINI BENCANA MISKIN SKENARIO

“Gempa 2012”

Gempa bumi kembar dengan kekuatan 8,5 SR dan 8,1 SR yang mengguncang Aceh pada 11 April 2012 lalu, tidak menimbulkan kerusakan dan tidak memicu terjadinya tsunami. Namun, telah menimbulkan kepanikan massa yang luar biasa, kemacetan terjadi di mana-mana. Gedung-gedung evakuasi yang dibangun pascagempa dan tsunami 2004 lalu, tidak digunakan secara optimal dan sistem pengendalian massa yang panik tidak berjalan dengan baik. Apa yang terjadi sesungguhnya?

Gubernur Aceh telah mengeluarkan Pedoman Pelaksanaan Sistem Peringatan Dini dan Penanganan Darurat Bencana Tsunami Aceh berdasarkan Peraturan Gubernur Aceh Nomor 43 Tahun 2010. Namun, saat terjadi Gempa 8,5 SR 11 April 2012 lalu, sistem tersebut tidak dirasakan di daerah. Sistem peringatan dini hanya

mengatur skenario pemberian informasi tentang gempa dan tsunami serta penanganan daruratnya, tentang penetapan jalan-jalan evakuasi dalam Kota Banda Aceh, serta pelaku pengendaliannya.

Belum berjalan baik

Di Banda Aceh terjadi massa yang panik yang bercampur dengan raungan klakson kendaraan bermotor, kebingungan dan kemacetan lalu lintas serta kebingungan masyarakat akan informasi apa yang sebenarnya terjadi. Ini antara lain disebabkan skenario sistem evakuasi warga sebagai bagian dari Sistem Peringatan Dini belum berjalan dengan baik. Belum ada satgasnya, namun memiliki sirine yang sangat penting dalam peringatan dini tersebut.

Di samping itu, jalur-jalur evakuasi dalam kota Banda Aceh belum diidentifikasi dan ditempatkan rambu-rambu evakuasi, titik kumpul, pusat informasi belum terlihat. Tidak adanya Satgas khusus yang siap kapan saja melakukan kegiatan pengendalian ketika gempa berpotensi tsunami terjadi. Ini diperparah lagi dengan kondisi flat kota Banda Aceh, dan gedung evakuasi yang ada sangat terbatas.

Di Calang, Aceh Jaya, jauh lebih baik. Meski tidak memiliki skenario, satgas dan peralatan, warga bisa melakukan evakuasi alaminya karena banyaknya daerah tinggi atau bukit. Di Meulaboh, Aceh Barat memiliki skenarionya sesuai Keputusan Bupati Aceh Barat Nomor 91 Tahun 2011 tentang Sistem Peringatan Dini Gempa dan Tsunami, ada satgas dan sudah pula dilakukan simulasi. Namun tidak memiliki peralatan yang memadai seperti sirine, radio komunikasi yang sangat terbatas, sound system yang dapat didengar warga satu kota.

Meski demikian, proses evakuasi warga berjalan jauh lebih baik dari kejadian sebelumnya. Tidak sampai terjadi kecelakaan yang mengharuskan dibawa ke rumah sakit, klakson pun tidak begitu menggema. Namun peran pengaturan lalu lintas yang tidak maksimal menyebabkan kemacetan yang luar biasa, ada petugas pemantau laut yang mudah terprovokasi dengan berita, misalnya, Sinabang terjadi tsunami 6 meter, sirine di Tapaktuan sudah bunyi dan lain sebagainya.

Idealnya sebuah sistem peringatan dini yang di dalamnya juga menyangkut dengan sistem evakuasi tentunya memiliki sebuah skenario yang terus diuji dengan simulasi, memiliki orang untuk mengendalikannya, memiliki sistem peralatan yang memadai, tempat yang aman untuk evakuasi.

Di Jepang, dua detik sebelum gempa, pesan pendek (SMS) dari penyelenggara telekomunikasi langsung masuk ke nomor pelanggan memberitahukan akan terjadi gempa. Kemudian, setelah gempa selang satu menit masuk SMS kedua tentang lokasi, besaran gempa, kedalaman dan berpotensi tsunami atau tidak. Pihak otoritas di Jepang juga mengumumkan lewat mikrofon yang ada dalam kota tentang tindakan apa yang harus dilakukan masyarakat sebelum sirine yang menyatakan tsunami berbunyi.

Mengurangi kepanikan

Apa yang harus dilakukan untuk mengurangi kepanikan masyarakat pada saat terjadi bencana, seperti gempa, misalnya? Pertama, masyarakat harus diberikan pemahaman tentang sistem peringatan dini yang ada dengan simulasi rutin. Karena itu, harus ada satu kebijakan pemerintah untuk mendorong agar simulasi ini menjadi bagian kebudayaan sistem kebencanaan di Aceh.

Kedua, adanya sebuah sound system yang dapat didengar satu kota yang handal dalam keadaan chaos pasca gempa sebagaimana yang dicontohkan di Jepang sehingga masyarakat dapat diberikan informasi awal tentang apa tindakan yang harus mereka ambil dengan didasarkan informasi yang diberikan pihak otoritas yang berwenang.

Ketiga, masyarakat segera diberitahukan tentang apa yang terjadi pascagempa, dengan mengirimkan sms ke ponsel masyarakat sehingga mereka tahu apa yang harus mereka lakukan. Jangan dibiarkan masyarakat yang mengaksesnya sendiri, apalagi dengan membayar sebagaimana yang terjadi selama ini, ini menyebabkan “sms panik” yang berakibat kacau atau macetnya sistem komunikasi.

Keempat, masyarakat juga harus diajarkan untuk bisa membedakan gempa yang berpotensi tsunami atau tidak, dan membandingkannya dengan gempa 2004 dengan ciri-ciri mengeluarkan amoniak, sumur menyemburkan air, jalan terbelah, air laut surut, lenggang gempa yang kiri kanan dan naik turun. Sedangkan gempa 11 April 2012 bersifat horizontal dan relatif agak lama. Membedakan kedua karakter ini dapat memberikan rasa aman kepada masyarakat tentang apa yang harus kita lakukan.

Kelima, penempatan para petugas di titik evakuasi sangat memberikan rasa tenang kepada masyarakat. Petugas ini tentunya harus terdiri berbagai komponen sesuai dengan tugas masing-masing seperti polisi, staf BPBD, PMI, Tagana dan lain sebagainya. Dengan penempatan petugas siaga ini masyarakat dapat mengakses informasi yang dibutuhkan.

Keenam, membuka akses selebar-lebarnya terhadap akses informasi masyarakat tentang apa yang terjadi dengan gempa yang sudah berlangsung, masyarakat harus diberikan akses terhadap

sumber informasi dari mendengarkan sistem radio komunikasi yang dikelola BPBD, RAPI, radio amatir, televisi dan lain sebagainya.

Jepang yang memiliki hampir 7.000 lebih skenario baik di level masyarakat sekolah dan pemerintah, masih kecolongan dengan gempa dan tsunami setahun yang lalu. Namun, skenario tersebut semuanya memiliki kegunaan, buktinya gempa yang mengakibatkan tsunami 2,5 kali yang dialami Aceh hanya memakan 19.000 korban jiwa. Sementara Aceh tahun 2004 tanpa skenario memakan korban 200.000 jiwa. Karena itu, sudah saatnya kita membangun sebanyak-banyaknya skenario dalam menghadapi gempa dan tsunami dengan satu tujuan untuk mengurangi risiko dan meminimalisir jumlah korban di masa yang akan datang. **18 April 2012 09:25**

‘KOTA PASIR’ DI PANTAI ACEH

“Tujuh Tahun Gempa dan Tsunami, 2011”

Setelah tujuh tahun tsunami, sebagai orang yang ikut merasakan proses rehab rekon dan ikut pula menjadi bagian dari keadaan Aceh sebelum musibah terjadi, tentunya bisa merasakan apa yang sesungguhnya terjadi di Banda Aceh. Terlihat betapa kota tersebut telah tumbuh sebagai kota yang bukan Banda Aceh sebelum tsunami. Jalan-jalan lingkaran telah memberikan akses ke tempat-tempat yang semula sepi menjadi tempat para investor menanamkan uangnya.

Meulaboh pun telah melebar, tempat-tempat yang dulu merupakan kebun karet dan ladang masyarakat berubah menjadi tempat relokasi korban tsunami. Meulaboh yang dulu belum banyak memiliki kompleks perumahan besar, sekarang sudah memilikinya. Di kompleks Budha Tzuchi saja ada 1.100 unit rumah

sehingga orang-orang Meulaboh yang dulunya hidup dalam suasana perkampungan dengan nilai kekerabatan dan saling kenal yang kental “dipaksa” hidup dalam kompleks perumahan dengan nilai-nilai “blok”, tidak ada “orang asli” dan “orang pendatang”, semua sama dan tidak ada kewajiban untuk harus mengenal semua orang.

Kota-kota tersebut telah direkayasa dan dibangun kembali pascatsunami sehingga tidak mudah bagi orang yang tidak mengenal Aceh sebelum tsunami untuk membebadakan kota-kota tersebut sebelum tsunami. Namun, tidak ada perubahan yang berarti terhadap penataan ruang dalam konteks pengurangan risiko bencana di sana.

Di Banda Aceh tempat yang dulunya adalah zona merah tsunami masih berdiri pemukiman, bahkan perkantoran dan tempat-tempat vital pemerintah. Pemko Banda Aceh pernah mempublikasikan zona-zona yang mengharuskan rumah dibangun 500 meter dari sisi pantai, namun zona ini gagal. Tidak mudah mengajak masyarakat memahami zona ini dan tidak mudah pula bagi pemko menyediakan dan membebaskan tanah untuk kepentingan zona tersebut.

Di Meulaboh sekolah sekolah di bekas wilayah tsunami telah dibangun kembali, bahkan banyak sekolah SD masih berdiri di wilayah itu, bisakah kita bayangkan jika gempa dan terjadi tsunami siapa yang harus bertanggung jawab bagi anak-anak TK dan SD tersebut? Apalagi di sekolah, program sekolah siaga bencana belum memasyarakat dan banyak sekolah yang belum memahami arti pentingnya skenario sebuah evakuasi.

Saya terbayang dengan orang-orang yang sedang bermain pasir di pantai dengan membangun sebuah miniatur sebuah kota dari pasir di pinggir laut, dan tiba-tiba datanglah ombak menghancurkan “kota pasir” itu dan dengan tawa kemudian mereka membuat lagi

untuk menyenangkan anak-anak yang ikut andil dalam permainan tersebut.

Karenanya, kota di pesisir itu seperti kota yang terbuat dari pasir yang pasti akan menghadapi kembali bencana tsunami, 100 tahun-kah atau lebih, atau malah seribu tahun. Nasi sudah menjadi bubur, Banda Aceh pun sudah menjadi kota dengan tata ruang terbaik di Indonesia, namun ketangguhannya untuk menghadapi kemungkinan terjadi lagi tsunami perlu dipertanyakan.

Untuk itu tidak ada pilihan lain kecuali, pemko dan pemkab harus memperkuat diri dengan kegiatan Pengurangan Resiko Bencana (PRB). Paling tidak ada lima kegiatan yang dapat dilakukan dalam PRB tersebut, pertama; pengenalan dan pemantauan risiko bencana, kedua; perencanaan partisipatif penanggulangan bencana, ketiga; pengembangan budaya sadar bencana, keempat; penguatan kapasitas dan jaringan terhadap pelaku penanggulangan bencana, kelima penerapan upaya fisik, nonfisik, dan pengaturan penanggulangan bencana.

Hampir seluruh kabupaten/kota di Aceh dapat dipastikan tata ruangnya tidak didasarkan kepada kajian bencana, sebab konsep tata ruang sudah dibangun sebelum peta risiko ada. Peta ini sangat penting dalam memberikan pedoman kepada semua pihak, dalam contoh kasus di Meulaboh, pascatsunami Pemkab telah membebaskan tanah untuk relokasi di tiga tempat yang tidak tepat, dua tempat tidak jadi dibangun karena rawan banjir dan gambut, namun satu lagi tetap dibangun sehingga penghuni sering mengalami banjir.

Kedua: program perencanaan partisipatif penanggulangan bencana, kegiatannya adalah perlu dususunnya perencanaan umum yang berorientasi kepada pengurangan resiko bencana seperti dalam

Musrenbang tentu bukan hanya titik berat pemerataan kesempatan dibangun tetapi juga kesempatan mengurangi resiko bencana. Kemudian setiap kabupaten/kota sudah harus membangun Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) yang membuat sejauhmana ketahanan daerah dalam menghadapi bencana, apa yang harus dilakukan jika bencana terjadi serta siapa yang melakukan apa. Pembentukan Forum Pengurangan Resiko Bencana (FPRB) adalah salah satu bentuk perencanaan partisipatif yang terpelihara.

Ketiga; pengembangan budaya sadar bencana dititikberatkan terutama kepada masyarakat dan sekolah. Masyarakat dan sekolah harus paham bahwa masalah bencana bukanlah hanya urusan pemerintah tetapi masyarakat dan sekolah harus memiliki kemandirian awal dalam pengurangan resiko bencana. Kesadaran ini dapat dibangun misalnya Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah memiliki wacana tentang Desa Tangguh di mana masyarakat desa dibentuk dalam sebuah organisasi suka rela yang memiliki tugas mengurangi risiko sebelum bencana datang, mampu bertindak cepat dalam penyediaan logistik dan penanganan darurat saat bencana serta tepat dalam melakukan upaya rehab dan rekon.

Keempat, penguatan kapasitas dan jaringan terhadap pelaku penanggulangan bencana, hampir di seluruh kabupaten/kota di Aceh telah dibentuk Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kecuali Sabang masih dalam proses. Badan ini adalah jelmaan dari Satlat BP yang diperluas serta dibangun atas sebuah UU No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

Kelima penerapan upaya fisik, nonfisik, dan pengaturan penanggulangan bencana, kegiatannya terutama adalah kontrol letak bangunan agar tidak dibangun di atas daerah bencana dan

yang lebih penting lagi adalah kualitas dari bangunan. Di beberapa Kabupaten/Kota di Indonesia pemberian izin mendirikan bangunan telah melibatkan BPBD dengan cara sebelum sebuah kegiatan pembangunan dilakukan dan izin diterbitkan maka harus terlebih dahulu dikeluarkan ARB (Analisa Resiko Bencana) misalnya ada pihak swasta ingin membangun toko di sebuah daerah, dalam ARB tersebut BPBD wajib memberitahukan kepada yang bersangkutan bahwa daerah yang akan dibangun toko adalah rawan banjir yang pernah terjadi pada tahun tertentu dan juga rawan gempa serta tsunami yang pernah terjadi tahun tertentu. Dengan demikian masyarakat akan paham model bangunan apa yang bisa dan harus dia bangun sehingga kota-kota di Aceh yang terletak di daerah rawan tsunami misalnya tidak hanya menjadi sebuah “kota pasir” yang akan disapu kembali oleh tsunami pada 100, 1000 tahun yang akan datang. **(Rabu, 28 Desember 2011 12:42)**

MEMBANGUN BUDAYA SIAGA BENCANA

“10 Tahun Gempa dan Tsunami”

MASIH tergiang di telinga ketika para ibu-ibu bertanya pada saat tsunami, “Apa ini Pak? Apa kita ini kiamat?” Saya menjawab “Bukan, langit masih cerah, kalau kiamat tidak ada yang tersisa.” kata saya di tengah kepanikan dalam nestapa gelombang tsunami 10 tahun lalu. Pertanyaan ini wajar timbul, mengingat para korban yang hidup tidak tahu ternyata gempa berpotensi menggunkit ke darat nestapa gelombang dasyat, Karena itu juga, banyak mereka yang aman pada tsunami pertama, pulang ke rumah untuk melihat keluarga, harta dan dokumen berharga harus menjadi korban pada saat gelombang tsunami yang kedua.

Beberapa warga Simeulue yang tinggal di Meulaboh berteriak-teriak kepada masyarakat sekitarnya untuk segera melarikan diri. Sebab laut nestapa akan melahirkan tembok air tinggi yang akan

runtuh menimpa membawa bala. Namun, orang-orang darat tersebut hanya bingung dan menganggap miring si pemberi peringatan. Bahkan banyak masyarakat Meulaboh pergi ke laut yang seharusnya dihindari untuk melihat fenomena surut laut dan ikan-ikan bergelimpangan.

Simeulue 1907 pernah dilanda tsunami, berbekal kejadian inilah, warga Simeulue di darat memiliki pengetahuan tentang gempa yang berpotensi tsunami dan pada tahun nestapa 2004, boleh dikatakan tidak ada korban langsung di Simeulue walaupun mereka menerima skala gempa dan tsunami sama dengan di Aceh lainnya. Jarak Simeulue dan Meulaboh hanya 12 jam perjalanan laut dan satu jam perjalanan udara, kontak budaya pun kedua masyarakat sangat intens, masa panen Cengkeh pada era 1980-an membuat orang darat terkesima dengan kekayaan yang dapat diraih di Simeulue sebagai pemetik Cengkeh dan sebaliknya.

Orang Simeulue berbondong-bondong ke Meulaboh menginap di losmen untuk sekadar istirahat dan belanja sepeda motor, kulkas walaupun belum ada listrik di sana, namun pengetahuan bahwa gempa berpotensi tsunami tetap tersandera di dalam ingatan semu yang tidak dapat diingat realitas dan aplikatif pada kejadian 2004. Akankah pelajaran 2004 tersebut dapat menjadi bagian dari budaya bencana masyarakat Aceh ke depan? Sebab gempa adalah rutinitas di Aceh, sebab kita berada di ring of fire, rantai laut yang berpotensi amblas karena memang lempengannya saling berdesakan.

Bukti sejarah menyatakan bahwa bencana tsunami (smong) pernah terjadi di Aceh beberapa abad lalu dengan skala yang berbeda-beda. Hasil penelitian terkini memang menunjukkan bahwa Aceh bukan hanya sekali dilanda tsunami, tetapi menunjukkan rutinitas

dengan skala dan rentang yang besar dan jauh tetapi terjadi dengan rutin.

Dalam sebuah report penelitian Coastal Progradation Patterns As A Potential Tool Inseismic Hazard Assessment yang dilakukan oleh multi NGOs dan lembaga riset dari berbagai penjuru dunia; Katrin Monecke, Wellesley College USA, Willi Finger, Swiss Agency For Development And Cooperation, Switzerland David Klarer, Old Woman Creek National Estuarine Research, Huron, Ohio, Widjo Kongko, BPPT, Coastal Dynamic Research Institute, Brian Mcadoo, Vassar College USA, Andrew Moore, Earlham College, USA, Sam Unggul Sudrajat, United Nations Development Program (UNDP), Indonesia Frank Karmanocky, Neil Hood, Brian Houston, University of Pittsburgh At Johnstown Stefan Luthi, Delft University of Technology, Netherlands, dan lainnya bahwa tsunami pernah terjadi beberapa kali di perairan Meulaboh (Aceh Barat) dengan perkiraan waktu antara tahun yang berbeda, sesuai dengan ditemukan deposit tanah bekas tsunami.

Penelitian ilmiah dan lapangan tersebut semakin mendukung catatan-catatan gempa dalam manuskrip di Aceh, misalnya di bulan Sya'ban 1211 H (Februari 1797) gempa 8,4 SR di perairan Laut Hindia tepatnya Mentawai dan Padang menimbulkan tsunami yang melanda pesisir pantai barat Sumatera. Di dalam catatan sampul manuskrip Tanoh Abee disebut al-zalزال as-syadidah at-tsaniyah (gempa besar kedua kali), Kamis 9 Jumadil Akhir 1248 H/3 November 1832 M.

Lima tahun kemudian (September 1837) pada periode Sultan Muhammad Syah (1824-1838), Belanda mencatat kembali gempa yang terjadi di Aceh dan epicenter di perairan barat Aceh. Di Abad yang sama, pada tahun 1861 terjadi gempa tektonik di Singkil,

menghancurkan infrastruktur Belanda yang dibangun pada 1852 (Hermansyah, Naskah Ta'bir Gempa: Antara Mitigasi Bencana dan Kearifan Lokal di Aceh, Kajian Terhadap Naskah-Naskah Kuno)”

Siaga bencana

Mengulang pertanyaan di atas, akankah Aceh cukup kuat untuk menghadapi bencana serupa di tahun mendatang? Menjawab pertanyaan ini kita perlu melihat kebijakan pemerintah dan budaya masyarakat Aceh. Pertama, terhadap kebijakan pembangunan yang diterapkan Pemerintah Aceh yang dapat kita nilai kurang mengadopsi bencana 2004. Kota Banda Aceh awal tsunami pernah dirancang dengan sesi pantai yang dikosongkan dari hunian masyarakat, dengan rencana pohon-pohon bambu untuk ketahanan pantainya, Meulaboh pernah dicoba konsongkan 500 meter dari pantai, tetapi gagal diwujudkan.

Jalan Meulaboh-Banda Aceh tetap dibangun dengan sejajar laut, namun tidak ditempatkan rambu-rambu jalan atau tempat evakuasi apabila kendaraan yang melintas terjebak dalam gempa yang berpotensi tsunami, jalan-jalan di Banda Aceh dan Meulaboh tidak cukup dipahami oleh orang luar jika mereka juga harus terjebak dalam gempa yang berpotensi tsunami di masa datang.

Kedua, budaya bencana, saat kunjungan ke Jepang pada 2012 lalu, saya bertanya kepada Dr Samsidik Tahir dari TDMRC mengapa orang Jepang meletakkan sandalnya menghadap ke arah keluar bukan sebagaimana kebiasaan orang Indonesia menghadap ke pintu masuk. Ia menjelaskan bahwa orang Jepang melakukan hal tersebut sebagai bentuk kesiapsiagaan untuk mudah memakai sandal atau sepatu saat terjadi gempa. Saya jadi ingat kejadian 2004 banyak kaum perempuan terpaksa lari dengan pakaian apa adanya,

dan laki-laki bertelanjang kaki, dan ini terjadi juga pada gempa 26 Maret 2006, 11 April 2011.

Sebenarnya masyarakat memiliki budaya siaga bencana misalnya terhadap rumah hunian, dulu rumah-rumah di daerah banjir dibuat berupa panggung karena masyarakat tahu bahwa banjir sering terjadi di tempat mereka, kemudian generasi berikutnya menurunkan lantai rumah menjadi rumah semi permanen atau permanen yang tidak berpanggung lagi. Rumah Aceh juga dirancang untuk kepentingan bencana tersebut. Atap yang dijalin mudah dilepas jika terjadi kebakaran, bentuknya yang berpanggung untuk menjauhi banjir. Selama rekonstruksi di Aceh, rumah panggung ini pernah dibangun di seputaran Krueng Teunom.

Namun pelajaran 2004 tidak cukup kuat bagi kita untuk melembagakan budaya bencana, pelaksanaan simulasi skala kecil dan besar harus dilaksanakan sesering mungkin, penempatan rumah jauh dari pantai harus menjadi pemahaman masyarakat, di rumah tangga harus ada budaya skenario pencegahan dan evakuasi bencana. Perlu alat-alat rumah tangga berupa lemari dan lainnya yang mudah jatuh diaman dengan menempel di dinding, anak-anak perlu diajarkan tentang bagaimana menghadapi gempa dan tsunami di sekolah atau di rumah, siapa yang harus mereka dengar, apa yang harus mereka lakukan, kemana mereka harus melindungi diri, demikian juga jika mereka berada di rumah. **13 Desember 2014 13:43)**

ACEH MISKIN SKENARIO DAN SIMULASI DINI

“Gempa 11 April 2012”

Jakarta berpikir, gempa yang menghantam Aceh pada tanggal 11 April 2012 lalu dengan kekuatan gempa mayor yaitu 8,5 SR dan 8,1 SR, seharusnya menimbulkan banyak kerusakan dan memicu tsunami, namun, kenyataannya guncangan yang ada, tidak seimbang dengan kerusakan yang terjadi, dan tsunami minipun terjadi, tak kurang dari Wapres diperintah langsung untuk meninjau, sebelumnya Kepala BNPB Dr. Sjamsul Ma'arif pun melakukan kunjungan langsung ke Simuelue, Meulaboh dan Banda Aceh, seluruh sistem kesiap siagaan tanggap darurat di siagakan di Halim Perdana Kesuma, dunia internasional beberapa kali menelpon Saya untuk menanyakan daya rusak gempa tersebut.

Namun, satu kesimpulan bahwa gempa tersebut sebagaimana dengan gempa-gempa besar lainnya, menyulut kepanikan masa,

kemacetan terjadi dimana-mana, gedung evakuasi tidak digunakan secara optimal, sistem pengendalian masa yang panik tidak berjalan dengan baik, apa yang terjadi sesungguhnya? Apakah Kota-kota di Aceh tidak cukup memiliki skenario, malah pelaku pengendalinyapun mungkin tak ada? Atau malah peralatan-peralatan yang tidak mendukung?

Sistem Peringatan Dini

Untuk skala Aceh, Gubernur Aceh telah mengeluarkan Pedoman Pelaksanaan Sistem Peringatan Dini dan Penanganan Darurat Bencana Tsunami Aceh berdasarkan Peraturan Gubernur Aceh no 43 tahun 2010,

saat terjadi Gempa 8,5 Sr tanggal 11 April 2012.pukul 15.38.29 Wib sistem tersebut tidak kami rasakan di daerah dan Sistem Peringatan Dini hanya mengatur tentang skenario pemberian informasi tentang gempa dan tsunami serta penanganan daruratnya, tetapi memuat tentang penetapan-penetapan jalan-jalan evakuasi dalam Kota Banda Aceh, serta pelaku pengendaliannya. Dan terlihatlah di Kota Banda Aceh terjadi masa yang panik yang bercampur dengan raungan klakson, kebingungan dan kemacetan lalu lintas serta kebingungan masyarakat akan informasi apa yang sebenarnya terjadi.

Banda Aceh belum memiliki skenario sistem evakuasi warga sebagai bagian dari Sistem Peringatan Dini, belum juga ada satgasnya namun memilki sirine yang sangat penting dalam peringatan dini tersebut. Di Banda Aceh, jalur jalur evakuasi skala Kota Banda Aceh belum diidentifikasi dan ditempatkan rambu-rambu evakuasi, titik kumpul, pusat informasi belum terlihat, hal ini diperparah dengan tidak adanya Satgas khusus yang siap kapan saja melakukan kegiatan pengendalian ketika gempa yang berpotensi

tsunami yang menimbulkan panik masyarakat terjadi. Hal ini diperparahkan lagi dengan begitu besarnya anggota masyarakat yang harus mengevakuasi dirinya, akibatnya evakuasi di Kota Banda Aceh berjalan secara alami dengan raungan klakson, kepanikan, kemacetan dan kebingungan masyarakat tentang apa yang sedang berlaku. Ini diperparah lagi dengan kondisi flat Kota Banda Aceh, dan gedung evakuasi yang ada sangat terbatas.

Di Calang jauh lebih baik, kendatipun kondisi penduduk yang tidak banyak, bukit juga ada, kendatipun tidak memiliki skenario, satgas dan pelatan, warga bisa melakukan evakuasi alaminya karena banyaknya daerah tinggi atau bukit di Kota Calang tersebut.

Di Meulaboh, Aceh Barat memiliki skenarionya sesuai Keputusan Bupati Aceh Barat nomor 91 Tahun 2011 tentang Sistem Peringatan Dini Gempa dan Tsunami, dan telah pula dibentuk Satgasnya, dan sudah pula dilakukan simulasi namun tidak memiliki peralatan yang memadai seperti sirine, radio komunikasi yang sangat terbatas, sound system yang dapat didengar satu kota serta diperparah dengan konsentrasi masa pada satu jalan utama khususnya yang digunakan warga kota yaitu Jalan Sisingamanggaraja.

Kendatipun demikian, proses evakuasi warga berjalan jauh lebih baik dari kejadian sebelumnya, terlihat kepanikan masih ada, namun evakuasi berjalan dengan tertib, tidak adanya kecelakaan yang mengharuskan dibawa ke rumah sakit, klakson pun tidak begitu mengemema. Namun peran pengaturan lalu lintas yang tidak maksimal menyebabkan kemacetan yang luar biasa, ada petugas pemantau laut yang mudah terprovokasi dengan berita misalnya Sinabang sudah naik tsunami 6 meter, sirine di Tapak Tuan sudah bunyi dan lain sebagainya.

Idealnya sebuah sistem peringatan dini yang didalamnya juga menyangkut dengan sistem evakuasi tentunya memiliki sebuah skenario yang terus diuji dengan simulasi, memiliki orang untuk mengendalikannya, memiliki sistem perakatan yang memadai, tempat yang aman untuk evakuasi. Untuk kepentingan itu, sesuai dengan arahan Wakil Presiden Boediono, maka perlu segera BPBD melakukan rapat koordinasi dengan ketiga Kabupaten utama ini, ditambah dengan kabupaten atau kota lainnya yang berpotensi terkena masa yang panik tersebut untuk dilakukan penelitian akan kebutuhan keempat komponen yang saya sebutkan diatas.

Di Jepang, saat saya berada disana beberapa lalu, malam itu terjadi gempa, dua detik sebelum gempa, sms dari penyelenggara telekomunikasi langsung masuk ke nomor pelanggan memberitahukan akan terjadi gempa, kemudian setelah gempa selang satu menit masuk sms kedua tentang lokasi, besaran gempa, kedalaman dan berpotensi tsunami atau tidak. Di Indonesia kita telah memiliki sistem sms juga lewat nomor 2303, namun nomor ini hanya dapat diperoleh informasi jika kita kirim lima menit setelah gempa, atau menggunakan sistem gempaloka di Blackberry, atau sistem lainnya, namun sistem ini, gempa kemarin tidak berjalan, sehingga menyebabkan pelaku peringatan dini mengalami kesulitan, akibatnya kita hanya mengandalkan orang dipinggir laut lewat radio komunikasi untuk memantau perkembangan laut akan terjadi tsunami atau tidak. Kemudian di Jepang, pihak otoritas mengumumkan lewat mikrofon yang ada dalam kota tentang tindakan apa yang harus dilakukan masyarakat sebelum sirine yang menyatakan tsunami berbunyi.

Gedung Evakuasi

Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Aceh DR SjamsulMa'arif mengatakan bahwa kondisi Meulaboh dan

Banda Aceh yang flat atau rata, untuk sistem kesiap-siagaan perlu ditambah tempat evakuasi segera atau dalam istilah beliau shelter atau kalangan Aceh menyebutnya dengan gedung evakuasi. Di Banda Aceh ada empat unit dan ada yang menyesalkan mengapa salah satu gedung tersebut hanya digunakan oleh 45 orang saja. Pertanyaannya sejauhmana urgensi atau kepentingan keberadaan gedung tersebut?

Kami di Aceh Barat telah mengambil satu prinsip bahwa gedung evakuasi yang ada di Desa Suak Ribee ataudi Jalan Teuku Umar berupa kompleks pertokoan serta bangunan-bangunan tinggi lainnya, hanya digunakan pada saat yang sangat terdesak atau tidak memiliki kesempatan lagi untuk menjauh dari bibir pantai, maka gedung ini menjadi alternatif terakhir. Kalau bisa lari sejauh-jauhnya, jauh lebih baik, sebab dalam sejarahnya, seperti kejadian di Jepang, gedung evakuasi yang menjadi tumpuan masyarakat dianggap dapat menjadi tempat berlindung, tetapi tsunami yang diperkirakan tidak sampai setinggi itu akhirnya sampai juga. Karenanya, perhitungan jarak, ketinggian gelombang yang pernah terjadi sebaiknya dikalikan dua atau tiga kali sehingga masyarakat bisa memahami akan menggunakan atau tidak.

Pertanyaan sejauhmana gedung ini dibutuhkan? Tentu gedung atau shelter tersebut sangat dibutuhkan terutama mereka yang hanya mengandalkan sistem evakuasinya dengan berjalan kaki, atau di rumah tidak memiliki kendaraan bermotor, maka keberadaan gedung-gedung tinggi ini sangat penting.

Kareanya ide dari Bapak Sjamsul Ma'arif untuk memperbanyak bangunan ini sungguh perlu didukung, apalagi gedung yang dimaksud bukan hanya dibangun baru ditempat yang membutuhkan lahan tetapi juga bisa dimodifikasi masjid-masjid yang ada atau gedung-

gedung umum seperti sekolah yang ditambah tangga, diperkokoh gedungnya.

Kurangi Rasa Panik

Apa yang harus dilakukan untuk mengurangi rasa panik masyarakat? Saya pikir yang pertama masyarakat harus diberikan pemahaman tentang sistem peringatan dini yang ada dengan dilakukan simulasi yang rutin, namun masalahnya simulasi adalah kegiatan yang padat modal dan orang yang tidak mudah tertampung dalam dana otsus, tetapi jelas tidak akan sanggup ditampung dalam APBK apalagi di kabupaten / kota. Untuk itu adalah sebuah kekuatan politik yang harus didorong untuk menjadikan simulasi menjadi bagian kebudayaan sistem kebencanaan di Aceh.

Kedua, adanya sebuah sound system yang dapat didengar satu kota yang handal dalam keadaan chaos pasca gempa sebagaimana yang dicontohkan di Jepang sehingga masyarakat dapat diberikan informasi awal tentang apa tindakan yang harus mereka ambil dengan didasarkan informasi yang diberikan pihak otoritas yang berwenang.

Ketiga, masyarakat segera diberitahukan tentang apa yang terjadi pasca gempa, dengan mengirimkan sms ke ponsel masyarakat sehingga mereka tahu apa yang harus mereka lakukan. Jangan dibiarkan masyarakat yang mengaksesnya sendiri apalagi dengan membayar sebagaimana yang terjadi selama ini, ini menyebabkan sms panic yang berakibat kacau atau macetnya sistem komunikasi.

Keempat, masyarakat juga harus diajarkan untuk bisa membedakan gempa yang berpotensi tsunami atau tidak misalnya masyarakat diajarkan perbandingan antara gempa tahun 2004 dengan ciri ciri mengeluarkan amoniak, sumur menyemburkan

air, jalan terbelah, air laut surut, lenggang gempa yang kiri kanan dan naik turun, sedangkan gempa 11 April 2011 gempanya bersifat horizontal, agak lama, membedakan kedua karakter ini dapat memberikan rasa aman kepada masyarakat tentang apa yang harus kita lakukan.

Kelima, penempatan para petugas di titik evakuasi sangat memberikan rasa tenang kepada masyarakat, petugas ini tentunya harus terdiri berbagai komponen sesuai dengan tugas masing-masing seperti polisi, stafBPBD, PMI, Tagana dan lain sebagainya, dengan penempatan petugas ini masyarakat dapat mengakses informasi yang dibutuhkan.

Keenam, membuka akses selebar-lebarnya terhadap akses informasi masyarakat tentang apa yang terjadi dengan gempa yang sudah berlangsung, masyarakat harus diberikan akses terhadap sumber informasi dari mendengarkan sistem radio komunikasi yang dikelola BPBD, RAPI, radio amatir, televisi dan lain sebagainya.

Jepang yang memiliki hampir 7000 lebih skenario baik di level masyarakat sekolah dan pemerintah, masih kecolongan dengan gempa dan tsunami setahun yang lalu, namun, skenario tersebut semuanya memiliki kegunaan, buktinya gempa yang mengakibatkan tsunami 2,5 kali yang dialami Aceh hanya memakan 19.000 korban sementara Aceh tahun 2004 tanpa skenario memakan sebanyak 200.000 orang korban, sudah saatnya kita membangun sebanyak-banyaknya skenario dalam menghadapi gempa dan tsunami dengan satu tujuan untuk mengurangi korban di masa yang akan datang.



61



NURTURE TSUNAMI MEMORY TO SAVE NEXT GENERATIONS

Ten years have elapsed but it remains fresh in my mind how, on that fateful day, hysteria, screams and panic overwhelmed me and other people around the mosque on which we pinned all our hopes, as an earthquake and tsunami not only engulfed us but also overturned our reason and logic.

Nobody knew what happened and why ocean waves could soar that high and so huge. Agonizing cries lamented dead bodies of loved ones with which nothing could be done because we were all helpless and had to save ourselves, amid screams of youngsters separated from their parents.

With the passing decade, the earthquake and tsunami have taught the Aceh population patience and resignation to whatever outcomes arise from the tragedy, to gratitude for the blessings ensuing from the devastation. One of the godsend is the peace born

of the calamity, which aroused the conscience of the once warring parties in Aceh.

However, can we still recall all the consequences arising from the earthquake and tsunami in 2004, if the disaster recurs within a century or millennium? Can we still foster our spirit and strength to face such a catastrophe?

Suggested reasons of the tragedy have included accumulation of collective crime and vice, a divine warning or ordeal, a regular but unpredictable geological disaster and a preventable disaster to be accepted with various attempts to reduce its risks.

Minimizing the risks of a future disaster is the right solution. In 1907, a tsunami hit the island of Simeulue, southern Aceh, enabling locals to learn to identify natural signs they call *smong*, which prompt them to escape to the highlands when major tremors with tsunami potential occur.

Yet, up to the end of 2004, such local wisdom was confined to Simeulue, without influencing the culture of Meulaboh city, West Aceh, which is only an hour's flight or a 12-hour ferry trip from the island. Despite decades of cultural and emotion ties between both communities, *smong* didn't form part of the wisdom of Meulaboh, let alone Aceh.

In 2004, Simeulue people in Meulaboh and Banda Aceh tried to warn residents of both cities to abandon coastal areas after the earthquake, only to be regarded as crazy and unreasonable. Consequently, a large number of those ignoring such wisdom became victims of the tsunami, while all the natives of Simeulue survived the devastation.

A study by McKenzie in Meulaboh that was based on soil samples around Samatiga and Meulaboh has proven that an earthquake and

tsunami of the 2004 intensity hit the western coast of Aceh once before, with a recurrence estimate of at least once in 600 years. The study on seismic hazard assessment concluded that several other tsunamis had occurred in West Aceh waters at different intervals, according to the soil deposits left by the high waves.

The scientific and field survey results support the earthquake records in the religious and historical manuscripts in Aceh, such as the 8.4-magnitude quake in the Indian Ocean (Mentawai and Padang areas) in Sya'ban 1211 H (in the Islamic calendar, or February 1797), causing a tsunami in the western coastal waters of Sumatra.

The Tanoh Abee manuscripts mention the second major quake on Jumadil Akhir 9, 1248 H (Nov. 3, 1832). Five years later in September 1837, during the reign of Sultan Muhammad Syah (1824-1838), the Dutch recorded another quake in Aceh with its epicenter in its western waters.

In the same century, tectonic tremors jolted Singkil city (western Aceh) in 1861, ruining Dutch infrastructure built in 1852. Therefore, what was referred to as pasir karam (submerged sand) by the Aceh historian Zainuddin may have had to do with the frequent quakes and tsunamis in Aceh's waters.

Meulaboh's history also indicates that the city was originally called Pasir Karam, which may have been connected with earlier major tsunamis. Since my childhood, locals have talked about Ie Beuna, very high waves like smong or tsunami, but the words remain mere folklore.

So, can we preserve the quake and tsunami history to reduce the existing risks ,so that it forms part of the culture of future generations? I'm not sure. First, Meulaboh, Banda Aceh and Calang (Aceh Jaya) have failed to relocate the cities farther away from their

coastlines. Banda Aceh at the time attempted to design its city layout with rows of bamboo clusters as a fortress to lessen tsunami risks.

Meulaboh also planned to vacate the areas 500 to 1,000 meters from the shore, but the plan failed as the administrations couldn't afford to relocate a large number of people, while the Reconstruction and Rehabilitation Agency for Aceh and Nias (BRR Aceh-Nias) and the central government imposed the cost on the region, although finally the BRR procured land for relocation.

The failure was also worsened by the belief that tsunamis would only recur in the coming centuries, as if the present generation had no links with its posterity, and ironically no ability to empathize with the possible similar fate of future generations.

Tsunami recurrence is just a matter of time, while history has sufficiently offered the reality of tsunami prevalence. In Simeulue everybody knows the phenomenon as *smong* and in Meulaboh people have *Ie Beuna* as the equivalent.

The post office, immigration office, several schools and trade centers in Meulaboh remain standing where they have been, but only time will tell whether they need to be moved.

The second issue is that preparations tend to be a program than part of the local culture. In Banda Aceh, for instance, when an earthquake of over 8 in magnitude shook the city on April 11, 2012, residents had to urge the government to remove permanent road medians as they faced difficulty in evacuating with or without vehicles. Portable plastic medians were placed instead to facilitate their escape.

Vertical buildings for public escape are improperly maintained and their use is less popularized to society. In Meulaboh, evacuation buildings take the form of two-story shops donated by foreign NGOs

on the condition that their second floors are for evacuees. There was once a request to build other structures upstairs, which could have negated the buildings' rescue function.

The existing schools for disaster alertness have tended to serve the activity of organizations that are not part of the schools' culture of vigilance, so that their independent escape simulation practice is quite minimal.

The third drawback is that the plans already made tend to become documents of anticipation without being scrutinized, let alone practiced for simulation. Contingency plans that should bind all relevant parties are reduced to mere schemes so that when floods occur, those in charge blame each other and work individually. The organizations committed to disaster control are not systematically bound through simulation and coordinated meetings, but are rather just left to work on their own by utilizing the media for boosting their image.

What should be done to maintain the quake and tsunami memories? First, it's the culture that counts, not only the programs. It means that disaster risk reduction should not only be the activity of the government and NGOs but it should become the spirit of local culture, which can only be realized by intensifying simulations and enhancing the early warning system at all times to keep up public awareness of any emergency.

Second, clear signboards are urgent. People visiting Banda Aceh or Meulaboh today never knew the heights of waves in 2004 so that signs should be put up on street corners to warn them.

The distance from the sea to evacuation places should be clear, such as the 7-km safety zone during the 2004 tsunami. Many

symbols can be utilized to retain public memories of the tsunami tragedy.

Third, scientists can be among those who issue necessary warnings, as they are capable of convening quarterly conferences to deal with whatever potential triggers for future quake and tsunami threats, and give a word of caution regarding the government's development policy, while warning the public against any attitude which is not oriented to disaster risk reduction.

Are we prepared to face the next earthquake and tsunami? Historically and scientifically tsunamis will be recurring within 10 to 600 years or even 1,000 years. But history also proves that the calamity will just be a legend when it comes to the range of 600-1,000 years, like the case of Meulaboh with its Ie Beuna, which shows us how we are prone to forget what happened in the past. *(The writer, the head of the West Aceh Development Planning Board, earlier led the regency's disaster agency and was the district head of Johan Pahlawan, one of the worst hit areas in Meulaboh. A number of his family members including his mother were never found following the December 2004 disaster, T. Ahmad Dadek, The Jakarta Post, Meulaboh, Aceh | Tue, December 23, 2014)*

Bagian Tiga

Bagaimana Bencana Dikelola

Internasional sudah menetapkan ada tiga tahapan dalam penanganan bencana skala besar, yaitu masa darurat, rehab dan rekon serta kesiap siagaan. Dalam bencana Aceh akan dilihat secara detail bagaimana bencana itu dikelola oleh masyarakat, pemerintah dan masyarakat internasional terutama di level kabupaten dan kecamatan.

PENGELOLAAN DI KECAMATAN JOHAN PAHLAWAN

Sebagaimana diketahui bahwa di Kecamatan Johan Pahlawan berkat dukungan UNDP, telah dibentuk Johan Pahlawan Task Force dimana Task Force ini bertanggung jawab untuk mempertemukan kepentingan tiga pihak untuk menyukseskan penanganan gempa dan tsunami baik saat darurat maupun tahap rehab rekon.

Berikut kami cantumkan beberapa notulen rapat di Johan Pahlawan sehingga pembaca dapat melihat dan mengambil pelajaran terhadap pengelolaan bencana tersebut. Disamping itu, catatan ini juga satu sejarah untuk menjadi bahan pelajaran di masa yang akan datang.

Johan Pahlawan Task Force, dilaksanakan pada Kantor Camat Johan Pahlawan setiap Hari Senin Pagi dengan mempertemukan Pemkab Kecamatan, Unsur desa dan NGO sendiri.

1. Tanggal 28 Mai 2005

Catatan Camat Johan Pahlawan

- **Barak Leuhan:** tersedia tanah milik H Nasruddin, M.Si yang akan digunakan untuk kepentingan pertanian para pengungsi dan tanah lainnya seluas 20 Ha juga sedang akan diusahakan
- **Tenda Tzu Chi di Kuta Padang-Sedang** diusahakan pemanfaatan tanah di tiga lokasi hampir 1 Ha lebih.
- **Barak dan Tenda di Lapang:** juga akan diusahakan tanah di belakang Tenda dekat kompi dan tanah Said Din serta tanah sekitarnya
- **Barak Suak Nie:** Akan digunakan tanah Pemda Aceh Barat seluas 6 ha
- **Tenda Ujong Baroh.** Akan digunakan tanah di Kuta Padang seluas 25 X 110 M milik T. Ahmad Dadek, SH seandainya para pengungsi bersedia melakukan aktivitas pertanian.
- **Suak Raya**—Kepala Desa tidak hadir, akan dikoordinasikan lebih lanjut Tzu Chi

Rencana Pihak Tzu Chi

- Akan melaksanakan pemberdayaan pertanian, namun masalah lahan masih menjadi kendala.
- Tzu Chi juga akan melakukan pertemuan dengan masyarakat yang akan melakukan kegiatan pertanian ini.
- Selanjutnya Tzu Chi langsung melakukan hubungan kerja dengan masing-masing kepala desa dan ketua barak atau tenda.

2. Tanggal 27 Juli 2005

Topik Bahasan /Agenda, Perkenalan/ Introduction, Bantuan Yang diperoleh minggu ini/dan aspirasi Kepala Desa/ Lurah/ Barrak dan tenda/ Aid have been accepted last week dan aspiration from villages, tent and barrack Head, Informasi dan respon dari LSM/Information dan Response from NGO dan Beberapa catatan dari Camat/Some Note From Sub District Heads:

Catatan Camat Johan Pahlawan Masalah IDPs

- Tenda yang mulai robek, perlu pengantian dengan tenda atau rumah papan sementara/ tent have torn (Lapang I, Lapang UNHCR, Beureugang, need replacement with temporary timber houses (4 M X 5 M)
- Pembangunan Pos Jaga/ Build Security Post
- Pembangunan Tenda Tzu Chi di Kampung Belakang, butuh Watsan/ Building Tzu Chi Tent at Kampung Belakang Village, need participate from NGO about Watsan.

Livelihood/ Mata Pencarian

- Penjahit Kota Konveksi Perlu Bantuan/ Taylor need funding or material (sewing machine)
- Pengrajin Kuali butuh bantuan/ Frying-Pan maker need funding.
- Masih membutuhkan lagi alat-alat pertukangan, perbengkelan, door smeer motor /still need tool kit for carpenter, mechanic, doorsmeer
- CFW pembukaan jalan baru untuk relokasi/ need CFW for open new road for reloation.

Shelter

- Ada beberapa NGO yang belum mulai kegiatan pembangunan rumah permanen/Some NGO not yet start
- Surat Pernyataan Tanah Sementara akan segera diterbitkan/ Temporary Land Title will produce.
- Panitia Pembangunan perlu pelatihan/Committee Reconstruction and Rehabilitation Need Training/ Need Funding

Bagaimana Berhubungan dengan NGO/ How To Build Links With NGO

Modal Utama membangun hubungan dengan NGO

- Jangan korupsi
- Ada kemauan
- Pikirkan kepentingan masyarakat
- Make a profile (Condition of Damage, Populations and victims, List Of Needed Houses, Livelihood)
- Not to show my needs but the people's needs
- Meet and know what is NGO'S Program
- Know who will promote List of livelihood needs (UNDP)
-
- Reopen Market
- Start with Fish Seller, Chicken, Vegetable, (Mercy Corp give plastic for tent and after give funding.
- Consolidation Association under my control (Seven Units : Gapi, Gapa, Gapsu, Gapbu, Gapsol. Gapencak, Gapu.
- Organize another seller and workers one organization Offer to NGO
- Organize meeting with NGO
- Make List of Progressive to UNDP

3. Tanggal 20 Juni 2005.

- **Wiyanto** (Ketua Umum Tenda di Lapang II / UNHCR) Tenda di Lapang (yang dibangun UNHCR) sudah mulai robek dan perlu diganti dengan tenda yang baru dan diharapkan, tenda yang diganti berasal dari Tsu Chi atau tenda dari NGO lainnya dan Kompleks tenda ini juga belum pernah menerima bantuan pemberdayaan ekonomi (livelihood), disamping itu juga ada permasalahan dengan Sampah yang perlu diangkut.
- **Azwan** (Ketua Umum Tenda Lapang I) tenda sudah lapuk dan sudah mengirimkan surat kepada Budha Tsu Chi agar dapat dilakukan pengantian tenda, Kompleks ini sudah menerima kasur dan kelembu dari Salvation Army. Kompleks tenda ini juga mengaku belum pernah menerima bantuan modal usaha, bantuan untuk anak yatim.
- **Abdul Manaf** (Ketua Tenda Tzu Chi, Ujung Baroh) jumlah jiwa 475 jiwa (111 kk) di kompleks tenda ini masih kekurangan jumlah WC WC yang sudah ada juga penuh, perlu penambahan WC dan Kamar Mandi. Tenda ini juga memerlukan modal usaha.
- **Sudirman** (Suak Raya) memerlukan pembukaan mulut sungai kecil kalau tidak segera dibuka akan menyebabkan banjir di desa. Untuk itu perlu alat berat untuk membuka mulut suak tersebut.
- **M Yunus** (Padang Seurahet) belum jelas, lokasi relokasi dan desanya belum bersih, mereka butuh CFW. NFI masih dibutuhkan seperti kompor dan tilam. Membutuhkan tenda untuk kebutuhan masyarakat yang tinggal diluar barrak. Relokasi tidak harus dekat dengan sungai, di mana saja boleh.

- **Hamdani** (Lurah Ujong kalak) membutuhkan perbaikan riol di lingkungan untuk menghindari banjir. Juga membutuhkan perbaikan jalan lingkungan. Pembangunan perumahan rumah yang rencananya akan dilaksanakan World Vision sampai saat ini belum jelas kapan dimulai. Memerlukan rehab tempat pengajian anak, perbaikan Kantor kepala desa dan mohon penjelasan kapan SD 13 dan 21 akan dibangun oleh KKSP.
- **Kasmir Kudus** (Kepala Desa Panggong) memerlukan tanggul dan riol untuk menghindari banjir.
- Ismail (kepala kelurahan Ujong Baroh), wilayah lingkungan manggis memerlukan perbaikan riol dan jalan lingkungan.
- **CRS:**
 - untuk menghindari overlapping, proposal diberikan melalui Kecamatan dan Kecamatan akan memberikan kepada NGO, Akan dicek kebutuhan WC dan Kamar Mandi di Kompleks Tenda Ujong Baroh dan jika dibutuhkan WC penuh akan disedot.
 - Akan mendukung CFW di Padang Seurahet, terutama untuk kegiatan untuk memberikan membersihkan l: okasi hunian, tetapi tetap akan mendukung CFW jika tidak ada NGO yang mendukung dengan 100 orang
 - Harus dipahami Tenda CRS hanya digunakan jangka pendek, enam bulan.
 - Distribusi pangan dibagikan kepada orang yang tepat, empat kriteria : korban tsunami, keluarga penampung pengungsi, kehilangan kepala keluarga yang memberikan nafkah,
 - Akan melakukan CFW untuk masyarakat Rundeng yang tidak punya rumah atau sewa rumah yang

berlokasi di lapang sebanyak 180 rumah untuk pembangunan rumah mereka.

- **Habitat (Teo)** akan melakukan perubahan design rumah dan akan melaksanakan pertemuan dengan desa di mana Habitat akan membangun rumah.
- **SOS** akan melaksanakan acara peletakan batu pertama pada tanggal 21 Juni 2005. Hanya ada sedikit masalah dengan pembangunan rumah di wilayah yang tebal gambutnya, akan dilakukan pengukuran kedalaman gambut tersebut.
- **Tzu Chi**. Akan memulai pembangunan tenda di Kampung Belakang dan akan mempertimbangkan untuk mengganti tenda di Lapang I dan II.
- **Mercy Corp** akan melaksanakan Peyasan Raya pada tanggal 25 – 26 Juni 2005 dan akan menyediakan angkutan bagi masyarakat yang tinggal di tenda dan barrak untuk menyaksikan acara tersebut.
- **KKSP**. Tetap akan membangun SD di Ujong kalak, keterlambatan hanya menyangkut administrasi MOU.
- **ALO**, bangunan sekolah sudah diserahkan kepada Dinas Pendidikan, ukuran bangunan 11 X 14 m. Jika ingin bangunan tersebut, dapat dibuat surat kepada Dinas Pendidikan
- **UNDP**, rapat koordinasi seperti ini sangat penting, juga masalah sampah tolong dikoordinasikan dengan baik dengan Dinas Kebersihan sehingga sampah dapat diangkat.

Beberapa Catatan dari Camat Johan Pahlawan.

- Kebutuhan alat berat untuk membuka mulut sungai di Suak Raya, kepala desa membuat surat ke Dinas Kebersihan diketahui camat.

- Mengharapkan kepada CRS agar dapat menginformasikan kepada kelompok kerja perumahan dan infrastruktur agar masalah pembangunan rumah bagi mereka yang sewa rumah sebagaimana yang akan dilakukan CRS kepada 180 KK di Desa Rundeng juga dapat terwujud di desa lainnya.
- Mengharapkan kepada CRS agar dapat menginformasikan kepada kelompok kerja perumahan dan infrastruktur agar juga dapat melakukan pembangunan rumah toko atau ruko sebagaimana yang dilakukan NRC dan CRS di Kampung Belakang dan Panggong, kebutuhan rumah toko di Ujong Kalak, Ujong Baroh dan Rundeng dapat juga dilaksanakan.
- **Kepada NGO** agar dapat mengikuti rapat ini, dan membawa penerjemah sendiri.
- **Will** dari CRS akan melakukan CFW untuk masyarakat Rundeng yang tidak punya rumah atau sewa rumah yang berlokasi di lapang sebanyak 180 rumah untuk pembangunan rumah mereka.
- Habitat (Teo) akan melakukan perubahan design rumah dan akan melaksanakan pertemuan dengan desa di mana Habitat akan membangun rumah.
- SOS akan melaksanakan acara peletakan batu pertama pada tanggal 21 Juni 2005. hanya ada sedikit masalah dengan pembangunan rumah di wilayah yang tebal gambutnya, akan dilakukan pengukuran kedalaman gambut tersebut.
- Tsu Chi. Akan memulai pembangunan tenda di Kampung Belakang dan akan mempertimbangkan untuk mengganti tenda di Lapang I dan II.
- Mercy Corp. Akan melaksanakan Peyasan Raya pada tanggal 25 – 26 Juni 2005 dan akan menyediakan angkutan

bagi masyarakat yang tinggal di tenda dan barrak untuk menyaksikan acara tersebut.

- KKSP Tetap akan membangun SD di Ujong kalak, keterlambatan hanya menyangkut adminitrasi MOU.
- ALO. Bangunan sekolah sudah diserahkan kepada Dinas Pendidikan, ukuran bangunan 11 X 14m. Jika ingin bangunan tersebut, dapat dibuat surat kepada Dinas Pendidikan
- UNDP Rapat koordinasi seperti ini sangat penting, juga masalah sampah tolong dikoordinasikan dengan baik dengan Dinas Kebersihan sehingga sampah dapat diangkat.

4. Tanggal 27 Juni 2005.

Frans (Terre des Homes)

- Menanyakan tentang kebutuhan sekolah di Johan Pahlawan dan sudah mendiskusikan dengan KKSP dan akan membangun SD di Ujong Kalak dengan sekolah satu lantai dan akan mengecek untuk melihat kemungkinan untuk membangun sekolah dua lantai karena adanya keinginan pengabungan sekolah dari Kepala Kelurahan, Juga akan melihat kemungkinan pembangunan SD 10 di Rundeng, Masalah permintaan pembangunan TPA di Ujong Kalak tidak bisa diberikan komitmen akan tetapi akan dilakukan pengecekan ke lapangan.

Hamdani (Lurah Ujong Kalak):

- Tentang pembangunan SD 13 data sudah lengkap, ada sedikit kendala di mana setelah rapat dengan Bappeda, di Ujong Kalak ada SD 21 dan SD 13, kalau bisa digabungkan dan dibuat dua tingkat untuk kedua sekolah tersebut.

- Membutuhkan TPA dan meminta kepada KKSP untuk dapat membangun TPA tersebut.

Sri Mulyati (Kepala Kelurahan Rundeng)

- SD Negeri 10 sudah rusak total dan memohon agar SD tersebut dapat dibangun kembali. Jumlah murid tidak diketahui.
- Termasuk pembangunan Kantor dan rumah guru dan rumah dinas.

Arbi Fadhillah (kepala Kelurahan Kuta Padang)

- MIN yang akan dibangun KKSP di Kuta Padang sampai saat ini belum diketahui kapan akan dibangun. Warga kelurahan sangat mendesak agar sekolah tersebut segera dibangun.
- Menginginkan tambahan rumah dari KKSP untuk rumah di daerah rawa yang tidak tertampung oleh Habitat for Humanity.
- Menanyakan Apakah menyangkut dengan riol apakah KKSP juga akan berpartisipasi untuk membangunnya. Ada 18 ribu meter riol yang perlu diperbaiki.
- Meminta agar pendistribusian bantuan kepada tenda Tzu Chi di Kuta Padang ini dilakukan melalui Kelurahan.

KKSP

- Pembangunan MIN tetap dilakukan tetapi perlu dilakukan koordinasi dengan Kandepag untuk melihat sebenarnya kepada siapa sekolah itu diberikan kepada KKSP atau kepada Unicef
- Masalah permintaan rumah di Kuta Padang, perlu terlebih dahulu dilakukan analisa kebutuhan biaya dan siapa yang

akan memberikan dana kepada KKSP untuk pembangunan rumah tambahan di Kuta Padang.

- Pembangunan rumah di Suak Nie tidak ada masalah karena rumah sudah ditempatkan di lokasi baru dan meminta kepada kepala desa agar tanah atau lokasi baru tidak diklaim pihak lainya.

M Yunus (kepala Desa Padang Seurahet)

- Belum mengetahui siapa yang harus memulai ke CRS untuk masalah CFW.
- PMI dan Mercy ada bantu kain sarung.

Ismed Yahya (kepala Desa Pasar Aceh)

- Membutuhkan 75 rumah toko, tetapi World Relief hanya bersedia membangun 41 ruko dua tingkat.
- Apakah sisa 34 Ruko mau dibangun World Relief atau oleh NGO lain agar masyarakat tidak saling cemburu.

Kepala Desa Seuneubok.

- PMI membantu membangun 4 unit bangunan untuk balai desa, TPA dan lainnua, akan tetapi PMI hanya memberikan material dan meminta kepada KKSP untuk memberikan ongkos pembangunan bangunan tersebut.
- World Relief hanya mau membangun rumah bagi masyarakat yang memiliki tanah 10 X 20 sementara tanah yang berukuran kurang dari itu tidak akan dibangun.

Bakri (Tenda lapang I)

- Pemberdayaan ekonomi masyarakat, memerlukan alat pertukangan sebanyak 20 orang dan menggunakan mereka untuk keperluan rekontruksi seperti pembuatan kosen, pintu rumah dan lain sebagainya.

Ujang (Tenda Tzu Chi Kuta Padang)

- Memerlukan modal usaha untuk kelompok usaha di Tenda tersebut, data sudah tersedia.

Jumadi (Barrak Lapang I)

- Banyaknya proposal yang tidak direspon, meminta penjelasan tentang mengapa ditolak? Apakah karena terlalu tinggi permintaan atau apa?

Teo (Habitat)

- Masyarakat Suak Ribee menolak pembangunan rumah dari Habitat dan Habitat akan keluar dari Suak Ribee
- Penolakan itu diawali dengan diskusi awal di mana panitia Suak Ribee minta membangun rumah secara keseluruhan, menginginkan perubahan tipe, Ingin agar pembangunan dikontrakan
- Ke depan akan ada perubahan design.
- Melepas Suak Ribe karena permintaan masyarakat.
- Akan segera melakukan pertemuan dengan desa yang akan dilakukan pembangunan.

Indra (World Vision)

- Akan mengusulkan pembangunan Watsan di tenda Tzu Chi di Kampung Belakang
- Mengusulkan penambahan alat – alat yang dibutuhkan untuk pemberdayaan ekonomi.

World Relief

- Di Pasar Aceh akan dibangun Ruko dua lantai sebanyak 41 buah.
- Seuneubok akan dibangun rumah, masalah yang dihadapi adalah ukuran tanah, akan dilakukan pembangunan

bertahap, didahulukan pembangunan tahap awal untuk tanah yang ukuran cukup.

- Menghadapi masalah tanah yang banyak berawa
- Beberapa Catatan dari Camat Johan Pahlawan.
- Masalah MIN Kuta Padang akan diberikan kepada KKSP atau Unicef oleh Kandepag akan dilakukan kordinasi dengan Kakandepag.
- Meminta kepada Kepala Desa Padang Seurahet untuk membuat Surat permohonan dan menghubungi CRS masalah CFW.
- Pendistribusian makanan dan lainnya tetap dilakukan melalui Tenda, Barak dan Kelurahan masing-masing.

5. Tanggal 04 Juli 2005.

Sri Mulyati (Kepala Kelurahan Rundeng)

- Bantuan sembako yang diterima tidak ada masalah.
- Pembangunan rumah akan dilaksanakan pada bulan ini oleh CRS.
- Bertanya tentang pembangunan SD 10 Negeri di Rundeng yang terdiri 6 lokal, kantor guru dan rumah dinas siapa yang akan membangun.
- Pembangunan dan penangganan kantor Lurah Rundeng dan mobilernya kepada siapa harus diminta.

A. Hamid (Kepala Desa Lapang)

- Tzu Chi mendatangi kepala desa menanyakan bantuan apa saja yang diperoleh, Lapang hanya memperoleh lori dan Tzu Chi akan membantu beras.
- Menanyakan masalah pembangunan rumah masyarakat yang rusak akibat gempa siapa yang akan membangun.

Samsul Bahri (Ujong Kalak)

- Meminta kepada Camat agar dipertegas kepada masyarakat
- Ujong Kalak agar dapat menerima rumah tipe 42 yang akan dibangun oleh World Vision sebab ada kecenderungan panitia menginginkan ukuran rumah tipe 45.

Arbi Fadhillah, Ssos. (Kuta Padang Ujong)

- Bantuan berupa beras dari Budha Tzu Chi lebih baik diganti dengan Barang lain karena beras sudah Banyak yang diberikan WFP yang disalurkan oleh CRS.
- Sudah melakukan pendataan ulang penduduk di Kuta Padang, ternyata jumlahnya bertambah terutama mereka yang sudah kembali ke Kuta Padang dari luar kota.
- Menemukan kasus di mana mereka yang tinggal di kompleks tenda masih meminta jatah beras ke desa, untuk itu meminta
- Camat untuk mengeluarkan surat kepada kepala desa agar tidak melayani mereka yang meminta jatah beras yang berasal dari tenda dan barak.
- Agar warga Kuta Padang yang tinggal di tenda Tzu Chi di Tenda
- Kuta Padang agar distandarkan jatah berasnya.

M. Yunus (Pada Seurahet)

- Memohon bantuan tenda untuk masyarakatnya yang kembali dari luar kota ke Meulaboh.
- Tenda yang ada di Ujong Baroh yang didiami masyarakat Padang Seurahet memerlukan air bersih.
- Bantuan penyaluran dari Tzu Chi agar dikonsultasikan kepada Kepala Desa agar lebih terarah pemberiannya.

M. Fakri (Ketua Tenda Lapang II)

- Apakah orang di Barak dan Tenda juga akan diberikan beras bantuan Tzu Chi?
- Mengharapkan agar penampung pengungsi juga agar diberikan beras.

Fakruddin (Ketua Barak Leuhan)

- Jalan di Barak Leuhan sudah rusak parah
- Genset tidak hidup karena tidak ada BBM
- Pengungsi sakit tetapi tidak ada sarana untuk membawa mereka ke rumah sakit, maka mereka memerlukan kendaraan dua buah becak mesin untuk kepentingan transportasi di barak.
- Butuh HP untuk komunikasi dengan pihak luar terutama untuk memanggil ambulance kalau penghuni tenda sakit..

Wiyanto (Ketua Tenda Lapang I/ UNHCR)

- Memerlukan listrik untuk kompleks tenda UNHCR.

Indra (World Vision)

- World Vision belum memulai pembangunan perumahan karena belum menemukan lahan gudang material untuk kebutuhan pembangunan.
- Akan membuat rumah contoh di Ujong Kalak.

Teo (Habitat)

- Design sudah selesai tetapi belum disetujui oleh Dinas Cipta
- Karya dan tipe sudah ditingkat tipe 45. Gambar dengan empat model.
- Untuk Lima desa dapat segera dibuat pertemuan dengan Habitat.

World Relief

- Pembangunan di Desa Seuneubok akan dimulai akhir July
- Pembangunan Rumah Toko di Pasar Aceh akan ditender minggu ini.
- Banyak ukuran tanah masyarakat yang tidak memiliki besar yang sesuai dengan design World Relief. .

Kepala Desa Seneubok

- Pembangunan rumah oleh World Relief disesuaikan dengan ukuran tanah yang memanjang ini sesuai dengan kesepakatan panitia.

Global Relief

- Memberikan konseling dan sudah memberikan training untuk guru-guru dan juga kaum perempuan dari PKK. Pelatihan untuk menghindari trauma. Dan mengharapkan partisipasi bagi mereka yang ingin ikut program ini.

Caritas

- Caritas akan melakukan survey/ pencairan air untuk suplay air di Kota Meulaboh bekerjasama dengan PDAM.
- Memberikan penjelasan singkat geologi di Meulaboh dengan menggunakan whiteboard.
- Meminta menginformasikan kepada masyarakat melalui kepala desa dan camat bahwa survey tersebut tidak berbahaya, survey akan menimbulkan suara yang lumayan besar dan meminta masyarakat agar tidak menyetuh kawat survey.
- Caritas tidak akan mencampuri masalah tanah dan setelah tanah beres dari pemerintah baru akan dibangun rumah. Juga akan mengkonsultasikan tipe dan jenis rumah.

- Bertanya kepada kepala barrak dan tenda apakah semua orang sudah menerima kasur dan kompor.

Salvation Army

- Salvation Army akan melangkah ke tahap kedua pembangunan perumahan setelah di Desa Suak Ribee dan Suak Si Gadeng selesai..

Tzu Chi

- Pengantian beras ke bantuan lain akan dipertimbangkan
- Pemberian beras di Tenda juga menjadi prioritas Tzu Chi
- Punya rencana membagi beras dalam skala beras.
- Permintaan tenda di Lapang untuk sementara belum bisa diberi jawaban karena mengutamakan pengantian tenda Tzu Chi yang rusak.
- Camp di Kampung Belakang sebanyak 30 tenda, yang belum ada kamar mandi, WC, listrik dan ruang pertemuan dan pasir.

UNOCHA

- Menginformasikan ada tenda di UNICEF yang bisa diminta oleh masyarakat.

CWS

- Kebersihan dan partisipasi masyarakat, terutama kasus Camp tenda Tzu Chi di Ujong Baroh dan Kuta Padang, memang sudah dibentuk panitia tetapi kurang jalan dan kurang partisipasi masyarakat untuk kebersihan dan CWS sudah duduk kembali untuk menguatkan komitmen untuk kebersihan tenda. Meminta Ketua barak dan tenda untuk menjaga kebersihan bersama masyarakatnya.

CRS

- Di Tenda Tzu Chi, CRS akan menyediakan WC, sumur bor, safety tank dan lain sebagainya.

Beberapa Catatan dari Camat Johan Pahlawan.

- Perlu dilakukan koordinasi dengan Depag tentang pembangunan MIN di Kuta Padang dan Rundeng.
- Buat Surat Ke CRS tentang Kantor Desa dan Mobiler untuk Rundeng.
- Tenda yang robek akan ditangani oleh Spanish Red Cross.
- Diharapkan kepada CRS sebagai leading working grup untuk mengangkat isu pembangunan Rumah Toko di Johan Pahlawan, sebab Ruko sangat penting untuk ekonomi masyarakat.
- Meminta kepada kepala desa Suak Ribee untuk tidak menolak sembarang pembangunan rumah di Suak Ribee dan juga menginformasikan bahwa Islamic Relief menolak membangun rumah di Suak Ribee.
- Pembagian Beras dari Tzu Chi dan meminta kepada kepala desa agar menyiapkan data penerima beras.
- Meminta kepala desa untuk mendukung pendataan ulang terhadap penerima bahan makanan yang akan dilakukan oleh
- CRS dengan kriteria: 1. Para Pengungsi korban tsunami/ gempa 26 Desember 2005 yang tinggal di barrak, di camp, di tenda dan bangunan sementara di luar rumah yang rusak, 2. Yang tinggal menumpang, 3. Keluarga yang menumpang, 4. Keluarga yang kehilangan mata pencaharian akibat bencana tsunami)

- CWS sudah menyalurkan bantuan untuk Gabungan Sablon berupa komputer sebanyak 13 unit, pengrajin batu akik dan CRS sudah menyalurkan dana untuk Gakomina (Gabungan Penjual Kopi, Nasi dan mie).

6. Tanggal 11 Juli 2005.

Najamuddin (Suak Indrapuri)

- Bantuan dari Cama sebanyak 7 buah boat dan Qatar 4 unit boat, Oxfam memberikan tangki air sehingga menjadi 5 unit.
- Lokasi pembangunan rumah sudah ada di Putri Ijo.

Hamdani (Ujong Kalak)

- Telah dibagi Matras dari CRS dan Family Kit dari Mercy Corp.
- Telah diserahkan terimakan Tempat Wudhu dari Oxfam kepada kelurahan.
- WC umum dibangun oleh Mercy Corp.
- Bantuan beras dari Budha Tzu Zi telah disalurkan, namun banyak yang belum mendapat bantuan beras tersebut karena pembagian sangat singkat.
- Pembagian beras dari CRS menggunakan data jadup ini sangat memberatkan kepala desa sebab seseorang mendapat jadup dari satu tempat namun berasnya tetap diambil di desa.
- Masih membutuhkan CFW.
- Mohon ada NGO yang mau membangun Riol dan jalan yang sudah hancur total, sebab sebagian besar penduduk sudah kembali ke rumah.
- Rehab dan mobilier kantor lurah sangat dibutuhkan. Sekarang

- Hanya tersedia satu mesin ketik.
- Perlu direhab Mesjid dan dua TPA.
- Toko sepanjang jalan Teuku Umar belum ada yang mau membangunnya. Ada sekitar 35 toko di Ujong Kalak
- Masih kekurangan air bersih.
- Dana bantuan (Cash Grant) yang diberikan oleh Mercy Corp diharapkan juga dapat untuk kelurahan Ujong Kalak.
- Data penerima beras yang diberikan kepala desa beda dengan data yang diberikan Dinas Sosial. Gunakan saja data yang diberikan desa.

Drien Rampak

- Menanyakan njanji Oxfam untuk membangun jaringan air bersih di Desa tersebut.
- Membutuhkan pembangunan riol di lorong.

(M Yunus, SPD) Padang Seurahet

- Dasar data pembagian beras berdasarkan jadup sangat sulit, gunakan saja data yang diberikan kepala desa.
- Mengaku desanya sangat kurang memperoleh bantuan
- Butuh Tenda untuk pemukiman dan butuh air di dua tempat yang digunakan selama ini untuk menumpang sementara.
- CFW dari CRS belum dimulai.

Pasir

- Relokasi bagi penduduk Pasir rencananya di Suak Nie, yang menjadi masalah adalah belum adanya proses pematangan tanah.
- Hanya menerima bantuan rutin seperti beras, minyak dan sardin yang lain belum diterima.

- Pembangunan riol dan saluran oleh Mercy Corp di Pasir, penduduk Pasir yang dipekerjakan hanya 50 orang, mohon penambahan kembali.
- Membutuhkan tenda untuk masyarakat yang ingin kembali.

Lurah Kuta Padang

- Pembangunan MIN Kuta Padang dengan Depag akan dibangun Unicef dan untuk tahun ajaran ini akan digunakan pembangunan tenda untuk sekolah anak.
- Jumlah data penduduk bertambah karena banyak yang sudah kemabli.
- Membutuhkan mobilier untuk kantor dan Mercy sudah berjanji untuk memberikan komputer, mohon dapat disampaikan kepada pimpinan.

Lurah Rundeng

- Mohon Rehab kantor dan bantuan mobilier

Lurah Ujong Baroh

- CFW Oxfam dan FHI, CFW Oxfam sudah berhenti, bantuan pedagang kecil, FHI masih melakukan CFW dengan pembangunan fisik.
- World Vision juga akan membangun WC.

Miguel (Spanish red Croos)

- Spanish dan PMI sedang melakukan asesement tentang pembangunan TLC untuk lapang I dan II dan Keude Aron dengan solusi yang berbeda.
- Permasalahan yang dihadapi adalah masalah tanah di Lapang I dan Lapang II

Global Relief

- Hanya mengfokuskan pada kejiwaan
- Mengalami kekurangan dana untuk membantu program pemulihan kejiwaan masyarakat.

Tzu Chi

- Tenda yang sudah berdiri di Kampung Belakang sebanyak 30 unit
- Fasilitas MCK dan Air belum dibangun, namun CRS berjanji akan membangunya.
- Listrik juga belum ada yang mengintervensi untuk tenda tersebut.

CWS

- Akan mengintervensi tenda Tzu Chi
- Akan koordinasi dengan CRS tentang apa yang akan dilakukan di tenda Tzu Chi tersebut.

UNOCHA

- Menyarankan kepada NGO agar melakukan koordinasi di Watsan working grup menyangkut pembangunan Tenda Tzu Chi

UNDP

- Ide Spanish Red Cross agar satu desa satu NGO sangat baik, tapi sangat terlambat dan setiap NGO punya spesifikasi dan mandat tertentu. Tapi ada NGO yang hanya punya mandat untuk Livelihood saja, atau Watsan saja.

Mercy Corp

- Menjelaskan sistem organisasi Mercy Corp.
- CFW hanya untuk enam bulan.

- Community Cash Grant untuk masyarakat yang pulang ke desa.
- Dalam perjalanan, Cash Grant menimbulkan masalah, seperti hilangnya uang Rp 200 juta di Banda Aceh dan adanya ketidak-kompakan masyarakat. MC tidak lagi memberikan cash grant kecuali untuk desa yang jumlah penduduknya kurang 1500.

SOS

- Pembangunan rumah masyarakat sudah jalan 190 rumah, sudah 152 rumah sudah ada kejelasan tanah.
- Pekerjaan pondasi sudah menjadi 80 %
- Surat Keterangan Tanah diminta kepada desa agar menyiapkannya.
- Akan membangun mesjid dan Puskesmas, TK dan TPA serta Sekolah, rumah imam, design sedang dibuat di Desa Suak Raya.
- Pembangunan kompleks SOS untuk anak yatim lokasi di Lapang.

Acted

- Acted tidak bekerja di Johan Pahlawan dan ingin bekerjasama dengan Johan Pahlawan terutama menyangkut dengan perikanan.

France Red Croos

- Akan melakukan pembangunan Pustu di Serambi Mekkah dan Leuhan
- Akan melaksanakan Unit Kesehatan Sekolah di Johan Pahlawan SD, SMP

Salvation Army

- Program konseling dapat dilakukan kerjasama dengan Global Relief, sakit jiwa harus disembuhkan, bukan hanya untuk pembangunan perumahan saja. Dan akan melakukan kerjasama dengan Global Relief.
- Lokasi Barak jangan dibangun asal jadi dan jangan terlalu jauh dari sekolah.
- Rumah si Gadeng sudah selesai 50% yang terbangun 111 rumah, jika Suak Si Gadeng butuh rumah dapat dibuat surat untuk dialihkan menjadi kantor desa.
- Di Suak Ribee agar panitia tidak menjadi pemborong.
- Suplay listrik dan air bagaimana.

Caritas

- Menjelaskan masalah pembangunan jaringan air di Suak Si Gadeng dan Suak Ribee.

Beberapa Catatan dari Camat Johan Pahlawan.

- Masalah pembagian beras yang akan dilaksanakan dengan CRS yang menggunakan data jadup sementara kepala desa menginginkan menggunakan data sendiri akan dilakukan konsultasi dengan working grup dan akan duduk kembali dengan kepala desa.
- Setiap proposal livelihood dari Ujong Baroh harus ditujukan ke FHI
- Livelihood masih dibutuhkan karena Livelihood berjalan sangat lamban. Infrastruktur tidak mendukung pemberdayaan ekonomi seperti pabrik es belum tersedia dan pasar ikan belum siap.
- Perlu pembukaan jalan baru untuk lokasi baru agar masyarakat dapat membeli tanah yang murah.

- Akan dilaksanakan peletakan batu pertama oleh CRS untuk memulai pembangunan rumah di seluruh Aceh Barat Kamis 14, 10.00 WIB di Kampung Belakang.
- Undangan untuk Shelter Working Group Selasa, 12 July 05 di Kantor CRS.

7. Tanggal 1 Agustus 2005.

Sudirman (Kepala Desa Suak Raya)

- Pembangunan oleh SOS telah dilanjutkan. Sebanyak 152 unit rumah sedang dalam pengerjaan tinggal 38 unit rumah lagi yang akan dikerjakan.
- Butuh Cash for work di lahan Relokasi untuk pembangunan rumah.
- Bersedia menyediakan tanah untuk dibeli oleh warga Kelurahan Suak Indrapuri.

M. Yunus (Kepala Desa Padang Seurahet)

- Membutuhkan tangki untuk penampungan air.
- Lahan relokasi warga di Desa Marek tidak cukup untuk menampung warga Desa Padang Seurahet dan memohon direlokasi ke jalan putro ijoe Desa Leuhan karena tersedia lahan seluas 20 hektar.
- Mohon kepada para NGO agar dalam menanggapi permohonan dari Kepala Desa dan Lurah melalui surat apakah dibantu atau tidak, karena jangan sampai Kades dan Lurah terus menunggu realisasi dari permohonan tersebut.

Arbi Fadhillah, SE (Kepala Kelurahan Kuta Padang)

- Masyarakat Kelurahan Kuta Padang masih membutuhkan dibangun 1 (satu) unit Balai Pertemuan, perbaikan sarana

pengairan (Drainase) Jalan, Box Cluivert dan perbaikan sarana ekonomi masyarakat.

- Paket bantuan dari Mercy tidak mencukupi untuk dibagi keseluruhan Kepala Keluarga.

Hamdani (Kepala Kelurahan Ujong Kalak)

- Juga membutuhkan dibangun 1 (satu) unit Balai Pertemuan, perbaikan sarana pengairan (Drainase) Jalan dan perbaikan sarana ekonomi masyarakat.
- Sangat membutuhkan sarana komputer mengingat tugas pendataan yang sangat mendesak.
- Butuh segera direhap sebahagian Kantor Kelurahan yang sampai saat ini masih dalam keadaan rusak walaupun terus digunakan sebagai kantor.
- CRS memberikan bantuan hanya untuk 2 (dua) lingkungan di Kelurahan Ujong Kalak sehingga masyarakat di 3 (tiga) lingkungan lain bertanya-tanya.

Theo (Habitat)

- Gambar RAB rumah yang akan dibangun di Kelurahan Kuta Padang telah ditandatangani oleh Kepala Dinas Cipta Karya dan Sumber Daya Air Kab. Aceh Barat.

Wawan (Mercy Corps)

- Permintaan mengenai tangki air akan dikoordinasikan dahulu ke PDAM apakah pihak PDAM sanggup mensuplai air ke tangki-tangki air.
- Masalah kekurangan bantuan dari Mercy akan ditinjau kembali.

Anton (CHARITAS)

- Mengenai lahan bakal relokasi warga Desa Padang Seurahet, Desa Pasir dan Kelurahan Suak Indrapuri akan

di check dan akan dicari solusi tentang kemungkinan direlokasi ke tempat lain.

- Untuk sementara Charitas masih fokus ke tiga Desa dan
- Kelurahan yang tersebut diatas.

Kesimpulan dan Saran (Sekcam Johan Pahlawan).

- Masalah Drainase tetap menjadi permasalahan yang akan terus muncul mengingat hujan yang sering turun dan menggenangi lahan bakal pembangunan.
- Meminta kepada NGO agar sebisa mungkin menjawab melalui surat mengenai proposal dari Kepala Desa dan Lurah atas hasil realisasi proposal, apakah diterima ataupun ditolak.

8. Tanggal 8 Agustus 2005.

M. Yunus (Kepala Desa Padang Seuahet)

- Membutuhkan tangki untuk penampungan air di tenda pengungsi.
- Bantuan logistik dari CRS mengalami kekurangan sebanyak 50 KK, mohon kiranya dapat ditambah.

Hamdani (Kepala Kelurahan Ujong Kalak)

- Pihak Budha Tzu Chi membatalkan pembagian sembako untuk warga Ujong Kalak tanpa adanya konfirmasi sehingga warga yang sudah berkumpul kecewa kepada LSM tersebut dan juga kepada aparat Kelurahan.

Arbi Fadhillah, SE (Kepala Kelurahan Kuta Padang)

- Kelurahan dan desa mengalami kesulitan dengan ketiadaan
- Komputer untuk mengakses seluruh data yang dimintakan oleh Camat.

- Hampir diseluruh Desa Pihak Budha Tzu Chi sering membatalkan jadwal pembagian sembako tanpa ada pemberitahuan kepada aparat Desa/ Kelurahan dan tidak jelas apakah akan dijadwalkan kembali atau tidak.

Theo (Habitat)

- Rumah yang telah dibangun oleh Habitat sebanyak 30 unit diKelurahan Kuta Padang akan direhab kembali sesuai dengan design yang telah disetujui oleh Kepala Dinas Cipta Karya dan Sumber Daya Air Kab. Aceh Barat.
- Surat pernyataan kepemilikan tanah sementara yang telah ditandatangani oleh pemilik tanah, Kepala desa dan Camat agar segera disampaikan kepada Habitat.

Eka Rinanda (UN- OCHA)

- Perlu konfirmasi kepada pihak Budha Tzu Chi mengenai teknis pembagian logistik ke Desa-desa supaya tidak terjadi simpang siur informasi.
- Terhadap permohonan tangki air harap disertai dengan data yang berisi berapa banyak warga yang membutuhkan, kondisi lokasi, dan seberapa jauh jarak dengan tangki air terdekat.

Kesimpulan dan Saran (Sekcam Johan Pahlawan).

- Permasalahan dengan Budha Tzu Chi akan dibicarakan khusus oleh Camat Johan Pahlawan dengan NGO yang bersangkutan.
- Kepala Desa dan Lurah sedapat mungkin mengecek tentang sejauh mana hasil pengajuan proposal.

9. Tanggal 22 Agustus 2005.

M. Yunus (Kepala Desa Padang Seurahet)

- NGO CWS telah memberikan bantuan sebanyak 20 unit Tenda dan telah ditempati.
- Mohon kejelasan mengenai pembagian beras dari Budha Tzu-Chi.

Najamuddin, SE (Kepala Kelurahan Suak Indrapuri)

- Ada pemindahan bakal lahan Relokasi namun butuh penegasan dari Pemda Aceh Barat tentang status lokasi tersebut supaya pembangunan segera dilakukan.

Kasmir (Kepala Desa Panggong)

- Jika bakal lokasi untuk Pasar Sementara tidak ada, kiranya dapat dibuat Pasar Sementara di Lorong Sawi yang merupakan eks pasar tradisional.

Ismet (Kepala Desa Pasar Aceh)

- Pembangunan rumah oleh NGO World Relief di Pasar Aceh belum dimulai karena terkendala dengan belum selesainya gambar dari Dinas Cipta Karya Kabupaten Aceh Barat.

Sri Mulyati (Kepala Kelurahan Runding)

- Tidak ada permasalahan di Runding, program pembangunan berjalan dengan lancar. Dan telah dilakukan peninjauan kelokasi pembangunan SDN. 10.

Burhanuddin (Kepala Desa Suak Sigadeng)

- Telah terbangun rumah bantuan Salvation Army sebanyak 92 unit rumah dan yang telah dihuni sebanyak 5 unit.

Sudirman (Kepala Desa Suak Raya)

- Mengalami kekurangan bantuan sembako untuk 93 KK.

- Telah dibuat pondasi rumah sebanyak 152 unit tinggal 38 unit rumah yang belum mulai dikerjakan.
- Petani tidak bisa bercocok tanam karena sawah masih tergenang air, mohon dibuka muara suak/sungai.
- Kiranya bangunan Pustu satelit yang akan dibangun IOM setelah selesai kontrak dapat diberikan kepada Desa untuk dijadikan Kantor Kepala Desa dan Balai Pertemuan jadi tidak menjadi pemilik tanah.

Armia Daud (Kepala Desa Gampong Darat)

- Oxfam telah membantu modal usaha untuk masyarakat di Gamping Darat tanpa diketahui oleh Kepala Desa, sehingga banyak warga yang menanyakan hal tersebut.
- PMI akan melakukan survey dan wawancara dengan warga mengenai pemasalahan kesehatan dan lingkungan.

Dairi Sukri (Ketua Pemuda Desa Pasir)

- Menunggu dimulainya pembangunan rumah permanen, Charitas berencana membangun rumah sementara.

Maisir (Ketua Barak Leuhan)

- PMI dan Spanish Red Cross akan membuat dan merehap jalan-jalan setapak didalam kompleks Barak.

Theo (Habitat).

- Meminta kepada para kepala Desa agar segera menyelesaikan administrasi surat kepemilikan tanah sementara.

Tzu- Chi.

- Dalam penyaluran bantuan beras, Tzu- Chi berupaya agar tidak ada tumpang tindih bantuan beras dengan NGO lain.

- Perbedaan pendapat tentang tidak adanya realisasi bantuan beras dari Tzu- Chi akan dikonfirmasi lebih lanjut dengan Kepala
- Desa terkait.
- Mengenai program watsan di tenda Tzu- Chi Kelurahan Kampung Belakang berdasarkan perkembangan dilapangan baru sekitar satu bulan lagi dapat direalisasikan.
- Tzu- Chi akan memfokuskan penyaluran bantuan beras kepada warga yang tinggal di Tenda dan di Barak serta para kaum dhuafa.

Charitas.

- Meminta agar susunan Panitia Rekonstruksi Desa agar dapat segera dibentuk dan dapat bekerjasama dengan pihak Charitas.
- Meminta kepada Kepala Desa Pasir, Padang Seurahet, Suak Indrapuri agar membuat Peta Desa sesuai dengan; posisi rumah yang lama; status kepemilikan rumah (pribadi/ Sewa); nomor rumah dan sket jalan serta lorong dalam Desa.

Mayor Dambaru (Salvation Army).

- Sebanyak 407 unit rumah telah dibangun di Desa Suak Ribee dan Suak Sigadeng.
- 20 unit rumah telah rampung dan telah langsung dihuni oleh pemilik setelah dilakukan serah terima rumah pada hari Minggu tanggal 14 Agustus 2005.

Indra (World Vision).

- Akan dibantu modal usaha kepada pedagang kios dan pengrajin kuali.

SOS Desa Taruna

- Berhubung IOM akan membangun Pustu Satelit di Desa Suak Raya maka pihak SOS akan mundur dari rencana pembangunan Puskesmas di desa yang sama.
- Kesulitan dengan pengadaan kayu dari luar berhubung sering adanya sweeping terhadap mobil-mobil pengangkut kayu.
- Pembangunan tidak dapat dilakukan secara serempak untuk semua program pembangunan mengingat volume kerja yang cukup besar.

Nanang (Islamic Relief).

- Pembangunan SDN 13 di Desa Suak Ribee akan rampung dibangun pada tanggal 30 Agustus 2005.
- Rehab Mesjid Nurul Huda Meulaboh juga akan rampung pengerjaannya pada tanggal 30 Agustus 2005.

Dewi (UN- OCHA)

- Mengenai program pembangunan Pustu Satelit oleh IOM di
- Desa Suak Raya perlu dikonfirmasi kepada IOM mengenai realisasi dan peruntukan bangunan setelah selesainya masa kontrak.
- Akan diadakan pertemuan dengan semua NGO yang bergerak di bidang Watsan untuk mengakomodir permasalahan lahan tergenang air dan pembukaan muara suak/ sungai.
- Akan diadakan sosialisasi program pembangunan Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Aceh- Nias (BRR) di Meulaboh termasuk pesertanya para Kepala Desa dan Kepala Kelurahan .

- Sesuai dengan fungsinya UN OCHA akan memfasilitasi tentang proposal yang masuk dari Desa dan Kelurahan dengan seluruh NGO sesuai dengan bidang masing-masing.

Budi (UNDP)

- Pada tanggal 23 sampai dengan 24 Agustus 2005 berbagai media massa lokal dan internasional akan berkunjung ke Meulaboh untuk meninjau perkembangan berbagai program fisik maupun non fisik pasca tsunami di Kabupaten Aceh Barat.

Kesimpulan dan Saran (Camat Johan Pahlawan).

- Tersedia lahan seluas 6 Ha milik H. Tito (Tokoh masyarakat dan pengusaha di Aceh Barat) yang berlokasi didekat Barak Leuhan yang diizinkan untuk dipakai sebagai lahan pembangunan barak tanpa biaya kompensasi sewa.
- Pembangunan SDN 10, SDN 4, SDN Generasi menurut rencana akan dibangun oleh UNOPS.
- Seluruh NGO yang memiliki program pembangunan Sekolah agar sesering mungkin berkoordinasi dengan Kepala Dinas
- Pendidikan agar tidak terjadi pengalihan proyek.
- Kepada seluruh masyarakat Desa Pasir, Desa Padang Seurahet dan Kelurahan Suak Indrapuri kiranya perlu dibuat surat pernyataan yang berisikan pernyataan calon pemilik rumah bantuan dari NGO yang menyatakan bersedia menempati rumah bantuan di lahan relokasi. Sehingga jangan sampai nantinya setelah rumah selesai dibangun sipemilik rumah tidak mau menempati rumah tersebut.

- Akan ada pertemuan Bupati Aceh Barat dengan seluruh NGO tentang paparan Bupati Aceh Barat mengenai proyek yang telah diprogramkan dalam APBD, APBD TK. I, ABDN dan BRR.
- Bagi masyarakat yang sebelum Tsunami menyewa rumah/ tanah sebagai tempat tinggal diupayakan juga bisa mendapatkan bantuan rumah.
- Seluruh NGO kiranya juga dapat memikirkan permasalahan Drainase di desa lokasi proyeknya masing-masing.
- NGO perlu berkoordinasi tentang penyaluran bantuan non fisik dan sedapat mungkin setiap turunnya bantuan harus diketahui Kepala Desa dan Lurah untuk memastikan penerima bantuan tepat sasaran.

10. Tanggal 5 September 2005.

Burhanuddin (Kades Suak Sigadeng)

- Lokasi perumahan tergenang air, mendesak untuk dibuka muara sungai.

Fakri (Tenda Lapang 1)

- Kalau memungkinkan Barak yang akan dibangun lebih baik dibangun di lokasi tenda saat ini.
- Perlu bantuan sarana olahraga volly ball.

Tgk. Armiya (Kades Gampong Darat)

- Ada parit tersumbat yang mengalirkan air dari Kelurahan Drien Rampak – Gampong Darat, mohon perbaikan.

Najamuddin (Lurah Suak Indrapuri)

- Informasi dari Bapak Bupati Aceh Barat menyebutkan bahwa warga Suak Indrapuri boleh membangun kembali

dengan batasan dari simpang BRI sampai Mesjid Suak Indrapuri.

M. Djalil (Kades Leuhan)

- Telah tersedia lahan untuk kuburan seluas 40 X 100 m, butuh Cash For work untuk pembersihan lahan tersebut.

M. Yunus (Kades Padang Seurahet)

- CWS telah membantu tempat penampungan air.
- Meminta kepada NGO agar bagi masyarakat yang memiliki tanah sendiri dapatkah dibangun rumah oleh NGO.

Maisir (Ketua Barak Leuhan)

- Apakah pengungsi yang selama ini menempati rumah sewa nantinya menerima bantuan pembangunan rumah.

Sudirman (Kades suak Raya)

- Relokasi dari lahan gambut, dibantu biaya kontrak dari Mercy Corps.

Mark (AMURT)

- Melihat kemungkinan untuk dilakukan turnamen bola volly.

Stephani (CHARITAS)

- Akan mengecek tentang kepemilikan rumah/tanah dari 3 Desa.

Wawan (Mercy)

- Program Cash For Work telah dihentikan dan dilanjutkan dengan Sistem Kontrak.
- Mercy memprogramkan pembangunan TPA dan balai desa di beberapa desa namun terhenti menyangkut pengadaan kayu.

Mirza (Spanish Red Cross)

- Hari selasa tanggal 6 September akan dilakukan gotong royong dalam rangka pembangunan barak untuk measyarakat Keude Aron.

Kesimpulan dan Saran (Camat Johan Pahlawan).

- Para Kepala Desa/ Kelurahan dan para Ketua Barak dan Tenda harap selalu mengikuti pertemuan task force setiap hari Senin di Kantor Camat.
- Eks lokasi pondasi rumah di Desa Suak Raya jika diizinkan oleh pemilik tanah dapat dipakai sebagai Lokasi Pembangunan Barak.
- Pertanyaan Bupati tentang kelanjutan pembangunan barak. (Spanish sedang akan memulai)
- Khusus untuk NGO Undangan dari OCHA untuk Workshop BRR tanggal 6 September 2005 di Meuligou Hotel.
- Permintaan dari IDPS di Keude Aron agar dapat dilakukan pengantian tenda dan jaringan listrik yang mengelupas.
- Permintaan dari Barak Beureugang mohon MCK dan perbaikan perabong dan pemberatasan ular dan kala jengking.
- Pembangunan mesjid di Panggong dan Suak Si Gadeng akan ditangani oleh Qatar.
- Sedang mesjid yang belum ada yang membangun agar dapat menempuh cara sebagaimana yang ditempuh oleh Panggong dan Suak Si Gadeng dengan membuat proposal dan design, diajukan ke Qatar, Qatar akan mencari donatur di negaranya dan akan ada jawaban selanjutnya.
- Kampung Belakang 2 (dua) Mesjid, Ujong Baroh 1 (satu) Mesjid, Suak Nie (satu) mesjid siap dibangun oleh Qatar

11. Tanggal 15 Agustus 2005.

M. Jalil (Kepala Desa Leuhan)

- Dusun Raja Aceh mendapat bantuan dari PM Spanyol berupa Perlengkapan Rumah Tangga
- Mercy Corp meminta Peta Batas Desa.

Armia Daud (Kepala Desa Gampong Darat)

- Mendapat bantuan dari Mercy corp berupa beras dan bahan pangan
- Membutuhkan air dan sudah diletakkan tank dari Oxfam, namun pengisiannya belum dilakukan.
- Sumur bor belum ditangani.
- Untuk habitat perlu direalisasikan Pembangunan rumah dan administrasi surat tanah sudah selesai.

A. Hamid (Kepala Desa Lapang)

- Riol sudah banyak kotor.
- Dilapang hanya mendapatkan bantuan dari Budha Tzu Chi dan bantuan kedua belum direalisasi.
- Habitat perlu segera melakukan Pembangunan rumah.

Nurdin Saleh (kepala Desa Seuneubok)

- Sudah dibangun 2 (dua) rumah contoh oleh World Relief.
- Akan dilanjutkan dengan rumah yang lain.

Sudirman (Kepala Desa Suak Raya)

- Belum ada realisasi pembukaan mulut sungai dari Desa Suak Raya, Suak Nie dan Suak Sigadeng.
- Bantuan sudah mencukupi.
- 25 % masalah rumah sudah selesai.

- Presiden SOS dari Austria mengatakan akan memberikan bantuan uang Rp. 5.000.000.- untuk beli Perabot rumah tangga.

Burhanuddin (Kepala Desa Suak Sigadeng)

- Sembako Sudah mencukupi.
- Oxfam sedang mendirikan Tower air dan Kamar Mandi
- Menerima 10 Mesin Jahit dan Kukur Kelapa dari Salvation Army.

Hamdani (Lurah Ujong Kalak)

- Rumah contoh sudah dibangun 2 Unit dan akan dibangun 20 unit lagi.
- Masih menunggu bantuan makanan untuk 3 lingkungan lagi.
- Membutuhkan rehab TPA dan Mesjid karena bulan Ramadhan sudah dekat.
- World Vision merencanakan membangun barak, namun terkendala dengan tanah karena harus milik umum, kalau tanah pribadi tersedia.

Maisir (Ketua Barak Leuhan).

- Paket Family Kit dari Unicef sudah diterima.

Fakri (Ketua Tenda Lapang)

- Belum menerima jatah beras bulan Agustus 2005.
- Kondisi tenda semakin berat, mereka adalah sisa dari mereka yang tidak bisa ditempatkan ditenda (204 KK).
- Mereka lebih menyukai pembangunan rumah dari pada barak dan sedang berusaha menyediakan kapling tanah yang harganya Rp. 2,5 juta / Kapling, rencananya

Rp. 1.000.000.- dari masyarakat dan Rp. 1.500.000.- diusahakan dari NGO.

- Bersama Salvation Army melaksanakan HUT RI.

Sri Mulyati, SE (Lurah Rundeng)

- Bantuan Sembako Sudah Lancar.
- 20 Rumah sedang dibangun, 30 rumah Untuk tahap kedua akan dibangun, tetapi rumah Panggong.
- CRS akan membangun rumah sementara sambil menunggu rumah permanent.

Najamudin, SE (Lurah Suak Indrapuri)

- Penerima Kasur 200 orang belum mengambil, karena orangnya tinggal diluar kota.
- Mohon Kepada Caritas untuk menetapkan kelayakan tanah untuk pembangunan rumah dilokasi yang baru.

Hamdani (Lurah Ujong Kalak)

- Warga lingkungan 2 , sebagian besar tetap meminta dibangun rumah ditempat semula.

Kasmir Kudus (Kepala Desa Panggong)

- CRS telah membangun 2 buah Water Tank dan pipa ditanam didalam tanah akan disalurkan kerumah-rumah yang akan dibangun.
- Memerlukan tanggul sungai sepanjang 150 m.

A. Hamid (Kepala Desa Lapang)

- Membutuhkan sembako untuk masyarakatnya.
- Membutuhkan pembukaan jalan baru, untuk itu perlu cash for work.

A. Jalil (Kepala Desa Leuhan)

- Tanah kuburan untuk pengungsi barak Leuhan sudah ada, namun butuh jalan baru, untuk itu butuh cash For Work.

SOS

- 152 Unit sedang dilaksanakan, 81 % untuk Pondasi sudah selesai, tembok 20 % sudah selesai.
- Lahan Relokasi 38 rumah dilahan gambut sudah ada, pembersihan akan dilakukan bersama Mercy Corp.
- Perlu dipercepat Pengurusan Surat Tanah Sementara.

F H I

- CFW 130 Orang di Ujong Baroh.
- Bantuan 60 orang untuk tukang bangunan, tukang jahit dan kios, sebelum diberikan dilaksanakan gotong royong.
- FHI akan melaksanakan HUT RI bersama masyarakat Ujong Baroh.

Salvation Army

- Awal April membangun 500 rumah, tanggal 14-08-2005 sudah menyerahkan sebagian rumah siap dihuni kepada masyarakat.
- Fasilitas umum juga akan dibangun di Suak Ribee dan Suak Sigadeng
- Sudah diserahkan mesin jahit, alat produksi minyak kelapa, dll
- Listrik bulan depan diharapkan sudah masuk kedua Desa tersebut..
- Pembangunan Drainase di Suak Ribee dan Suak Sigadeng akan dipertimbangkan.

Camelia (Federasi)

- Baru pertama mengikuti rapat dan mendapatkan banyak informasi dari rapat.

Mirza (Spanish Red Cross)

- Pembangunan tenda dan barak untuk anak yatim segera akan dilaksanakan.
- Masalah tanah kendala bagi pembangunan barak baru..
- Akan mengganti tenda dan tingkatan kualitas tenda.

Indra (World Vision)

- Pembangunan rumah di Ujong Baroh dan Ujong Kalak, masih menunggu identitas tanah yang jelas dan sudah dirubah contoh surat tanah yang diberikan oleh Camat.

Mercy Corp

- Pertandingan Olah Raga antar Desa akan dilaksanakan Koordinasi dengan Lurah Suak Indrapuri.

Steve (UN OCHA)

- Memperkenalkan diri sebagai Kepala UN OCHA di Meulaboh dan akan bekerja selama 1 (satu) tahun.
- UN OCHA hanya bertanggung jawab untuk koordinasi dan tidak melakukan kegiatan untuk memberikan bantuan, dan mereka sangat berharap kerja sama yang baik dari Camat Johan Pahlawan dalam hal pemulihan Tsunami.

Yanto (Caritas)

- Distribusi matras dan Kompor untuk Padang Seurahet, Pasir dan Suak Indrapuri, hanya yang tinggal ditenda/ barak dan tidak diberikan pada orang yang tinggal dirumah.

Pak Budi (UNDP)

- Memperkenalkan diri sebagai Area Manager di Meulaboh dan bertugas untuk pembaruan pasca tsunami.

T. Chairul, SE (Ujong Baroh)

- Sudah dilakukan Pembangunan Dranase tapi dranase tidak seimbang dan air masih naik kerumah masyarakat.

Beberapa Catatan dari Camat Johan Pahlawan.

- Pertandingan Sepak Bola antar Desa di Kecamatan Johan Pahlawan akan dilaksanakan oleh Suak Indrapuri dan Mercy Corp akan melakukan Koordinasi dengan Kepala Kelurahan.
- Setiap Desa agar membuat Design Drainase di Desa Masing-masing dan diberikan kepada Camat untuk ditawarkan kepada NGO yang bekerja di masing-masing Desa.
- Penetapan tanah untuk tiga desa yaitu Pasir, Pedang Seurahet dan Suak Indrapuri adalah wewenang Bupati.
- Pembangunan dipercepat pembangunan sarana sanitasi, laterine, kamar mandi untuk tenda Tzu Chi di Kampung Belakang.

**12. Minutes of Livelihoods Meeting, Thursday 07 June 2005 ?
16.30, At Kantor Camat Johan Pahlawan**

dear friends,

here is livelihood minutes of meeting 7 July 2005, 16.30 at Kantor Camat Johan Pahlawan. Please update your activities, and need some suggestions for this meeting. thank you!!

sincerely

indra fakhrudi, programme assistant UNDP Sub-Office
Meulaboh

Minutes of Livelihoods Meeting
Thursday 07 June 2005 ? 16.30
At Kantor Camat Johan Pahlawan

The meeting was attended by representatives from UNDP, IOM, FHI, KMS, Oxfam, CRS, Spanish Red Cross, Solidarities, Good Neighbors, Amurt, Meusaho, CWS, Sun-Spirit for Justice & Peace, UNOCHA, HIC, Acted, and Kim Sanders (WALHI). The meeting was also attended by the following local government officials: Pak Dadek (Head of Johan Pahlawan sub-district).

The chairman opened the meeting, welcomed all participants and asked new comers to introduce themselves. The language of the meeting was bi-lingual Bahasa-English and vise-versa, the UNDP provided simultaneous translation during the meeting process.

Second agenda is presentation from Koalisi Masyarakat Sipil (KMS). Working area KMS is Nagan Raya District, in two subdistrict Suka Makmue and Kuala. KMS facilitate in capacity building for local people in agriculture, livestock, fisheries, home industries, and infrastructure (Shelter). KMS also assist people for mapping their own village which facilitated by escape road before rebuild their houses.

Third agenda is updating activities by:

- KMS: assessment in 16 vilages, and developing active participatory. The problem is people more interested in cash for work when KMS arrange for meeting.
- CWS: keep continue in some livelihood activities such as partnership with local NGO Papan in Kuala Tuha.

- Kim Sanders: training for 13 hospital staff, and will be continued. Offering A poster to reduce smoking can be copied and spread.
- FHI : continuing some activities.
- Acted: working in Nagan Raya District in fisheries, agriculture, and shelter. Also interested in waste management, will be discussed later with UNDP.
- Solidarities: request for meeting focusing in cash for work as responding some request from IDPs.
- Spanish Red Cross: no updates, still assessment.
- Oxfam: some agriculture activities in Arongan Lambalek.
- CRS: no updates
- HIC: provide some data and need additional data for mapping livelihood activities, please send to meulaboh.hic@gmail.com
- IOM: assissting 144 families in Arongan Lambalek in agriculture. Previously distribute food.
- Sunspirit: keep continue in previous activities.
- Camat of Johan Pahlawansub-district (Pak Dadek):
- request to all NGO who has cash for work to keep provide cash for work to respond some request from people.
- Invite some NGOs who has shelter programme in Johan Pahlawan in Shelter meeting on Tuesday 08.00.
- Invite some NGOs who has programme in Johan Pahlawan in a meeting Johan Pahlawan Taskforce
- UNDP: request for proposal in livelihood; small grant in Aceh and Nias (deadline 14 July). That RFP can be downloaded in www.undp.or.id/procurement.

Announcements from Chairman:

NGOs have been reminded to provide information about their current activities in order to update the MATRIX (who is doing what and where). Also suggestion to change meeting type, probably with discussing on one issue.

Next meeting will be on Thursday 14 July 2005 at 16:30 in Kantor Camat Johan Pahlawan (Camat Office). Thank you

UNDP Meulaboh

Jl. Bakti Pemuda, Lorong Sejahtera no.7 Meulaboh

West Aceh Indonesia Office Phone: 0655 - 7006532

13. Notes of Livelihoods Meeting, Thursday 08 September 2005; 1700-1750, At Kantor Camat Johan Pahlawan Meulaboh

The meeting was attended by representatives from Handicap International, CRS, SunSpirit (+1), Spanish Red Cross (+1), Mercy Corps (+1), UN ILO, FHI, and chaired by UNDP. Also attended by Camat Johan Pahlawan T. A. Dadek.

The first agenda was a presentation by Bapak Camat T.A Dadek about Ramadhan, fasting month for muslim. Second, presentation of the result of survey on people with disabilities by Handicap International. Third, was planned to have a discussion on the overlapping activities and beneficiaries in the fields among Int Org/NGOs, but this agenda postponed due small number of participants in this meeting.

As this livelihood meeting was attended by only 12 participants, less than last week, this will need more inputs from other livelihood players for better coordination meeting. How would we improve this coordination meeting? Is the

coordination meeting useful to help solve problems in livelihood projects?

Bapak Dadek shared information on Ramadhan season in Meulaboh. Usually people start their activities at 03:30 when people prepare for sahur (meal before fasting) then continue to work like normal days. Working hours for offices; government and public usually started at 08:00 and finished at 13:00. Economic activities increase in the afternoon 16:30-19:00 when people go out to find some foods for buka puasa (dinner to close fasting). After praying time people continue with Quran reading till night.

Livelihood activities which can be supported is to provide small traders with tents, cooking utensils, places to sell their food products, sewing machines, pressing machine for sugar cane, and also fund for small trader to start businesses.

Second agenda was presentation from Handicap International on the survey on people with disabilities, and suggested that the livelihood players also give same opportunities for PWD with no discrimination. There is a data available about number and area of PWD that will be updated regularly until November.

Next meeting and recommendations:

The livelihood coordination meeting has too many quitters. Is there any suggestion for running better meeting, such as make it biweekly meeting, change the schedule, etc. Need your inputs please. Tq

The suggested agenda which has been postponed in last meeting: a. find solution on overlapping livelihood activities

in the field among the implementing NGOs and tend to look like competition among each other; b. determining criteria on selecting the beneficiaries, is it based on individuals or families?. This is to minimize conflicts within the beneficiaries.

Please make correction for this note. Tq.

The next meeting will be on Thursday September 15th 2005 at 16:30 at Kantor Camat Johan Pahlawan

Thank you, UNDP Meulaboh

Sincerely

indra fakhrudi, programme

UNDP Meulaboh

Jl. Bakti Pemuda, Lorong Sejahtera no.7

Meulaboh

West Aceh

Indonesia

Office Phone: 0655 – 7006532

14. Notes of Livelihoods Meeting, Thursday 22 September 2005; 1650-1805, At Kantor Camat Johan Pahlawan Meulaboh.

The meeting was attended by representatives from Oxfam (+1), CRS, Amurt, Spanish Red Cross, Mercy Corps Indonesia (+1), Peace Wind Japan, ICMC, and chaired by UNDP. Also attended by Camat Johan Pahlawan T. A. Dadek.

The agenda includes review from last week meeting and discussion on the next week activities and to update activities.

- a. ICRAF, organization who carried out an agricultural assessment a few months ago is planning to arrange agricultural workshop after the fasting month (November

2005). They will need some assistance (financial and local updated information).

- b. Pekan Raya Tsunami; 24-26 September in Lapangan Teuku Umar. This folk festival was participated by various small traders, also had some art performances, discussions etc. This activities was conducted by MCC, supported by Kalyanamitra, and Peace Wind Japan.
- c. Avian Influenza issue in Aceh Barat, this was considered not necessary to be discussed as no information can be found yet.
- d. Update activities:
 1. Spanish Red Cross: distribution of agricultural equipment and tools, seeds, Padi kit and organic and unorganic fertilizers in Samatiga. The equipment and tools include 20 handtractors (FAO), 10 water pumps to water the cultivation areas, 143 padi kits, barbwire for fences, seeds for various farming activities such as padi, watermelon, peanut, etc. Also assistance was provided in pesticide use training. (detail in SRC adriaestrawil@yahoo.es & rey_feahly@yahoo.com).
 2. Catholic Relief Services (CRS): in the process of building 7 local markets, 2 markets are in still in reparation; distribution of 4 hand tractors (FAO) in 4 villages in Meurebo. Assistance to carpenter cooperatives (27 members) in Johan Pahlawan and will be duplicated in other areas; pilot project of sweet potato farm in Peunaga Cot Ujong, Meurebo covering 1250 square meter of land using 10 varieties; sewing course in Cot Seumereng, Samatiga; and internal enterprise training in Lombok 26 sept-26 October participated by local

- NGOs and representatives of government and CRS staff. (detail wsupartinah@id.seapro.crs.org)
3. Mercy Corps Indonesia (MCI): one unit of mobile ice factory will be installed in Ujong Drien, Meurebo; provision of 400 sampans in 4 subdistricts; 2nd padi harvest in Cot Seulamat, this is the second part of their padi (rice) project and yielded a good harvest; assistance was provided for aquaculture project (tambak) in Suak Raya and Kuta Padang. (detail cp: fauzan@mercycorpsfield.org)
 4. ICMC: in October to start trauma and counseling program in 10 IDP camps. They also looking for opportunities to implement program in income generating for IDP (detail cp; budi.maryono@gmail.com)
 5. Peace Wind: providing assistance in agriculture and livestock programs as well as production of virgin coconut oil in their next project implementation after training is conducted in 28-29 September. 6 processing machines (worth 10 million IDR) will be distributed to 6 beneficiary groups. Possibility to duplicate this project in other areas. They are planning to share their experience in the livelihood meeting coordination meeting on 11 October 2005. Relevant staff from the Dinas Pertanian had also been trained. The market for the products is not a problem, there is a high demand in Medan. (detail cp: sumatra@peace-winds.org)
 6. Sunspirit & Amurt: Provided training in composting and organic farming in Samatiga. (Number beneficiaries, & detail cp devine@amurt.net)

7. Oxfam: Provided cash grants in Seunebok, Johan Pahlwan for 50 households, now they are preparing to give more grants to other beneficiaries. Information on mangrove planting (IDEP).

Next meeting and recommendations:

Fisheries issue, being confirmed to invite representative from fisheries department

The next meeting will be on Thursday September 29nd 2005 at 16:30 at Kantor Camat Johan Pahlawan

Thank you, UNDP Meulaboh

UNDP Meulaboh

Jl. Bakti Pemuda, Lorong Sejahtera no.7

Meulaboh West Aceh Indonesia,

Office Phone: 0655 – 7006532

**15. Notes of Livelihoods Meeting Thursday 25 August 2005 ?
(1648-1750) Kantor Camat Johan Pahlawan Meulaboh**

The meeting was attended by representatives from Acted, Ibu4Aceh, HIC, UNFAO, Peace Wind (+1), CRS, MCC (+1), Salvation Army, Mercy Corps (+3), Oxfam, UNILO, Handicap, SunsSpirit (+1), Amurt, Spanish Red Cross (+1), FHI (+1), Meusaho, YPK, and chaired by UNDP.

The meeting also attended by Camat Samatiga Zulaqli and Camat Johan Pahlawan T.A. Dadek.

The agenda is focusing in Samatiga subdistrict, as requested from some participants on the last meeting. The aim of this meeting is to give more detail livelihood activities and lesson learn from discussing livelihood activities in that area.

Camat Samatiga, Bapak Zulaqli noted that there are very low livelihood activities in Samatiga based on the report he

received. Samatiga needs more support in agriculture and fishery sectors. International and Local NGOs have been supporting, but no report received by Pak Camat. All activities will have to be reported to reduce overlapping. Current activities are: Mercy supports the agricultural sector in Cot Darat, Peace Wind collaboration with MCC (local NGO) for women activities in Cot Pluh, Spanish Red Cross in 17 villages collaboration with other local NGOs.

Oxfam in Pinem village support 70 hectares of agriculture land and household economic empowering, ILO assists women in Pucok Lung for Kasab training. Sunspirit assists through programs in Suak sikke, Suak Geudeubang, and Suak Seumaseh.

YPK (Yayasan Pengembangan Kawasan) as local NGO gave presentation on the concept of Lembaga Ekonomi Masyarakat (community economic institution). This model is a community based institution to develop the potential of local economy. This process is started from one family then a number of families and it mounts up to a small communities. This priority under this concept is given to the areas having most potential economic resources to be developed but poor distribution of wealth within the community. Assessment of the economic potentials will be carried out before this concept is applied.

Participants responded to this idea with some questions such as the cost involved in running this concept, is there any pilot project for this idea, what about government's role, what about the members of community that do not want to participate within this model.

As the idea, it needs to be measured, compared and tested for the reliability of this model.

Next meeting:

Thursday, Sept 1st 2005; 1630 at Kantor Camat Johan Pahlawan.
agenda: Presentation by Handicap International; Disable people

Thank you

UNDP meulaboh

Note: in memoriam Bapak Zulaqli, Camat Samatiga, died on Tue 30 aug 2005. in Samatiga.

Sincerely,

indra fakhrudi, programme assistant

UNDP Meulaboh

Jl. Bakti Pemuda, Lorong Sejahtera no.7

Meulaboh

16. Notes of Livelihoods Meeting, Thursday 15 September 2005; 1650-1755, At Kantor Camat Johan Pahlawan Meulaboh

The meeting was attended by representatives from Handicap International, CRS, SunsSpirit (+1), Spanish Red Cross, Mercy Corps Indonesia (+1), FHI (+1), Oxfam, Acted (+1), World Relief, ICMC, and chaired by UNDP. Also attended by Camat Johan Pahlawan T. A. Dadek.

There are some issues which discussed:

- Overlapping livelihood activities. It also happened to fishery sector. Better coordination is needed to reduce overlapping. It is suggested that on fishery sector one village is handled by one International Organization/ NGO. Fishery coordination meeting was conducted regularly about 3 months ago, but after the replacement of the Head of Dinas Perikanan & Kelautan (Fishery and Marine Dept) the meeting became irregular and it has not been conducted again until today. It is also suggested that

thea livelihood coordination meeting covers fishery and agricultural sectors as these are still within the livelihood framework. This will be discussed further with the participants of livelihood coordination meeting.

- The above also applied to agriculture coordination meeting.
- Timber supply. It is difficult to get enough supply of timber either for boat or shelter constructions. There is an alternative material for boat construction using fiber glass as this was initiated by Yayasan Laut Nusantara in Banda Aceh. Nevertheless, timber boat is more preferred as it is stronger.
- Microfinance: CRS shared their experiences in developing microfinance system in Java through engaging local bank institution. ICMC also shared their experiences, by first providing capacity building training to beneficiary groups before they start communicating with financial institutions (bank, cooperatives etc.). The community will receive grants as initial capital then they will have to conduct a micro finance mechanism after provided with relevant training. Problem which mostly arose is the collection of repayment. Capacity building in performing micro finance mechanism, close supervision, methods to find target beneficiaries are some of the ways to reduce the problem. Usually women beneficiaries have more potential to succeed in microfinance scheme, 99% success in CRS experience. MCI has experienced to reduce jealousy among their beneficiaries with proper socialization in responsibility of handling the received fund. Beneficiaries are chosen based on their capacity and will be supported to accumulate the funds. ICMC advised to train the

beneficiaries prepare simple business plan with budget plan before they are given the fund, as it will be easier to handle and monitor or introduce vocational training and provide fund after the training. CRS has provided two types of working capitals, fix amount and variable amount depending on the capacities of the beneficiaries.

- Handicap keeps working on the existing survey on People with Disabilities (PWD), they will provide data of the survey for all livelihood players when it is completed.

Next meeting and recommendations:

The suggested agenda, please submit..Matrix update activities suggested to be transfered into excel (tq mike oxfam)

The next meeting will be on Thursday September 22nd 2005 at 16:30 at Kantor Camat Johan Pahlawan

Thank you, UNDP Meulaboh

emails from Greg (world relief) & Chris (worlvision). Thank you friends

.....
Hi Indra,

One of the thoughts I've had for the coordination meetings is make them more than just information sharing, but to build consensus in the way assistance and interventions are carried out in particular areas so that we are all offering help in the same way. If NGO A is helping in a different way that NGO B, the communities they are helping might have some jealousy. However, if the differences are based on different communities having different needs, then that can be explained to those communities as well.

For example, NGO A wants to help every household in a particular village with 3 million rupiah to facilitate livelihood development, but they are giving out cash. NGO B also wants to help with the same amount but is giving assistance with goods, rather than cash. Those are the types of issues I mean that I think would be good for the group to coordinate on (maybe per Kecamatan) with local stakeholders so that it meets the needs of communities in appropriate ways and avoids unnecessary confusion.

Thanks and Best Regards,

Greg Brown

Agriculture Specialist

World Relief Indonesia

Cell Phone : +62 (0)815-3423-5416

Banda Aceh : +62 (0)651 47019

Meulaboh : +62 (0)655 700-7994

Dear Indra,

You have a problem that is not so abnormal. NGO staff will only attend if the agenda provides value added and right now it appears they are not getting enough of this. Add the R&R and year 1 activities getting closer and this means more pressure on their time.

Livelihood training methodologies?

Business skills training games?

Market sector studies for livelihood projects?

BDS market survey methods?

For example, several organisations have or are starting their hollow block factories which may or may not be sustainable...a market study for this...etc etc.

I will soon take up my position as district advisor in Nias and will face similar problems.

Kind regards

Chris Prior (world vision)

.....

17. Notulen Rapat Task Force Kecamatan Johan Pahlawan

Minute of Meeting Johan Pahlawan Task Force

Hari : Senin.
Tanggal : 24 Oktober 2005.
Tempat : Kantor Kecamatan Johan Pahlawan.
Pemimpin Rapat : Teuku Ahmad Dadek (Camat Johan Pahlawan)

1. **Taufiq** (Ketua Tenda Lapang 3).
 - PMI membantu 50 unit tenda, CWS 20 tenda, Dinsos memberikan buah kurma, Qatar membuat acara buka puasa bersama.
2. **Alex** (Ketua Tenda Tzu- Chi Ujong Baroh).
 - Palang Merah Prancis memberikan bantuan berupa family kit.
 - Palang Merah Prancis memberikan bantuan 50 truk pasir untuk penimbunan.
 - Didapati palang salib kecil di kotak bantuan dari CWS.
3. **Maisir** (Ketua Barak Leuhan).
 - World Vision membangun tempat mencuci 8 unit, tempat penampungan air 4 unit, dan tempat jemuran 20 unit.

4. **Arif Tatiansyah** (Ketua Barak Lapang 1).
 - Di Barak Lapang ditemui bantuan Al-qur'an dalam bentuk berbeda (terdapat gambar-gambar).
 - World Vision membangun jemuran kain 11 unit, 2 unit tempat cuci, 1 unit tempat penampungan air, dan rehab 10 unit MCK
5. **Azwan** (Ketua Tenda Lapang).
 - Yayasan Psycho DISTA mengambil data untuk konselling trauma.
 - PMI mendistribusikan terpal, kain sarung dan kelambu untuk setiap KK.
 - IWAPI ada mendata bayi, balita dan ibu hamil untuk memberikan makanan tambahan.
 - Dr. Amir Hamzah mengobati pengungsi yang sakit pinggang.
 - Pengungsi tenda ingin dibangun Barak.
6. **Khairunnas** (Ketua Tenda Ujong Tanjong).
 - Tidak mendapatkan bantuan livelihood.
 - Masyarakat eks Kompleks Nelayan Makmue Desa Pasie Pinang masih bingung masalah Relokasi.
7. **Ishak** (Kades Pasir).
 - Sudah dibangun posko desa yang dibantu oleh Charitas yang berlokasi di Jalan Diponegoro Desa Pasir.
 - Masyarakat meminta dibangun barak.
 - Dan belum jelas tanah relokasi
8. **M. Yunus** (Kades Padang Seurahet).
 - Pengungsi diluar tenda dan barak apakah tidak mendapatkan bantuan lagi, misal jadup, logistic dll
9. **Dino** (C W S).
 - Paket bantuan yang terdapat palang salib merupakan bantuan yang dikumpulkan dari warga Amerika ketika

bencana tsunami baru terjadi. Namun tidak ada tendensi apapun dari CWS mengenai masalah agama, dan itu merupakan kesilapan dari CWS dan pihak CWS memohon maaf atas kejadian tersebut.

10. **Mande Morin** (France Red Cross).

- Sangat menyesal terjadinya penyebaran palang salib dalam paket bantuan apalagi dibulan Ramadhan.
- Dilakukan pengerukan di Kuta Padang.
- Pembangunan Pustu Leuhan ditunggu Izin dari Bupati Aceh Barat karena bangunan Pustu yang lama harus dihancurkan terlebih dahulu.

11. **Camelia Marinencu** (Federasi Palang Merah)

- Untuk sementara memberikan bantuan berupa Non Food Item.
- Difokuskan penanganan kesehatan di Desa-desa.
- Dihadapi kendala dimana masyarakat desa tidak mau bergotong royong untuk membangun MCK umum. (di Gampong Darat).
- Hari ini sudah berjalan Tim untuk mendistribusikan terpal ke Lapang 1, Lapang 2 telah dibagi minggu yang lalu.

12. **Susilawati** (Mercy).

- Dilakukan safari Ramadhan di 10 Desa dalam Kecamatan Johan Pahlawan.
- Pembagian Alqur'an.
- Dibagikan kambing untuk kegiatan Nudzulul Qur'an.

13. **Naomi Miracle Tobing** (FHI).

- Livelihood tahap kedua akan dibagikan.
- Sangat menyesalkan terjadinya temuan Palang Salib dalam paket bantuan.

14. **Setyabudi** (ESP-US AID).

- Bergerak dibidang Watsan dan akan active setelah hari Raya Idul Fitri .

15. Daniela (**CHARITAS**).

- Relokasi untuk Padang Seurahet di Pasi Mesjid dan Marek, sementara Desa Pasir dan Suak Indrapuri masih belum jelas.
- Untuk Suak Indrapuri ditunda karena masih kurang cukup Administrasi.
- Charitas mengantisipasi banyaknya pihak yang membeli Tanah untuk mendapatkan bantuan rumah sementara dulunya tidak memiliki rumah di Suak Indrapuri.

16. **Kesimpulan dan beberapa catatan dari Camat:**

- Database pengungsi segera diserahkan
- Data bidang perikanan segera diserahkan
- Tanggal 25 Oktober akan diadakan pertemuan tentang pembahasan bantuan boat dari Depsos.
- Tanah di Desa Leuhan yang akan dibebaskan oleh Salvation Army dan Pemda Aceh Barat sudah dilakukan pengukuran tanggal 22 Oktober 2005 (harga yang disepakati @ Rp. 8.000,-).
- Akan dimintakan penjelasan kepada Bupati Aceh Barat mengenai relokasi Desa Pasir, Padang Seurahet dan Suak Indrapuri.
- Jika masyarakat disuruh untuk membeli Tanah, maka tidak semua orang mampu untuk membeli Tanah.

18. Berita Acara

Rapat Penyelesaian Permasalahan Di Desa Blang Beurandang Antara Perwakilan Masyarakat Desa Blang Beurandang Dan Kepala Desa Blang Beurandang dengan Muspika Johan Pahlawan Tanggal 14 juni 2005 Di Kantor Camat Johan Pahlawan.

Pada hari ini Sabtu Tanggal 18 Juni 2005 telah hadir kami warga Desa Blang Beurandang Musyawarah permasalahan indikasi penjualan Beras dan Grek bantuan NGO:

(Daftar Hadir peserta muyawarah terlampir)

Keputusan Musyawarah :

1. Hand Tractor dan mesin perontok adalah milik kelompok tani bukan asset desa dan sekarang sudah menjadi mesin tua dan akan diserahkan kembali kepada UPKG dan dapat digunakan secara umum.
2. Tenda satu satunya pemasukan Desa Blang Beurandang, besar pasak dari tiang, di Kampung sering hanya bayar ongkos pasang, pemasukan sedikit pengeluaran lebih besar.
3. Sawah 1993 baru bias dikuasai 1995 semua diserahkan kepada bangunan mesjid dan akan dimusyswarahkan di desa dan tergantung bagaimana lazim yang berlaku.
4. Status greks dimusywarahkan dengan Tuha Pert dan diambil kesimpulan dibagi kepada dusun. Dan diberikan kepada masyarakat untuk dapat dipinjam tetangga dan dibuatkan pengumuman.
5. Tuha Pert akan melakukan musyswarah untuk menentukan Ketua tuha Pert dengan juga mengundang tuha lapan.

6. Setiap dimusyawarah menurut kepentingan organisasi yang ada atau masyarakat yang dibutuhkan dan diumumkan.
7. Kepada masyarakat diharapkan untuk melaksanakan syariat Islam terutama dalam melaksanakan salta jamaah sebab ketika shhalat Banyak pengumuman.
8. Kepala Desa bersama Tuha Pert diharapkan untuk membentuk posko bantuan kemanusiaan menurut Kebutuhan.
9. Demikian dan terima kasih.

T. Ahmad Dadek, SH (Camat Johan Pahlawan)

T. Haryadi (Kapolsek Johan Pahlawan)

T. Jalil (Mewakili Batuut Danramil JP)

Syarifuddin (Kepala Desa Blang Beurandang)

Buyung AK (Tgk. Imum Desa Blang Beurandang)

Ridwan (Mewakili Masyarakat Blang Beurandang)



63



PENGELOLAAN OLEH BADAN PBB DAN NGO/LSM

Gempa dan tsunami tahun 2004 telah melahirkan gelombang cinta kemanusiaan bagi para korban baik di Indonesia, Thailand, India dan Srilangka. Gelombang itu telah membangkitkan cinta yang melampaui batas agama, ras dan kebangsaan. Cinta itu adalah bukti kemanusiaan, bukti bahwa kita adalah makhluk lemah di dunia ini yang harus saling peduli dan mengasihi. Allah SWT telah mengerakkan cinta agama itu yang merupakan salah satu sifat-Nya yang diberikan kepada manusia.

Berikut kami sampaikan beberapa notulen rapat dalam Bahasa Inggris yang berguna bagi mereka untuk melihat bagaimana cinta itu wujud dalam kemanusiaan.

1. Coordination meeting – Meulaboh, Thursday 14th of April 2005

Developments and Announcements

- There is a need to prepare and to look into ways of disaster preparedness in Aceh Barat and Nagan Raya District. To support this effort, maps are available in OCHA office and HIC. OCHA plans to meet the Bupati of Aceh Barat and Nagan Raya to find out their plan on disaster preparedness. In addition, OCHA Meulaboh is also to look into ways of identifying the status NFI of organizations in western coast of Aceh by trying to develop NFI form that can be updated every two or three weeks.
- The schedule of general coordination meeting is to take place once a week every Thursday at 08.00.
- Governmental weekly shelter coordination meeting occurs in the Office of Public Works of Aceh Barat District (Dinas Cipta Karya dan Sumber Air) every Monday at 14.00. Organizations dealing with shelters are welcomed and encouraged to attend the meeting.
- Updated reports of UN agency joint mission based in Meulaboh to Nias, Singkil and Simeulu are available.
- OCHA keep an overview of meetings, organisations and agencies are requested to report meetings and changes of meetings in order to keep the list updated at all times
- **contact:** T. Yunansyah, e-mail: ocha.meulaboh@gmail.com or tyunansyah@gmail.com,
- radio contact: Hotel Oscar 9.1). **For reference**, please refer to the HIC at the UN camp.

Security-UNDSS (UN Department of Safety & Security)

- Nothing reported.

Sectors

Food

- WFP started food distribution this month including the introduction of school feeding for schools in Aceh Barat District.
- The food meeting consisting Depsos, Bulog and WFP has been taken over by local government agency.

Health/Hospital/Health Governance

- UN staff was advised to practise cautious while swimming in the coast of Aceh due to rough current and will encourage local government to set up warning notice along the beach.
- Measles cases have been reported in several weeks but no report is available to clarify the cases. Any findings in the field are encouraged to inform WHO.
- A serious TBC case has claimed a life of 35 year woman in IDP camp in Rubek village who died in hospital. It is recommended if any finding of someone is coughing in the camps, kindly coordinate and report it to local health authority.
- Malaria case was found in a remote area of tented settlement of IDPs in Pasie Mali village of Woyla Barat sub-district in Aceh Barat District. This settlement was not accessed by organizations before. National NGO contacted WHO regarding poor and improper condition of the village with 2000 people. Organizations that have capacity to visit remote areas are encouraged to look into ways of helping the communities.

- UNICEF is to conduct measles campaign in Aceh Jaya District on 25 APRIL 2005 and other organizations who are interested in the activity are welcome to contact UNICEF for further information.

Non Food Items

- NFI distribution was conducted by UNICEF.

Shelter

- It was identified last week that there was a gap of approximate 1000 units of housing in Aceh Barat District however the gap has been solved by CRS that plans to provide permanent houses in the district.
- IOM is undertaking efforts to find location for their semi permanent housing project. So far IOM has guaranteed to provide 200 out of 15,027 units of semi permanent housing.
- Oxfam is conducting assessment in 19 TLCs following requests from Governmental Departments for agencies to provide assistance in TLCs. Oxfam has developed a framework to facilitate decision making on whether to work in TLCs or not. The decision to provide assistance in TLCs will be guided by the principles detailed in the SPHERE guidelines. Oxfam is planning to assess the TLCs of Aceh Barat and Nagan Raya over the coming 2 weeks. Discussions have been held with the Kepala Dinas Sosial in Meulaboh.
- 50% of remaining population of Pulo Ie village will be moved to TLC in Padang Rubek village in Nagan Raya District. The TLC itself has been over populated with current number of 1500 IDPs.

Education

- New Education Officer of UNICEF is soon available on 25 April 2005 to chair weekly education coordination meeting held every Monday and Friday.
- A teacher training on psychosocial is to take place involving 1000 teachers in western coast of Aceh. The training is based on framework of psychosocial guideline developed by UNICEF. The training is in collaboration with local education authority of Aceh Barat District. Further coordination is soon to be set up with other districts.

Economic Recovery & Livelihoods (incl. fisheries)

- UNDP started its waste management project in cooperation with District Waste and Hygiene Office of Aceh Barat. UNDP provide 23 units of heavy equipment to clean the city from waste. All waste is taken away to dumb site.
- FAO have procured 120 salinometres (EC) for salt measurements and soil testing. The type of ECs are 60 for soil and the rest for water. The EC is allocated for north east coast (50%) and the other half for west coast. The target groups are for 75% allocated for local officers of District Agriculture Office (Dinas Pertanian) and 25% will be kept in FAO offices in Meulaboh and Banda Aceh for related organizations to be used.
- Two training sessions for local staff will be conducted in bahasa from 18 – 19 April in Banda Aceh and 20-21 April in Meulaboh. After the training the ECs will be handed over to Dinas Pertanian.
- International organizations and NGOs are strongly encouraged to cooperate and to coordinate with local

government in terms of activities on salt measurement and land reclamation.

Child Protection

- Combined meeting of child protection and psychosocial is to be effective from this week every Tuesday at the same place and time. Therefore there will be no more child protection meeting on Monday. Efforts to encourage local government related offices to take over the coordination have been made.
- Tracing program was able to undertake unification of two separated children by two different organizations this week.
- Child protection workshop using Communication Strategy Framework is to be conducted on Saturday, 16 April 2005 from 09.00 to 16.00. NGOs such as Child Fund, Ibu Peduli, NRC, DRC and other organizations working on related issue are involved. Acehnese who better understands local context are encouraged to participate in the workshop. The workshop is using bahasa during the workshop.
- Registration of separated children is to take place this week.
- Temporary tracing list containing 1200 children will be distributed this week. More figures are expected to increase from Aceh Jaya District.

Psycho-Social

- The leaflet about earthquakes and tsunamis for has been finalised, it is ready for circulation over this weekend and translation to bahasa and local language is under way.

Water sanitation

- Condition of 2000 IDPs living under fabric black tented settlement in Pasimale needs to be seriously addressed. Meanwhile other basic needs such as food, water, education also has to be considered as soon as possible. The access to the village is remote and difficult in terms of transporting water supply such as water tank. The solution for wat-san in the village is to provide deep well.
- The venue of weekly meeting is to be moved to government offices as effort for government takes over the lead of coordination.

Logistics

- Nothing reported.

**Task Forces (Samatiga, Johan Palawan, and Nagan Raya)/
NGO forum/HIC (Humanitarian Information Centre)/
UNHAS (UN Humanitarian Air Service)**

- Nothing reported.

Note:

The soft copy of this minutes and updated schedule of various meetings are available in OCHA FOLDER in UN Camp.

2. Coordination Meeting – Meulaboh, Thursday , 26 May 2005

Developments and Announcements

- District Government and BAPPEDA of Aceh Barat conducted a meeting last Saturday at the BAPPEDA office, attended by some UN Agencies and NGOs. In addition to the orientation of the general situation and key priorities of the local government, and the presentation of the standard

format of the MoU to be signed by the local government and the NGOs involved in reconstruction. BAPPEDA encouraged organisations to work with local partners and contractors.

- The GoI lifted the civil emergency status for Aceh province last week, and now impose that of civil order.
- ACF is closing down the office in Meulaboh, in order to focus more on Aceh Jaya District as well as Arongan Lambalek and Woyla Barat sub district. However, ACF will maintain a regular presence in Meulaboh for important meetings. Camille Schreiber, the coordinator for the office in Arongan Lambalek, was introduced. ACF new contact: acfarongan@skyfile.com, tel : 00870 764 151 451, Cell phone : 0815 3404 3696.
- SRSA announced that on Sunday, dinner will be served earlier from 17:00 to 18:00 pm.
- Gregory Blamoh, Head of WFP Office will be ending his mission in Meulaboh and leaving for his next post with WFP in Calang.
- OCHA keeps an overview of meetings, organisations and agencies are requested to report meetings and changes of meetings in order to keep the list continually up to date – **contact:** T. Yunansyah, e-mail: ocha.meulaboh@gmail.com or tyunansyah@gmail.com, radio contact: Hotel Oscar 9.1). **For reference**, please refer to the HIC at the UN camp.

Security-UNDSS (UN Department of Safety & Security)

- DSS reported that the general security situation remains normal
- Growing concern on traffic accident is reported. UN agencies and their drivers can be vulnerable even as they are

the safest drivers. The local practice of resolving liabilities (in case of an accident) is to charge (or seek financial assistance) to settle personal or property damages from whoever is the socially recognized and financially capable individual (or his agency) regardless of who caused the accident. Organizations were therefore advised to remind drivers to drive more carefully and more slowly to mitigate results of any accident should one occur.

- An accident was reported, involving a vehicle with WHO logo that has been donated to the government of Aceh Jaya. DSS strongly advised organizations donating vehicles to other party to clearly mark the vehicles' status.

Sectors

Food

- Food distribution continues with WFP's local implementing partners. The sectoral working group is still waiting for the data of affected population from Dinas Sosial Aceh Barat, and in the meantime the food distribution will continue with the existing information.

Health

- There is no significant outbreak of diseases among the tsunami-affected populations. The working group on malaria will meet on Friday headed by UNICEF.
- Samaritan's Purse assessment on the health situation in Aceh Jaya will be presented at the next working group meeting on Wednesday.
- A form for health service mapping is being circulated among NGOs involved in the health sector.

Non-Food Items (NFIs)

- CRS encouraged UN agencies and NGOs to provide information on gaps in delivery and report to OCHA/HIC and the working group. OCHA pointed out that to date the information about NFIs gaps has only been mapped in Johan Pahlawan subdistrict.

Shelter

- The shelter coordination group will collectively sign the MoU with the Bupati on Monday after changes were discussed and agreed upon on Wednesday. The Shelter Group has sent a representative from IRC-CARDI to meet with BRR in Banda for a meeting on guidelines for constructions. These guidelines will also have consequences for constructions in Aceh Barat and Aceh Jaya.

Education

- The co-ordination group will meet with Dinas Pendidikan (Department of Education) of Aceh Barat for an informal discussion on whether a MoU is necessary in the field of teacher's
- The working group reported that lack of clarity from Dinas Pendidikan regarding the end of the school year was identified as an obstacle for organizations interested to support.

Child protection/Psychosocial

- The Psychosocial Leaflet on 'What is an Earthquake/Tsunami?' will carry the local government logo. A child friendly version of the same leaflet will also be produced.

- UNICEF, Child Fund, Save the Children will be conducting a follow up workshop on child registration from 26 to 28 May in Meuligo Hotel, Meulaboh.

Water sanitation

No report

Economic Recovery & Livelihoods

- An IOM report on livelihood assessment is made available for organizations interested.
- The position paper on child protection related to Cash for Work will be presented at next sectoral meeting group Monday 16.30 pm.
- The subgroup on Fisheries biweekly meeting will be held on Monday 26 May at 15.00 at Dinas Perikanan (Department of Fisheries), while the subgroup on Agriculture meeting will take place on Tuesdays at 09.00 am.

NGO Forum

- The result of NGO study facilitated by CRS will soon be available for wider distribution. The study provides recommendations to improve coordination among NGOs based in Meulaboh. The study also points to what the international NGOs can offer the local NGOs.

Note:

The soft copy of this minutes and updated schedule of various meetings are available in OCHA FOLDER in UN Camp.

3. Coordination Meeting Bupati Meulaboh Office July 21, 2005

UNDSS : Meulaboh Generally calm and appeal all new comer to have registration.

Explaining the way to overcome TNI/Police interruption in the field by saying “Let me discuss this with district commandos”.

UNOCHA : 1. Woyla area temporarily closed until further notice.

2. Request from Nagan Raya for Watsan sector in two villages; Alu Hitam and Suak Puntung.

3. Request for electricity from Leuhan, the request have been addressed to Bupati and still awaiting Bupati feedback.

4. Basic guide line of Permanent Housing to be disseminated based on request.

Spanish R C : Suggestion for all aid agencies to only work with one community, the idea is that it's difficult for one community work with several organizations. The meeting was dismissed by 5,...SR of earthquake.

4. Meeting at Agriculture and Fishery Dept. Tuesday, June 7, 2005.

A. General Overview from Chief of Agriculture & Fishery Dept:

1. The Agriculture and Fishery Dept. need operational car, the Dept. in need it very much since the Dept. has no vehicle at all.

2. Land problem faced by project implementing agencies generally some site has no level area, thus need to cover it to flat it and no budget allocation for this matter.
3. The Dept. was distributing Matrix to all participant NGO's and some of the NGO's submitted the Matrix.
4. We as the Dept. appeal all participant and please inform dedicated private sector to take part in this programme.
5. There is an information of agriculture equipments aid which is stuck in Medan and unfortunately there were no NGO's take it yet.

B. Meeting Agenda:

1. Brief Report;
 - a. World Relief.
World Relief will work in Arongan Lambalek and still waiting for Mr. Craigh for further process of implantation. The proposal was proposing Cooperative. Health project has been running.....
 - b. Peace Wind Japan.
Peace Wind Japan operates at four areas: 1. Woyla., 2. Woyla Barat., 3. Woyla Timur., 4 Woyla Raya.
Peace Wind Japan is establishing Training Center for junior farmer, Agriculture and Livestock Training. Regarding junior, after training they will come back to their villages, make groups and start their farming with seeds and tools will be distributed to 1400 families by Peace Wind Japan. Other project is Relocation in Arongan and will make a training center also at the site.

The training centers for long term planned to be hand over to sub-district authority to be continued.

Patchouli distillation project soon will be implemented on June.

Peace Wind Japan will end Cash for Work end of this month and after June 2005 there will be no Cash for Work in Meulaboh.

c. World Vision.

The Cash for Work for cleaning project at Ujung Tanjung which is specific at farming land almost finish.

World vision also reported that they have received many proposals proposing Goat husbandry project. Regarding these proposal World Vision sees that they are not focusing on this issue for the moment, but the Dept. was suggesting to consider these proposals and also explaining that if the husbandry will aim at fattening will have faster on investment return comparing husbandry for breeding.

The Dept. also explained to all Agencies and NGO's to fully understand the community character in term of livelihood, the typical of local community is that they are not professional farmer, they are not concern and expert in a specific farmer, beside planting rice, they also planting daily need plantation and at the same time also breeding goat and chicken for house demand and if more than needed than they sell it for income generating, to summary they are traditional farmer.

d. Spanish Red Cross.

Spanish Red Cross is still doing assessment at three villages and focused on three areas; 1. Agriculture (Seeds and Training), 2. Husbandry, 3. and Industry. In line with assessment at three villages it does not mean that others NGO's can not enter the area, because SRC gives opportunity for others if they are ready to get the facility in to the place.

There was an issue emerged during SRC report that Peace Wind Japan suggested to avoid overlapping on assessment by giving assessment result to village, Dept and other Aid Agencies/organizations.

e. **FAO**

FAO is assessing for cattle distribution and will be share with NGO's for distribution.

Mr. Lukman as a Chief for planning for Dept. informed that they have visitor from FAO Banda Aceh and also explained that the FAO still doing initial assessment and the visitor was asking copy of Agreement with farmer associations. Mr. Lukman also explained that the prior project used to be in form of revolving, while from NGO used to be in form of grant and the grand form likely prone revolving system, so he asked the forum to pay attention on this matter.

f. **UNDP**

On behalf of UNDP Ms. Ann Jundi was re-explaining and re-announcing the Adv. for NGO's to submit proposals which are adv. on Serambi Indonesia and Kompas.

All NGO's participants was asking about the deadline of the proposal submission and was explained that the dateline will be on June 30, 2005.

There is also question regarding term of a project by UNDP and also explained that the project term takes place for one year.

Regarding an opinion of the tabulation on Agriculture and Fishery, UNDP responded very positively and gave more technical advice to have this idea come to realization.

UND also urged the Dept. participatory in monitoring.

g. Sun Spirit

Sun Spirit in collaboration with AMURT in implementing organic plantation at Bubon and worked with farmers, not junior farmers.

h. Budha Suchi

Focuses on its tents for income generating agriculture, the proposal on this project being proposed for Cot Seumeurung and now is seeking land by coordinating with tents leaders.

The Dept. was commenting on this project by suggesting that this project will be appropriate for women.

i. CRS – Yayasan Papan

CRS in collaboration with YP are doing assessment, the assessment by individual target so takes long time.

CRS will operate in 5 villages at Nagan Raya.

CRS plans to operate in Aceh for five years.

Note:

1. It was agreed that the Dept. will produce a tabulation of Agriculture of each village.
2. The meeting also agreed on supporting organic agriculture by conducting a massive training for producing organic fertilizers, so the forum was agreed to have a special session on this on June 13 2005, 9am.

5. Minutes of Livelihoods Meeting, Thursday 14 April 2005 – 18.00 – 20.00 hours, UNDP sub-office Meulaboh

The meeting was chaired by UNDP and was well attended by representatives from FAO, CRS, ChildFund, IRD, FHI, World Relief, Good Neighbors, Peace Winds, IOM, Sunspirit for Justice and Peace, ADRA, Premire Urgance, IRC-Cardi. The meeting was also attended by head of camats and head of different departments:

Pak Dadek (Camat of Johan Pahlawan)

Pak Jul Agli (Camat of Samatiga)

Pak Tarpin (Camat of Arogan Lambalek)

Pak Muharir (Camat of Meurebo)

Eng. Iskandar (Head of Agriculture and Husbandry)

Pak Rusmahdi (Head of Department for Industry and Cooperative)

Eng. Pak Rasyidin (Head of department for Fisheries and Marine)

Chairman opened the meeting and welcomed all participants and introduced invited guests from the local government and thanked Pak Dadek for his initiative in helping to invite government representatives. All participants were

provided with Minutes of the last meeting, updated Matrix (who is doing what and where), diagram of Aceh Barat District Secretariat.

Kim: an industry from UK propose, recycle plant to process debris (wood & plastic) into house material. The problems are shipping the component of plant, and high investments and land to be installed by. It take US \$ 500.000 for first investment and total investment US \$ 2.000.000. Need commitment from local partner for advance.

There was a follow-up discussion on projects Ice factory and Wood and Plastic debris recycling plant proposed during the last meeting. Eng. Pak Rasyidin and representative from World Relief expressed their interest for the ice factory project and they are planning to study the project documents. As far as recycling project concerns representative from IOM and Pak Rusmahdi showed their interest for the project implementation and also Pak Rusmadi said that his department will provide the land to install recycling project. It was mentioned that both project are very interesting and it is worth to study them thoroughly.

All the representatives from different organizations introduced themselves and updated on their current activities. The highlights discussed/presented by the NGOs:

- **Islamic Relief** is currently concentrating on the Agricultural Sector, water and sanitation at suak pandan.
- **CRS** is still undertaking cash for work especially at Kuala Bubon and is planning to construct fishing auction centre, reconstruction of 5 market.
- **Oxfam** is also doing the cash for work in the various areas

- **Child Fund** apart from doing cash for work, is strategizing their programme towards a more longer term project to address the most vulnerable groups with the main beneficiaries ‘children’ in Samatiga, youth club activities, Tailoring training and Tracing.
- **Mercy Relief** is doing its assessment to assist the fishermen. They considering on providing boats with the measurement of approx. 14m by 2.5m
- **Cardi – IRC** is providing 10 boats complete with the engines and other fishing accessories. It also addressing the environment sectors.
- **Good Neighbors – nothing to report**
- **Tsu Chi** has Cash for Work project in Samatiga and Aronggan, agricultural training for youth in collaboration with FAO, women potential training and home industry.
- **FAO** is providing Water solution and soil equipment with 50% units provided to be used 25% units for people in field and 25 % standby for anticipation in case needed. Organizations may use these equipments. FAO: 10 days electric collectivity training focusing for local staff & government. Training will be conduct in bahasa with 2 trainers from Bogor, BPTP Syiah Kuala. FAO provide 120 units PH meter; 60 for Banda and 60 Meulaboh, to measure salt and acid for water and soil. 50% for Dinas, 25% for field officer, and 25% for FAO reserve. Invite NGOs to use from dinas.
- **Peace Wind:** capacity building in 14 areas with local partner; kalyanamitra etc.

- **Koalisi Masyarakat Sipil:** Sanitation at 16 villages, cash for work just finished, fisherman support program, sewing tool. Next program is shelter to construct 151 houses.
- **World Relief:** boat construction, 5 units at Suak Ribe and 8 units at Meurebo.
- **FHI:** focusing in Ujung Baroh for assistance builders, tailors, etc.
- **CWS:** Electronic service Church World Service: assistance for association of vehicle, electronic workshop, and invite them to join. Premiere Urgence: assessment in vocational skill.
- **Ibu Peduli Aceh:** assistance for carpenter in suak raya, plan to make carpenter workshop. Collaborate with Dinas Perikanan for training and workshop service and maintenance boat diesel, located in near harbour.
- **Sunspirit for justice and piece:** do family garden in Bubon (2 villages) and Woyla (2), assessment....
- **Solidaritas:** still implementing livelihood in Nagan Raya.
- **Agriculture and husbandry Dept:** two points; a. Corn sheet has to be plant as soon as possible in due to expiration of the sheet at the end of May, FAO will provides fertilizers,. b. two proposals focusing on economic recovery.
- **Dinas Kelautan dan perikanan;** 1. boat repairing from NGO and DKP, need more info how many boat. 2. Plan to build Ice factory in Samatiga and Meurebo. 3. Training fisherman by Panglima Laot and capacity building. 4. Repair light damage and need assist for totally damage repair.
Camat Meurebo: need assist for home industries: sewing, cooking, etc.

Dinas Perindustrian: need tools and training to improve skill in small furniture industries. Blacksmith small industries produce jewelries, and rencong. Food industry need transport and modal to reinstall a food industry in Meulaboh from Nias.

- The invited government representatives made small presentations on their current activities. All of them welcomed such a meeting and emphasized its importance for better coordination of the livelihood related activities. The head of Department for Fisheries and Marine expressed his concerns that many organizations do not coordinated their activities with their department and in many cases they produce substandard boats or provide fisheries with inappropriate tools. He requested all involved NGOs in boat building and/or repair activities to coordinate their activities with his department. The head of agriculture and Husbandry informed the participants about lack of fertilizers for their seeds and the representative from FAO has immediately responded to his request and promised to provide the department with the needed quantity of fertilizers. Pak Camat Dadek thanked CRS for their assistance provide to his sub-district.

At end of the meeting all organizations have been asked to provide UNDP with information about their current activities in order to update the MATRIX - who is doing what and where.

All participants expressed their great satisfaction about the process of the meeting where they were able to learn and obtained necessary information form each other. There

was a suggestion to provide the meeting participants with the diagram of the local government.

6. Minutes of Livelihoods Meeting Thursday 21 April 2005 – 18.00 – 20.00 Hrs UNDP sub-office Meulaboh

The meeting was attended by representatives from FAO, CRS, Child Fund, World Relief, IOM, AMURT, Samaritan's Purse, SPIR, Sun-Spirit for Justice & Peace, ADRA, Ibu Peduli Aceh, ACF, Mercy Corps. The meeting was also attended by the following local government officials:

Pak Dadek (Head of Johan Pahlawan sub-district)

Eng. Ulul Azmi (Second Head of Department for Agriculture & Husbandry)

Pak Rusmahdi (Head of Department for Industry & Cooperative)

Eng. Said Mahjali (Second Head of department for Fisheries & Marine, West Aceh)

The chairman opened the meeting and welcomed all participants and introduced invited guests from the local government. All participants were provided with minutes of the last meeting, updated Matrix (who is doing what and where) and copy of the proposal for IDPs and Farmer empowerment prepared by the local government of Aceh Barat District.

There was a follow-up discussion on projects Ice factory and Wood & Plastic debris recycling plant proposed during the last meeting. Once more Ms. Kim Sanders from WALHI (private volunteer) reminded about the benefits and advantages of the

wood/plastic recycling plant project, explaining that this project could possible contribute to the recovery of the local economy.

There was a request from the BUPATI office to head of sub-districts to provide reports on INOGs activities. Consequently, during the meeting all participants were asked to providing information on their activities and coordinate their activities with the relevant government departments. Otherwise, we have undesirable situation where people start to forget about presence and existence of the local government.

All the representatives from different organizations introduced themselves and updated on their current activities. The highlights discussed/presented by the NGOs:

- **FAO** – Conducted 2 days successful training with participation of 45 people from local NGOs and government officials – the training was devoted on how to use the tools for measuring Salination of the soil and also training of trainers. In addition rep. of FOA informed that they have seeds and fertilizers in Medan and they are expecting goods to be delivered to Meulaboh for their distribution. NGOs interested in the field of agriculture should contact FOA regarding tractor distribution and they are on the way from Medan as well.
CRS will conduct agricultural during FAO leave.
- **Mercy Corps** – updated on the fisheries activities (repairing boat, fishing nets, docking) and declared that MC is interested and planning to get involved in the Ice Factory project. Giving grant to chicken producers. MCI, DKP and World Relief had contact, problem is coordination

among organization in fisheries e.g. CAMA never reported to DKP. The fisheries meetings every Tuesday at 10 p.m. Mercy Corps office.

- **CRS** – informed that they have established very productive cooperation with the head of sub-district and they are continuing their activities in the field of ???.....
- **Child Fund** – currently employing about 600 women for cash for work activities in Johan Pahlawan, Samatiga, Meulabo. Planning to work also in Nagan Raya district and have already established contact with two LNGOs for cooperation??.
- **World Relief** – this week they have had a presentation/ ceremony of the first built boat hand over to the fisherman and the event was attended by local government officials, NGOs, UN agencies and local NGOs. Other project is home industry such as Smoke bananas project.
- **AMURT** – for the time being is looking for a new office building and at the same time is conducting agriculture related assessment. As soon as they are established, will start livelihood activities...???. Doing women research in Meurebow.
- **ADRA** – is going to work in Teunom and for the time being they are conducting assessment activities in the field of agriculture???
- **Ibu Peduli Aceh**: working in Johan Pahlawan, KW 16, IDP Camp Pd Arun, Bregang. Most of IDPs originally from Johan Pahlawan.
- **Sun-spirit for justice & peace** – Just finished assessment in Sama Tiga.

- **IOM** still monitoring some distribution.
- **Department for Agriculture & husbandry** – informed that we have four villages (NAME VILLAGES PEALSE) which were badly damaged by the tsunami. People of those villages are mostly farmers. Today they need seeds and fertilizers. The NGOs engaged in the field of agriculture if they have interested to learn more about those needs please contact our department for more information.
- **Department for Industry & Cooperative** – Since we have started rehabilitation and reconstruction phase there are need to find the source for construction materials supply namely cement...? Recommendation to Departemen Perdagangan for marketing operation to decrease cement price. Problem is need assist without interest for buy cement 700-1000 million IDR/ship; Support is needed for furniture industries (already met CRS), also for embroidery business – today we have about 200 cooperatives, but unfortunately none of them in a condition to restart their business due to lack of initial capital. Initial capital can be given to cooperatives on the revolving loan principals. These people mostly need financial and management training support. Interested organizations may contact the department for more inform. It is recommended that all NGOs to work with groups and association but not with individual business people. Dinas formalized cooperatives, allowed to do save and loan, regulation like bank but ownership belongs to member/community. In Indonesia there are three economic actors; government and private Company, and cooperatives.

- **Department for Fisheries & Marine** – Expressed its concern that except the World Relief other NGOs involved in the boat building and repair are not coordinating their activities with the department and they are not aware of NGOs activities. The UNDP was asked to assistance for coordinating this issue with NGOs.
- **Camat of sub-district Johan Pahlawan** – Pak Dadok informed that it could be better to create assassinations, groups and cooperatives in order to avoid having wrong people funded by NGOs and recommended all NGOs to work mostly with a/m institutions. Specifically, he mentioned asked NGOs involved in the boat building and repair to work closely with fishermen but not with boat owners or fish sellers and to give assistance to the right people.

At the end of the meeting the chairman informed meeting participants that some departments have submitted detailed list of needs – should any organization interested to know those needs they may contact UNDP office for information.

All members of the livelihood meeting have been asked to provide UNDP with information about their current activities in order to update the MATRIX (who is doing what and where) which appreciated by all organizations as a very useful tool for the coordination of activities.

7. **Minutes of Livelihoods Meeting, Thursday, 21 July 2005 17.00, At Camat Johan Pahlawan Office**

The meeting was attended by representatives from UNDP, ALO, SP, FHI, KMS, CRS, Spanish Red Cross, Amurt, CWS,

Sun-Spirit for Justice & Peace, Meusaho, UNOCHA, UNILO, UNFAO, HIC, and Kim Sanders (WALHI). The meeting was also attended by the following local government officials: Pak Dadek (Head of Johan Pahlawan sub-district).

Chair: UNDP

The chairman opened the meeting, welcomed all participants and announced the Agenda of the Meeting. The language of the meeting was bi-lingual Bahasa-English and vise-versa.

Announcement:

- In order to prepare the Livelihood Matrix Map, HIC requested the newest data on livelihood activities please update and submit your livelihood matrix to UNDP.
- Following the last livelihood meeting regarding CfW issues, UNDP has conducted the first CfW meeting at UNDP office on last Saturday. There were some strategies could be followed up by livelihood working group in order to minimize community depending on CfW as we knew that the CfW is impacting on medium to long term economic recovery activities. Mr. Ronald (UNFAO) will explain more the result of CfW meeting.
- For all livelihood and economic recovery working group, Please give your input on Economic Recovery Strategies.
- There is a joint meeting between the Sanitary Department and Agriculture Department regarding composting, the meeting will take place on Tuesday 26th of July 2005 at the Sanitary Department Office.

Presentation of livelihood By Camat Johan Pahlawan.

After Tsunami, building rental for business was getting higher, before IDR 5 -7 million and after tsunami IDR 15 – 20 million so we need temporary market, the Camat also propose to re-open government market for fish seller.

Generally all business association started business, but still we need assistance, so we will make proposal on this issues. The Camat also listed what sectors of livelihood in need and below is the list:

► **We Still Need / We Need your Confirmation**

▪ **Livelihood**

- Carpenter Tool Kit (Alat Pertukangan)
- Mechanical Tool Kit for Motorbike (Bengkel Motor)
- Mechanical tool kit for repairing Car (Bengkel Mobil)
- Mesin Jahit (Sewing Machine)
- Ice Factory
- Tool kit for repair electronic equipment.
- Tool kit for Carpenters.
- Kit or equipment for fish Sellers
- Units Puncture repair kits for car and motorbikes.
- Welding Equipment
- Pedagang Kaki lima/ street vendors
- Hand Tractor, Pomp Machine, Thresher
- Rice Milling Unit
- iA turning equipment for cabinet maker
- Fund for following shop keepers: Clothes seller, Glassware seller, groceries seller.

One of the points the Camat addressed was requesting aid agencies to donate boats directly to fisherman, not to Toke Bangku (Businessman who gives fishery boat and operational cost to fisherman), the idea is in order the fisherman no longer depend on Toke Bangku.

This idea was commented by panelist: firstly still we have to consider the operational cost of fishery activity until the fisherman have investment return if we want to give boats directly to fisherman, secondly we have to give a basic business training to cover the gap of lack of business capacity.

To support and speeding up livelihood programme, the Camat also mentioned that they have CRR (Committee of Reconstruction and Rehabilitation) in each sub – district, the Camat also was explaining of why the people still need Cash for Work; 1. Livelihood programme progress a bit slow, 2. Not enough Infrastructure, 3. Cash for work is appropriately applicable for opening new location or road.

FAO:

In CfW meeting at UNDP Office, UNFAO proposed to change the name of Cash for Work to be Recovery Incentive, Sunspirit suggested the daily salary (Rp. 35.000/day) should be changed with monthly salary (Rp. 25.000/day) due to the emergency period was over and CfW players could provide more training in order to attract the community to return to longer tem livelihood.

FAO have different approach for Cash for work which is by project approach. FAO has US\$ 100,000 to share with NGO for

Cash for Work. The requirement for organization interested for the fun is to have bank account.

Up to now FAO had discussed the issues with Peace Wind, CRS, and FHI.

Amurt:

Amurt demanded all organization who wanted to implement Cash for Work to encourage the people to save the money they earn from Cash for Work and also to look at the secondary livelihood of the people.

Sunspirit:

Still working on provision compost with Amurt and sustainable agriculture, the sustainable agriculture is stand for non – chemical agriculture.

CRS:

Provide business capital for this week and agriculture undergoing.

Prepared by,
UNDP-Meulaboh.

8. Minutes of Livelihoods Meeting, Thursday 28 July 2005 – (1650-1820), Kantor Camat Johan Pahlawan Meulaboh

The meeting was attended by representatives from FHI, World Vision, CRS, IOM, Mercy Corps (3 persons), Sun-Spirit for Justice & Peace (2 persons), Acted, Handicap, Spanish Red Cross, Ibu4Aceh and chair by UNDP.

The chairman opened the meeting, welcomed all participants, and introducing by all participants. The agenda is update activities, need input from participants regarding summary of last 2 weeks cash for work (cfw) meeting, and any other business (AOB).

- **FHI** – no update, provide and distribute some tools in Ujong Baroh for brickmaker, rattan makers, etc. It is original skill which provide. Data of beneficiaries provided by Keuchik (village head).
- **World Vision** – plan and assessment in Ujong Tanjong, Meurebo for support chicken farmer. Figure of beneficiaries around 100 families in 20 groups.

Note; Mercy support too for chicken farmer in this area

- **ACTED** – building shelter through cash for work in Kuala; bricks supplied locally by ladies brickmaker (training by ILO). Fishing need capacity building to meet FAO standard for boat, plan for carpenter/boatmaker training by FAO start 22 aug till 6 weeks. Composting for recycling waste and provide for farmers; meeting on Friday, 29/07/2005; 5pm in ACTED office.
- **Ibu 4 Aceh** – no update
- **Mercy Corps** – fisheries; existing in boat rehabilitation in some area, provide engine, fishing net, and 1 unit 2.5 ton mobile ice factory up to 6 unit in plan. Livestock; chicken farming in Samatiga, and some other area. Agriculture; extend support area. FAO provide seed and equipment for agriculture for farmers in limited (contact Mercy corps or FAO for details)

- **Sunspirit for Justice** – continue sustainable agriculture. Meeting Saturday 30072005; at dinas pertanian, need sharing expertises, experiences, and ideas.
- **Handicap** – assisting in disable people, in puskesmas from Monday to Saturday. Survey in extend assisting disable people. Any Organization has livelihood programme for disable people?
- **IOM** – no update, inform IOM activities on book (can be copied).
- **CRS** – assisting market rehabilitation Pasar Pagi Seunebok, from 10 markets rehabilitation in plan. Agriculture; land clearing in ranto panjang & preparation.
- **Spanish Red Cross** – final data from assesment in samatiga, johan pahlawan and meurebo. Plan to distribute equipment and capacity building in agriculture, fisheries, and livelihood in general.
- **UNDP** – existing in waste management; seeking with BRR composting in

Any Other Business:

- land drops approximately 80 cms in Ujong Baroh area, surveyed by Engineer from FHI. Need to be further discuss and inform in coordination meeting.
- Guiding master plan of livelihood in west coast available now? will contact UNOCHA banda (information from CRS) for details.
- Sunspirit; would invite local NGO YPK to make presentation livelihood activities and sharing experience in livelihood meeting? agreed, next week try to presentation.
- Message from chairperson: please update with information about current activities in order to update the MATRIX

(who is doing what and where) which is considered very useful tool for the coordination of activities.

Next meeting:

The next meeting will be on Thursday August 04th 2005 at 16:30 at Kantor Camat Johan Pahlawan

UNDP Meulaboh

9. Das

10.

11. Minutes Of Meeting, 23 Agustus 2005

Place : CRS Meulaboh Field Office

Date/time : 23 August 2005 / 08.00 am

Chairman : Loren Lockwood (CRS)

Re : Shelter Weekly Meeting

Attendants : • CRS
• Premiere Urgence
• Oxfam
• ACTED
• YEL
• UNOCHA
• CARDI

Timber issue:

- Based on coordination meeting with Public Works on August 22, 2005, there is an evidence that NGOs are now facing difficulties in getting/purchasing “legal timber” for their house programs. On this meeting, it was suggested by Camat Johan Pahlawan (Mr. Teuku Dadek) that Dinas Cipta Karya should discuss and try to find solution about this issue with Bupati of Aceh Barat. Difficulties in purchasing

legal timber will affect the reconstruction of houses in Aceh Barat.

- CRS bought all of their timber from Medan. There are three vendors that supplied this legal timber. Names and contact number of these suppliers can be obtained from CRS.

Retribution/toll issue:

- NGOs received a letter from *Dinas Perhubungan* (Transportation Department) in Aceh Barat. Local tax (retribution) is applied to the trucking company. NGOs are requested to disseminate this information to the trucking company.
- Habitat had to pay Rp 10,000,- for each truck at the check point between Meulaboh and Nagan Raya (Langkak).
- CRS had to pay Rp. 35,000,- for each truck, also at the check point.
- UNOCHA will arrange a meeting with *Dinas Perhubungan* to discuss about this retribution issues.

Building Permit issue:

- The procedure of getting building permit from local government must follow the normal procedure. NGO should request this permit to village leader, to Camat and to Bupati in order to get this permit.
- As indicated in MoU between CRS and Bupati of Aceh Barat, this permit is free of charge.

Workshop facilitated by UNOCHA:

- UNOCHA will facilitate a 2 day workshop on standard of construction (or building codes); BRR will be present in this workshop.

- The 2 day workshop will be attended by INGOs, local government (Bappeda, Dinas), local NGOs and sub district and district leaders.
- The workshop will be on the first week of September.

Labour department request:

- Labour department has requested all NGOs to submit their employee contracts to Labour department in Meulaboh.

President of Indonesia is coming to Aceh Barat next week.

End of minutes

12. Minutes From Shelter Working Group Meeting, July 6th 2005

- Attendees of this meeting: Premiere Urgence, ACTED, CRS, SRC, OXFAM, Caritas Swiss, Johan Pahlawan Head of District, Mercy Corps, OCHA, PLN personnel.
- CRS shall send out copies of templates for Registration with BRR – a 15 page submission. It was discussed that there had been another format provided by HIC, which turned out shall serve a different purpose. HIC form shall be included.
- In a week's time, CRS shall start to commence with their first phase of reconstruction. Timber-frame houses shall start to be erected for beneficiaries to live in at CRS assigned areas. Please acknowledge that it shall only serve the purpose of temporary shelter while their permanent houses are being built.
- Premiere Urgence is still waiting on MoUs to be signed for Nagan Raya.

- Oxfam proposed for NGOs to share information on each of their implementation strategy and designs. It was discussed that
- PLN, Indonesia's electricity company of a private sector, attended the meeting and gave a presentation on their present work station, difficulties-faced, work capacity, and future services they shall be able to provide in Aceh Barat, Aceh Jaya, Nagan Raya and Simeuleu for the purpose of supporting reconstruction.
- NGO personnel who attended the meeting had agreed upon compiling data information to give to PLN for the purpose of informing them of the NGOs work plan in given areas. If possible, to complete the data compiled with names of the beneficiaries for each area, in order for PLN to be able to identify beneficiaries as potential customers or search for previous record of customers before the tsunami according to their data base.
- PLN contact list and procedures for installation process shall be attached in **Appendix A**.

Appendix A

Names of PLN contact personnel

1. Syahrin (Power Supply Assist. Man) – Cell no. 081534550363
2. Akhiruddin (IT) – Cell no. 08126982041
3. Sukardi (Distribution Assist. Man) – Cell no. 0811672218
4. Teuku Ishar (PLN Manager) – Cell no. 0811680021
5. Ramzi (Public Relation) – Cell no. 08126985658

Procedures

New Installation Process

- Customer's appeal
- Assessment to the field
- SIP (Surat Izin Pemasangan/License for Installation)
- Make payment for In Collateral Fee
- Receive TUL I-10 (BP Receipt)
- PLN shall issue Work Order to get project underway
- Customer payment of Installation Fee
- TUG 9
- Connecting

For Permanent Customers

- Electricity bill
- Photocopy ID card
- TUG 9 – material provision
- Connecting

For beneficiaries relocated to new addresses

- Customer's previous account
- Letter of Intent from Head of Village
- Photocopy ID card
- Situational sketch
- Installation Costs/Collateral Fee by designated contractor
- RAB material needs
- TUG 9
- Connecting

13. Shelter Working Group, Minutes Meeting, CRS Office, Tuesday, 19 July 2005,m

Chaired by: CRS

Attended by: - Cardi NRC, - Caritas Switzerland, - Spanish Red Cross, - World Relief, - ILO, - UNDP, - OXFAM, - Acted, - Amurt, - Adra, UN OCHA

Announcements:

- In order to get realistic data to produce matrix of updated activities, it is necessary for NGOs to submit the shelter allocation in Aceh Barat, Nagan Raya.
- Oxfam requested OCHA to facilitate a workshop to be delivered by World Bank/BRR, Training of Trainers with the new land registration format as the agenda.
- There's a decree from Bupati Aceh Besar stated releasing of 4 square hectares of land for relocation areas at Pasi and Meunasah Lhok villages. CRS suggest that this letter/decree could be shown to the local Bupati to encourage a written commitment to land purchase in the area. The local government will responsible to allocate fund for land exemption taken from the from the national regional development budget (APBD).
- CARDI-NRC appeal to other NGO to become their partners in Orphanage construction in providing furniture. The orphanage will accommodate 195 orphan children. It is estimated that it will cost US\$ 50.000 to cover all the furniture needed for the orphanage. For NGOs who is interested to become CARDI-NRC's please do not hesitate to contact CARDI-NRC for further information.

- BRR requested the Red Cross to work in Aceh Jaya in order to fulfil the gaps of activities.

Important issues rise during meeting:

- Questioned on issues whether the tenants will get compensation from the government after receiving relocation areas.
- Still, nobody have any clue when and where are they going to move to the relocation areas which cause some people had bought land to avoid staying in the barracks for a long duration.
- There is warning from Oxfam to be cautious in approaches by landowners, to avoid entanglement/association with fraud, when the landlord then asks for money from the community in order for them to receive any assistance in shelter construction from NGOs.
- It is suggested to do a community mapping by asking the government officer (head of sub district/head of village), and neighbourhoods to find any information on who own property/ies pre-tsunami.
- It's difficult to do community mapping and to decide beneficiaries because of the out comers who claim to have property in the region.
- There are two possibilities regarding tenants who used to be the landlords and will receive an assistance on the house construction, which are:
 1. Rebuild the property where tenants can live there for free for five years.
 2. Using mortgage type of system
- Spanish Red Cross would like to encourage NGOs to work together with the community in a village to build and

empowered the community. Since shelter is the biggest activities post-tsunami, it is suggested that NGOs who are working in the shelter project become the focal point and will coordinate with other NGOs in terms of other sector activities (livelihood, education, health).

- It is agreed that next meeting's agenda will discuss about setting up principles for shelter which will include minimum live standard and will try to meet with the Sphere Project.
- Spanish Red Cross introduced the draft 'Building Operating Guidelines for Permanent Housing in Aceh'. It is suggested that we discuss this at the next meeting.

Prepared by,
Dewi Elyana

14. Minutes for Shelter Working Group, Meulaboh 12 July 2005

1. T. Ahmad Dadek, Camat of Johan Pahlawan, delivered a presentation on land ownership to the members of the working group.
2. Some of the main issues relating to land were identified:
 - i) Loss of land documents: records of sale and purchase (*akte jual beli*), records of physical control of land (*sporadik*), records of gift (*hibah*), records of inheritance-related divisions (*pembagian hak bersama*), and land ownership certificates.
 - ii) Erosion of land borders
 - iii) Cases of distant relatives claiming inheritance rights to land where the original owner/user and immediate heirs are all dead or missing

- iv) Loss or damage of land
 - v) Proposed green zones
3. Land, which is ultimately the property of the State, is divided into Private Land (*Tanah Adat*) and State Land (*Tanah Negara*). There are two kinds of primary (non-certificate) documents which relate to private land: Explanatory Letter (Surat Keterangan Tanah, SKT) issued before 2002; and Sporadik, issued after 2002. The main difference between the SKT and Sporadik is that in the former it is the Kepala Desa and Camat who are responsible for verifying the rights of owner/user, while in the latter, it is the owner/user who is directly responsible for claiming his/her rights over a particular parcel of land.
 4. With these documents, people can apply for a certificate from the BPN. However, the vast majority of people in Aceh Barat did not go through the process of applying for certificates, due to expensive fees and long process. It is estimated that only 5% of land owners held BPN certificates (* please check whether this is just in Meulaboh, or all of Aceh Barat*).
 5. As a result of the disaster, many land documents, certificate and non-certificate, were lost or destroyed. The lack of clarity over land ownership could potentially hold up reconstruction efforts. One recommended solution to the loss of documents are the issuing of temporary letters (Surat Keterangan Tanah Sementara), not to replace more permanent documents, but as a temporary measure to confirm land rights before new documents can be issued.
 6. Tgk. Sulaiman, the head of the National Land Agency (Badan Pertanahan Nasional, or BPN) for Aceh Barat,

Aceh Jaya, and Nagan Raya told the group about RALAS, a post-tsunami land registration and certification project that the BPN is implementing, supported by the World Bank.

7. The aim of the project is to restore and protect land rights of tsunami-affected communities. Through RALAS, the BPN will initiate a community-based process to issue up to 600,000 certificates over a two and a half year period to all tsunami affected areas.
8. The initial period (July-December 2005) aims to issue 50,000 certificates. Areas will be prioritised in coordination with communities, the BRR and NGOs.
9. The BPN has proposed the formation of a joint secretariat with local civil society groups, to act as a clearing house, and to contribute facilitators and monitors to the implementation of the project. The BPN has issued a RALAS manual
(currently being translated into English).
10. BPN has held a training of trainers for the RALAS project in Banda Aceh, and will soon be holding one in Meulaboh.

prepared by:
Lilianne Fan
Advocacy Coordinator
Oxfam Aceh

15. Shelter Sector Working Group (SSWG) Meulaboh
Tuesday 15 November 08:00 UNORC Office
Chair and Minutes UNORC

Agenda

1. Introductions
2. Define purpose and confirm timing, attendance and regularity of SSWG meetings.
 - Identifying gaps in shelter provision? permanent and temporary?
 - Regular update of who doing what and where?
 - Discussing policy issues? renters?, land allocation?, partially damaged houses? legal wood? standards?
 - Discussing programme issues and constraints – public information, labour (casual and skilled), access (roads and bridges)?
 - Raising awareness of issues being discussed in Banda Aceh?
 - Bringing issues to attention of BRR?
3. Update contact lists and activities matrix (who-what-where)
4. Important issues from Banda Aceh Shelter Working Group
5. Next Meeting
6. A.O.B

Minutes of Meeting

- On identifying gaps on shelter provision, both the temporary and permanent:

The Meeting agreed that focus will be on permanent shelter issues but with temporary shelter as a regular item on the Agenda.

- On “who is doing what, where, and progress”: The next SSWG meeting on Tuesday 22 Nov will include a thorough identification of which NGOs/Organisations are doing what where and progress to date. UNORC stressed the need for all NGOs working in shelter to attend and made a commitment to update the contacts list and distribute the Minutes to all NGOs. *An updated shelter contacts list is attached to these Minutes.* Will Bickerton, CRS suggested that both *Cipta Karya* and representatives of large construction contractors could be invited as they had a different but valuable perspective on what is going on.
- On policy: renters, land allocation, partially damaged houses, supply chains, legal wood, standards, electricity and other services: These issues would be discussed separately as themes/topic within the SSWG meetings in an attempt to raise awareness and address pressing issues. A representative of PLN (electricity company) would be invited to try to get clarity on timelines for the repair/expansion of the electricity network especially to areas where shelters are already complete.
- On programme issues & constraints: UNORC informed the meeting that a Public Information Working Group was being established to help improve the flow and feedback of information to and from communities. Whilst this is for all sectors the housing/shelter sector is particularly important. A recent study released by ARRA (undertaken by *The Asia Foundation* and The Embassy of Netherlands) highlighted this issue and also that of the often poor working conditions for casual workers being employed in

construction by NGOs or contractors. UNORC will look into this.

- On access: bridges and roads: Will Bickerton stated that specific road and bridge access issues that were hampering activities should be made known to him. The meeting also felt it was necessary to know how BRR would handle access issues and clarity on the proposed Japanese funding of the road from Meulaboh to Calang . Pak Suryansyah, BRR suggested the SSWG invite representatives from Bina Marga contractor whom used to work together with DPU on roads.
- On RAN database: A number of NGOs reported that they could not upload or use the RAN website. BRR confirmed that it was not functional at present.

In summary: The Meulaboh Shelter Sector Working Group will meet every week at 08:00 at UNORC. Chair and Minutes will be the responsibility of UNORC. The SSWG will seek to:

- Identify gaps in shelter provision (permanent and temporary)
- Regularly update who is doing what and where and develop a useful activity and progress matrix in line with BRR (RAN database) needs.
- Discuss policy issues like renters, land allocation, partially damaged houses, supply of construction materials, legal wood, standards, public services (electricity and water supply) etc
- Discuss, and action wherever possible effective responses, to programme issues and constraints; labour (casual and skilled), access (roads and bridges),

public information, experience with contractors, material costs

- Raise awareness of shelter issues being discussed in Banda Aceh
- Bring specific issues to the attention of BRR.

The meeting will be primarily dealing with permanent shelter but temporary shelter will be an item on the agenda each week.

The next meeting on Tuesday 22 November will focus on determining who is doing what and where and developing a useful activity and progress matrix.

Participants

Name	Agency
<i>T. Suryansyah</i>	<i>BRR</i>
<i>Will Bickerton</i>	<i>CRS</i>
<i>Vanda Day</i>	<i>CRS</i>
<i>Adrian Christen</i>	<i>Caritas</i>
<i>Quentin Six</i>	<i>Premiere Urgence</i>
<i>Veit Vogel</i>	<i>NRC-CARDI</i>
<i>Irine Gayatri</i>	<i>UNORC</i>
<i>Steve Ray</i>	<i>UNORC</i>

16. Note of Livelihood meeting 20051006; 1638-1730

Meeting attended by FHI (+2), Spanish Red Cross, Islamic Relief, ICMC, Oxfam, ILO (+2), Mercy Corps (+1), Acted, & UNDP

The main agenda is to share ideas, experiences, plan and implementing in microfinance among International org/NGO in Aceh Barat.

Mathew Cognac from ILO discussed the possibility of establishing a micro finance center in Meulaboh to serve as information resource center for any issue related to micro finance. Their visit to Meulaboh is to gather information regarding the micro finance program (if any) implemented by NGOs, INGOs within the tsunami recovery initiatives

ACTED has shown their interest, it also has a specialist in microfinance but unfortunately is not here.

Oxfam has microfinance but not in Aceh Barat. Oxfam shared their experiences that when people know that the grant from government or any other sources they will think that the fund will not have to be repaid. Also, when they are willing to pay, they will pay it when their business yield profit.. novian.noor@yahoo.com.sg

Food for the Hungry (FHI) has already developed 2 phased micro financial scheme to assist people get their fund, first grant to recover and then followed by micro-finance. They also provide assistance to the vulnerable beneficiaries to get access to more formal financial institution such as banks and cooperatives. ntobing@fhi.net

Mercy Corps provides microfinance assistance with different scheme, for detail please contact :fauzan@mercyrcpsfied.org&amottram@mercycorpsfield.org

ICMC, Spanish Red Cross, Islamic Relief have not implemented microfinance program at this moment.

Inge Vianen also from ILO was here to gather information related to gender mainstreaming element in the recovery initiatives

Note: As agreed through a consensus last week, the livelihood coordination meeting will become biweekly. Next meeting will be on 20 October 2005 with tentative agenda on fisheries. We are still waiting for confirmation from Peace Wind for sharing on Virgin Cocconut Oil.

Thank you, and need correction please. Indra fakhrudi
+62 655 700 6532 (off), +62 655 700 7933

17. Minutes Meeting Watsan Working Group

Date : 24th June 2005
Time : 15.00-16.30
Place : UNICEF Office
Agenda : Watsan Coordination Meeting
Chair Person : Spanish Red Cross on behalf of UNICEF

Announcement:

- NGO in west coast suggesting UN-HIC to separate the name of the NGO working in the villages (community) and in the TLC. Example: Spanish Red Cross working in TLC Ujung Tanjong in the District of Meurebo
- Dinas Kesehatan request all the NGO who drill the boreholes & making the dug wells to test their water in the CRS lab in Meulaboh. If there is Arsenic found, please make the 2nd lab analysis at the BLKTL Medan (phone: Mr. Otniel, 061-4512305), and bring the result to Dinas Kesehatan to get the further recommendation.
- For the 'hand drilling boreholes' policy, kindly read & review the previous UNICEF notes sent to all watsan player by email.

The meetings:

- PDAM, Mr. Harun Al Rasyik repoted there is a big damage in the Lapang's treatment plant intake which causing of one pump not function. Thus, the water produced decreased significantly to 50%. The budget requested to fix the damage is Rp 200,000,000.-. Oxfam, CRS & SRC will discuss this with PDAM to find the solution.
- Spanish Red Cross (SRC) has signed the MoU with Bupati Aceh Barat for building the new intake in Lapang. SRC now waiting for the land authorization which should be given by Bupati to PDAM to be used by SRC project.
- Public Works Department gave the news that, next week the 'ground force' company from Jakarta will make few 6" boreholes to the TLC of Beuregang (Kaway XVI) and Leuhan (Johan Pahlawan).
- Sanitary department and Spanish redcross will invite all the head of TLCs in Aceh Barat to discuss and find the better solution for the solid waste management. SRC apparently is working with 7 TLC's in the area.
- No further information from World Relief regarding the drainage project progress
- UNICEF will implement the PHAST training for 46 participants from 18 NGO on the 28-30 June 2005. The 18 organization will works together with Health Department in the future for hygiene education. This PHAST training is in line with Health Department program of hygiene education in NAD. All the sanitarian of Health Department had been trained by UNICEF in Banda Aceh.

TENTANG PENULIS



TEUKU DADEK, bernama lengkap HT. Ahmad Dadek, SH, lahir di Meulaboh pada tanggal 29 Nopember 1968. Pengagas Temu Penyair Nusantara 2016 di Meulaboh, Penyusun Buku Antologi Puisi ***Pasie Karam, Deru Pesisir Pantai Barat***(2015), ***Bulir Mutiara Pantai Barat***(2014), Bumi Teuku Umar dan lain sebagainya.

Dadek juga sedang menyusun novel Teuku Umar dan beberapa buku digital yang belum dipublikasi. Tulisannya pun banyak termuat di media nomor satu di Aceh Serambi Indonesia, Kompas Sore, The Djakarta Post, Dadek memiliki minat yang luas terhadap sejarah dan budaya Aceh umumnya, Kota Meulaboh khususnya.

Ia pun fokus menulis kedua subjek tersebut dan telah menerbitkan buku Asal Usul Aceh Barat (2014), Kemana, Siapa dan Apa di Aceh Barat (2015), 11 Tahun Rehab Rekon Tsunami di Aceh Barat (2015), Teuku Umar (2013), Buat Burung Berkicau

(PeNA, 2017, kumpulan tulisan), Bunga Rampai Seni dan Budaya Aceh Barat (PeNA, 2017) dan lain sebagainya.

Selain itu, Dadek juga menduduki Ketua Dewan Kesenian Aceh Barat. Pasca rehab rekon gempa-tsunami di Aceh tahun 2004, ia terlibat pada bidang kemanusiaan, diantaranya menyampaikan pidato tentang Tsunami di depan Presiden dan Masyarakat Singapura dalam rangka peluncuran Buku *The Lion Heart* 2007 di Singapura, melaksanakan kunjungan ke Negara Bagian Arizona dan Kentucky USA dalam rangka promosi tsunami dan Sister City pada Januari 2006, serta melaksanakan kunjungan ke Jepang sebagai pemateri dalam kegiatan Rehab dan Rekon di Jepang 2012. Dadek juga penulis lagu dengan Grup Band Putroe Ijoe, Dadek sudah menerbitkan empat album yaitu: *Ie Beuna*, *Beutiful Sound of Aceh Barat*, *Musik Generasi Mulya* dan *Hodopaten*. Lagu tersebut dapat dinikmati di youtube dan soundcloud dengan mengetik Teuku Dadek.

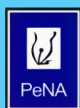
Gempa dan Tsunami Aceh jangan hanya dilihat dari sudut bencana yang berbalut kesedihan dan duka nestapa, tetapi juga harus dilihat sudut penanganannya yang dinilai sukses oleh WHO karena mampu melakukan evakuasi mayat dalam jumlah yang besar sehingga tidak terjadi penyakit serta pengtahananpun berjalan sesuai dengan yang sudah ditetapkan dengan standar penanganan internasional.

Gempa dan Tsunami Aceh adalah laboratorium hidup yang telah menghidupkan nurani pemerintah untuk membentuk Undang- Undang tersendiri serta lembaga khusus yang menangani bencana tersebut yang sudah ada di seluruh Indonesia berupa Badan Nasional Penanggulangan Bencana dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah di seluruh Indonesia.

Dadek adalah korban sekaligus pelaku serta berhasil mengangkat segala pernak pernik dalam kejadian bencana, mulai saat kejadian sampai proses rehab dan rekon yang mempengaruhi masyarakat.

Buku ini lebih memberikan gambaran detil kejadian dan proses rehab rekon pasca gempa dengan segala dinamikanya yang nanti sangat berguna bagi penanganan gempa dan tsunami dimasa yang akan datang.

Yayasan PeNA adalah sebuah Yayasan yang memfokuskan diri pada masalah pendidikan dan pengembangan SDM di Nanggroe Aceh Darussalam. Visi yayasan ini mewujudkan suatu tatanan masyarakat madani, egaliter, demokrasi, menjunjung tinggi nilai keadilan, kemanusiaan, dan nilai persaudaraan (ukhuwwah). Oleh karena itu, misi yang diemban Yayasan ini adalah menghadirkan lembaga pendidikan yang profesional dan berkualitas serta melakukan tranformasi ilmu pengetahuan kepada masyarakat melalui penerbitan buku dan jurnal ilmiah.



Yayasan PeNA Banda Aceh, Divisi Penerbitan
Jl. Tgk. Chik Ditiro No. 25 Gampong Baro (Depan Masjid Raya Baiturrahman)
Banda Aceh P.O. Box. 93 Banda Aceh 23001 Anggota IKAPI No: 005/DIA/ 003
Telp/ Fax. (0651) 35656. Hotline: 0811-68-2170, 0811-68-2171.
Email: pena_bna@yahoo.co.id Website: www.tokobukupena.com

ISBN: 978-602-1620-67-0

